BAHAGIA
Untuk
Dinda
FABBY ALVARO

Bahagia untuk Dinda

"Ganteng, Mamanya boleh buat Om, nggak?"

Semua orang yang mendengar pertanyaan dari seorang Kanitlantas terhadap anak kecil berusia tiga tahun berseragam playgroup tersebut hanya bisa menggelengkan kepala keheranan.

Bisa-bisanya seorang yang seringkali membuat para wanita terpaku saat dirinya sedang bertugas tersebut sekarang justru menanyakan hal yang terdengar konyol.

Meminta seorang Ibu dari seorang anak kecil? Tentu saja anak tersebut langsung menggeleng dan menangis keras.

Di sisi lainnya, Dinda yang terburu-buru karena terlambat menjemput Kenan seketika terkejut melihat bocah laki-laki yang biasanya tenang tersebut kini menangis keras berusaha di tenangkan seorang Polantas di depannya, bukan hanya polisi tersebut saja yang ada di depan Kenan, tapi juga pandangan dari beberapa orang wali murid yang menjemput anak mereka yang menyita perhatian Dinda.

Tidak peduli apa dia memarkirkan motornya dengan benar, Dinda langsung berlari secepat mungkin menghambur menghampiri keponakannya tersebut. Astaga, apa yang sudah membuat keponakannya tersebut menangis histeris seperti ini?

Dinda menyimpan rapat-rapat tanyanya, dan sedikit mendorong bahu Polisi tersebut agar menyingkir, Dinda langsung menggendong Kenan.

Sungguh di dunia ini hanya Kenan yang Dinda miliki, begitu juga sebaliknya. Mereka berdua saling memeluk dalam duka, dan berusaha saling menggenggam meraih bahagia. Tentu saja melihat bagaimana keponakannya menangis

seperti sekarang dengan air mata yang berlinang membanjiri pipinya membuat hati Dinda tersayat.

Satu tahun yang lalu setiap harinya Dinda melihat air mata tersebut mengalir tanpa henti, dan saat akhirnya air mata tersebut dapat terhenti, Dinda berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak membiarkan tangis itu kembali datang, tapi nyatanya hal itu terjadi lagi sekarang.

"Mama!" Rengekan pilu dengan panggilan Mama membuat hati Dinda terkoyak, "Om atal!" Adunya sambil menunjuk Polisi yang baru saja di dorongnya. "Om au inta Mama!**"*

Setengah tidak percaya dengan penyebab tangis histeris Kenan, Dinda menatap pria yang ada di depannya dengan tidak percaya. Seorang Polisi Lalu lintas yang Dinda ketahui seorang dengan pangkat Perwira, bukan sosok yang jelek, bahkan dia termasuk Polisi dengan paras yang lumayan, dan seingat Dinda, pria ini pernah menilangnya beberapa waktu lalu di saat kali pertama Dinda mengantarkan Kenan sekolah.

Lalu, pria ini yang membuat Kenan menangis? "Kenapa Anda membuat anak kecil menangis, Pak Haidar? Kesalahan apa yang sudah di perbuat Kenan?"

Senyuman justru di dapatkan Dinda dari polisi bernama Haidar Rukmana tersebut, tampak tidak bersalah sama sekali sudah membuat anak kecil menangis.

"Saya meminta Anda dari Putra Anda, Mbak Dinda."

Satu

Kenangan indah yang terakhir

"Mas Ken, sini ikutan foto! Kita selfie saja biar komplit semua!"

Hari itu cuaca kota Solo begitu cerah, tidak ada mendung, tidak ada awan. Di jam sembilan pagi ini matahari bersinar begitu terang menyempurnakan langit biru yang mulai terasa hangat, sehangat kebersamaan keluarga Kusuma yang hendak mengantarkan putri sulung mereka menuju kota Semarang.

Ya, putri sulung mereka Ananda Kusuma, atau yang sering kali di panggil Mbak Nanda tersebut memang hendak pindah ke kota Semarang, mengikuti ikatan dinas suaminya ke kota Lumpia tersebut.

Di kota Semarang itulah akhirnya Mbak Nanda dan suaminya, Kendra Wicaksana, mempunyai istana mereka sendiri, hasil tabungan susah payah mereka selama tiga tahun berdua yang akan segera mereka tempati.

Semuanya berbahagia, baik orangtua maupun adik mereka, Adinda, menyambut kepindahan keluarga kecil tersebut.

Sedih di rasakan Dinda karena kakaknya yang selalu bersamanya sejak kecil akan tinggal di tempat terpisah, tapi di sisi lainnya Dinda juga akan bahagia jika kakaknya bahagia. Untuk itulah, menutupi kesedihannya karena perpisahan ini Dinda berusaha menebar senyum dan bersikap layaknya biasanya seorang Adinda yang narsis suka mengabadikan segala momen.

Kendra yang sedari tadi hanya sibuk memotret dua kakak beradik lengkap dengan putranya yang berusia 2 tahun tersebut, kini beranjak memenuhi permintaan adik iparnya, dengan senyum merekah gembira semuanya menatap kamera yang di pegang Kendra, mengabadikan momen bahagia ini sebagai kenang-kenangan.

Tapi seketika senyum bahagia di mata Dinda berubah, perjalanan singkat menuju kota Semarang tersebut tidak pernah sampai ke tempatnya.

Sebuah mobil SUV type premium yang ada di lajur seberang mendadak hilang kendali, melaju dengan kencangnya tidak bisa di hentikan menghantam sisi kiri tempat Nanda duduk dengan begitu keras.

Semuanya terjadi begitu cepat, tidak ada yang di ingat Dinda dengan jelas kecuali rasa sakit dan pusing yang membuatnya kehilangan kesadaran saat mobil terguling beberapa kali, hanya jeritan kesakitan dan wajah-wajah panik orang yang Dinda sayang berlumuran darah yang di lihat Dinda sebelum akhirnya Dinda merasa kegelapan menghampirinya.

Rasa sakit memeluk Dinda dengan begitu erat, hingga Dinda merasa dirinya sudah menjelang ajal. Dan yang Dinda tahu kenangan yang di ambilnya tadi, adalah kenangan indah terakhirnya yang berhasil dia abadikan.

Rasa pusing dan mual di rasakan Dinda saat akhirnya dia bisa membuka mata, selama beberapa waktu ini Dinda merasa dia terkurung di dalam sebuah kotak tanpa pintu yang begitu gelap.

Sendirian tanpa siapapun.

Sekeras apapun Dinda berusaha berteriak meminta tolong, memanggil nama Mama dan Papanya, juga Kakak dan juga Kakak iparnya, tidak ada satu pun yang menolongnya untuk pergi.

Hingga akhirnya Dinda lelah sendiri, memilih menyerah dan pasrah. Tapi di tengah keputusasannya sesuatu yang tidak terlihat menarik Dinda, membawanya pergi dari tempat gelap tersebut tapi sebagai gantinya Dinda merasa seluruh badannya remuk redam dengan rasa sakit yang tidak tertahankan.

Putih, bau etanol, bau wipol, dan suara denyutan yang familiar di telinga Dinda karena dia baru beberapa hari lalu menyelesaikan maraton drama *dr.romantic,* dan tanpa harus bertanya Dinda tahu jika dia berada di rumah sakit.

Perasaan linglung sempat di rasakan oleh Dinda, bertanya-tanya kenapa dia bisa berakhir di sini lengkap dengan seluruh badannya yang berdenyut nyeri, dan di saat Dinda ingat apa yang terjadi, bagaimana mobil yang di kemudikan Kakak Iparnya tiba-tiba dihantam sebuah mobil besar hingga berguling beberapa kali, dokter masuk menghampiri Dinda yang terbaring.

Satu kebetulan yang memang diinginkan Dinda karena dia ingin bertanya bagaimana keadaan keluarganya. Di ruangan ini Dinda sendirian, tidak ada siapapun sama sekali, bukan tidak mungkin Dinda yang paling parah terluka dan sekarang keluarganya pasti sedang menunggunya dengan perasaan khawatir di luar sana.

Senyum terlihat di wajah beliau, tampak sedih saat melihat Dinda yang kebingungan, sebagai seorang dokter hal yang paling berat di lakukan adalah menyampaikan duka untuk pasiennya.

"Di mana keluarga saya yang lain, dok? Apa mereka di luar nungguin saya?"

Dokter yang baru saja mengecek tanda-tanda vital Dinda tidak segera menjawab, berat rasanya untuk dokter tersebut mengatakan hal tragis pada gadis yang sebatang kara tersebut. "Walaupun kaki dan tanganmu harus di perban seperti ini, syukur alhamdulillah benturan keras yang terjadi padamu tidak berakibat fatal, dek. Setelah pengecekan ulang kamu bisa pindah ke ruang rawat biasa."

Dinda menggeleng pelan, bukan jawaban atau kalimat ini yang ingin dia dengar dari dokter, tubuhnya baik-baik saja walaupun terasa remuk, yang di inginkan Dinda sekarang hanyalah jawaban singkat dari pertanyaan di mana keluarganya sekarang.

"Keluarga saya di mana, dok?" Tanya Dinda lagi, melihat dokter paruh baya seusia Papanya yang menghela nafas panjang tampak begitu berat membuat perasaan Dinda menjadi tidak enak, sedikit lancang Dinda menahan tangan dokter tersebut, sungguh Dinda merasa sesak karena khawatir jika dokter tersebut tidak kunjung menjawab. "Sesuatu yang buruk nggak terjadi sama mereka kan, dok?"

Dinda menelan ludah susah payah, bertanya hal ini sungguh menyakitkan bagi Dinda. Berulang kali Dinda merapalkan doa, berharap semoga dokter tidak mengiyakan apa tanyanya dan segera menjawab jika semuanya baik-baik saja.

Tapi sepertinya Takdir memang sedang ingin menguji Dinda, masa bahagianya dan hidupnya yang begitu sempurna dengan keluarga lengkap yang menyayanginya hingga membuat iri dunia sudah berakhir.

“Maaf, dek. Kecelakaan yang menimpa mobil kalian, hanya kamu dan keponakanmu yang selamat.” *Duuuaaaarrrr*, petir dahsyat terasa menyambar Dinda, Dinda sudah memperkirakan akan ada hal buruk yang di dengarnya, tapi mendapati hanya dirinya yang selamat? Rasanya lebih buruk dari pada kematian yang sebenarnya.

Dinda merasa sekarang tubuhnya terasa mati, kosong tanpa perasaan, bahkan Dinda merasa dia tidak tahu harus bagaimana menanggapi kabar duka, sungguh Dinda berharap ini hanyalah bagian dari mimpi buruk yang akan hilang begitu dia terbangun nanti.

Tapi sayangnya Dinda harus menelan pil pahit lagi, ini bukan mimpi, ini adalah kenyataan yang begitu pahit untuk di rasakan.

Banyak kalimat penguatan di dengar oleh Dinda dari dokter dan Suster yang menjaganya. Tapi semua itu terasa begitu jauh terdengar samar-samar di telinga Dinda. Hatinya begitu hancur, bahkan untuk menjerit atau meluapkan emosinya saja Dinda tidak sanggup lagi.

Dinda ingin menangis keras, menjerit sekuatnya untuk neredakan lara yang di rasa, tapi nyatanya Dinda tidak sanggup melakukan hal itu, hanya lelehan air mata dari pandangan matanya yang kosong itulah yang menjelaskan betapa hancurnya Dinda sekarang.

Seakan Takdir belum cukup menyiksanya, dokter kembali mengabarkan hal yang membuat dunia Dinda benar-benar kiamat.

“Dan dengan berat hati harus saya sampaikan, kondisi keponakan Anda sekarang kritis, dek. Berdoalah, dia sama kuatnya sepertimu agar bisa bertahan.”

Dua

"Ikhlaskan, Din."

Seketika aku tersentak saat merasakan sentuhan di bahuku, kenangan di hari nahas dalam hidupku yang bahkan hingga sekarang tidak aku percayai adalah kenyataan kembali terlintas di pikiranku hingga aku termenung di depan makam basah orang-orang yang aku sayangi.

Sungguh rasanya hari itu adalah mimpi buruk dalam hidupku, hari yang seharusnya membahagiakan justru menjadi hari paling kelam dalam hidupku. Hingga sekarang aku berharap semua hal itu hanyalah mimpi belaka, berharap aku akan bangun dan semuanya akan baik-baik saja, tapi nyatanya seminggu berlalu semenjak kejadian itu, tapi bukannya terbangun aku justru harus menelan pil pahit terduduk di depan makam yang masih basah ini.

Kenyataan yang semakin menamparku dengan telak jika kenyataannya aku kini sendirian tanpa siapapun.

Perjalanan menuju rumah baru Mbakku justru berakhir dengan semua anggota keluargaku yang pulang ke rumah yang sebenarnya di sisi Sang Pencipta, menyisakan aku yang sendirian.

Jangan tanya bagaimana kesedihanku, terbangun di sore hari sebuah rumah sakit daerah dengan tangan dan kaki yang terbebat perban serta di sambut dengan kata-kata, "yang kuat ya, Mbak."

Tante Murti, sahabat Mama, yang tengah menemaniku ke makam mungkin masih bisa meneteskan air mata. Hal yang membuatku sangat iri karena air mataku kini bahkan sudah tidak mau menetes lagi.

Sungguh aku ingin menangis, aku ingin menjerit, meluapkan kesedihan yang terasa menggerogoti setiap inci hatiku dengan menyakitkan, aku ingin meluapkan segala kesedihanku kenapa aku di tinggalkan sendirian di dunia ini dengan begitu tiba-tiba.

Sungguh untuk apa aku hidup di dunia ini jika sebatang kara tanpa siapapun, kenapa aku harus selamat? Kenapa aku tidak ikut tewas saja, agar aku tidak perlu merasakan kehilangan yang membuat hatiku terasa berlubang, dan duniaku menjadi gelap tanpa cahaya.

Kembali aku hanya bisa menatap nanar pada ke empat malam yang masih basah tersebut, makam di mana tempat ini benar-benar menjadi rumah baru bukan hanya untuk Kakak dan Kakak Iparku, tapi juga orangtuaku. Bunga yang tertabur di atasnya sudah mulai mengering, sama seperti luka yang aku miliki, seiring waktu luka fisik akan sembuh dan hanya meninggalkan bekas tapi tidak dengan luka kehilangan yang sudah menancap pasti di hatiku.

Luka karena kepergian orang-orang yang paling aku cintai dan paling berarti tidak akan pernah bisa terobati.

"Bagaimana aku mau ikhlas, jika aku di tinggalin sendiri, Tante Murti?" Senyumku mengembang saat melihat Tante Murti, bukannya lega melihat senyumku, Tante Murti justru menangis dan memelukku erat, ya aku pasti tampak menyedihkan di depan orang lain. "Tante tahu, rasanya dunia ini gelap tanpa ada cahaya sama sekali."

"Kamu harus kuat, Din! Kamu harus kuat, demi dirimu sendiri, dan demi Kenan."

Kenan, mendengar nama keponakanku yang masih berjuang di ICU untuk bertahan hidup itulah akhirnya yang sedikit menyadarkanku akan alasan kenapa aku masih harus

menjalani hidup sebaiknya. Niatku untuk bunuh diri yang sempat terlintas menghilang seketika saat mendapati seorang yang harus aku jaga.

"Jangan menyerah demi dia! Kamu masih punya Kenan, kamu juga masih punya Tante dan Om. Kamu nggak sendirian Dinda."

"Bagaimana keadaan keponakan saya sekarang, Sus? Sudah ada perkembangan?"

Dengan lirih aku bertanya di saat aku sedang menatap tubuh mungil keponakanku tengah terbaring di ranjang ICU, keadaannya tidak terlalu berbeda denganku seminggu yang lalu, bahkan dengan berat harus aku akui jika keadaan bocah berusia 2 tahun tersebut lebih menyedihkan.

Bukan hanya terbalut perban di beberapa bagian tubuh mungilnya, tapi juga ada alat penunjang kehidupan yang tertempel di sana.

Tidak bisa aku bayangkan bagaimana sakitnya Kenan sekarang ini, dia yang biasanya berlari di dalam rumah dengan lincahnya lengkap dengan celotehannya yang selalu membuat suasana rumah menjadi hangat kini tampak tidak berdaya, bahkan bernafas saja Kenan harus di bantu, aku yang sudah dewasa saja merasa seluruh tubuhku terasa remuk, apalagi Kenan yang masih balita.

Sungguh aku ingin menangis sekarang, dukaku berkali-kali lipat semakin menjadi melihat keadaan keponakanku, tapi di saat bersamaan melihat keadaan Kenan membuatku harus kuat dan bertahan dari duka yang seolah ingin menenggelamkanku. Aku tidak boleh berlama-lama larut dalam kesedihan, jika aku terus terpuruk seperti sekarang

siapa yang akan menjaga Kenan sementara sekarang hanya aku yang di milikinya di dunia ini?.

Rencana bunuh diri yang sebelumnya sempat terlintas di benakku kini cepat-cepat aku usir, jika aku mati bagaimana hidup Kenan ke depannya.

"Keadaan Ananda Kenan masih kami pantau, Mbak. Benturan keras karena kecelakaan membuat pankreas Ananda Kenan bermasalah. Tim dokter sudah berusaha sekeras mungkin menyelamatkan keponakan Mbak, tapi kembali lagi hanya Tuhan yang mempunyai kehendak. Berdoa Mbak, semoga ada keajaiban yang membuat harapan sekecil apapun menjadi berkat."

Mendengar apa penjelasan dari Suster yang bertugas membuat dadaku semakin sesak, Tuhan dan Takdirnya seolah tidak berhenti untuk menyiksaku dalam duka berkepanjangan, bukan jawaban yang melegakan aku dapatkan, tapi justru hal yang membuat duniaku semakin runtuh di buatnya.

"Kenan, kamu harus bertahan ya, Nak. Apapun akan Tante lakuin agar kamu baik-baik saja. Tolong, jangan tinggalin Tante seperti Bunda dan Ayahmu." Lirihku pelan, berharap agar Kenan mendengar apa pintaku sekarang ini terhadapnya, jika saja aku di perbolehkan, aku ingin sangat ingin menggenggam tangan mungil tersebut dan berkata padanya, walaupun tidak ada Ayah dan Bundanya, Kenan masih memiliki aku yang akan selalu menjaganya.

"Mbak Dinda ada waktu sekarang, ada orang yang sejak tadi pagi menunggu ingin bertemu Mbak."

Seketika aku berbalik pada Suster yang aku kira sudah pergi, mendapatinya yang tengah menatapku dengan pandangan kasihan, ya, apa yang terjadi padaku memang

menyedihkan, sekeras apapun aku berusaha terlihat tegar, maka aku akan semakin terlihat menyedihkan di mata semua orang yang tahu kisah tragisku, dan kini aku di buat penasaran dengan siapa yang sudah mencariku, jika bukan seorang yang penting aku enggan untuk meninggalkan Kenan. “Siapa yang mencari saya, Sus?”

Bukannya langsung menjawab Suster tersebut justru meremas tangannya terlihat tidak seperti berat untuk menyampaikan siapa yang sudah mencariku.

“Siapa, Sus? Polisi lagi atau pihak asuransi yang mencecar saya tempo hari?” Tanyaku sekali lagi. Masih sedikit jengkel dengan semua petugas yang tanpa tahu tempat dan keadaan yang sedang aku alami langsung menginterogasiku di saat aku baru bangun.

Tapi lagi-lagi Suster tersebut menggeleng, membuatku semakin penasaran dengan siapa yang sudah mencariku, dan saat satu pemikiran terlintas di benakku, kemarahan perlahan menjalar di sekujur tubuhku.

“Jangan bilang kalau yang mencari saya adalah tersangka atau keluarganya yang menabrak mobil keluarga saya.”

Tiga

"Anda masih punya wajah untuk menemui saya? Bahkan dengan entengnya meminta maaf?"

Aku menatap tanpa ekspresi pria di depanku ini, dia tidak sendirian, ada dua orang pengacara yang datang bersamanya daan sekarang berhadapan denganku.

Pria yang sudah merenggut seluruh keluargaku hingga tidak bersisa, tidak, dia bukan manusia, dia adalah malaikat kematian untukku. Sungguh tidak adil rasanya melihatnya masih hidup dan sehat seperti sekarang ini, luka yang asa di tubuhnya sangat tidak sepadan dengan dia yang sudah membuatku dan Kenan menjadi yatim piatu.

Sebuah mobil Fortuner, SUV Premium yang menurut banyak orang di miliki orang kaya, sistem keamanan yang terpasang di dalamnya pun di desain untuk keselamatan maksimal nyatanya sudah teruji dengan menyelamatkan nyawa pembunuh yang ada di depanku hingga dia kini bisa meminta maaf terhadapku.

Kata maaf yang bagiku sama sekali tidak berarti apapun. Kata maaf yang tidak bisa mengganti rasa kehilanganku atas semua keluargaku. Percayalah, duduk tenang seperti sekarang menghadapinya perlu usaha keras dariku, ingin sekali rasanya menerjangnya dan langsung menghabisinya agar dia juga merasakan betapa sakit dan gelapnya duniaku sekarang.

Andaikan aku tidak berpikir panjang memikirkan Kenan, mungkin sekarang aku akan menghajarnya agar dia menyusul kedua orang tuaku dan meminta maaf langsung pada mereka.

“Saya benar-benar meminta maaf, Mbak Dinda. Kecelakaan itu, benar-benar tidak saya sengaja.”

Aku berdecih mendengar kalimat yang di ulang tersebut, tidak sengaja dia bilang? “Tidak sengaja?” Beoku pelan, sungguh aku sangat sakit hati mendengar apa yang di ucapkannya. Dia adalah pria dewasa, usianya tidak jauh berbeda denganku, tapi kenapa dia sebodoh ini dalam bertindak, “Ketidaksengajaan yang sudah kamu lakukan merenggut hidupku, Tolol! Ketidaksengajaanmu membuat keluargaku mati semua!”

Aku bisa melihat mata penuh rasa bersalah itu di wajahnya, tapi sedikit saja tidak ada belas kasihan untuknya dariku.

Tidak peduli ucapanku menyakitinya aku kembali berucap, rasanya aku sungguh ingin meledak jika tidak meluapkan segala perasaan yang membuat dadaku terasa sesak ini.

“Dan sekarang dengan mudahnya mengatakan maaf karena tidak sengaja? Apa maafmu bisa ngembaliin orangtuaku? Apa maafmu bisa ngembaliin orangtua keponakanku yang yatim piatu! Jawab!!”

Aku menunggu jawabannya, aku ingin tahu tanggapan-nya, aku ingin melihat bagaimana reaksi seorang manusia sepertinya yang sudah merenggut bahagia orang lain dengan kejinya, tapi nyatanya lama aku menunggu jawaban darinya nihil, pria ini hanya menunduk tanpa jawaban. Bahkan Tanpa berani melihat ke arahku.

Aku hanya bisa menghela nafas panjang, menambah stok kesabaran, jika tidak mungkin aku akan melempar anak Mami ini dengan vas atau kursi sekalian. “Selain pembunuh

untuk keluargaku, ternyata seorang pengecut pula! Memalukan."

"Mbak Adinda, tolong tenang. Kemarahan nggak akan menyelesaikan masalah! Kami datang dengan niat baik meminta maaf.".

Ucapan dari pengacaranya seketika membuatku meradang, kemarahan yang susah payah aku tahan seketika meledak saat melihat tatapan meremehkan pengacara menyebalkan itu. "Niat baik Anda bilang? Anda sudah gila, Pak Pengacara? Anda tahu, kehadiran Anda sebagai kuasa hukum manusia pembunuh saja sudah salah! Dia sudah membunuh keluarga saya, dan saat meminta maaf dia membawa Pengacara, dia mau minta maaf atau mengancam saya?"

Bukannya meminta maaf atas sikapnya pengacara tersebut justru semakin melotot padaku tidak mau kalah, "klien kami mengakui kesalahannya, dia mengakui jika lalai dalam berkendara, dan sekarang kami datang untuk bertanggung jawab kepada Anda dan keponakan Anda, kami akan menjamin kehidupan Anda dan memberikan kompensasi atas kesalahan yang telah klien kami lakukan."

"Jaminan, kompensasi?" Ucapan dari pengacara berwajah menyebalkan tersebut membuatku semakin muak. Lagu lama para orang kaya yang ingin menghindari tuntutan hukum.

Entah apa masalah yang terjadi pada pria di depanku saat hari naas tersebut hingga keluargaku menjadi korban, aku tidak tahu dan tidak mau tahu, tapi yang aku tahu dengan jelas dan yang aku inginkan adalah dia harus bertanggung jawab atas kesalahannya.

Tapi sepertinya pria manja anak mami yang pengecut ini tidak mempunyai itikad tersebut. Dia justru berbuat hal yang tidak termaafkan olehku.

Pengacara berwajah menyebalkan tersebut tersenyum, tampak antusias mengira aku akan tergiur dengan pundi-pundi yang akan aku dapatkan dari kompensasi yang mereka tawarkan. "Iya, Mbak Dinda. Nggak perlulah memperpanjang sampai menuntut ke ranah hukum Mas Hangga karena kelalaian yang sudah di akuinya, kita berdamai saja dan Mbak akan mendapatkan kompensasi dari keluarga Mas Hangga. Mbak pikirkan masak-masak dengan kompensasi yang akan mbak terima, kehidupan Mbak dan keponakan Mbak akan terjamin ke depannya. Mbak akan dapat uang yang sangat banyak."

"Jadi maksud Anda, saya Terima kompensasi dan kasus selesai?" Tanyaku tidak percaya, dan kejamnya tanpa berpikir panjang pengacara mata duitan itu langsung mengangguk.

Tuhan, manusia macam apa pengacara satu ini, kenapa tidak manusia sejenis ini yang tewas dalam kecelakaan saja! Apa mata dan hatinya sudah tertutup dengan keserakahan hingga membandingkan nyawa anggota keluarga dengan uang.

Astaga, jika seperti ini ingin rasanya aku membunuh salah satu anggota Keluarganya dan langsung membalikkan kalimat yang baru saja dia ucapkan kepadaku kembali padanya dan melihat apakah dia mau menerima uang yang tidak seberapa sebagai ganti orang yang kita sayang.

Kemarahan begitu menjalar di dadaku, mendidih dengan panas di setiap inchi tubuhku. Tapi yang aku lakukan justru sebaliknya, alih-alih memaki mereka semua, aku justru

tersenyum lebar. “Bisa aku tentukan sendiri nilai kompensasi yang kalian tawarkan?”

Aku tidak berucap pada kedua pengacara yang mendampingi, tapi aku berbicara pada pria anak mami di depanku sekarang, mendengar suara lembutku yang sudah tidak meninggi lagi, di tambah dengan aku yang begitu tenang saat bertanya sepertinya membuat lega pria bernama Hangga tersebut. Kini dia mendongak setelah sedari tadi hanya menunduk ketakutan.

“Berapapun, Anda boleh minta berapapun atau apapun dari saya, Mbak Dinda.” Lirih, suara tersebut begitu pelan, nyaris tidak berdaya sama sekali karena penuh penyesalan, sayangnya semua hal ini sama sekali tidak memantik iba untukku. “Biarkan saya menebus sedikit kesalahan atas duka yang Mbak rasakan.”

Aku menyeringai mendengar kesanggupan darinya, dia mungkin menyesal sudah membuat keluargaku tewas, tapi terlihat jelas dia lebih takut masuk penjara dan kehilangan kebebasannya.

Salah satu pengacara yang sedari tadi diam kini memberikan selembar cek dan juga selembar kertas kepadaku, kertas yang pasti mereka harap akan membebaskan kliennya ini.

Senyum penuh kemenangan terlihat di wajah keduanya saat aku mulai menggoreskan tinta pada selembar kertas kosong tersebut.

“Saya harap Anda akan menepati janji Anda barusan, Mas Hangga. Janji jika Anda akan memenuhi apapun yang saya minta.”

Aku menyorongkan kertas yang sudah aku tulis permintaanku tersebut pada orang bernama Hangga ini,

begitu juga dengan cek yang sebenarnya bisa aku isi berapapun. Aku mengembalikannya dalam keadaan kosong.

Jika Anda tidak mau bertanggungjawab sesuai hukum yang berlaku, lebih baik Anda terjun dari jembatan dan meminta maaf langsung pada orangtua saya di akhirat. Keluarga saya bahkan tidak bisa di beli walau Anda ingin menukarnya dengan dunia ini beserta isinya.

Empat

Satu tahun berlalu.

"Ama! Angun!"[1]

Mataku terasa begitu berat untuk terbuka, rasanya seperti ada lem super kuat yang menyatukan kedua kelopak mataku atas dan bawah agar tetap menyatu enggan untuk terbuka, bukan hanya mataku yang tidak bisa berkompromi, tapi udara pagi yang begitu dingin membuatku enggan meninggalkan selimut tebal yang memeluk tubuhku dengan erat memberikan rasa hangat ini.

Sayangnya terus menutup mata adalah hal yang salah, makhluk kecil dengan tinggi belum genap satu meter ini justru naik ke atas tubuhku, beratnya yang terakhir aku lihat di angka 14 kilo ini sukses membuat mataku melotot bangun seketika saat dia menghentak punggungku seperti naik kuda.

"Ama! Angun! Ayo, angun. Antal Ken kolah!"[2]

Kini bukan hanya menghentak tubuhku seperti naik kuda, tapi makhluk imut ini juga menarik rambutku seperti memegang pengekang. Tuhan, kenapa Kenan jika di rumah bisa sebrutal ini terhadapku? Para guru pembimbing di sekolahnya sama sekali tidak akan percaya jika aku menceritakan bagaimana tingkah polah Kenan sekarang ini pada mereka. Di sekolah, Kenan adalah anak yang manis, tapi saat di rumah apalagi saat bersamaku, maka Ken bisa berubah semengerikan *Boo* di kartun *Monster inc.*

Aku segera bangun, membuat Kenan yang ada di punggungku langsung terhempas ke atas kasur, jika aku menutup

---

[1] Mama! Bangun!

[2] Mama! Bangun! Ayo, bangun. Antar Ken sekolah!

mata lebih lama lagi mengacuhkannya, mungkin Kenan bisa membuat rumah ini rubuh untuk mencari perhatianku.

Berbeda denganku yang masih mengumpulkan nyawa saat terduduk, semalaman membuat pesanan kue membuatku begitu mengantuk di pagi ini, Kenan yang terjatuh dari punggungku justru tertawa geli kesenangan.

Dasar Batita ini, segala hal yang menurutku mengerikan justru menyenangkan untuknya. Melihatku memperhatikannya yang tengah tertawa membuat tangan mungil tersebut terulur kepadaku, memintaku untuk membangunkannya. "Endong Ama! Andi mau kolah."[3]

Tidak ingin seperti tadi aku segera meraih tangan mungil tersebut, membawa tubuhnya ke dalam dekapanku, morning rutinku dengan Kenan adalah saling memeluk, bagaimanapun kesalnya diriku karena jam tidurku yang sangat kurang dan berantakan, tidak peduli betapa jengkelnya aku karena cara membangunkan Kenan yang sangat mengerikan, tapi memeluk tubuh mungil ini membuatku tetap waras dalam menjalani hidup yang aku rasa setiap harinya terasa gelap.

Kenan, dia adalah harta paling berharga yang aku miliki.

Satu-satunya yang aku punya di dunia ini dan alasan kenapa aku harus bertahan dari kerasnya dunia setiap harinya yang terasa sepi.

Karena Kenan, aku berhasil melewati trauma karena tragedi satu tahun lalu, dan kini setiap detik perjalanan hidupku bukan untuk diriku sendiri. Tapi untuk bahagia seorang Kenan Wicaksana, keponakanku, kesayanganku, dan juga hidupku.

---

[3] Gendong Mama! Mandi mau sekolah.

Seperti pagi ini, layaknya rutinitasku setiap harinya yang berperan sebagai Ayah sekaligus Ibu untuk Kenan, aku membawa Kenan ke kamar mandi dan memandikannya, serta menyiapkan bocah ini untuk ke *preschool*.

Ya, bahkan kini Kenan tidak lagi memanggilku Tante seperti dahulu saat Ayah dan Bundanya masih ada, tanpa aku minta dan aku ajarkan Kenan justru memanggilku Mama. Awalnya setiap kali Kenan memanggilku demikian, hatiku begitu terluka, sungguh rasanya begitu sakit saat melihat Kenan yang masih kecil begitu merindukan Bundanya, dan padanya aku sama sekali tidak berdaya untuk mengobati kerinduan tersebut.

Mungkin Kenan belum bisa mengutarakan kerinduannya, tapi setiap kali pandangannya mencari-cari sosok yang tidak akan pernah terlihat lagi di dalam diamnya, aku tahu, jika Kenan sama sepertiku, dia merindukan orangtuanya, dan semua orang yang sudah meninggalkan kami berdua.

Satu tahun, perlu waktu satu tahun untuk kami berdua bangkit dari duka, dan akhirnya perlahan sekarang kami berdua sudah mulai menerima kenyataan jika hanya aku dan Kenan yang tersisa untuk saling memiliki.

"Sudah ganteng, ayo ambil tasnya. Kita berangkat."

Walau umurnya tiga tahun lebih beberapa bulan, Kenan tumbuh jauh lebih dewasa di bandingkan dengan anak lainnya, seperti sekarang saat aku memintanya meraih tas sekolahnya, tanpa bertanya Kenan turun dari mejanya tempat makan menuju tempat di mana aku menyimpan tas.

Tapi Kenan tidak hanya mengambil tasnya, tubuh mungil tersebut berdiam beberapa saat di buffet menatap sebuah potret yang memang sengaja aku pajang di sana agar bocah imut itu melihat setiap saat.

"Unda, Yayah. Ken kolah!" [4]

"Enceng, Ama!"[5]

Bukannya takut karena aku mengebut mengejar waktu, Kenan yang ada di jok belakang justru tertawa keras karena senang. Tangannya yang mungil menggenggam bajuku erat berpegangan tanpa terganggu angin kencang yang menerpanya sama sekali.

Dasar bocah, gumamku dalam hati sembari melirik spion, memastikan jika Kenan yang aku ikat dengan kain jarik menempel pada punggungku ini tetap baik-baik saja.

Dan saat melihat senyumnya yang begitu lepas, seketika hatiku terenyuh. Pernah merasakan kehilangan yang amat besar satu tahun lalu membuat hatiku mudah terharu.

Seperti sekarang ini, seharusnya Kenan tidak perlu merasakan dinginnya angin pagi hari jika aku berani mengemudikan mobil, berbeda dengan satu tahun lalu di mana aku dan Kenan bisa bepergian nyaman dengan mobil, walaupun hanya sebatas LCGC dengan *type* biasa saja, setidaknya kami tidak kehujanan dan juga kepanasan serta terkena angin seperti sekarang.

Tapi kecelakaan tersebut membuat trauma tersendiri untukku, bukan hanya sekarang aku yang memilih tinggal jauh dari rumah orangtuaku karena tidak mau lagi teringat berbagai kenangan yang membuat hidupku tidak bisa bangkit, tapi aku bahkan tidak berani naik mobil lagi, apapun jenis mobilnya hingga bus sekali pun.

---

[4] Bunda, Ayah! Ken Sekolah!

[5] Kenceng, Mama!

Sejauh apapun aku pergi sekarang, semalam apapun, dan bagaimana pun cuacanya motor *matic* ini yang aku kendarai.

Katakan aku berlebihan, tapi jika kalian pernah merasakan kehilangan sedalam yang aku rasakan, mungkin kalian akan melakukan hal yang sama, berlari sejauh mungkin dari segala hal yang mengingatkan kita pada apa yang sudah meninggalkan kita begitu saja.

Aku menarik handel gas kuat-kuat, tertawa bersama Kenan saat menyelip di antara padatnya kota kecil ini di jam mulai beraktivitas. Tidak terhitung berapa banyak umpatan yang aku terima karena ulahku ini, terkejut saat tiba-tiba motor maticku ini muncul begitu saja menghalangi jalan mereka atau nyaris menyenggol motor mereka.

Semua umpatan yang hanya bisa aku balas sembari berlalu. Mau bagaimana lagi, terlalu lama bermain-main di kamar mandi sembari memandikan Kenan membuatku kesiangan mengantarkan Kenan ke sekolah.

Semua aksiku membelah jalan raya ini mulus-mulus saja tanpa hambatan walau harus di selingi umpatan pengguna jalan lain, tapi hal naas harus aku hadapi saat hampir mendekati sekolah, seorang Polisi tiba-tiba saja muncul dan berdiri di tengah jalan, seolah sudah mengincarku Polisi tersebut mengangkat tangannya memberikan isyarat padaku untuk berhenti, tentu saja melihat hal tersebut membuatku pontang-panting menarik rem tangan mengendalikan laju motor agar tidak menabrak polisi absurd yang sudah berdiri tanpa alasan tersebut di tengah jalan.

Kekesalanku memuncak, tidak tahukah dia jika aku sudah terlambat mengantarkan Kenan.

"*Anda cari mati, Pak*!"

Lima

"Anda mau mati, Pak?"

Tanpa segan aku langsung berteriak pada Polisi yang mengenakan masker serta kacamata hitam yang kini menghadang motorku. Mentang-mentang dia seorang Polisi lalu dia bisa seenaknya menghentikan seseorang.

Jika aku tidak terburu-buru tidak apa-apa aku di hentikan. Tapi sekarang Kenan sudah nyaris terlambat, tidak, Kenan sudah terlambat. Dan ulah polisi ini semakin memperlambatnya.

Perasaan sedari tadi aku sama sekali tidak melanggar rambu-rambu apapun, motorku pun memenuhi standar dan tidak ada indikasi melanggar aturan. Bahkan aku mempunyai SIM. Lalu kenapa tiba-tiba ada Polisi kurang kerjaan menghadangku seperti aku ini maling?

"MINGGIR, PAK! SAYA NGGAK NGELAKUIN KESALAHAN APAPUN, JANGAN HALANGI JALAN SAYA, SEKARANG SAYA SUDAH TERLAMBAT MENGANTAR KE SEKOLAH!"

Bukannya menyingkir, Polisi tersebut justru mencabut kunciku dan melepas kacamatanya dengan penuh gaya, hal yang justru membuatku ingin sekali menampolnya karena gemas. "Bu, saya tahu ada *quote* 'emak-emak nggak pernah salah, dan juga emak-emak raja jalanan' tapi maaf, hal itu tidak berlaku untuk saya." Tangan itu terulur ke arahku dengan tatapannya yang menyebalkan, "keluarkan surat-surat kendaraan dan identitas Anda."

Aku menggeram jengkel, astaga Tuhan, merepotkan sekali Polisi ini, sedikit kasar aku melepaskan kain jarik yang mengikat Kenan, setelah memastikan jika keponakanku itu

duduk dengan nyaman di atas motor *matic* yang sudah aku sandarkan, aku buru-buru mencari STNK, SIM, dan juga KTPku.

Sayangnya setelah aku mengubek-ubek dompet kecil yang aku bawa, nyatanya *card holder* yang berisi kartu identitas dan juga ATMku tidak aku temukan, seketika aku merasa wajahku memucat, alamat kena tilang jika seperti ini.

"Tidak ada STNK, lalu dimana SIM Anda, Bu?" Pertanyaan yang di ulang oleh Polisi bermasker hitam yang kini di kintili beberapa anggotanya membuatku semakin jengkel, dari sorot matanya yang terlihat nampak jelas jika dia begitu senang menemukan alasan untuk menilangku. "Rupanya Anda berkendara secara ugal-ugalan tanpa memiliki SIM, luar biasa sekali. Pol-polan sekali Anda membahayakan nyawa anak Anda."

Ucapan tentang aku yang membahayakan nyawa Kenan mengganggguku, Polisi ini sama sekali tidak tahu bagaimana perjuanganku menjaga Kenan, tidak tahu seberapa berartinya Kenan untukku, membahayakan Kenan tentu saja hal terakhir yang akan aku lakukan. Dan dia hanya orang asing yang sama sekali tidak mengenalku lalu bagaimana bisa dia dengan mudahnya berkata jika aku menempatkan Kenan dalam bahaya?

"Jika Anda mau menilang saya karena saya tidak membawa SIM dan STNK, nggak apa-apa, Pak! Motor saya di angkut juga nggak apa-apa, Pak. Tapi jangan lancang berkata jika saya menempatkan putra saya dalam bahaya. Anda sama sekali tidak punya hak untuk itu."

Raut terkejut terlihat di wajahnya mendengarku berkata ketus tanpa risih sama di depannya dan juga Anggotanya.

Dengan isyarat dia memberikan perintah pada Anggotanya untuk menuliskan surat tilang untukku.

Tuhan, pagi-pagi sudah kena apes. Dan aku berharap musibah yang aku alami pagi ini tidak berlanjut dengan kesialan lainnya sepanjang hari ini. Hanya karena lupa membawa *card holder* aku harus menghadapi masalah.

Dengan miris aku hanya bisa pasrah melihat motorku di bawa salah seorang polisi, tidak membawa STNK membuat motorku di curigai sebagai barang curian, apalagi aku tidak membawa identitas.

"Mama motolnya bawa Pak Pulici?"*

Aku mengangguk pelan saat Kenan bertanya dengan kebingungan motorku di bawa oleh mereka, dengan lunglai aku membawa bocah kecil itu ke dalam gendonganku.

Sekolahnya memang sudah tidak jauh, tapi jika berjalan kaki tetap saja akan membuat kakiku gempor. Tapi apa aku punya pilihan, mencari ojek juga tidak ada, naik bis tentu saja aku enggan.

Ya sudah, anggap saja olahraga. Bakar lemak dan bikin kakiku makin berotot.

Dan tepat di saat aku hendak melangkah mulai berjalan, Polisi yang menjadi biang kerok segala musibah pagi ini mendekat padaku dan Kenan dengan mengendarai motorku. Asem bener dah tuh Polisi, bener-bener kepengen nampol, tahu gitu tadi kuncinya aku sembunyikan saja sebelum aku tinggal. Dia yang bikin aku ketilang, dan sekarang dia menaiki motorku di depan wajahku, maksudnya apa, coba?

"Perasaan kalau motor ketilang motornya di bawa ke Poltas deh, Pak. Nggak di naikin sama Pak Pol-nya." Ujarku sinis. Hiiih, malas rasanya beramah tamah dengan orang

yang sudah membuat hariku sial. Bodoh amat dia ini Polisi atau siapa.

Suara kekeh geli terdengar darinya, hal yang membuatku dan Kenan saling berpandangan karena heran, bagian mana dari kesialanku ini yang lucu untuknya? Perlahan pria itu menurunkan masker hitamnya, membuatku bisa melihat wajahnya dengan jelas.

Seorang Polisi yang aku taksir usianya kurang lebih 30 tahun, nyaris sama seperti Kak Kendra, Ayahnya Kenan. Wajahnya yang bersih dan entah kenapa terlihat tengil di mataku ini kini memperhatikanku juga Kenan dengan seksama, mungkin dia heran karena aku dan Kenan yang begitu kompak melayangkan tatapan aneh padanya saat dia tertawa.

"Motor ini memang akan kami bawa ke Poltas sampai Anda membawa STNKnya, Bu. Tapi melihat Anda akan membawa anak Anda berjalan kaki menuju sekolah, nurani saya juga tidak tega." Bisa-bisanya Polisi bernama Haidar ini berbicara, dia yang membuat masalah denganku dan dia juga yang bersikap seperti pahlawan kesiangan. "Gini-gini saya masih punya hati, loh!"

Jika saja tadi dia tidak menghentikanku, aku tidak perlu terlihat menyedihkan dengan berjalan kaki sembari menggendong anak kecil seperti sekarang.

Aku sudah hampir berkata ketus padanya, menolak tawaran yang dia berikan mentah-mentah lengkap dengan sederet kalimat lainnya, tapi Kenan sama sekali tidak bisa di ajak kompromi. Tangan kecil tersebut justru terulur, menunjuk jok belakang dan berkata hal yang sangat bertolak belakang dengan apa yang ingin aku katakan.

"Mama, aik! Aik motol cama Pak Pulici!"

Damn!!

Senyum senang terlihat di wajah Polisi tengil tersebut mendengar jawaban dari Kenan, bahkan Polisi yang enggan aku sebut namanya tersebut mengulurkan tangannya pada Kenan dan langsung di sambut Kenan dengan senyum bahagia. Apalagi saat Polisi tersebut mendudukkan Kenan di depan.

Apa aku sekarang punya pilihan untuk menolak jika sudah seperti ini? Polisi ini curang sekali.

"Ayolah, Bu. Kasihan adeknya ini. Percaya saya nggak ada maksud apa-apa sama istri orang, *pure* nolongin adek ini!"

Heeeh, sok tahu sekali dia ini mengira Kenan anakku, tapi sekali lagi, bodoh amatlah, aku sama sekali tidak ada niat untuk meralat atau mengoreksi prasangka Polisi ini.

"Ayo, Ama!"***

Dengan enggan aku beranjak, naik ke jok belakang motorku sendiri di bonceng oleh orang asing yang sama sekali tidak aku kenal. Tapi bukannya segera pergi, Polisi ini justru kembali memanggil Anggotanya lagi.

Aku nyaris protes kepadanya, benar-benar jengkel karena dia mengulur waktu. Tapi seketika kejengkelanku menguap saat aku melihat Anggota polisi yang di panggil datang membawa dua buah helm, satu helm dewasa dan satu helm anak-anak.

Sekarang aku paham semua ucapan polisi ini tadi. Dia benar, aku sudah membahayakan nyawa Kenan.

Enam

"Adek sekolah di mana?"

Aku memalingkan wajahku saat mendengarnya bertanya kepada Kenan, enggan untuk melihat ke depan apalagi Pak Polisi ini berulang kali melihat ke belakang melalui spion.

Aku tahu jika Polisi ini menghentikanku dengan niat baik karena aku tidak memakaikan helm pada Kenan saat dia membonceng di belakang, tapi tetap saja egoku tidak mau di salahkan. Karena itulah aku mendiamkan Pak Polisi yang mencoba beramah tamah terhadapku. Tidak peduli dia terus menerus bertanya, terus saja dia aku acuhkan.

Dan seperti tidak menyerah padaku yang membisu, Pak Polisi ini mengajak Kenan berbicara.

Kenan mana tahu jika Tantenya sedang kesal dengan Polisi, berbeda denganku yang membisu, suara riang Kenan terdengar menjawab Pak Polisi tersebut dengan antusias.

"Enan sekolah di Surya Mentari, Pak Pulici!"

Bukan hanya melontarkan satu pertanyaan, dua pria berbeda generasi tersebut bahkan asyik berbincang, suara riang Kenan yang sudah lama tidak aku dengar kini muncul kembali saat berbicara dengan Polisi yang membonceng kami.

Aku yang awalnya acuh dan enggan untuk melihat Polisi ini pun sekarang memasang telinga lebar-lebar turut mendengarkan obrolan mereka yang begitu nyambung.

Yah, ternyata Polisi ini handal juga dalam menangani anak-anak. Melihat bagaimana ekspresi ceria Kenan

sekarang sedikit mengurangi kekesalanku pada Polisi bernama Haidar tersebut.

Tanpa terasa motorku ini akhirnya berhenti tepat di depan *Playgroup* Kenan, gerbangnya yang sudah di tutup membuatku dengan cepat turun dan mengambil Kenan yang berdiri di depan, tapi saat aku hendak menuntun Kenan agar bergegas karena sudah terlambat, bisa-bisanya Kenan berhenti dan melambaikan tangannya tidak lupa juga dengan senyum pepsodent dia melambaikan tangan pada Polisi tengil tersebut seolah dia berpamitan dengan seorang yang begitu akrab.

"Dadah, Pak Pulici!"

Dan percayalah saat Polisi tersebut membalas lambaian tangan Kenan dengan senyuman 1000 wattnya, aku tidak tahan untuk tidak mendengus sebal.

Astaga, bisa-bisanya dua orang ini bersikap begitu romantis. Jika orang tidak tahu pasti mereka Ayah dan anak.

Tidak ingin drama alay yang salah pemeran ini berlanjut aku segera membawa Kenan ke dalam gendongan, menuntunnya hanya akan memperlambat jalannya keponakan kecilku ini.

Selama aku mengantarkan Kenan ke kelasnya, aku sembari merapalkan harapan agar setelah ini aku tidak perlu di pertemukan lagi dengan Polisi tengil tersebut. Bahkan jika perlu, lebih baik Polisi itu segera minggat saja dari depan sekolah, nggak apa-apa deh pulang jalan kaki kalau memang nggak ada ojek.

Sayangnya harapanku tidak di kabulkan, karena saat aku berjalan keluar dari *playgroup* Kenan, aku masih melihat Polisi tersebut duduk di atas motorku seolah memang sengaja menunggu aku kembali.

Aku berjalan dengan cepat ke arahnya, ingin sekali menegurnya yang bersikap sok akrab ini, tapi baru saja aku sampai di depannya, bahkan belum sempat aku menegur Polisi bernama Haidar ini, seorang yang mungkin saja merupakan wali murid siswa di *playgroup* Kenan justru dengan sok akrabnya menyapaku.

"Ohhh, ini rupanya Papanya Kenan yang nggak pernah kelihatan." Haaaah, Papanya Kenan? Ya ampun, kasihan sekali Mas Kendra di bandingkan dengan Pak Polisi di depanku ini. "Suaminya ganteng juga, Jeng!"

Damn!!! Papanya Kenan? Suami dia bilang?

Yang benar saja. Aku ingin langsung membantah sapaan yang ngawur itu, sayangnya Mbak-Mbak yang berbicara dengan penuh percaya diri dan berapi-api dalam mengobrol tersebut tidak membiarkanku menyela, dia justru sibuk berbicara dengan Pak Haidar ini menceritakan kegiatan anak-anak di Playgroup yang tidak pernah di saksikan oleh Pak Haidar.

Jika aku menegurnya secara langsung, Mbak-Mbak ini pasti malu, memikirkan hal tersebut membuatku hanya diam dan menjawab setiap ucapan Mbak-Mbak itu dalam hati yang dongkol.

Ya gimana mau nyaksiin, Mbak. Dia bukan siapa-siapanya Kenan. Ingin sekali rasanya aku berteriak keras hal itu padanya.

Dan lucunya, Pak Haidar bukannya meluruskan jika dia adalah polisi yang menilangku, dia justru mengangguk-anggukkan kepalanya mengiyakan setiap ucapan yang mengira dia adalah suamiku juga Ayahnya Kenan.

Tuhan, bisa-bisanya mereka ini, selama dua orang di depanku ini berbicara ngalor ngidul nggak jelas, aku hanya

bisa bersedekap sembari tidak berhenti mengumpat dalam hati merutuk percakapan yang tidak kunjung selesai.

"Lain kali jangan sampai lewatin piknik orangtua anak loh, Pak. Kasihan si Kenan sama Mamanya ini, masak yang lainnya komplit mereka cuma berdua. Dinas ya dinas, tapi keluarga yang paling utama!"

Hiiisss, sok tua sekali Mbak-Mbak ini. Mbak, asal Mbak tahu ya, dia bukan siapa-siapaku! Gemas sekali aku rasanya pada mereka.

"Iya, Mbak. Lain kali saya akan ikut acara sekolah. Terimakasih ya Mbak sudah di ingatkan."

"Iyi Mbik. Tirimikisi yi mbik sidih di ingitkin." Mendengarku mencibir menirukan ucapannya barusan membuatnya menoleh ke arahku, terang saja tanpa berbasa-basi dan menunggu lebih lama aku langsung menyemprotnya. "Bisa-bisanya ya Pak, Anda ini malah manggut-manggut ngeiyain bukannya ngelurusin apa yang sebenarnya. Ini malah senyam-senyum kesenengan di kira suami saya sama Ayahnya Kenan."

Kekeh tawa geli terdengar dari si pemilik wajah tengil tersebut tanpa dosa sama sekali, sangat kontras denganku yang nyaris berasap karena kesal atas ulahnya.

"Ya gimana nggak senyam-senyum kesenangan kalau di kiranya saya ini jadi suami perempuan secantik, Mbak. apalagi tambah bonus punya anak yang gemesin kayak dedek Kenan tadi, duhhh Mbak salah Mbak juga sih diam saja! Kan saya jadi kebaperan sendiri sama istri orang. Duh, jadi pengen punya istri sayanya, Mbak."

Aku ternganga, benar-benar menganga dengan mulut selebarnya karena sikap absurd Polisi yang ada di depanku ini, wajahnya tadi saat bertugas menghentikanku begitu

berwibawa, tapi saat dia membuka mulutnya, hanya kalimat absurd yang terdengar.

Percayalah, kemarahanku yang di tanggapinya dengan banyolan seperti beberapa saat lalu membuatku semakin keki.

Tuhan, kenapa di antara hari sial, aku harus bertemu dengan mahluk bernama Haidar yang bisa-bisanya menempel seperti stiker ini, sih? Kenapa nggak nugasin Polisi lain saja di operasi tadi.

"Terserah Bapak dah." Aku mengibaskan tanganku, mengusirnya dari hadapanku sembari berbalik pergi. "ngomong sama Anda bikin saya yang darah rendah langsung naik tensinya. Sana pergi Pak. Jangan recokin saya lagi. Nggak cukup apa motor saya yang di bawa, sayanya juga harus di kintili gitu?"

Tapi bukannya pergi, dia justru memutar motorku dan berjalan pelan di sampingku yang berjalan kaki. Sontak saya tatapan permusuhan kembali aku layangkan kepadanya.

Bebal sekali sih? Segitu gabutnya menjadi seorang Polisi sampai ada waktu ngintilin orang.

"Saya anterin balik sekalian, Mbak. Kalau benar motor ini ada surat-suratnya saya kasih saja surat tilangnya motornya nggak usah di tahan."

Aku menoleh ke arahnya dengan malas. Pak Polisi ini berpikir jika aku akan mengiyakan permintaannya. Ooo tidak!

"Bang, anterin ke perumahan Gardenia."

Dari pada diantar balik oleh Anda dengan embel-embel apapun. Aku lebih memilih naik ojek, Pak.

Tujuh

"Bang, anterin saya ke perumahan Gardenia!"

Tukang ojek tersebut melirik Pak Haidar yang ada di belakangku, tatapan curiga terlihat di Bapak-bapak tersebut yang mungkin mengira aku adalah seorang yang mencurigakan karena di ikuti Polisi. Karena itulah beliau tidak lekas mengiyakan apa ucapanku yang meminta untuk di antarkan pulang.

Untuk entah keberapa kalinya aku menarik nafas panjang, memanjangkan ususku agar sabar menghadapi sosok Polisi bernama Haidar tersebut. Memang ya, kehadirannya ini menyusahkanku.

Jika saja ada tombol *blacklist* untuk membuang sosok yang menyusahkan ini, sudah aku pencet tombol *blacklist* tersebut agar aku tidak pusing dan kerepotan seperti sekarang, motorku sudah di ambil, dan sekarang hendak pulang naik ojek saja aku di sangka kriminal.

Dan parahnya, pria cerewet yang tadi begitu bersemangat meladeni obrolan Mbak-mbak wali murid mendadak bisu membiarkan Tukang ojek ini tenggelam dalam prasangkanya.

Ini orang kenapa kebalik-balik sih, waktu di butuhkan buat ngomong malah kayak orang sariawan.

"Bapak mau nganterin saya pulang, nggak?" Tanyaku ketus, jengkel sekali rasanya aku sekarang, hingga rasanya aku bisa memakan orang hidup-hidup.

"Itu kenapa di ikutin Pak Polisi, Mbak? Kalau berantem sama pacarnya di selesaikan dululah!"

Dengan tegas aku menggeleng, tadi di kira suami sama bapaknya Kenan, sekarang di kira pacar, haduuuh, "dia bukan pacar saya, Pak. Saya nggak kenal! Ini Bapak mau nganterin saya nggak, sih?"

Bukannya menjawab tanyaku tentang kesediaannya mengantarku, Tukang ojek tersebut justru kembali bertanya dengan mimik wajah ngeri. "Kalau bukan pacar, lalu kenapa Mbak di ikutin? Mbak bukan buron, DPO, atau sejenisnya, kan?" Tuhkan sudah aku duga, pasti di kira yang nggak-nggak, dan belum sempat aku menjelaskan, Tukang ojek tersebut langsung tancap gas ngibrit lari dari hadapanku, "cari tukang ojek lainnya saja, Mbak. Saya nggak mau urusan sama Polisi!"

Arrrggghhh, aku langsung menjambak rambutku kuat, ingin menangis rasanya merasakan kesialan karena sosok pria bernama Haidar yang kini kembali menatapku geli saat melihatku berjongkok nyaris menangis.

Hiisss, sungguh rasanya aku ingin sekali meremas pria tengil yang ada di hadapanku ini menjadi serpihan kecil lalu membuangnya ke tempat makan kucing. Kesal sekali rasanya melihat wajahnya yang tertawa geli puas menggodaku dengan segala sikapnya.

Sadar akan tatapanku yang menyalahkannya atas segala hal sial yang menimpaku, dengan entengnya dia menanggapi.

"Saya nggak ngapa-ngapain loh, Mbak. Saya cuman diam saja, Bapaknya tadi yang main ambil kesimpulan sembarangan, salahin Bapaknya, jangan salahin saya!"

Hiiihhhhhh, bunuh orang kayak Pak Haidar ini dosa nggak, sih? Lelah marah-marah dengannya yang justru di balas dengan senyuman tengil aku beranjak bangun, Pak Haidar ini tipe-tipe orang yang ngeyel dan kekeuh dengan

niatnya, tidak ingin membuat lelah badan dan hatiku, dengan berat hati aku mendekatinya.

Lebih tepatnya aku naik membonceng ke atas motorku sendiri yang di kendarainya, bisa aku bayangkan wajah puas di pria tengil yang mengira aku sudah menikah ini, melihat aku yang menyerah pada akhirnya.

Dengan lesu aku menepuk bahunya pelan, "ya sudah, anterin saya ke perumahan Gardenia, Pak Haidar."

"Ya sudah, anterin saya ke perumahan Gardenia, Pak Haidar."

Suara lelah bernada putus asa yang di balut kejengkelan tersebut membuat Haidar mengulum senyum dalam hati. Sembari melirik wajah manyun di belakangnya, perlahan Haidar mulai mengemudikan motor *matic* tersebut menuju perumahan yang di sebut.

Haidar yang merupakan seorang Kanitlaka memang sedang bertugas pagi ini, beberapa kali saat Haidar mengawasi kinerja anggotanya Haidar melihat perempuan bernama Dinda ini mengantarkan seorang anak kecil ke *preschool*, tapi pagi ini, saat dari kejauhan Haidar melihat Dinda dan anak kecil tersebut tidak memakai helm sontak membuat Haidar menghentikannya.

Haidar sudah lama menantikan kesempatan untuk bertegur sapa dengan Dinda, perempuan yang tampak menggemaskan dengan helm kuning dengan motif telor ceplok tersebut, hingga hari ini Haidar mendapatkan alasan yang tepat.

Sayangnya kekecewaan harus di telan Haidar saat mendapati anak kecil yang di bawa perempuan yang di

taksirnya tersebut memanggil Dinda dengan sebutan Mama, sungguh rasanya dada Haidar terasa sesak, rasa sukanya pada wanita yang tidak di kenalnya tersebut belum berkembang tapi sudah di patahkan dengan menyedihkan.

Memang harus di akui Haidar sendiri jika dia terkesan menyebalkan saat berhadapan dengan Dinda, tapi itu adalah cara Haidar untuk menahan Dinda lebih lama demi menggali segala sesuatu tentang wanita tersebut. Sayangnya wanita yang ingin di ketahui Haidar tentang statusnya tersebut sama sekali tidak membawa identitas apapun.

Tapi melihat tidak ada cincin di jemari manis wanita yang layaknya sudah menikah, Haidar berpikir mungkin saja Dinda seorang single parents, terkesan jahat memang harapan Haidar, tapi rasa tertarik Haidar pada Dinda terlalu besar, dan semakin menjadi saat Haidar di kira suami dari wanita menggemaskan tersebut oleh wali murid lainnya.

Sungguh rasanya Haidar ingin guling-guling kesenangan hanya gara-gara prasangka yang keliru tersebut, kekanakan memang apa yang Haidar lakukan, bahkan sampai mengorbankan waktu dinasnya, tapi Haidar berjanji, ini terakhir kalinya Haidar menyalahgunakan jabatannya untuk mengejar wanita.

Sekarang Haidar baru paham kenapa banyak orang menjadi bodoh saat berhadapan dengan mereka yang di sukai, karena sekarang pun Haidar merasakannya sendiri, segala hal yang dia lakukan begitu konyol dan tidak masuk akal hanya untuk mengenal seorang Dinda Kusuma.

Jika ada yang bertanya apa yang membuat seorang Haidar tertarik pada Dinda, wanita yang bahkan tidak di ketahui namanya tersebut, maka Haidar sendiri pun tidak tahu alasan tepatnya. Yang Haidar rasakan, dia menyukai

saat melihat Dinda tertawa riang bersama dengan anak kecil bernama Kenan tersebut, tawa yang begitu lepas dan bebas tanpa jaim seolah tanpa beban sama sekali tidak memedulikan mereka yang ada di sekelilingnya.

Tawa Dinda dan tawa Kenan yang begitu cerah tersebutlah yang membuat Haidar tertarik, tawa yang membuat Haidar teringat akan rumah.

Karena itu, tidak heran jika sekarang setelah bisa membujuk Dinda agar mau di antarkan, Haidar tidak berhenti untuk mengulum senyumnya saat melirik spion melihat Dinda yang manyun di jok belakang.

Tidak lama perjalanan dari preschool menuju perumahan Gardenia, hingga akhirnya sebuah tepukan yang cukup kuat di rasakan Haidar di bahunya saat dia menyusuri perumahan mungil ini.

"Berhenti di rumah cat biru cerah di depan, Pak Haidar!"

Seperti yang di arahkan oleh Dinda, Haidar segera menepi di depan rumah minimalis yang tampak kosong di bandingkan dengan rumah lainnya tanpa tanaman yang ramai atau hiasan apapun.

Tanpa menoleh dua kali Dinda bergegas turun tanpa memperhatikan Haidar yang bengong karena Dinda benar-benar mengacuhkannya seperti udara tak kasat mata.

"Anda nggak mau nyuruh saya masuk, Mbak?"

Delapan

"Anda nggak mau nyuruh saya masuk, Mbak?"

Mendengar ucapan dari Haidar membuat langkah Dinda terhenti di depan gerbang, dengan wajah ketusnya Dinda menoleh ke arah Polisi yang di nilainya menyebalkan tersebut.

"Nggak, sampeyan nggak boleh masuk ke dalam! Ini rumah saya, nggak peduli siapa Anda, nggak peduli Anda seorang Polisi. Pokoknya saya nggak mengizinkan Anda masuk ke dalam rumah saya. Titik."

Dengan berkacak pinggang dan wajah ketus lengkap dengan mata melotot tersebut bukannya membuat Haidar takut, tapi justru membuat Haidar semakin gemas pada wajah Dinda. Susah payah Haidar menahan dirinya untuk tetap terduduk di atas motor, jika tidak mungkin Haidar akan turun dan menguyel-uyel pipi menggemaskan Dinda.

Baru kali ini ada orang yang di ketusi tapi justru semakin gemas. Ya orang itu adalah Haidar. Dengan kemungkinan Dinda adalah istri orang, maka kegemasan Haidar pada Dinda adalah sebuah kegilaan karena Haidar mengabaikan hal itu.

Tapi semesta seolah memang sedang berbaik hati pada Haidar yang begitu kepo dengan status Dinda sebenarnya, dia memang tidak di izinkan Dinda untuk mampir, tapi selalu ada jalan yang di sediakan takdir untuk menjawab tanya Haidar.

"Loh, Mbak Dinda, ini tamunya di biarkan saja di luar?" Teguran dari Pak RT yang sedang melintas dan melihat Dinda berkacak pinggang pada Haidar membuat Dinda

dengan terpaksa membuang wajah ketusnya dan memasang senyum terpaksa. Bisa Haidar tebak jika kejengkelan Dinda semakin bertambah dengan Pak RT tukang nimbrung ini. "Nggak kasihan apa tamunya kepanasan? Bisa kering loh Masnya kalau di jemur kayak gini!"

Mendengar ucapan Pak RT membuat Dinda mencibir, sungguh dalam hati rasanya Haidar ingin berteriak kegirangan mengucapkan banyak syukur atas teguran Pak RT barusan. Memang ya, terkadang seragam yang di kenakan Haidar ini memuluskan beberapa hal persoalan, khususnya yang menyangkut kepercayaan.

"Ingat loh, Mbak Dinda. Sebagai masyarakat penghuni perumahan Gardenia kita harus menunjukkan sikap ramah dalam menyambut tamu. Memangnya ada kepentingan apa sampai Pak Kanit datang ke salah satu warga saya, Mbak Dinda buat masalah ya, Pak?"

Susah payah Haidar menahan tawanya saat melihat wajah Dinda yang mendapati ceramahan Pak RT tentang bersikap, Haidar bisa membayangkan, jika bukan Pak RT yang serang berbicara seperti ini sekarang, mungkin orang itu sudah di lumat habis oleh wanita yang ada di depannya.

Tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan baik yang ada di depannya dan tidak ingin ada prasangka buruk Haidar menjelaskan sejujurnya niatnya datang ke perumahan ini, untuk melihat dokumen motor yang di gunakan Dinda dan memastikan jika motor tersebut bukan motor hasil kriminal, dan yang pasti minus tentang niat Haidar ingin mencari tahu tentang status dari warga Pak RT ini.

"Jadi gitu Pak tujuan saya datang ke rumah Mbak ini, saya kasihan kalau motornya saya tahan di Poltas, jadi jika memang benar ada suratnya saya antarkan balik buat

sekalian lihat surat kelengkapannya, dan Mbak ini hanya mendapatkan tilang karena tidak memakai helm, Pak."

Mendengar penjelasan Haidar, Pak RT tersebut manggut-manggut mengerti. "Ya sudah, Mbak Dinda. Tunjukin saja surat-suratnya kalau benar ada. Saya yakin barang yang di miliki Mbak Dinda pasti barang resmi dan tidak bermasalah.

Dan sepertinya walaupun wanita yang ada di depannya kesal, wanita tersebut tampak masih begitu menghargai kehadiran Pak RT , terbukti dengan wanita yang ada di depannya tidak mendebat ucapan Pak RT dan memilih menuruti.

"Iya, Pak. Saya ngerti, ini juga saya mau ajak Pak Polisi ini buat nunggu di teras, tenang saja Pak, saya warga perumahan Gardenia yang baik dan taat hukum, kok!" Haidar bisa melihat senyum terpaksa wanita tersebut kembali, mungkin jika tidak ada Pak RT ada di depannya bukan senyum terpaksa yang di berikan tapi sebuah usiran pada Haidar, "Mari Pak Polisi, saya perlihatkan tanda bukti kepemilikan kendaraan bermotor saya."

Memasuki rumah minimalis milik Dinda membuat Haidar terpaku untuk sesaat, sama seperti penampakan depan rumahnya yang kosong, situasi di dalamnya pun tidak jauh berbeda. Nyaris tidak ada hiasan apapun di dalam rumah ini, kecuali foto Dinda dan Kenan. Tidak ada foto pria, atau apapun yang menyiratkan tentang adanya suami Dinda atau Ayahnya Kenan.

Sungguh hal yang aneh dan janggal di mata Haidar.

"Perkara STNK sama SIM loh, bikin kesal sepanjang pagi ini!"

Setengah menggerutu Haidar melihat wanita menggemaskan tersebut membawa BPKB beserta teman-temannya di dalam *card holder* yang sepertinya sering di bawa wanita itu kemana-mana, andaikan apa yang terjadi sekarang adalah *scene* di dalam sinetron, bukan tidak mungkin jika semua barang itu akan di lemparkan ke wajah Haidar.

Tapi Haidar yakin, sejengkelnya wanita tersebut kepadanya, hal konyol seperti yang ada di benak liarnya tidak akan terjadi.

"BPKB, STNK, dan SIM C. Semua dokumen motor tersebut lengkap, Pak! Terbukti saya tidak berbohong, kan."

Haidar mengalihkan pandangannya dari rumah yang tampak kosong hingga membuat kesan dingin dan hampa begitu melekat di rumah ini walaupun banyak mainan anak yang Haidar tebak adalah mainan Kenan bertebaran di mana-mana, seperti sengaja untuk mengisi kekosongan yang ada, menuju semua dokumen yang di perlihatkan Dinda yang hanya Haidar lihat sekilas untuk melihat nama Adinda Kusuma dan tanggal kelahiran yang tercatat, sebelum akhirnya dia mendongak melihat ke arah wanita kecil yang ada di depannya dan saat Haidar melihat wajah ketus yang ada di depannya Haidar merasa semakin penasaran dengan seorang Adinda Kusuma yang penuh teka teki ini. Di zaman yang serba modern dan berpikiran maju seperti sekarang, rasanya sangat aneh mendapati perempuan berusia 21 tahun sudah memiliki anak berusia 3 tahun, bukankah jika di hitung berarti Dinda menikah di usia 17, itu terlalu muda untuk menikah di zaman sekarang. "Mana KTP Anda, Mbak Dinda?"

Wanita yang duduk di depannya hanya bersedekap dengan pandangan memicing, tampak tidak suka dengan pertanyaan lancang dari Haidar.

"Untuk apa KTP, Pak Haidar? Saya sudah memberikan SIM saya kepada Anda, kan?" Walaupun tampak keberatan melihat tangan Haidar yang terjulur membuat Dinda tidak ada pilihan lain jika ingin Haidar segera pergi dari hadapannya, selain menyerahkan KTP-nya kepada Haidar.

Seketika mata Haidar membulat tidak percaya saat melihat status pernikahan dari Dinda. Bukannya menjawab tanya Haidar akan wanita yang di taksirnya, Haidar justru semakin pening di buatnya. Haidar tidak peduli jika nanti selepas bertanya menyuarakan penasarannya dia akan mendapatkan tinjuan dari Dinda karena lancang.

"Jika status Anda belum kawin, lalu Kenan kecil yang Anda antarkan tadi siapa? Bukan anak, Anda?"

Sembilan

"Jika status Anda belum kawin, lalu Kenan kecil yang Anda antarkan tadi siapa? Bukan anak, Anda?"

Seperti yang bisa di duga Haidar, Adinda Kusuma, wanita menggemaskan tersebut langsung meremas kedua tangannya geram, jika tidak ingat siapa Haidar ini mungkin saja kepalan tangan tersebut akan melayang ke mulut lancang Haidar yang baru saja bertanya.

"Memangnya kenapa kalau orang belum menikah punya anak? Mau di katain nakal?" Bukan hanya menyemprot Haidar dengan omelan dan pelototan mata yang mengerikan, tapi kini Dinda yang berkacak pinggang di hadapannya membuat Haidar ngeri-ngeri sedap dengan kenekatan Dinda.

Beneran ya, para wanita ini jika di usik bisa menjadi seganas serigala. "Nggak usah nanya aneh-aneh deh, Pak. Ini sama sekali bukan urusan Anda, sinikan surat tilang karena nggak bawa helm dan segera pergi dari rumah saya."

"Suram amat wajahnya, Pak." Tepukan dari Brigpol Hinata yang merupakan anggota Lantas di bawah Haidar ini membuat Haidar yang termenung teringat kejadian di rumah seorang Adinda Kusuma tersentak, "perasaan sejak di jemput sama Niko, sampean asem bener wajahnya. Ada masalah sama Mbak Dinda ya, Pak?"

Mendengar nama Dinda meluncur dari Hinata membuat Haidar yang awalnya enggan berbicara seharian ini langsung berdiri tegak, sedari tadi dia sama sekali tidak bersemangat menjalani hari, bahkan saat memberikan laporan pada Komandannya saja Haidar terkena tegur karena terkesan

bermalas-malasan, tapi sekarang hanya karena nama Dinda di sebut seluruh sikapnya berubah.

Memang ya, saat orang jatuh atau patah hati, orang tersebut bisa menjadi gila. Persis seperti Haidar sekarang, rasa penasaran Haidar pada Dinda seolah menggerogoti dan membunuhnya perlahan. Memikirkan jika Dinda adalah seorang perawan yang memiliki anak membuatnya pening sendiri. Tapi memikirkan opsi tersebut sangatlah tidak masuk akal untuk Haidar.

Di mata Haidar, wanita menggemaskan yang memiliki senyum memikat bernama Adinda Kusuma tersebut bukan tipe wanita yang sembrono dalam bergaul, sangat aneh rasanya memikirkan jika wanita tersebut adalah wanita nakal atau wanita bodoh yang mudah terbujuk rayuan para buaya.

Dan sekarang di tengah pikirannya yang menggalau karena Adinda, Brigpol Hinata yang merupakan Polisi asli daerah tempat Haidar berdinas membawa sinar cerah untuk tanya Haidar.

"Kok kamu tahu nama wanita yang tadi saya tilang? Kamu kenal sama dia, Ta?"

Melihat wajah antusias atasannya tersebut membuat Hinata mesam-mesem kegelian, biasanya para Ibu-ibu, atau adik-adik kuliahan yang hobi mengejar atasannya ini saat operasi untuk di jadikan mantu atau pacar, tapi sekarang terlihat jelas di mata Hinata jika atasannya ini tertarik pada wanita. Dan sepertinya menurut dugaan Hinata, Haidar sedang galau karena respon wanita yang sering kali terlihat mengantar anak *Preschool* di jalur operasi tersebut tidak tertarik pada atasannya.

Sungguh Hinata ingin sekali menertawakan wajah nelangsa Haidar sekarang. Akhirnya seorang yang *good looking, good* jabatan, dan *good* rekening seperti Haidar merasakan juga galau karena wanita seperti dirinya yang seringkali mendapatkan tatapan tidak tertarik dari wanita yang di taksirnya. Yah bagaimana lagi, Hinata pas-pasan secara wajah, dan hanya Bintara, jika di bandingkan dengan Haidar ibaratnya angka dua menuju ke angka sembilan, terlalu jauh untuk di sandingkan.

"Memangnya kalau kenal ada yang mau *sampeyan* tanyakan?"

Melihat Hinata yang seperti sengaja menggodanya membuat sebuah jurnal yang biasanya di baca Haidar langsung melayang ke arah anggotanya tersebut, nasib baik reflek seorang Polisi yang terlatih menghindarkan Hinata dari kecupan jurnal tebal yang mendarat di pipinya, "nggak usah rese deh, kalau memang beneran kenal kasih tahulah siapa dia. Yang dia anterin tadi beneran anaknya, Ta? Dia bukan cewek *single* yang punya anak, kan?"

Haidar menatap Hinata penuh keseriusan, rasa penasarannya terhadap kehidupan dan juga status wanita yang berhasil memikatnya hanya melalui sebuah senyuman benar-benar membuat kepalanya terasa pening. Sebenarnya bukan masalah bagi Haidar jika memang Dinda adalah seorang *single parent* yang mempunyai anak bahkan sebelum menikah, tapi yang membuat Haidar penasaran adalah alasan di balik semua itu.

Haidar ingin tahu semua hal tentang Dinda.

Tentang kesenduan yang terlihat di setiap senyuman memikat si pemilik wajah menggemaskan tersebut.

Hinata yang awalnya masih ingin menggoda Haidar seketika menjadi urung saat melihat keseriusan di wajah atasannya ini, secara personal Hinata memang tidak mengenal Dinda, tapi untuk masyarakat lokal tempat mereka bertugas, nama Adinda Kusuma dan keluarga Kusuma bukan nama yang asing untuk telinga para Polantas dan beberapa pihak terkait, Adinda Kusuma di kenal bukan hanya karena paras mungil dan manisnya, tapi juga karena beberapa hal yang membuat sebagian masyarakat simpati terhadap seorang Adinda Kusuma dan keponakannya, Kenan Wicaksana.

Haidar mengernyit heran saat melihat Hinata bukannya menjawab malah mengotak-atik ponselnya, Haidar ingin menegur sikap tidak sopan anggotanya tersebut, tapi saat Haidar ingin menegur Hinata, pria seusianya tersebut memperlihatkan beberapa hasil pencarian Google.

Kecelakaan tragis di tol Solo-Semarang, Fortuner vs Ayla.

Kecelakaan maut Tol Solo-Semarang menewaskan nyaris satu keluarga.

Terbukti lalai saat mengemudi, pengemudi Fortuner terancam hukuman pidana 6 tahun penjara. Adinda Kusuma : Seharusnya nyawa di bayar nyawa.

Adinda Kusuma tidak terima putusan Hakim, Nyawa harusnya di bayar nyawa.

Hangga Rukmana, salah satu putra dari pemilik Rukmana Property, tersangka pengemudi Fortuner maut yang merenggut 4 nyawa.

Kisah pilu Kenan Wicaksana, Batita yang selamat dari Fortuner maut kini di asuh Tantenya, Satu-satunya keluarga-nya yang tersisa.

Dua artikel terbawah membuat wajah Haidar memucat, seluruh aliran darah di tubuhnya terasa membeku melihat nama-nama yang terlibat di kecelakaan tersebut, kasus kecelakaan tersebut memang tidak ditanganinya, tapi lebih dari itu, Haidar sangat mengenal siapa tersangka yang menjadi pengemudi Fortuner maut yang merenggut nyaris satu keluarga tersebut.

Bahkan Haidar tahu apa yang menjadi alasan Hangga Rukmana, mahasiswa jurusan Sastra Indonesia Universitas Diponegoro tersebut ugal-ugalan dalam mengemudi, dari yang Haidar ketahui, Hangga mengemudi ugal-ugalan dalam kondisi emosi karena di putuskan pacarnya yang berkuliah di Solo, niat hati Hangga menemui pacarnya justru membuat satu keluarga berangkat menuju akhirat dan membuat dua orang, Dinda dan Kenan, menjadi yatim piatu.

Dan seperti tidak percaya dengan dunia yang begitu sempitnya, Haidar kini bahkan tidak sanggup menahan tubuhnya yang gemetar merasakan semua kebetulan yang membuatnya merasa begitu bersalah.

Bukan Haidar memang yang membuat kecelakaan itu terjadi, tapi Haidar merasa dia harus turut bertanggung-jawab atas musibah besar yang di alami wanita menggemas-kan di matanya tersebut.

Kini bukan hanya seluruh badan Haidar yang merasa gemetar, tapi dadanya juga terasa sesak hingga sulit bernafas karena penuh dengan perasaan bersalah. Kenan memang bukan anak dari Dinda, bukan juga anak di luar nikah seperti yang ada di fikiran liar Haidar, tapi lebih buruk dari pada itu.

Kenan adalah yatim piatu atas ulah dari adik Haidar sendiri. Dan kini Haidar hanya sanggup menatap artikel tersebut dengan nanar sembari bergumam pelan.

Kebetulan macam apa ini, Tuhan?

Engkau membuatku tertarik pada wanita yang sudah keluargaku sakiti dengan kesakitan yang tidak akan pernah sembuh.

Sepuluh

"Iptu Haidar, *sampeyan* nggak apa-apa, kan?"

Untuk kedua kalinya Haidar tersentak kaget karena teguran dari Hinata, jika tadi Hinata cengengesan menggodanya, maka kini pria berpangkat Brigpol tersebut tampak khawatir dengan sikap diam Haidar dan juga wajah pucatnya yang terlihat ngeri.

"Saya tahu berita kecelakaan yang nyaris menewaskan seluruh keluarga Kusuma ini memang mengerikan, tapi saya nggak nyangka jika reaksi *sampeyan* kayak gini. Bukannya *sampeyan* juga sudah dengar berita ini, kan? Atau ada sesuatu yang mengganggu sampean?"

Haidar mengusap wajahnya kasar, kecelakaan ini bukan hanya mengerikan, tapi juga mimpi buruk yang nyaris tidak bisa membuat Haidar tidur berbulan-bulan.

Kecelakaan ini bukan hanya merenggut nyawa keluarga Kusuma dan membuat kedua Tante serta Keponakan tersebut yatim piatu, tapi juga membuat hubungan Haidar dengan keluarganya merenggang.

Penolakan yang di berikan Haidar saat Ibu tiri dan Ayahnya meminta Haidar me-*lobby* berbagai pihak yang terlibat dalam kasus tersebut demi meringankan hukuman Hangga membuat kedua orang tuanya khususnya Ibu tirinya menjadi begitu murka. Dan imbasnya, Ayahnya Haidar yang memang sudah kecintaan terhadap istrinya tersebut turut menjauh dari Haidar.

Haidar yang sudah jauh dengan Ayahnya semenjak kematian Mamanya semakin menjadi jauh.

Tapi Haidar sama sekali tidak menyesali keputusannya yang angkat tangan dalam urusan suap menyuap Jaksa dan Hakim yang menangani kasus Hangga, bagi Haidar, walaupun Hangga adalah adiknya, tapi kesalahan Hangga hingga membuat nyawa orang lain melayang sama sekali tidak bisa di maafkan.

Bahkan Haidar tidak habis pikir dengan jalan pikiran Ibu sambungnya tersebut, Hangga paling lama akan menjalani hukuman selama 6 tahun dan setelah itu Hangga bisa berkumpul kembali bersama keluarga, tapi keluarga Kusuma yang tersisa, Dinda dan Kenan, selamanya mereka tidak akan pernah bisa bertemu dengan mereka yang sudah tewas.

Katakan Haidar jahat dan tega, tapi saat akhirnya Hakim menjatuhkan vonis maksimal pada Hangga, Haidar merasa lega setidaknya adiknya bisa di hukum atas kelalaiannya walau tidak setimpal.

Jika saja Haidar di izinkan menghukum adiknya, mungkin Haidar akan melakukan lebih dari vonis Hakim untuk menebus duka yang di rasakan korban adiknya. Di saat Haidar menemui adiknya melakukan kelalaian yang begitu besarnya saja Haidar sudah merasa begitu bersalah, dan sekarang, takdir justru membawa korban kelalaian adiknya tersebut ke hadapan Haidar, lengkap dengan perasaan tertarik Haidar yang begitu menggebu.

Kini rasa tertarik yang di rasakan Haidar itu berbalut dengan perasaan bersalah, tanya di hati Haidar kenapa binar mata indah milik Dinda terlihat sendu di setiap senyumnya terjawab dengan sebuah jawaban yang menyakitkan.

Haidar mengusap wajahnya kasar, terasa begitu sakit saat dia harus menjawab pertanyaan dari Hinata ini. Jika Haidar ingin, bisa saja Haidar tidak mengakui jika Hangga

adalah adiknya dan Haidar sama sekali tidak terlibat secara emosional dengan kecelakaan mengerikan tersebut.

Tapi tidak mengakui semua hal yang berkaitan tersebut membuat Haidar merasa bersalah. Walaupun harus menahan sesak di dadanya karena perasaan bersalah, Haidar menjawab tanya Hinata dengan berat.

"Terpidana pengemudi Fortuner yang menabrak keluarga Kusuma ini adikku, Ta!"

Dan seperti yang di duga oleh Haidar, lawan bicaranya ini pun juga sama terkejutnya dengan Haidar tadi. Hinata tidak menyangka jika dunia begitu sempitnya, Haidar seorang yang ramah, tapi untuk masalah keluarga dia sangat tertutup, walaupun nama keluarga Haidar dan Hangga sama, Hinata tidak menyangka jika dua orang tersebut adalah saudara karena rupa mereka yang berbeda.

Tidak bisa menahan rasa terkejutnya Hinata menanggapi. "Kebetulan macam apa ini, Pak? Bagaimana bisa takdir membuat Anda tertarik pada wanita yang sudah di sakiti oleh keluarga Anda? Entah bagaimana reaksi Mbak Dinda jika tahu fakta ini, Pak Haidar."

"Entahlah, Ta. Dari pada aku tahu jika kenyataannya seperti ini, mendengar jika Kenan adalah anak Dinda di luar nikah terdengar lebih baik sekarang di telingaku."

Haidar bersandar lemas, tanpa ada kesalahan apapun seperti sekarang saja Dinda sama sekali tidak menanggapi Haidar dan menatap Haidar bak kuman yang harus cepat-cepat wanita itu hindari, apalagi saat mendapati fakta menyakitkan ini, membayangkan reaksi kebencian wanita yang bahkan belum di kenalnya dengan baik tersebut membuat kepala Haidar yang sebelumnya pening karena

rasa penasaran menjadi semakin kliyengan dengan berbagai perasaan yang campur aduk dan nggak bisa di urai lagi.

Dengan lemas Haidar mengacak rambutnya, jika tadi dia merasa perasaan tertariknya pada Dinda di paksa pupus bahkan sebelum berkembang, maka sekarang Haidar merasa Tuhan menghukumnya dengan perasaan yang dia rasakan sekarang ini.

Yah, menyedihkan sekali nasib Haidar. Tidak pernah menjalin kedekatan dengan seorang perempuan, sekalinya tertarik, tidak peduli dia janda atau *single parent* yang memiliki anak, Haidar justru di hadapkan dengan beban mental yang berat akibat ulah keluarganya.

Ekspresi Haidar yang tampak semakin menyedihkan membuat Hinata menjadi tidak tega, kecelakaan tersebut memang di lakukan adik Haidar, tapi tidak seharusnya Haidar merasa dunia sudah berakhir karena kenyataan tersebut.

Kecelakaan tersebut justru menjadi benang merah pengikat antara Dinda dan keluarga Rukmana. Hinata tahu dia kurang layak menasehati Haidar karena dia sendiri pun mengenaskan dalam cinta, tapi Hinata tidak bisa menahan dirinya untuk tidak berpendapat terhadap Haidar.

"Kalau Pak Haidar tertarik sama Mbak Dinda ya nggak apa-apa, Pak. Perjuangkan perasaan sampeyan itu tanpa harus ada beban kesalahan adiknya sampeyan. Tuhan nggak akan ngasih perasaan tanpa alasan sama sekali."

Haidar menghela nafas panjang, segala hal yang menyangkut perasaan dan keluarga memang rumit. Apalagi ini terbalut perasaan bersalah yang begitu besar.

Haidar termasuk orang yang anti membicarakan perasaannya, tapi sekarang dia butuh teman bicara agar dadanya tidak meledak dengan perasaan bersalah.

"Tapi Ta nggak semudah itu, dari awal aku ngeliat wanita bernama Dinda itu aku sudah tertarik dengannya, dan sekarang saat aku ada kesempatan tahu tentang dirinya, fakta seperti ini yang aku dapatkan, bukan aku nggak mau berjuang, tapi jika pada akhirnya aku terlanjur jatuh kepadanya dan nggak bisa bangun lagi bagaimana? Cepat atau lambat, berhasil atau tidak aku masuk ke dalam kehidupannya pada akhirnya Dinda tahu kenyataan ini!"

"Jika pada akhirnya Mbak Dinda tahu hubungan kekeluargaan kalian, perasaannya saat itu juga pasti berubah, Pak Haidar. Mungkin saja Tuhan membuat kebetulan macam ini agar Anda bisa menjaga Mbak Dinda dan keponakannya dari luka yang di timbulkan Saudara sampeyan, Pak Haidar."

Hinata menepuk bahu atasannya pelan, di saat bertugas Haidar adalah atasannya, di saat seperti sekarang mereka adalah rekan. Dan memberikan saran atas masalah yang di hadapi rekannya adalah salah satu hal yang di lakukan seorang teman.

"Mungkin saja Tuhan memang sengaja menciptakan rasa tertarik di diri sampean buat Mbak Dinda untuk membahagiakannya, menebus dosa yang di lakukan adik Anda. Kita nggak pernah tahu skenario Tuhan sampai kita melakoninya, Pak."

Sebelas

"Gantengnya Kenan sekarang."

Dengan gemas aku menciumi Kenan yang baru saja mandi, wangi minyak telon sekaligus parfum anak-anak membuatku betah sekali mencium bocah kecil ini, kikikan gelinya karena tingkahku sama sekali tidak membuatku menghentikan aksiku ini.

"*Ama, eli*!!!!" Ucapnya di sela kikik tawanya, mencoba menjauhkan kepalaku dari perutnya yang kegelian, tapi bukannya berhenti aku justru semakin gemas dengan bocah tampan yang semakin hari semakin tampak ganteng ini, perpaduan wajah cantik Mbak Nanda dan Mas Kendra benar-benar menakjubkan, hal inilah yang membuatku tidak rela jika Kenan cepat besar.

Uuuhh, Kenan terlalu menggemaskan, dia adalah pelangi indah yang mewarnai hari suram seorang Dinda. Rasanya semua penat yang aku rasakan setelah seharian berjibaku dengan *cakeshop* hilang saat bertatap mata dengan Kenan.

Setiap waktu yang aku habiskan bersama Kenan adalah obat terbaik untuk rasa lelahku. Karena itulah, setiap kali ada hari libur seperti sekarang aku tidak akan melewatkan waktu senggang kami untuk bermain keluar.

Lama aku menggoda bocah ganteng ini hingga tawa histerisnya memenuhi kamar dan terguling-guling di atas ranjang nyaris saja jatuh ke bawah sebelum akhirnya aku berhenti menciumnya.

"*Ama, akal*!" Tunjuknya padaku di sela kikik gelinya yang masih tersisa. Wajahnya yang putih bersih sudah memerah karena tawanya yang histeris tadi.

Aaahhh keponakanku, jangan cepet gede ya, kalau udah gede pasti nggak bisa Tante usel-usel kayak sekarang, belum lagi pasti banyak cewek-cewek yang akan naksir kamu, Nak. Batinku dalam hati.

Dalam sendu aku memandang Kenan yang berusaha menenangkan tawanya yang histeris tadi, di setiap senyumku yang terlempar kepadanya aku selalu menyimpan rasa pahit.

Seharusnya yang ada di posisiku sekarang adalah Mbak Nanda dan Mas Kendra, keduanya yang seharusnya tertawa bersama Kenan dan melihat tumbuh kembangnya, jika melihat bagaimana pintar dan gantengnya putra mereka ini pasti mereka akan bangga sekaligus bahagia.

Aku mengusap wajahku pelan, mengusir air mata yang sudah menggantung di kelopaknya dan pasti akan jatuh jika aku terus menerus larut akan bayangan Kakak dan Kakak iparku.

Rasanya sulit untuk melupakan mereka yang sudah tiada, semakin lama bukannya semakin lupa tapi justru semakin teringat, bahkan seperti sekarang, hanya sekedar bercanda dengan Kenan dan hatiku langsung *mellow* teringat keluargaku.

"*Ama, ayo alan*!" Ajakan dari Kenan yang aku terima begitu aku membuka mata membuatku tersenyum dan membawanya ke dalam gendonganku, seperti yang berulangkali aku rapalkan pada diriku sendiri, kamu nggak boleh tenggelam dalam duka, Dinda! Ada Kenan yang membutuhkanmu, kamu satu-satunya yang dia miliki, jika kamu tidak kuat, lalu siapa yang akan menopang Kenan sampai dia bisa berdiri sendiri. Mas Kendra sebatang kara

semasa hidupnya sebelum bertemu keluargamu, jangan sampai Kenan merasakan hal yang sama.

"Ayo!" Aku meraih tangan mungil milik Kenan usai memakaikan tas dan topi kepadanya, dengan langkah ringan kami bersiap keluar berniat menghabiskan minggu pagi sekedar berjalan ke Mall atau ke taman.

Tapi sepertinya minggu ini akan berbeda dengan minggu-minggu sebelumnya di mana semua terasa menyenangkan, karena saat aku membuka pintu, aku menemukan seseorang yang tidak ingin aku temui.

"Selamat pagi, Dedek Kenan!" Hisss, seketika aku memutar bola mataku malas mendapati sapaan bernada manis yang membuat perutku mual ini, "selamat pagi juga Mamanya Kenan yang cantik!" Jika tadi aku hanya menatapnya malas, maka sekarang aku ingin sekali menendang tamuku ini menuju keluar angkasa.

Sayangnya berbeda denganku yang sama sekali tidak suka dengan kehadiran tamuku pagi ini, Kenan yang ada di gandenganku justru berteriak girang mengulurkan tangannya kepada tamuku ini.

"*Pak Pulici! Endong, Enan!*"

Ya, tebakan kalian benar. Pria yang ada di depanku adalah Iptu Haidar, polisi menyebalkan yang tempo hari menilangku. Sembari tersenyum puas di iringi dengan geli karena merasa menang dariku, Haidar ini meraih Kenan ke dalam gendongannya, mengacuhkan wajahku yang sudah siap menerkamnya saking kesal.

Bisa-bisanya Kenan langsung nemplok pada orang yang baru dia temui satu kali saja. Dan lagi ngapain juga Pak Polisi ini segitu gabutnya sampai bermain ke rumahku. Aaaahh, jika sudah seperti ini aku benar-benar menyesal sudah

menuruti permainannya yang membuatnya tahu tempat tinggalku.

Kikik tawa dari Kenan yang ada di gendongan Haidar membuatku menghela nafas panjang. Tidak perlu waktu lama, seolah sudah lama saling Kenan tampak nyaman menempel pada Haidar.

Di antara banyaknya hal yang tidak aku sukai dari Polisi yang ada di depanku ini, bisa membuat nyaman seorang Kenan adalah poin yang membuatku sedikit memaafkannya.

Hiiisss dalam diamku memperhatikan interaksi kedua pria berbeda usia ini aku bisa melihat secara tidak kebetulan Kenan aku kenakan pakaian yang nyaris senada dengan yang di kenakan Pak Haidar.

Kaos abu-abu polos dan celana pendek hitam di padu dengan *sneakers*, jika orang tidak tahu pasti mereka akan mengira jika Kenan adalah anak Pak Polisi nyebelin ini, sama seperti ibu-ibu wali murid tempo hari yang mengira jika Haidar adalah suamiku.

Jika mengingat kejadian hari itu rasanya masih terasa kesal dan geli sendiri.

"Kalian mau kemana pagi-pagi udah rapi?" Tanyanya setelah beberapa saat dia berbicara dengan Kenan yang di gendongannya.

Pandanganku memicing, walaupun kesal tapi hatiku harus mengalah karena nyatanya Pak Polisi ini membuat Kenan senang, ya, untukku apapun yang membuat Kenan senang aku akan mengalah. "Mau jalan-jalan hari minggu, Pak Haidar. Sama kayak sampeyan yang sudah bertamu pagi-pagi kayak gini ke rumah orang, Pak!" Ucapku sarkas, matahari belum sepenuhnya naik, dan dia sudah ada di depan rumah orang.

Kembali untuk kedua kalinya Haidar mengacuhkan ucapan sarkasku, menganggapnya seperti angin lalu dan tidak memedulikan kalimat pedasku seperti itu bukan masalah untuknya.

"Kenan mau jalan-jalan, ya?" Tidak berucap padaku pria menyebalkan ini justru berbicara kepada Kenan, "Om Polisi ikut dong! Boleh, ya?"

Heeeh, seketika aku langsung melotot mendengar permintaan dari Polisi nyebelin terhadap Kenan, curang sekali dia ini, memohon dan meminta pada anak kecil yang suka dengannya, huuuhhh rasanya aku ingin sekali meremas Iptu Haidar ini menjadi serpihan kecil saking kesalnya.

Dan seperti sudah bisa di tebak, bocah polos yang tidak lain adalah keponakanku ini langsung menganggukkan kepalanya begitu bersemangat.

"*Oyeh, Pak Pulici!*" Heeeehhh, jika Sang Tuan Muda sudah memberikan sabdanya yang memberikan izin, hamba sebagai pengasuh bisa apa!

Kikik geli terdengar dari pria yang ada di hadapanku melihat wajahku yang kesal tapi sama sekali tidak berdaya melawan.

Yah, pria bernama Haidar ini begitu licik memanfaatkan keadaan.

Tapi kembali lagi, Haidar ini sepertinya pria bebal yang bertindak sesuka hatinya, bukannya risih dengan pandanganku yang ingin melahapnya, dia justru semakin bersemangat menggodaku.

"Ayo Mama! Pak Pulici sudah dapat izin dari Tuan Muda buat kawal kalian jalan-jalan!"

Dua Belas

"Ama!"

Untuk kesekian kalinya aku tersenyum saat mendengar Kenan memanggilku, tangannya yang mungil nampak terangkat melambai ke arahku di tengah kesibukannya bermain *Balancing bike* bersama dengan Pak Haidar.

Senyum bahagia merekah di wajah tampan mungil tersebut, memperlihatkan betapa bahagianya Kenan sekarang menghabiskan waktu minggunya dengan seorang yang dengan senang hati mengikutinya berputar-putar dengan sepedanya.

Jika Kenan senang dengan kehadiran Haidar sekarang ini sebagai teman bermainnya yang baru, maka aku bahagia melihatnya tersenyum dan tertawa lepas sekarang, Kenan memang bahagia bersamaku, sesibuknya aku, aku selalu berusaha meluangkan waktu untuk bersamanya dan bermain bersamanya, tapi tetap saja tumbuh hanya bersama dengan diriku pasti tidak akan cukup untuk anak seusia Kenan.

Aku menghela nafas panjang, memang Kenan tidak mengutarakannya, tapi pasti dia merindukan sosok Bunda dan Ayahnya yang sudah tiada, terlihat dari cara Kenan begitu erat memegang tangan Haidar dan senang mengikuti pria asing untuk kami itu, sudah pasti Kenan merasa menemukan sosok Ayahnya yang tiada.

Entah apa maksud kehadiran Haidar yang mendadak mendekat masuk ke dalam hidupku dan Kenan, aku takut Kenan terbiasa dengan hadirnya tersebut.

Sesuatu yang dingin menyentuh pipiku, bukan hanya dinginnya minuman botol saja yang menyadarkanku jika aku tengah melamun, tapi juga kikik geli dua laki-laki yang tengah berdiri di hadapanku.

Pemandangan di mana Pak Haidar yang tengah menggendong Kenan di lengannya membuatku terkesima, tanpa bisa aku tahan pipiku terasa memanas saat hatiku kecilku mengakui jika Pak Haidar benar-benar tampak Bapak-*able*, pesonanya sebagai pria matang tumpah-tumpah saat menggendong Kenan seperti sekarang.

Nah loh, ketulah sendiri kan ngakuin kalau dia ganteng!

"Dedek ganteng, bilang sama Mama, jangan melamun, Ma!"

Aku tersentak, dengan merengut aku meraih minuman yang di sodorkan oleh Pak Haidar ini dan mencubit pipi Kenan dengan gemas saat keponakan kecilku ini dengan lucunya menuruti apa yang di ucapkan oleh Pak Haidar untuk mengulang apa yang di katakan Polisi tersebut.

"Pintar ya anak Mama sekarang!" Aku menggeser dudukku, menepuk sebelah bangku yang kosong, "sini Kenan duduk!"

Kenan merosot turun, tapi bukannya duduk seperti yang aku minta, dia justru kembali berlari menuju ke segerombolan anak-anak yang baru saja datang bermain di taman kota ini.

Dasar anak-anak nggak punya rasa capek sama sekali sementara aku yang melihat saja sudah engap duluan.

Aku hendak berdiri, mengikuti Kenan karena Pak Haidar tetap berdiri di tempatnya, tapi belum sempat aku melangkahkan kaki, cekalan aku dapatkan di lenganku dan memaksaku untuk kembali duduk di tempatku.

Siapa lagi pelakunya kalau bukan Pak Haidar yang kini turut duduk di sebelahku, "dilihatin dari sini saja, kasih kepercayaan dedek gemesh buat sosialisasi sama teman-teman baru. Itu baik loh buat melatih tanggung jawab anak-anak."

Aku berdeham pelan, melirik tangannya yang menahan tanganku, isyarat untuknya agar tangannya tidak berlama-lama bertengger di sana, dan seperti sudah menjadi ciri khas seorang Iptu Haidar, dia hanya cengengesan melihatku yang menegurnya.

"Maaf Mamanya Kenan, soalnya sengaja sih, " Haaah, sengaja dia bilang? ,batinku tidak percaya mendengar apa yang dia ucapkan, "Buat latihan kalau nanti jalan ke pelaminan."

Uhuuukkkk, untuk pertama kalinya aku tersedak ludahku sendiri mendengar gombalan garing Pak Polisi narsis ini, bukannya salting karena rayuannya seluruh tubuhku rasanya bergidik geli. "Apaaan sih!"

Gelak tawa keluar dari bibir pria yang baru aku temui sekali ini, tawa yang begitu lepas seperti tanpa beban sama sekali, sungguh aku iri dengan tawanya yang seperti ini, aku juga ingin bisa kembali tertawa seperti Pak Haidar ini, sayangnya setiap tawa yang sudah menggantung di lidahku selalu tertelan kembali dengan pil pahit kenyataan yang menyakitkan.

Entah apa yang ada di kepalaku, tanpa aba-aba dan pendahuluan aku langsung menanyakan pertanyaan yang sedari awal dia bertamu sudah bercokol di kepalaku.

"Apa tujuan Anda bertamu ke rumah saya Pak Haidar? Bukan hal yang wajar seorang yang bertemu satu kali dan datang kembali!"

Tawa yang sebelumnya menghiasi wajah tampan seorang Perwira muda tersebut perlahan menghilang, raut wajah serius yang membuat seorang Iptu Haidar menjadi sosok yang begitu berbeda dari sebelumnya kini terlihat. Dia dengan segala raut wajah yang berubah sedrastis ini membuatnya seperti dua pribadi yang berbeda.

Selain tengil, Iptu Haidar ini seperti Bunglon. Seolah ada banyak rahasia di balik senyum ramahnya, kenapa aku bisa mengerti, karena aku pun melakukan hal yang sama, menggunakan senyum untuk membuat orang yang mengenalku serta tahu apa yang terjadi dalam hidupku berhenti mengasihaniku.

"Kalau saya bilang saya mau mendekati Mbak Dinda boleh?" Ucapnya tegas, penuh keseriusan yang membuatku terkesiap.

"Haaah?" Ujarku reflek langsung mengorek telingaku, merasa jika apa yang aku dengar tadi terlalu ekstrem untuk bahan becandaan dua orang stranger.

Wajah serius itu menatapku dalam semakin mendekat ke arahku, seolah memaksaku untuk menatap matanya yang menunjukkan kesungguhan.

Aku menelan ludah kelu, pria yang ada di hadapanku ini berbahaya untuk kesehatan fisik dan psikis.

"Saya serius loh, Mbak Dinda. Saya mau deketin, Mbak! Jadi istri saya yok, Mbak."

Aku semakin melongo, merasa jika Pak Haidar ini tidurnya terlalu miring sampai melantur, atau malah dia ini keracunan isotonik yang baru di minumnya sampai otaknya gesrek, dia baru bertemu dua kali denganku tanpa ada perkenalan sama sekali dan dia memintaku menjadi istrinya?

Heeeh, dia ini minta perempuan jadi istri kayak bocah ngajakin main gundu. Mengsedih kenapa di hidupku yang tenang dan mulai teratur harus muncul sosok yang menyebalkan seperti dirinya.

Astaga, jika tidak malu mungkin aku akan guling-guling saking gemas dan jengkelnya menghadapi pria tengil menyebalkan ini.

Menahan rasa jengkelku yang sudah naik ke level tertinggi aku mengangkat tanganku, bukan untuk menepisnya seperti tadi, tapi untuk menyentuh dahinya memastikan suhu tubuhnya. Dan normal, pria ini tidak panas, tidak sakit sama sekali. Fix aku semakin yakin jika jiwanya yang bermasalah.

"Anda ini sinting ya Pak? Bisa-bisanya sembarangan ngajak orang buat jadi istri! Gila, omongan ngawur Anda bikin saya penasaran bagaimana caranya Anda lolos jadi Anggota Polisi!"

Pak Haidar tersenyum kecil melepaskan tanganku yang ada di dahinya, tidak ada raut wajah tersinggung di wajahnya saat aku mengumpatnya mempertanyakan kewarasannya.

Sembari bersandar santai dia memejamkan matanya, seperti menikmati sinar matahari pagi yang menerpa wajahnya yang kini mulai memerah, "Terserah Mbak Dinda deh mau ngomong apa, yang jelas Takdir nggak akan bikin pertemuan tanpa ada alasan di baliknya. Begitu juga pertemuan kita, saya merasa saya harus menjaga Kalian berdua."

Tiga Belas

"Terserah Mbak Dinda deh mau ngomong apa, yang jelas Takdir nggak akan bikin pertemuan tanpa ada alasan di baliknya. Begitu juga pertemuan kita, saya merasa saya harus menjaga kalian berdua."

Untuk kedua kalinya aku di buat *speechless* dengan jawaban *out of the box* dari seorang Kanit laka ini, bahkan aku yang sebelumnya enggan untuk melihatnya kini memutar dudukku dan menghadap ke arahnya.

Banyak kalimat yang ingin aku sampaikan untuk mengumpatnya, terlebih saat melihat bagaimana *santuy*-nya Pak Haidar ini sekarang, berjemur seperti para turis yang mencari sinar matahari tanpa merasa bersalah dengan gombalannya yang sudah keterlaluan.

Saking banyaknya kalimat pencerahan yang ingin aku sampaikan kepadanya sampai aku bingung untuk memulainya dari mana. Benar-benar ya Iptu Haidar ini, salah satu Abdi Negara yang memanfaatkan pesonanya untuk Setia alias Setiap Tikungan ada.

"Pak Haidar, kalau bicara mbok ya tolong di kontrol! Untung saya orangnya nggak baperan sama sekali, Pak. Coba kalau saya baperan, bisa-bisa saya nganggap serius ucapan Bapak ini, lagi pula saya nggak suka sama Polisi! Apalagi kalau modelan Polisinya kayak sampean, datang nggak di undang, pasti kalau pergi juga nggak di antar."

Mata tersebut kembali terbuka, tampak tertarik saat aku menyebut jika aku tidak menyukai Polisi, yang berarti secara tidak langsung adalah dirinya. Dan sepertinya Pak Haidar ini cukup pintar untuk memahami kalimatku barusan. Masalah

kecelakaan yang menewaskan keluargalah yang membuatku menjadi enggan berhubungan dengan apapun yang di sebut Polisi.

Aku pikir Pak Haidar akan tersinggung dengan sindiran yang secara tersirat ini, tapi sepertinya Pak Haidar adalah orang yang menyimpan sejuta misteri di balik wajah tengilnya, alih-alih marah dengan apa yang aku katakan, dia justru melemparkan tatapan gelinya padaku, seolah apa yang aku ucapkan barusan bukan kalimat menyinggung tapi justru kata-kata yang menggelitik untuknya.

"Weehhh, saya serius loh Mbak ngajak Mbak buat nikah, memangnya saya harus ngapain biar Mbak Dinda percaya?"

Pria ini menopang kepalanya pada sandaran kursi tempat kami duduk sekarang, seperti menunjukkan jika dia memiliki banyak waktu untuk mendengarkan apa yang ingin aku katakan.

Serius atau bercanda, pria ini seperti tidak ada bedanya. "Nggak ada orang yang dua kali ketemu terus ngajak nikah Pak Haidar, lagi pula jauh-jauh dari saya, hidup saya sudah terlalu rumit tanpa harus memikirkan tentang pasangan atau semua hal yang berbau embel-embel perasaan. Anda paham kan maksud saya."

Aku menarik nafas panjang sembari menatap ke arah Kenan, merasa sesak setiap kali menyiapkan hati untuk mengungkapkan apa yang akan aku jalani kedepannya.

Entah Pak Haidar ini serius atau bercanda atas ucapannya, tapi aku sungguh serius dalam menjawab pertanyaan tersebut, jika orang lain yang bertanya hal ini pun aku akan menjawab hal yang sama.

Kenanlah yang membuatku tidak ingin memikirkan hal lain selain dirinya bahkan untuk kebahagiaanku sendiri. Aku

takut, jika satu waktu nanti aku sibuk dengan bahagiaku sendiri, perhatianku pada Kenan akan berkurang, belum lagi jika orang yang mendekatiku tidak bisa menerima Kenan, rasanya aku tidak mampu jika harus memilih.

Di dunia ini dia hanya memilikiku, karena itu aku selalu meyakinkan diriku sendiri jika bahagia Kenan adalah bahagiaku. Apa pun segala hal tentang rasa bahkan tentang bahagia aku tidak ingin memikirkannya.

"Karena itu Pak Haidar, saya minta tolong, apapun alasan Anda mendekat dan datang ke dalam kehidupan saya lebih baik Anda segera menjauh. Jangan buat hadirnya Anda di kehidupan saya membuat Kenan terbiasa."

"........... " Tidak ada tanggapan sama sekali dari Pak Haidar, wajah tengil yang ada di depanku hanya diam seperti memberikan kesempatan untukku menyelesaikan apa yang ingin aku katakan.

"Dia sudah terlalu sering kehilangan, jangan sampai dia merasakan hal yang sama lagi!"

Kehilangan itu terasa menyakitkan, rasanya seperti di cekik dan di remas hingga kita sulit untuk bernafas. Luka yang tidak berbentuk dan tidak berbekas tapi membunuh secara perlahan. Waktu berjalan sekian lama, tapi rasanya luka itu selalu segar tanpa pernah kering dan menyembuhkan diri.

Pak Haidar yang sebelumnya menatapku dalam diamnya menyimak apa yang aku katakan kini kembali mengukir senyumannya kembali, hal yang membuatku mengerutkan alisku, dia ini suka sekali tersenyum karena memang tengil atau memang karena ramah.

"Sudah selesai bicaranya? Ada yang mau Mbak Dinda ungkapin lagi ke saya atas lamaran ini?"

Heeeeh, tolong! Kenapa dia tenang sekali menanggapi semua kalimat panjang lebar yang aku katakan yang secara tersirat untuk mengusirnya menjauh, seharusnya dia tersinggung tapi Pak Haidar ini berkelakuan sebaliknya. Jika seperti ini aku merasa begitu buruk telah mendorong orang yang baik. Tapi bagaimana lagi, aku hanya berusaha melindungi diriku sendiri dan Kenan, sebelum orang lain menyakiti kami, lebih baik aku memasang benteng pertahanan.

Aku berdeham, membersihkan tenggorokanku yang terasa gatal dengan perasaan tidak nyaman, "apa saya terlalu jahat mengatakan hal ini langsung kepada Anda tanpa berbasa-basi sama sekali? Percayalah Pak Haidar, lelucon tentang lamaran Anda ini tidak lucu sama sekali."

Pria yang ada di depanku ini menggelengkan kepalanya pelan, menunjukkan jika dia tidak tersinggung dengan apa yang baru saja aku ucapkan, "kata siapa saya bercanda, Mbak Dinda? Saya beneran serius dengan ucapan saya. Harus berapa kali saya bilang kalau saya serius."

Tangan besar tersebut hendak terulur menyentuh kepalaku, tapi reflekku yang langsung mundur darinya membuat tangan itu tergantung di udara. Sedari dulu aku tidak suka di sentuh oleh orang, dan bagiku apa yang di lakukan oleh Pak Haidar barusan terlalu lancang untuk seorang yang baru dua kali bertemu bahkan tidak ada perkenalan resmi.

Terlihat Pak Haidar mengulum senyum maklum, sadar diri jika apa yang di lakukannya terlalu lancang untuk kami yang tidak saling mengenal, wajah tengilnya yang sedari tadi membuatku mempertanyakan keseriusannya kini kembali pada mode serius hanya dalam sekejap.

"Maaf, Mbak Dinda." Ucapnya pelan seraya mundur dari duduknya, membuat jarak di antara kami. Kata maaf yang tidak segan terucap darinya yang menunjukkan jika dia menyadari kesalahannya mungkin satu-satunya poin plus lelaki asing di depanku ini, "Saya nggak akan minta Mbak Dinda untuk percaya apapun yang saya katakan. Mbak Dinda hanya perlu diam dan menilai sendiri bagaimana perjuangan saya membuktikan apa yang yang saya ucapkan."

"............ "

"Karena itu, beri saya kesempatan untuk mendekat Mbak, saya janji tidak akan menjauh seperti yang Mbak khawatirkan, karena semakin saya mengetahui tentang Mbak dan Kenan membuat saya ingin membahagiakan kalian."

Empat Belas

"Karena itu, beri saya kesempatan untuk mendekat Mbak, saya janji tidak akan menjauh seperti yang Mbak khawatirkan, karena semakin mengetahui tentang Mbak dan Kenan membuat saya ingin membahagiakan kalian."

Aku tercenung mendengar ucapan dari Pak Haidar yang menyiratkan jika dia telah tahu banyak tentangku, hal yang seketika membuatku tersenyum miris.

Memangnya siapa yang nggak tahu aku untuk kalangan orang yang update berita, kecelakaan keluarga Kusuma satu tahun lalu membuat orang yang mengetahui berita tersebut melihatku dengan tatapan penuh rasa kasihan.

Rasa yang mungkin sama di rasakan Polisi di depanku ini, dan aku tidak menyukai hal itu. "Saya dan Kenan nggak butuh di kasihani, Pak Haidar!"

Pria tersebut tidak menanggapi apa yang aku katakan, seolah memang sengaja untuk mengacuhkan apapun penolakan yang aku berikan, "sudah sarapan, Mbak Dinda?" Tanyanya sembari bangun, kalimatnya sangat bertolak belakang dengan apa yang aku ucapkan tadi. "Saya tadi belum sarapan, temenin ya!"

Haaah!? Entah yang keberapa kalinya dalam satu waktu ini aku melongo dengan permintaan yang terceletuk dari Polisi nyebelin ini. Dia menanyakan kesedianku menemaninya sarapan, tapi tanpa menunggu jawabanku dia sudah lebih dahulu memanggil Kenan yang tentu saja di sambut antusias oleh keponakanku itu.

"Kenan udah mam pagi?"

Aku menghela nafas kembali melihat Kenan menggeleng pelan, “mik susu!” Ujarnya yang langsung membuat Pak Haidar tersenyum lebar, hemm alamat Pak Polisi ini meminta kesediaan Kenan lagi.

“Sarapan sama Om dulu, yuk! Om belum mam dari pagi.”

Tuhkan bener, nih Pak Polisi ya pinternya kebangetan sampai mendekati licik, benar-benar kayak kancil! Aku memintanya secara terang-terangan agar menjauh dari kami, khususnya Kenan, tapi dia justru membalasnya dengan cara sebaliknya.

“Ayuuuk!” Jawab keponakanku yang tampan ini dengan riang, dengan senyuman di giginya yang rapi Kenan menyambut tangan Pak Haidar yang terulur. Kembali lagi, jika Tuan Muda Kenan sudah menganggukkan kepalanya, Hamba bisa apa?

Kenan tampak bahagia berjalan dengan Pak Haidar, sedangkan aku masih termenung di tempatku, kebingungan mencari cara untuk menghalau pria bebal yang kekeuh masuk ke dalam hidupku dan Kenan.

“Ayo cepetan, Mama Kenan!”

Panggilan dari Pak Haidar membuatku tersentak, setengah terpaksa aku melangkahkan kakiku mengikuti mereka yang berjalan dengan begitu riang, dari belakang aku seolah melihat sosok Pak Haidar seperti Mas Kendra yang tengah menggandeng Kenan.

Keduanya tampak membagi tawa tanpa ada kecanggungan sama sekali, seolah mereka berdua seperti sudah mengenal lama, Kenan seorang yang sulit dekat dengan orang asing, tapi dengan Pak Haidar yang baru di kenalnya dia tampak begitu nyaman.

Sikap tengil dan ceria Pak Haidar yang pandai menempatkan diri, bahkan kepada anak-anak membuat Kenan langsung merasa akrab. Rasa tidak suka atas hadirnya Pak Haidar yang tiba-tiba mendekat masih ada tapi melihat tatapan tulus dan penuh perhatian dari Pak Haidar terhadap Kenan yang membuat Kenan sepanjang pagi ini selalu tersenyum membuatku menyingkirkan sedikit benteng tinggi yang aku bangun.

Selama itu membuat Kenan bahagia, aku akan mengalah. Yah, terserah dengan selera humor Pak Haidar yang mengerikan dengan membawa-bawa sebuah pernikahan, asalkan dia bisa membuat Kenan tertawa aku akan berusaha tidak memedulikannya.

Anggap saja Pak Haidar adalah seorang bocah teman baru Kenan, Dinda. Ucapku dalam hati menyemangati diriku sendiri dari kekhawatiran berlebih.

Langkahku yang sebelumnya terasa berat perlahan mulai ringan dengan apa yang aku tanamkan di kepalaku barusan.

Jika sebelumnya aku berjalan di belakang mereka maka sekarang aku menjajari Kenan yang di gandeng oleh Pak Haidar, mendapati aku yang kini berjalan di sampingnya membuat Kenan menoleh sembari tersenyum meraih tanganku untuk turut di gandengnya, berdua bersama dengan orang yang tidak aku kenal kami mengapit Kenan.

Senyum sumringah yang sudah lama tidak aku lihat terus menerus terlihat di wajah Kenan. Bukan hanya senyumannya yang tidak pernah absen sepanjang pagi ini, tapi bibirnya yang terus berceloteh sepanjang jalan bercerita apapun yang di lihatnya pada Pak Haidar menunjukkan jika keponakanku ini dalam suasana hati yang senang.

"Duuuh, Mbak, Mas. Anaknya ganteng banget sih, jadi gemes!"

Langkah kami mendadak terhenti saat segerombolan ABG tanggung yang sepertinya baru saja jogging mendadak menghadang langkah kami dan dengan gemasnya menoel pipi Kenan.

Aku ingin menegur para gadis tersebut, khawatir jika apa yang mereka lakukan akan menakuti Kenan atau melukainya, tapi alih-alih takut dengan godaan dari gadis-gadis itu Kenan justru tersenyum malu.

Bahkan saking syoknya aku dengan toelan mendadak mereka membuatku lupa dengan sapaan mereka yang sangat sok tahu. Baru saat aku tersadar, gerombolan para ABG berhijab tadi sudah melenggang pergi.

"*Heeeh......* " Dengan cepat membalikkan badanku, ingin berteriak kepada mereka dan meluruskan jika Pria yang sedang terkikik geli melihatku terlambat sadar ini bukan siapa-siapaku, sayangnya Kenan sudah lebih dahulu menarik kami ke tempat tukang bubur ayam yang sudah terlihat.

"Kita beneran kayak keluarga bahagia. Saya kira cuma saya yang mikir kayak gitu, orang lain yang lihat juga mikir yang sama." Celetuk Pak Haidar yang masih setia dengan tawa gelinya melihatku yang tampak kembali kesal setelah beberapa saat tadi sempat mereda, apalagi sekarang mendengar apa yang di ucapkan oleh Pak Haidar ini, hisss boleh nggak sih remas orang ini biar jadi sekecil bola bekel. Kedua tanganku sekarang terlepas dari Kenan jika saja tidak di depan umum mungkin aku benar-benar melakukannya, "Udah Mbak, jangan marah, hilang cantiknya loh kalau kebanyakan melotot. Matanya udah belo' cantik kok tanpa harus melotot."

Astaga pria ini, dari tadi ya perasaan modusnya nggak abis-abis, bisa-bisanya tuh mulut setiap mangap selalu gombalin orang.

Dan parahnya Pak Haidar ini sama sekali tidak memberiku celah untuk balas memakinya balik! Bagaimana aku akan mengomelinya jika sekarang dengan wajah sok polos dia duduk anteng bersama Kenan memesan semangkuk bubur.

Aku masih cukup waras untuk tidak mengomelinya di depan orang banyak.

“Jangan lihatin saya kayak gitu, Mbak.” Tegurnya saat aku menatapnya dengan pandangan jengkel, “Ntar nggak mau jauh loh dari saya, soalnya saya makin di pandang makin gemesin.”

Aku mendengus sebal, lama-lama telingaku kupotong juga, pengang mendengar semua kalimat recehnya. Bahkan saking horornya caraku menatap Pak Polisi berwajah tembok ini, Abang-abang bubur ayam tidak berani melihatku terlalu lama, usai memberikan pesanan Pak Haidar dia langsung ngacir karena ngeri.

“Ma, mam!” Ucap Kenan sembari menarik lenganku, mengerti apa yang di inginkan keponakan kecilku aku meraih mangkuknya, memisahkan kacang kedelai yang ada di atas bubur, menambah pekerjaan saja, pak polisi ini tidak tahu apa-apa dan main pesan sembarangan.

“Kenan alergi kacang-kacangan, Mbak Dinda?” Tanyanya penuh penasaran, tanpa aku harus menjawab dia juga pasti paham dengan apa yang aku lakukan. Aku hendak menyuapkan bubur Kenan tapi tangan besar itu meraih mangkuk dan sendok yang aku bawa. Aku hendak kembali marah pada pria tengil ini yang selalu membuat ulah, tapi

senyumannya yang berbeda dengan tadi membuatku urung, “Biar saya saja yang nyuapin Kenan, Mbak. Mbak Dinda pasti juga belum sarapan. Hitung-hitung gladi resik jadi Ayah yang baik.”

Lima Belas

“Biar saya saja yang nyuapin Kenan, Mbak. Mbak Dinda pasti juga belum sarapan. Hitung-hitung gladi resik jadi Ayah yang baik.”

Aku ingin mengambil kembali sendok yang ada di tangan Pak Haidar, tapi pria menyebalkan tersebut sudah mengambil alih apa yang aku lakukan terhadap Kenan dengan baik.

Kenan yang biasanya penuh drama saat makan kini makan setiap suapan dengan lahap.

“Duh, Mbaknya.” Aku mengalihkan pandanganku kepada seorang Ibu-ibu paruh baya yang tampak mengantri bubur juga, di tempat ini hanya ada kami yang makan di tempat, karena itu aku merasa jika yang di ajak bicara adalah diriku, dahiku berkerut, merasa sama sekali tidak mengenal Ibu-ibu yang berbicara dengan begitu lincah, “Beruntung banget punya suami pengertian kayak Masnya ini, jarang-jarang loh Mbak ada laki-laki peka yang nyuruh istrinya buat makan duluan.”

Untuk yang keberapa kalinya banyak orang salah mengira tentang aku dan Pak Polisi ini, yang pertama wali murid di sekolah Kenan, dan sekarang Ibu-ibu kepo sok tahu ini, dan apa lagi yang bisa aku lakukan, aku hanya melongo tidak percaya mendengar Ibu-ibu tersebut berceloteh sesuka hati memuji Pak Haidar yang mengulum senyum menyebalkan.

“Tapi Bu... “ Kembali, aku ingin menyela omongan Ibu tidak di kenal tersebut, tapi alih-alih gantian mendengarkan

aku, Ibu tersebut justru menepuk bahuku kuat hingga aku meringis.

"Jangan di sia-siain loh Mbak Laki pengertian kayak suaminya ini. Saya berkaca sama diri saya sendiri. Boro-boro di suruh makan duluan, habis nyuapin anak, makanan terlanjur dingin, Bapaknya anak nggak mau gantian jagain si bocah! Ingat Mbak, Mbak ini beruntung."

Haaaahhh, lah kok curhat, Bu! Batinku kesal saat Ibu kepo ini memotong kalimatku bahkan saat aku baru membuka mulut, astaga, aku benar-benar ingin menangis sekarang mendengar nasihat tidak tahu tempat ini. Ya Tuhan bisa nggak sih ngasih kekuatan kecepatan super ke abang buburnya biar cepetan bikin pesanan si Ibuk kepo ini biar cepat selesai.

Rasanya aku nyaris gila di kelilingi orang-orang aneh dan sok tahu ini. Bahkan hanya untuk bernafas dengan nyaman rasanya menjadi hal yang sulit sejak bertemu dengan sosok aneh bernama Pak Haidar ini.

Baru saat akhirnya Abang bubur menyerahkan pesanan Ibu kepo tersebut aku baru bisa menghembuskan nafas yang beberapa detik lalu tertahan.

"Senyumin Mbak."

"Astaga!" Sendok yang akan aku gunakan untuk menyuap seketika terjatuh masuk ke mangkokku, aku kira Ibu Kepo tadi sudah pergi, nyatanya dia menyempatkan diri kembali menepuk bahuku dengan keras. Nyaris saja nyawaku melayang karena tersedak.

"Jangan di pelototin kayak tadi!"

Dengan kesal aku membanting sendokku, berbeda denganku yang nyaris meledak karena jengkel, kekehan

tawa keras justru keluar dari Pak Haidar dan Kenan dengan begitu kompaknya.

Dia ini tuh ya, selalu bisu di saat ada orang salah paham, dan cerewetnya minta ampun di saat nggak penting.

"Nggak usah ketawa-ketawa, Pak Haidar! Nggak lucu!" Sengitku menegur tawanya yang keras.

Tapi bukan Pak Haidar namanya jika dia mendengarkan apa yang aku katakan, apa yang di lakukan pria ini selalu bertolak belakang dengan apa yang aku katakan. Dia benar-benar mendobrak jalan hidupku yang sudah aku atur selurus mungkin agar aku tidak terluka.

"Lucu loh, Mbak Dinda. Mbak Dinda nggak mau saya jadiin istri, tapi semesta seakan ngasih isyarat kalau kita cocok untuk menjadi pasangan."

"Merekanya aja yang sok tahu!" Tukasku menepis semua spekulasi gilanya.

"Sudah dua orang loh Mbak yang ngira kita pasangan! Kalau ada yang ketiga, berarti fix kita memang jodoh!"

Tuhan, bisa nggak sih *cancel* pertemuanku dengan Pak Haidar ini, aku benar-benar pusing mendengar setiap kalimat receh penuh modusnya. Memang ya, wajah menawan, profesi mapan, tidak menjamin seorang punya otak waras.

Contohnya pria yang kini tersenyum lebar yang ada di depanku. Paket komplit tapi gila sekaligus nyebelin.

Freak, Pak Pulici.

"Ama, au ini!"

Aku yang sedang memilah *essence* untuk salah satu bahan kue melihat Kenan sekilas, di tangannya ada

sebungkus besar permen yang biasanya aku berikan saat *cheatday*-nya.

Tatapan penuh permohonan terlihat di wajahnya, meminta agar aku meluluskan permintaannya soal makanan ini, "*pleasee*!" Tambahnya merayuku, hisss menggemaskan sekali caranya.

Sayangnya walau dia menggemaskan dengan caranya, tetap saja jawabanku sama, "yang lain saja ya, Kenan. Di rumah masih banyak, dan Kenan nggak boleh makan banyak-banyak, nanti giginya keropos, bolong, nggak bagus lagi."

Walaupun Kenan tumbuh menjadi anak yang dewasa dan mau mengerti keadaanku, tetap saja dia anak berusia 3 tahun, mendapati aku mengatakan tidak atas permintaannya tentu saja membuatnya kecewa, mata tajam kecil milik Kenan mulai basah, bibirnya pun sudah bergetar siap mengeluarkan tangis kecewanya.

Drama yang sama setiap kali aku pergi ke Supermarket untuk berbelanja bahan *cakeshop*-ku jika bersama dengan Kenan. Menyenangkan berbelanja bersama jagoanku ini, tapi jika sudah merengek seperti sekarang tetap saja hal ini sulit untukku.

"Hei, kenapa Kenan?"

Tangis Kenan nyaris meledak, tapi tepat sebelum hal itu terjadi, Pak Haidar muncul menghentikan tangis tersebut. Bukan hanya menghentikan tangis Kenan, tapi seorang yang aku anggap menyebalkan tersebut juga turut membantuku menenangkan Kenan yang nyaris mengamuk karena apa yang di inginkannya tidak di turuti.

Tidak tahu sihir apa yang di miliki oleh Pak Haidar, setiap kalimatnya seperti ada magis yang membuat Kenan

begitu manut dengan apa yang dia ucapkan walaupun jika di dengarkan sama saja dengan nasihatku.

"Sini, Om gendong." Tanpa sadar aku turut tersenyum saat Kenan dengan manjanya menghambur ke dalam dekapan Haidar, menyambut tawaran laki-laki tinggi besar itu untuk menggendongnya. Senyum tengil khas seorang Pak Haidar kini muncul kembali di bibirnya, tapi berbeda dengan tadi di taman di mana senyuman tersebut membuatku jengkel, sekarang tanpa sadar aku membalas senyuman tersebut. Merasa lega dan penuh terimakasih pak Haidar mampu menenangkan Kenan.

"Kita tanya Mamanya Kenan apa yang boleh di makan, ya! Janji loh nggak nangis, kasihan Mama ya kalau Kenan marah."

Senyum terbit kembali di wajah Kenan yang sempat mendung, dengan bersemangat dia menanyakan apa yang boleh dia makan kepadaku, melupakan kekesalannya beberapa saat yang lalu.

Pak Haidar dan Kenan kini sudah tidak memperhatikan aku, mereka sibuk memilih jajan yang aku perbolehkan, tapi senyuman yang sempat aku lemparkan pada Pak Haidar masih tersungging di bibirku.

Aku sempat mengomeli Pak Haidar saat dia kekeuh ingin ikut mengantarku berbelanja usai bermain seharian bersama Kenan tadi, merasa jika aku sudah cukup di buat jengkel olehnya, tapi nyatanya dia justru membantuku sekarang.

Rasa bersalah menyelimutiku, sikapku begitu buruk kepada Pak Haidar dan dia masih begitu sabar pada keponakanku, hal itu yang membuat pintu rumahku yang

sebelumnya aku kunci dengan rapat perlahan aku buka walau tidak sepenuhnya.

“Terimakasih ya Pak Haidar.”

Enam Belas

"Terimakasih ya, Pak Haidar."

Ucapan dengan suara lembut tersebut membuat jantung Haidar berhenti berdetak, seharian ini dia hanya terus menerus mendengar suara ketus si pemilik suara, dan sekarang suara tersebut berubah. Nyaris saja Haidar tidak percaya dengan apa yang di dengarnya.

"Makasih sudah bujukin Kenan, saya suka bingung kalau ngadepin dia yang ngambek."

Masih dengan Kenan yang sedang di gendongnya, Haidar memutar pandangannya ke arah wanita cantik yang ada di sampingnya. Senyum simpul terlihat di bibir mungil semerah cheri tersebut, matanya yang sendu terlihat bersinar penuh ketulusan saat mengucapkan kata terimakasih barusan.

Haidar paham mengasuh anak kecil yang masih sangat membutuhkan orangtuanya bukan perkara yang mudah untuk gadis berusia 21 tahun tersebut, tapi tidak adanya kemarahan di wajah Dinda, bahkan senyuman selalu absen di wajahnya membuat Haidar salut.

Dan parahnya senyuman dari wanita berpenampilan sederhana tersebut berhasil menyihirnya hingga tidak bisa mengalihkan pandangan.

Jika dulu Haidar seringkali menertawakan anggotanya yang berkata jika jantung mereka nyaris lepas saat berhadapan dengan pujaan hati mereka, maka sekarang Haidar merasakan sensasi yang sama.

Dada kirinya terasa sesak, dan perutnya terasa melilit melihat wajah cantik yang pernah mengusirnya, bahkan

beberapa waktu lalu mengatakan tidak ingin dia mendekat kepadanya dan keponakannya, semua perasaan yang muncul semenjak dia melihat Dinda pertama kali kini semakin menjadi.

Dinda bagai fokus utama di mata Haidar.

Dunia Haidar serasa berhenti berputar dan hanya berpusat pada wanita cantik yang ada di hadapannya.

Untuk kesekian kalinya Haidar di buat jatuh oleh Dinda. Haidar sama sekali tidak mengenal Dinda sampai akhirnya Haidar sadar benang merah yang mengikat mereka semua. Benang merah yang entah akan menyatukan mereka semua atau justru mencekik mereka dengan cara yang menyakitkan.

Haidar tidak tahu.

Tapi seperti yang Hinata bilang.

Takdir tidak akan mempertemukan seseorang tanpa alasan, terlebih pertemuan tersebut membawa rasa.

Haidar sudah memutuskan untuk berjuang masuk ke dalam hidup Kenan dan Dinda dengan cinta yang dia harap bisa membahagiakan mereka, dan Haidar tidak akan menyerah untuk apa yang dia upayakan.

Terlebih melihat bagaimana mata yang biasanya menatap dengan sendu tersebut kini tampak bersinar bahagia, apa yang di lihatnya sekarang cukup membuat Haidar yakin untuk terus melangkah maju meyakinkan Dinda jika hadirnya bukan seperti Hangga yang menghancurkan semuanya, tapi dia ingin memperbaiki semua yang telah retak karena ulah adiknya.

Haidar berdeham, tenggorokannya terasa tercekat melihat senyuman penuh pesona yang memporakporandakan hatinya, jika biasanya para wanita yang menggoda Iptu ganteng ini sampai tidak punya malu, maka sekarang giliran

Haidar yang di buat malu karena salah tingkah perkara di senyumin saja. Jika sekarang Haidar berada di kamarnya sendiri, ingin rasanya Haidar berguling-guling kegirangan.

Tapi bagaimana lagi, di hadapan wanita yang sudah mencuri hatinya tanpa wanita itu harus berbuat apa-apa, Haidar memaksa dirinya untuk tetap jaim.

“Sama-sama Mbak Dinda, sudah saya bilang jika saya akan berusaha masuk ke dalam 'rumah' Mbak Dinda.”

Bukan sekedar omong kosong rayuan gombal dari seorang pria, Haidar benar-benar bersungguh-sungguh dengan apa yang di ucapkannya. Haidar berkata akan membuka pintu 'rumah' Dinda yang di tutup rapat pemiliknya, maka Haidar akan melakukannya bagaimana pun caranya.

Tidak ada percakapan lanjutan usai jawaban yang di berikan oleh Haidar. Wanita bertubuh kecil tersebut berlalu begitu saja tanpa menoleh kepadanya lagi, wajah Haidar yang cengo terang saja membuat Kenan tertawa.

Yah, Haidar sering sekali memPHP wanita yang dia tilang dengan memberikan nomor Hinata kepada mereka, dan sekarang cara Dinda yang mencuekinya membuat Haidar merasa dia sedang ketulah.

Dan parahnya Haidar merasa jika dia tidak keberatan mendapatkan punggung mungil tersebut, hanya berjalan mengikuti Dinda di belakang seperti pengasuh Kenan saja sudah membuat Haidar senang.

Katakan Haidar gila, tapi Haidar menyukai bagaimana raut wajah mungil tersebut saat sedang serius memperhatikan setiap bahan yang sedang di pilihnya, alisnya yang tebal tanpa pensil alis tampak menyatu memicing dengan tajam, dan yang paling di sukai Haidar adalah saat tangan kecil tersebut menyelipkan anak rambut tersebut ke belakang

telinga. Di mata Haidar itu terlihat sangat menggemaskan, jari-jari Haidar bahkan terasa gatal untuk menggantikannya.

Lama-lama di dekat Dinda membuat Haidar khawatir jika dia akan pingsan karena pesona yang tidak bisa di jelaskan dengan akal sehat manusia.

Percayalah, untuk Haidar hari ini adalah salah satu hari terbaik di dalam hidupnya, hanya menjadi pengasuh anak kecil dan sopir wanita yang di taksirnya Haidar sudah bahagia. Di hadapan Dinda wibawa seorang Haidar sebagai Kanit yang di segani seolah tidak berarti sama sekali.

Segala hal yang biasanya membuat orang berlomba-lomba menjilat kepadanya tidak di gubris oleh wanita yang dengan tegas membangun benteng pembatas untuknya.

Yeah, Haidar kini merasakan bagaimana pahitnya memperjuangkan apa yang di inginkan. Dan konyolnya ini baru permulaan untuknya.

"Mbak Dinda." Panggil Haidar lagi, walau bukan tatapan antusias seperti wanita yang biasa mengejar Haidar, setidaknya sekarang Dinda tidak memandang ketus padanya seperti tadi siang.

Kembali, Haidar di buat mati kutu saat alis tebal tersebut terangkat, seperti bertanya ada apa Haidar memanggilnya.

"Buatin saya *cake* juga dong! Yang *special* gitu buatan Mbak Dinda. "

Mata tajam seindah mata kucing tersebut membulat seperti sulit percaya dengan apa yang di dengarnya dari Haidar, dan di mata Haidar raut wajah Dinda sekarang adalah hal yang menggemaskan.

Terlebih saat suara lembut tersebut mendengus sebal, aaahhh Haidar menyukainya, wanita berhati lembut yang

pandai merawat anak, tapi bersikap tegas layaknya singa betina yang mampu membangun benteng pertahanan diri untuknya sendiri dan Kenan, Dinda Kusuma adalah idaman bagi seorang Haidar. Tidak Haidar sangka, hatinya akan jatuh pada wanita yang setiap sisi dirinya adalah idamannya.

Terlebih sekarang saat Haidar memiliki celah untuk masuk ke dalam kehidupan seorang Dinda, menggoda Dinda adalah hal yang menyenangkan untuk Haidar.

"Kalau mau *cake* buatan saya ya datang saja ke *outlet*, Pak Haidar. Semua *cake* saya biasa saja nggak ada yang *special*."

Haidar mengulum senyum, sudah Haidar sangka jika Dinda akan membalas ucapannya dengan ketus dan malas, senyum bersahabat beberapa detik lalu seolah lenyap kembali dengan kejengkelan karena Haidar yang bertingkah, tapi bukan Haidar namanya jika dia akan menyerah begitu saja.

"Tapi saya mau *request* rasanya, Mbak. Nggak ada dong di *outlet*, Mbak!"

Tubuh mungil tersebut berbalik, mendongak menatap Haidar sembari menggerutu kecil, "memangnya rasa apa, hitung-hitung balas budi sudah ajakin main Kenan seharian ini."

Haidar menunduk menurunkan Kenan dari gendongan-nya, sembari menutup telinga Kenan agar tidak mendengar apa yang akan di katakan nya, Haidar berbisik tepat di telinga Dinda.

"Bikinin cake rasanya di cintaimu olehmu dong, Mbak."

Tujuh Belas

"Bikinin cake rasa di cintai olehmu dong, Mbak."

"Sinting!"

"Seriusan, Mbak! Ada nggak di outlet, Mbak. Nggak ada kan, makanya saya minta by request."

"Jan modus mulu, deh!"

"Biar nggak modus sambut, dong!"

"Apaan, sih!"

"Seriusan, Mbak! Mbak Dinda saja yang nganggap saya bercanda."

"Seperti yang Pak Haidar bilang, bullshit ada cinta di pandangan pertama, dan buat saya bullshit nerima keseriusan di hari kedua."

"Haduuuh, senjata makan tuan ucapan saya! Tapi perasaan saya nggak sebercanda cara bicara saya, Mbak Dinda!"

"Hisss, minggir sana deh, Pak. Dari pada gombalin saya mending jajan sana deh, Pak. Saya bayarin!"

"Sini deh Mbak saya kasih lihat." Tangan tersebut memaksa Dinda untuk di genggam sampai Dinda melotot karena kenekatan Haidar, tapi saat genggaman tangan tersebut di bawa ke dada sebelah kiri pria menyebalkan di mata Dinda tersebut, Dinda berhenti memberontak merasakan degupan cepat pria berwajah tengil di hadapannya. "28 tahun saya hidup baru dua kali jantung saya berdetak sekencang ini, Mbak Dinda. Yang pertama saat saya kehilangan Ibu saya, dan yang kedua, Mbak sudah tahu kan, saya capek ngulangnya!"

“Dasar Iptu Sinting! Seumur hidup baru kali ini ketemu sama Polisi yang konyol kayak dia!”

Kekeh tawa Dinda memenuhi dapur *outlet Cakeshop* mungil miliknya, apa yang di lakukan Dinda ini terang saja membuat 3 orang karyawannya saling melirik melemparkan pandangan aneh.

Bukan aneh dalam artian buruk, tapi mereka takjub dengan senyum dan kekeh geli yang keluar dari bibir atasannya yang biasanya hanya akan tersenyum saat tuan muda Kenan bersamanya.

Tapi sekarang, saat membuat *cake* yang sepertinya tidak ada di menu reguler maupun *special*, senyuman geli di sertai gumaman selalu keluar dari bibir tipis seorang Adinda.

Tiga orang tersebut merasa lega, seorang yang begitu tragis dalam hidupnya akhirnya bisa kembali tersenyum lagi.

Bukan tanpa alasan Dinda tertawa, ingatan tentang bagaimana recehnya Haidar yang saat itu membuatnya kesal sekarang justru membuatnya tertawa. Wajah tembok Haidar yang sama sekali tidak peduli dengan penolakan Dinda dan terus menerus mengeluarkan kata-kata receh sarat modus tersebut harus Dinda apresiasi.

Selama satu tahun lebih hidup hanya dengan Kenan membuat Dinda membangun tembok tinggi di sekelilingnya, mencegah siapapun masuk untuk menimbulkan luka baru di atas lukanya yang bahkan belum sembuh. Tapi Haidar, gerbang itu sudah di tutup rapat oleh Dinda, papan peringatan juga sudah di berikan, tapi pria tersebut justru memperlihatkan kunci yang di milikinya, mencoba peruntungan siapa tahu kunci tersebut mampu membuka gerbang hingga pintu rumah seorang Adinda.

Entah Haidar tahu atau tidak, kunci yang di milikinya adalah sesuatu yang tidak bisa di tolak Dinda. Bukan kalimat receh sarat modus yang menggerakkan hati Dinda, bukan pula wajahnya yang lumayan dan juga karier yang menjanjikan yang membuat melonggar, tapi penerimaan Kenan yang membuat Dinda sekarang mau bersusah payah membuatkan sesuatu yang di minta Haidar.

Saat itu Dinda memang menolak mati-matian permintaan Haidar untuk membuatkannya *cake* spesial, tidak peduli Haidar berkata gombal merayunya, tidak menggubris rengekan Haidar yang membuatnya menjadi tontonan di supermarket, Dinda mengatakan dengan tegas kata Tidak kepada pria yang menunjukkan ketertarikannya tersebut.

Tapi Dinda lain di mulut lain di hati.

Dinda bukan seorang yang tidak tahu terimakasih.

Membahagiakan Kenan seperti yang di lakukan Haidar minggu kemarin adalah hal yang sangat berarti untuk Dinda, karena itulah Dinda merasa tidak ada salahnya mengabulkan permintaan pria tengil tersebut.

Dan saat akhirnya *cupcake* yang Dinda buat dengan rasa Coffee dan *orange* ini jadi, Dinda tersenyum kecil. Geli sendiri karena bisa-bisanya dia berpikiran membuat cake sesuai wangi milik Haidar.

Wangi kopi khas seorang pekerja dengan rutinitas yang sama setiap harinya sebagai abdi negara, dan *oranges* yang selalu lekat dengan mereka yang berjiwa *energic*.

Bagi seorang yang menggeluti dunia *pastry* seperti Dinda, hidungnya menjadi peka dengan aroma dan wangi.

"Kalian mau bisik-bisik di sana atau mau kesini ikut cicipin *cake* yang saya buat?" Ucapan Dinda saat perempuan

muda tersebut meletakkan potongan jeruk di atas *cupcake*-nya membuat tiga karyawannya nyaris saja terjungkal, tidak menyangka jika Dinda akan menegur mereka yang sedang mengintip kegiatannya dengan penuh tanya.

Tidak perlu di perintah dua kali, tiga orang tersebut merangsek masuk, mencicipi cake hasil buatan Dinda adalah kenikmatan tersendiri, tangan mungil wanita muda ini seperti mempunyai *magic* jika menyentuh tepung dan *essence*. Karena itulah special *cake* di *outlet cake* shop mereka selalu laris manis bahkan sampai open PO.

"Gimana? Enak?" Tanya Dinda sambil membungkus *cake* tersebut ke dalam box bertuliskan *outlet*nya, promosi terselubung yang tidak akan Dinda lewatkan. Dinda pikir siapa tahu teman Pak Haidar akan tertarik dengan *cake* buatannya, semenjak menjadi orangtua tinggal untuk Kenan fokus Dinda hanya mencari uang sebanyak-banyaknya agar masa depan keponakannya tersebut terjamin.

Ketiga orang karyawannya tersebut saling melemparkan pandangan sebelum menjawab, Dinda selalu membagi resep dan mengajarkan mereka membuat cake yang dia buat, resep sama, takaran sama, bahan sama, tapi hasilnya selalu berbeda. Sampai 8 bulan mereka bekerja bersama Dinda, mereka masih tidak paham kenapa hal itu terjadi.

"Gimana?" Dinda berbalik, tersenyum pada tiga orang yang lebih tua darinya ini, "Enak nggak, kok diam saja?"

Tina, seorang yang setahun lebih tua dari D1nda ini meraih tangan Bosnya, tangan kecil dengan kapal di beberapa bagian karena sering bersentuhan dengan panas, apa yang di lakukan Tina ini tentu saja membuat Dinda mengernyit heran. "Mbak Dinda tangannya di pakein apa sih, ajaib banget!"

"Apaan sih kalian, ada-ada saja pertanyaannya." Kekeh tawa geli keluar dari Dinda mendengar apa yang di tanyakan karyawannya tersebut, tawa yang sangat jarang terlihat, dan membuat tiga orang yang ada di hadapannya terpesona, sebagai wanita saja mereka harus mengakui jika Dinda Kusuma adalah wanita mungil yang begitu cantik dan menggemaskan, kedewasaan yang di milikinya sekarang adalah cangkang keras kedewasaan yang di paksa karena keadaan.

Meraih *slingbag* yang selalu di bawa Dinda kemanapun, Dinda menatap tiga karyawannya, "Mbak Diah, Dinda titip *outlet* ya, mau jemput Kenan dulu!"

Ketiganya menganggguk serempak, bekerja bersama Dinda lebih seperti keluarga untuk mereka, Dinda nyaris menghilang di balik pintu saat Asih tiba-tiba berceletuk mengungkapkan rasa penasaran mereka bertiga.

"Itu *cupcake*-nya mau di bawa kemana, Mbak?"

Dinda menoleh sebentar sebelum mengenakan helm hitamnya, "mau balas budi sama orang baik."

Orang baik siapapun itu, baik Tina, Diah, maupun Asih, mereka mengucapkan banyak terimakasih. Sosok yang enggan untuk mengembangkan senyumnya kini terlihat kembali bersinar, walau redup mereka berharap sinar itu perlahan akan semakin terang.

Delapan Belas

"Hei, Boy. Gimana sekolahnya?"

Melihat Kenan yang keluar sekolah langsung di sambut Dinda dengan pelukan, menenggelamkan tubuh mungil dengan tas berbentuk *pikachu* tersebut ke dalam dekapannya.

Tanpa harus di minta dua kali, bocah berusia tiga tahun tersebut dengan lancar menceritakan bagaimana harinya selama di sekolah, di mulai dari apa yang di ajarkan gurunya, tadi bermain apa, sampai bagaimana teman-temannya.

Semua hal menyenangkan yang di ceritakan Kenan saat membonceng duduk di belakang membuat senyuman mengembang di wajah Dinda, sama seperti Kenan yang menceritakan bagaimana harinya, begitu juga sebaliknya, Dinda pun bercerita apa saja yang di lewatinya hari ini di outlet pada keponakannya. Apa yang di lakukannya sekarang seperti rutinitas wajib setiap kali mereka tidak bersama untuk beberapa saat.

Untuk Kenan, Dinda bisa menjadi Ayah, Ibu, Tante, dan juga teman. Apapun, Dinda bisa menjadi apapun untuk keponakannya tersayang tersebut. Sebisa Dinda, dia berusaha mengikis jarak yang mungkin saja tercipta, Dinda akan berusaha sedekat mungkin dengan Kenan untuk memastikan jika tidak ada satu pun yang menyakiti keponakannya tersebut.

"Mau kemana, Ma?" Tanya Kenan saat motor matic yang di kendarai Dinda mengambil arah yang berlawanan dengan jalan pulang mereka, motor matic tersebut melaju menuju tengah kota.

"Mau nganterin *cake*, Kenan." Jawab Dinda sambil menunjuk box kue yang ada di depanku. Dari kaca spion Dinda bisa melihat Kenan mengangguk tidak banyak bertanya, bagi Kenan ikut Dinda mengantarkan cake pesanan bukan hal baru, terlebih saat baru mulai merintis usahanya ini, hujan angin, panas terik di lalui Dinda bersama Kenan, bukan maksud menjual simpati, tapi Dinda membawa Kenan kemana-mana hanya untuk memastikan jika satu-satunya harta berharga yang dia miliki tetap ada di sisinya.

Untuk sejenak tidak ada percakapan di antara mereka sampai akhirnya motor matic tersebut berhenti di kantor Polresta, beberapa Polisi yang melintas hanya melihat Dinda sekilas, berpikiran mungkin Dinda adalah salah satu orang yang akan mengurus sesuatu di Kepolisian.

Rasa gugup di rasakan oleh Dinda sekarang, tempat yang di datangi Dinda sekarang bukan tempat dengan kenangan yang menyenangkan untuk Dinda, dia selalu datang ke kantor polisi saat kehilangan sesuatu dan terakhir kalinya dia harus datang ke kantor polisi adalah satu tahun lalu di mana dia harus menghadapi kecelakaan yang membuatnya kehilangan nyaris satu keluarganya.

Dinda tersenyum masam. Ini yang membuatnya tidak begitu menyukai Haidar yang muncul di dalam hidupnya, alasannya karena Haidar seorang Polisi. Polisi bukan orang atau profesi yang buruk di mata Dinda, tapi lebih kepada segala hal yang berkaitan dengan Kepolisian adalah hal yang tidak menyenangkan bahkan menyedihkan.

Bukan hanya Dinda yang mematung sejenak di tempat dinas Haidar sekarang, tapi juga Kenan, bedanya Kenan kebingungan kenapa Dinda membawanya kesini. Tangan

mungil tersebut tergerak, menarik-narik tangan Dinda yang bebas.

"Ita mau apain, Ma?"

Dinda mengusap kepala Kenan pelan, mengangkat *box cake*-nya, "nganterin *cake* buat Pak Pulici Haidar."

"Hore mau ketemu Om Pulici!" Mendengar nama Haidar sontak membuat senyum Kenan mengembang lebar, tampak antusias dan rasa senang tergambar jelas di wajahnya, perubahan raut wajah Kenan ini seketika membuat Dinda di dengan perasaannya di saat bersamaan. Di satu sisi Dinda senang Kenan bahagia, di satu sisi Dinda sedih karena khawatir, Haidar hanyalah orang asing yang hanya mampir di hidup Kenan, bukan menetap seperti diri Dinda yang akan menemani Kenan sampai dia dewasa.

Kini Kenan menarik tangan Dinda dengan kuat, menyeret Tante yang di panggilnya Mama tersebut menuju ke gedung megah yang ada di depan.

"Ayo, cari Om Pulici, Ma!" Dinda baru saja masuk ke dalam gedung besar tersebut, saat Kenan berteriak cukup keras di saat Dinda berhenti dari langkahnya.

"Sebentar, Kenan!" Ucap Dinda menenangkan keponakannya yang ingin lari mencari Om Pulicinya ke dalam gedung, Dinda memang membuatkan cake seperti yang di minta Haidar sebagai ucapan terimakasih, bahkan Dinda mau merepotkan diri untuk mengantarkan kue secara langsung, tapi mencari Haidar di markasnya sekarang, yang pasti akan membuat tanya bagi orang-orang, Dinda tidak akan melakukannya.

Dinda merasa dia tidak cukup dekat dengan Haidar sampai harus memastikan jika *cupcake* yang di buatkan untuk pria itu harus di terima langsung, karena itulah Dinda

berhenti saat berpapasan dengan seorang yang Dinda kenali saat Iptu Haidar menilangnya.

"Pak Polisi, tunggu sebentar." Mendapati Dinda yang menghentikannya membuat Brigpol Hinata terkejut, jika Hinata tidak pernah mendapati atasannya galau karena wanita yang sekarang ada di depannya, Hinata mungkin tidak akan se terkejut sekarang mendapati Dinda di kantor.

Hinata tahu Dinda karena kasus kecelakaan yang menjadi topik hangat satu tahun lalu, tapi Dinda tidak akan mengenal Hinata.

"Iya, ada yang bisa di bantu, Mbak?"

Dinda mengangkat *cake*-nya yang di bawanya, mengulurkan *box* tersebut pada Hinata yang langsung membuat Hinata mengernyit dahinya, "tolong berikan pada Pak Haidar, pesanan khususnya."

Hinata mengangguk, tangan tersebut nyaris menerima uluran *box cake* tersebut dan mengiyakan permintaan wanita mungil yang tampak menggemaskan tersebut, sayangnya Tuan Muda yang ada di sebelah Dinda langsung mencebik dan menarik-narik baju Dinda minta di perhatikan.

Dengan mata berkaca-kaca, bocah kecil mendongak, bisa Dinda lihat jika Kenan kecewa tidak bisa bertemu dengan Om Pulicinya. Tapi bagaimana lagi, sedari awal Dinda memang hanya akan mengantarkan sebatas ini. "Ayo cari Om Pulici, Mama. Enan mau ketemu."

Ucapan dari Kenan membuat Hinata semakin berpikir keras, tidak menyangka jika atasannya benar-benar mendekati Dinda seperti yang terucap beberapa waktu lalu, dan melihat bagaimana Tuan muda Kenan begitu ingin bertemu dengan Haidar , bisa Hinata tebak jika Haidar sudah bergerak melalui pendekatan lewat tuan muda Kenan.

Dalam diamnya Hinata memperhatikan interaksi antara Dinda dan Kenan, walau masih muda dan terlalu hijau untuk menjadi orangtua, tapi cara Dinda membujuk Kenan agar tidak ngambek membuat Hinata terpana.

Aura keibuan Dinda muncul tanpa menggerus wajahnya yang menggemaskan, lembut dan tegas di saat bersamaan.

Senyum merekah di bibir Hinata, sekarang dirinya paham kenapa Haidar yang di kejar banyak perempuan yang sengaja mencari masalah di jalan, sampai putri para Komandan, menjatuhkan hatinya sampai memelas pada wanita mungil yang ada di hadapannya.

Jika sudah seperti ini, Hinata tentu saja tidak akan diam di tempat, sebagai tangan kanan Haidar, Hinata tentu saja akan menjadi garda terdepan tim hore untuk bahagia Atasannya tersebut.

Istilah kasarnya, Hinata berusaha mencari muka. Hahaha, tak ayal Hinata tertawa geli sendiri memikirkan ungkapan menjijikkan tersebut.

"Kenan mau ketemu Om Pulici Haidar? Yok kita cari."

Sembilan Belas

“Kenan mau cari Om Pulici Haidar? Yok cari.”

Wajah sedih Kenan yang nyaris menangis karena Dinda tidak ingin bertemu dengan Haidar seketika berubah dengan cerah, dengan cepat tubuh kecil yang susah payah di bujuk Dinda agar mengerti tersebut berbalik arah ke arah Brigpol Hinata.

Dinda di buat tidak bisa berkata-kata, dua kali orang asing mengacaukan nasihatnya pada Kenan, hiiihhh, apa semua polisi seperti dua mahluk yang di temuinya sekarang ini.

Tanpa melihat ke arah Dinda lagi, Kenan meraih tangan Brigpol Hinata, dengan langkah kecilnya dia menyamai langkah lebar sang Brigadir, ingin rasanya Dinda mengumpat dan memaki Hinata yang sudah mengajak Kenan masuk menjauh ke dalam gedung di mana semua sibuk bekerja.

Bukan tanpa alasan Dinda tidak mau memberikan langsung kepada Haidar, salah satunya Dinda tahu seorang Perwira, apalagi seorang Kanit bukan orang yang akan berleha-leha, dan Dinda tentu saja tidak ingin mengganggunya, Dinda tidak ingin di sebut sebagai seorang yang tidak tahu jam kerja.

Tapi bagaimana lagi, Kenan sudah berbalik mengikuti Hinata dengan langkah riangnya membuat Dinda tidak punya alasan untuk tidak mengikuti. Ingin marah juga serba salah, Hinata hanya ingin mengabulkan keinginan Kenan, sementara Kenan sendiri, dia hanya anak kecil yang terlanjur nyaman dengan seseorang.

Hal yang sebenarnya sangat di hindari Dinda. Katakan Dinda egois, tapi Dinda tidak ingin Kenan nyaman dengan orang lain selain dirinya, yang Dinda khawatirkan adalah Kenan bisa saja terluka oleh orang asing yang masuk ke dalam hidup mereka hanya untuk sekedar singgah atau bermain-main saja.

"Saya titip saja pesanan Pak Haidar, Pak. Nggak enak ganggu jam kerja orang!" Tidak menyerah Dinda mensejajari langkah lebar Hinata yang pelan, berusaha menyesuaikan langkah mungil Kenan yang di gandengnya.

Dahi Hinata berkerut heran dengan wanita yang ada di sampingnya, merasa aneh mendapati ada seorang yang enggan mendekat pada Haidar, biasanya wanita yang di temui Hinata akan berlomba-lomba menarik perhatian komandannya, tapi sekarang wanita yang ada di sampingnya justru sebaliknya.

Mendadak Hinata menjadi miris menerka nasib Haidar kedepannya, bisa Hinata lihat jika Dinda belum tahu fakta menyakitkan jika tersangka yang membuatnya kehilangan keluarga adalah adik dari Haidar, belum tahu saja Dinda sesulit itu untuk di kejar, apalagi jika tahu, mungkin Haidar akan di dorong oleh Dinda masuk ke dalam jurang untuk menebus kesalahan adiknya.

Karena hal itulah Hinata berinisiatif, sebelum Dinda tahu fakta menyakitkan tersebut, Hinata ingin setidaknya Dinda melihat sisi berbeda Haidar dalam memperlakukan Dinda. Hinata tahu, jika atasannya yang terkenal lempeng tanpa tertarik dengan wanita tersebut memutuskan mengejar wanita, maka hal itu sudah pasti keseriusan.

"Melayani masyarakat juga *kerjaan* kami, Mbak. Kalau adik Kenan mau ketemu salah satu Atasan saya kenapa tidak.

Sekalian biar Mbak tahu gimana Atasan saya saat di lapangan. Biar Mbak bisa nilai gitu apa bedanya saat sama Mbak sama saat di dinas."

Langkah Dinda terhenti sesaat mencerna apa yang di dengar sebelum akhirnya Dinda berjalan kembali, kalimat Hinata seperti menyindirnya yang menilai jika Haidar adalah seorang banyol dan konyol untuk ukuran polisi yang biasanya tegas dan berwibawa. "Hubungan kami nggak sedekat itu ya, Pak Hinata! Sampai harus tahu apa bedanya Iptu Haidar di saat bertugas."

Hinata mengangkat bahunya acuh, semakin kasihan karena melihat sepertinya Haidar benar-benar di cueki perempuan mungil ini. Yah, di kacamata Hinata, Dinda adalah wanita baik hati yang bersembunyi di balik cangkang keras kepala dan bibirnya yang ketus.

"Aaahhh, saya koreksi, Mbak. Kalian bukan dekat, tapi Atasan saya sedang berusaha mendekati, Mbak. Kalau nggak mana mau Komandan saya merepotkan diri mengantarkan Mbak tempo hari, yang ada motor nggak ada suratnya ya sudah langsung di angkut nggak pakai banyak cingcong!"

Kalimat tersebut membuat Dinda tercenung, bukan hanya hari itu di mana Haidar mengantarkan Dinda ke rumahnya untuk sekedar melihat surat, tapi beberapa hari yang lalu dia juga mendekat dengan cara mengajak jalan Kenan, lengkap dengan pernyataan blak-blakan pria tersebut untuk meminta izin masuk ke dalam hatinya.

Dari sedikit obrolan sepanjang perjalanan menuju halaman belakang Polres bersama Hinata, Dinda bisa menyimpulkan jika perihal Haidar yang mendekati wanita adalah hal yang langka.

"Sama siapa, Ta?" Nyaris saja Dinda menabrak punggung tegap Hinata saat kepalanya bercabang memikirkan banyak hal, saat ternyata seorang Polwan bertanya kepada Hinata sembari mengedikan dagunya pada Dinda dan juga Kenan yang di gandengnya. "Calonmu, ya? Cantik!"

Dinda menggeleng keras, begitu juga dengan Hinata, Dinda ingin menjelaskan jika dia hanya sekedar tukang kue yang mengantarkan pesanan dan tidak ada hubungan apapun dengan siapapun di sini, tapi sayangnya Dinda kalah cepat dengan Hinata.

"Bukan, Bu Yunita. Mbaknya ini *calonnya* Ndan Haidar."

Dinda terbelalak dengan jawaban gila dari Hinata tersebut, nyaris saja kepalan tangan mampir di kepala Hinata, sama seperti Dinda yang terkejut, Ipda Yunita pun sama, bisa Dinda lihat setelah Ipda Yunita bisa menguasai keterkejutannya, tatapannya berubah menjadi menilai dari atas ke bawah berulang kali, beralih dari Dinda ke Kenan, sampai membuat Dinda risih sendiri.

Entah mengapa Dinda merasa Ipda Yunita terlihat sinis usai mendengar jawaban cablak Hinata. Usai mengatakan oooo panjang dia berlalu begitu saja tanpa berkata apa-apa lagi.

"Ternyata selera Haidar kampungan."

Dinda memejamkan mata saat mendengar suara lirih yang mengejek tersebut, siapapun pasti akan sakit hati mendengar umpatan yang mengisyaratkan jika kita tidak pantas seperti itu, dasar rubah, beberapa detik lalu mengatakan Dinda cantik dan detik berikutnya mengatai kampungan. Tidak ingin ambil pusing Dinda kembali berjalan mengikuti Kenan dan Hinata yang sudah ada di depan sana.

Saat sampai di halaman belakang Polres, Dinda melihat banyak pelajar di kumpulkan, terlihat mereka bertelanjang dada masih mengenakan celana abu-abu anak SMA/SMK, dan juga ada beberapa yang mengenakan seragam khas sekolah Swasta, mungkin mereka sedang terjaring razia karena tawuran atau balap liar, tapi bukan para pelajar tersebut yang menjadi fokus Dinda melainkan seorang pria yang tengah berkacak pinggang di antara pelajar tersebut, suaranya yang tegas dan berat sarat komando yang tidak terbantahkan membuat Dinda tertegun.

Ya, sosok garang yang sudah membuat puluhan pelajar tersebut menciut malu dengan kata-kata nasihatnya tersebut adalah Haidar. Seorang yang beberapa saat lalu di tertawakan Dinda karena kekonyolannya.

Apa yang ada di hadapan Dinda sekarang benar-benar sosok Haidar yang berbeda, sama sekali bukan Haidar yang hari minggu kemarin merengek seperti Kenan kepadanya.

Kepala Dinda berdenyut pening, benar yang dikatakan Hinata, Haidar yang ada di hadapan Dinda dan di Dinasnya adalah seorang yang berbeda.

"Sudah lihat perbedaannya, Mbak?"

Dua Puluh

"Sudah lihat perbedaannya, Mbak?"

Dinda menoleh ke arah Hinata, melihat Bintara tersebut menatapnya penuh arti, hal yang langsung membuat Dinda mendengus pelan.

Tidak perlu di perjelas, antara Hinata dan Haidar hubungan mereka bukan sekedar atasan dan anggota, sudah pasti Hinata akan mengatakan yang baik-baik sebagai tim hore Haidar yang mendekati Dinda. Hiisse, Dinda paham sekali persahabatan macam apa keduanya.

Walaupun Dinda merasakan sedikit rasa tersanjung karena ternyata Haidar memperlakukannya dengan istimewa, tetap saja raut wajah Dinda tidak berubah sama sekali, wajah cantiknya tetap datar seolah tidak terpengaruh apapun. Duka yang di rasakan Dinda membuatnya mudah menyembunyikan apa yang di rasa.

Dinda hanya tersenyum tipis, membuat Hinata gemas sendiri dengan lawan bicaranya yang sekeras batu, di mata Hinata Dinda benar-benar seperti bunglon, di depan Kenan Dinda bisa seramah dan selembut ibu peri, sangat berbeda saat di hadapannya.

Hinata hanya berharap Atasannya tersebut cukup mental dalam menghadapi Dinda jika bertekad untuk tetap mengejarnya.

"Kelihatan jelas kalau Pak Haidar sibuk, Pak Hinata. Karena itu ini saya titip saja." Untuk kesekian kalinya Dinda mengulurkan *box cake* yang di bawanya, mata kucing dengan bola mata coklat gelap tersebut menatap Kenan, senyuman yang sarat pandangan keibuan kembali muncul di bibirnya,

"Om Pulici sibuk, Kenan. Sekarang kita pulang, ya. Kapan-kapan saja ketemunya."

Dengan bahu yang merosot terlihat lemas Kenan mengangguk, paham jika On Pulici favoritnya sedang sibuk dengan Dinasnya yang tidak bisa di ganggu, langkah keponakan Dinda tersebut begitu berat seolah tidak rela tidak bisa bertemu dengan Om Pulicinya.

Sedikit memaksa Dinda memberikan box cake yang di bawanya kepada Hinata yang hanya termangu, tujuannya membawa Dinda ke halaman belakang polres agar Dinda melihat betapa tegasnya Haidar saat di lapangan sama sekali tidak di gubris Dinda dan justru berbalik menjadi alasan wanita mungil tersebut agar tidak bertemu dengan Haidar.

Bukan hanya Kenan yang lemas, tapi Hinata juga. Bisa di bayangkan Hinata jika dia akan mendapatkan 'tendangan persahabatan' dari atasannya tersebut karena tidak bisa menahan gebetan Haidar untuk tetap di tempat.

Dinda berbalik, menggandeng Kenan dalam langkah kecilnya, berusaha mengabaikan pandangan beberapa Polisi yang berpapasan.

Haidar yang sedang berkacak pinggang di tengah puluhan pelajar nakal yang tertangkap razia balap motor dan tawuran tersebut mendadak menghentikan pidato pencerahannya saat melihat punggung kecil dua orang yang di kenalinya berjalan menjauh, walaupun dari jarak yang lumayan jauh, Haidar tidak salah mengenali siapa mereka.

Tanpa berpikir panjang, Haidar keluar dari barisan pelajar nakal tersebut membuat atasannya melihatnya dengan heran, sebelum atasannya bertanya kemana dia ingin berlari pergi, Haidar buru-buru berbisik.

"Maaf, Ndan. Saya izin mau ngejar jodoh saya!"

Kekeh tawa terdengar dari AKP Bambang Irawan, Kaur Binopsal, yang geli sendiri mendengar izin konyol dari salah satu Kanitnya tersebut, tidak ada jawaban dari beliau, hanya kibasan tangannya yang seolah mengizinkan yang membuat Haidar langsung berlari menuju Dinda.

Tidak lupa dengan satu gerakan cepat Haidar menyambar *Box Cake* yang ada di tangan Hinata, tindakannya tersebut tentu saja membuat Hinata nyaris saja terkena serangan jantung.

Dengan cengiran lebar yang membuat Hinata ingin sekali menimpuk atasannya tersebut, Haidar mengacungkan jempolnya kepada Hinata mengucapkan terimakasih.

“Mau kemana, Ndan Haidar?” Tanya rekan Hinata yang lainnya. Haidar memang di kenal sebagai seorang yang hangat, tapi melihat tingkah Haidar sekarang yang bahagianya melebihi dapat lotere tentu saja membuat orang bertanya-tanya.

“Kasmaran dia! Mau ngejar jodohnya!”

DINDA SIDE

“Mbak Dinda!”

Langkahku seketika terhenti saat mendengar suara yang kini tidak asing di telingaku memanggilku. Bukan hanya menghentikanku, tapi tangan besar tersebut juga mampir di bahuku mencegahku untuk berjalan menjauh.

Aku berbalik, begitu juga dengan Kenan yang langsung memekik senang menghambur memeluk Om Pulici favoritnya ini, syukur Haidar seorang Polisi yang mempunyai reflek bagus, gerakan tiba-tiba Kenan dapat di

antisipasi oleh Haidar, jika tidak bukan tidak mungkin keduanya akan terjungkal ke belakang.

Tawa berderai dari keduanya, seolah Kenan dan Haidar sudah begitu lama kenal tapi sudah lama tidak bertemu, terang saja apa yang terjadi di antara keponakanku dan salah satu Kanit di Polres ini membuat beberapa mata menatap ke arahku dengan wajah penasaran.

"Kenan kangen sama Om Pulici?"

Pertanyaan Haidar tentu saja langsung di jawab anggukan bersemangat dari Kenan, keponakanku tersebut tampak suka sekali dengan Haidar. "Kangen, Ama juga kangen, itu di bikinin kue!"

Bibirku langsung membulat, tidak percaya dengan apa yang di ucapkan Kenan, bagaimana bisa Kenan berkata jika aku kangen pada Polisi ini hanya karena aku membuatkan cake. "Nggak, ngawur kamu, Ken. Ama cuma bikinin pesenan cakenya Om Pulicimu!" Om Pulici? Tanpa sadar aku turut menggunakan panggilan menggelikan tersebut, dan saat aku menyadari aku langsung menepak mulutku sendiri.

Haidar yang ada di depanku mengulum senyum, hisss, bisa aku tebak jika sekarang kepalanya bertambah besar beberapa centimeter mendengar apa yang di ucapkan oleh Kenan. Terang saja raut wajah Pak Polisi yang kegeeran itu membuatku gemas ingin sekali menampolnya, "Kangen juga nggak apa-apa, Mbak Dinda. Saya kangen juga soalnya, nggak enak loh Mbak kangen seorang diri!" Ujarnya sambil terkekeh.

Melihat Haidar yang tampak kerepotan menggendong Kenan membuatku menerima *box cake* yang aku bawakan tadi, dan berpura-pura tidak tahu jika aku ingin segera pergi dari kantornya, Haidar justru berjalan menuju sisi lain

gedung Polres, jam yang sudah menunjukkan jam makan siang dan istirahatnya beberapa bagian pelayanan administrasi membuat Polres lebih ramai dari jam sebelumnya.

"Kalau nggak mau kangen sendirian, ya jangan kangen dong! Nggak ada yang nyuruh tahu." Gumamku pelan, begiyu pelan entah Haidar mendengarnya atau tidak.

"Iya nih. Salahin saja hati saya, Mbak. Bisa-bisanya dia lancang jatuh cinta sama Mbak, ngebet pengen nikahin lagi! Benar-benar nggak punya malu nih." Kerlingan kecil dari Haidar saat berucap barusan membuatku meremang, antara salah tingkah dan geli sendiri mendengar gombalan konyol membalas ucapan ketusku. "Ya nggak, Kenan? Nggak apa-apa ya malu-maluin, asal Kenan nggak malu kalau jalan sama Om Pulici!"

Jika sudah seperti ini, bagaimana bisa aku memasang wajah ketusku yang selama ini menjadi topeng pertahanan diriku? Mau tidak mau aku tersenyum, bahkan tertawa kecil menanggapi pria yang selalu menanggapi penolakanku dengan banyolan ini.

Menghadapiku yang menutup diri tidak mudah, aku sadar itu. Beberapa yang mendekat pada akhirnya mundur karena malas dengan sikapku ini, tapi Haidar? Dia begitu gigih mengetuk pintu yang aku tutup rapat.

"Kalau mau senyum, senyum saja yang lepas, Mbak! Biar saya makin cinta, gitu!"

"............ "

"Saya pernah dengar, orang yang nahan senyumannya bisa jadi jerawat loh."

Dua Puluh Satu

"Kalau mau senyum, senyum saja Mbak. Saya pernah dengar, orang yang nahan senyumannya bisa jadi jerawat loh."

Pintu yang sebelumnya aku tutup rapat, perlahan mulai aku kendurkan kunciannya, segala sikap Haidar yang awalnya membuatku illfeel karena kerecehannya kini justru membuatku tertarik untuk menarik garis senyumku menjadi lebih lebar.

Aku kira aku sudah lupa caranya tertawa semenjak duka berkepanjangan yang aku rasakan, tapi nyatanya, sosok asing yang sama sekali tidak aku kenali ini justru dengan begitu gigihnya mengetuk pintu hatiku yang tertutup rapat sampai akhirnya kuncian tersebut aku buka perlahan.

"Ayo, Kenan. Bilang sama Mama, senyum manisnya mana, Ma. Jangan di tahan, ntar kalau jadi jerawat bikin ilang cantiknya!"

Kenan mengerjapkan matanya ke arahku, persis sama seperti Haidar beberapa saat lalu mengerlingkan matanya kepadaku. Tangan mungil yang biasanya aku genggam kini menangkup, persis seperti saat dia memohon sesuatu pada-ku. *"Ama, cenyum dong. Biar Ama makin cantik kata Om Pulici! Ya, ya, ya please."*

Luluh sudah keras kepalaku, mendengar nada kecil milik Kenan yang begitu patuh menurut pada apa yang di minta Haidar, membuatku tertawa. Tawa lepasku untuk pertama kalinya di hadapan orang lain selain Kenan. Tawa yang terasa begitu menyenangkan seolah mengangkat beban di bahuku serta mengingatkanku jika masih ada banyak hal

dan alasan di dunia ini untuk tetap tersenyum, bangkit dari duka yang selama ini menjadi selimutku.

Bukan hanya kuncian rumahku yang aku kendurkan, tapi kini pintu itu terbuka, walau tidak lebar, dan itu karena pria receh di hadapanku. Ya, akhirnya aku luluh karena kalimat recehnya yang tidak mundur karena wajah ketusku di tambah dengan kunci utamanya yang tidak bisa aku tolak.

Kenan.

"Hiiihh, udah pinter ya Kenan sekarang niruin orang ngomong." Dengan gemas aku mencubit pipi tembam Kenan, membuatnya yang ada di gendongan Haidar langsung menjerit histeris berusaha menghindari cubitanku, wajah mungilnya berulang kali dia sembunyikan di lekuk leher Haidar di tambah dengan Haidar yang bergerak terus menerus menghindariku membuat tawa kami bertiga semakin menjadi.

Untuk beberapa saat aku dan Haidar merasa kembali menjadi seperti anak kecil seusia Kenan, melupakan kedewasaan kami, dan di mana kami sedang berada, dua pria berbeda usia yang ada di hadapanku yang begitu bersemangat menghindariku yang bersikeras ingin mencubit mereka berdua.

"Ehembbb!!"

"Ehembbb!!"

Suara dehaman yang terdengar di belakangku membuatku berhenti, begitu juga dengan Haidar, dan saat melihat Haidar langsung menegakkan badannya dan memberikan hormat, seketika aku tahu siapa yang bersuara barusan dan juga aku menyadari jika keributan yang aku lakukan sudah keterlaluan.

"Iptu Haidar!"

Dengan malu aku berbalik, berdiri di sebelah Haidar yang sudah kembali ke mode seriusnya sebagai seorang Polisi yang berwibawa masih dengan Kenan di gendongannya yang ternyata juga turut memberikan hormat pada orang yang ada di hadapanku sekarang, bukan hanya satu, tapi ada 4 atau 5 orang yang kini memperhatikanku dengan seksama.

Aku tidak paham jenjang pangkat Kepolisian, yang aku pahami hanyalah seorang yang mungkin berusia sama seperti Ayah ini adalah atasan Haidar.

Tidak bisa aku bayangkan betapa merahnya wajahku sekarang saat menyadari betapa bodohnya aku membuat keributan di sebuah instansi keamanan.

“Katanya Bambang kamu ngejar perempuan, Dar! Ini pacarmu?”

Haaaahhh, pertanyaan macam apa ini? Dumalku dalam hati, ingin sekali rasanya menepak mulut Haidar yang jika berbicara seenak jidatnya.

“Siap, benar Komandan! Lebih tepatnya saya sedang berusaha yakinin kalau dia jodoh saya Komandan.” Tatapan mengancam langsung aku layangkan kepada Haidar, bisa-bisanya dia mengiyakan pertanyaan yang jauh dari fakta yang sebenarnya. Tapi pria ini seperti sengaja, karena nyatanya dia sama sekali tidak bergeming dan tetap fokus menatap atasannya yang sekarang tertawa renyah, geli karena sikap anggotanya ini yang absurd dalam menjawab.

“Waaah, selamat berjuang kalau gitu, Iptu!” Tepukan di berikan AKBP Indra Yunanto kepada Haidar sebelum berlalu, tak lupa senyuman beliau juga di berikan padaku yang hanya bisa aku balas dengan kaku. Andaikan saja beliau bukan atasan Haidar, pasti aku akan segera mengoreksi jawaban

Haidar dan menjelaskan sejelas-jelasnya jika tidak ada hubungan apa-apa di antara kami. "Kami tunggu pengajuan nikahnya ya, Iptu Haidar dan calon."

Speechless, aku kehilangan kata-kataku mendengar doa yang terucap. Untuk beberapa detik aku memejamkan mata, mengendalikan emosiku yang naik turun karena seorang Iptu Haidar, dalam sekejap dia bisa membuatku tertawa karena kerecehannya, dan dalam detik berikutnya dia bisa membuatku jengkel setengah mati karena kerecehannya tersebut tidak tahu tempat.

Haidar benar-benar definisi seseorang yang membuat emosi kita naik turun dengan cepat.

"Heeeh, Mbak Dinda. Jangan merem di sini!" Senggolan aku dapatkan di lenganku, membuatku membuka mata dan langsung mendapati cengiran jahil seorang Haidar.

Aku menghela nafas panjang, mencegah diriku sendiri untuk tidak menepak Pak Polisi ini, baru setelah aku tenang aku kembali berbicara, "Lain kali jangan kayak gitu, Pak Haidar."

Wajah tampan pria di hadapanku ini mengerut, sembari menimang Kenan yang tampak mulai mengantuk bersandar di bahunya dia kembali bertanya. "Kayak gitu yang gimana, Mbak?"

Sabar, Dinda. "Ya itu, yang omongan soal jodoh dan lain sebagainya!"

Haidar mengangguk, tampak tidak merasa bersalah sama sekali atas ucapan yang di mana aku merasa keberatan. "Loh, kan saya beneran serius, Mbak. Saya kan sedang mengusahakan biar bisa berjodoh sama Mbak, memangnya Mbak nggak ngerasa saya sedang berusaha buat buka pintu hati Mbak ini loh! Kalau ada yang do'ain baik, ya lebih baik

saya aminkan saja. Siapa tahu kalau yang do'ain banyak, hati Mbak Dinda cepat luluhnya."

Susah ya ngomong sama Haidar ini, sedari awal bertemu dia selalu mengucapkan hal ini, sungguh rasanya geli dan sulit di percaya kalimat-kalimat receh tersebut keluar dari seorang yang beberapa menit lalu baru saja berkacak pinggang mode garang memberi ceramah pada puluhan pelajar yang nakal.

Di depanku Iptu Haidar benar-benar meletakkan harga dirinya hingga ke dasar, sangat jauh berbeda seperti yang di katakan Brigpol Hinata tadi.

Aku mengulum senyumku, tidak ingin nampak senang karena hatiku yang mulai mencair, aku tidak ingin Haidar lekas tahu tentang hal ini, biarkan dia berusaha lebih keras untuk menunjukkan keseriusannya masuk ke dalam hidupku, bukan hanya sekedar singgah karena rasa penasaran.

"Tahu aaah, terserah Pak Haidar mau ngomong apa. Nih, saya kesini mau nganterin ini, pesanan Anda tempo hari, perasaan dari tadi cuma mau ngasih ini saja di lempar kesana kemari!"

Aku mengulurkan *box cake* tersebut sembari mengambil alih Kenan yang tertidur dan mendekapnya.

Senyuman mengembang di wajah Iptu Haidar saat dia membuka paperbagnya, wangi orange dan kopi yang semerbak membuat rekan Iptu Haidar melongok penasaran.

"Dih, wangi banget *cake*nya, *cake* rasa apa nih, Dar?"

Pandangan Iptu Haidar menatapku lekat, mata tajamnya yang bersinar hangat seolah memerangkapku untuk tetap memandangnya. Hadirnya rekannya yang penasaran sepertinya tidak mempengaruhinya.

"Ini *cake special, cake rasa di sayangi, di cintai olehnya."*

Dua Puluh Dua

"Jangan khawatir Mbak Dinda, biar motornya saya yang urus!"

Dinda menganggguk kaku sembari naik ke atas ojol yang di pesankan oleh Haidar. Haidar tidak habis pikir dengan Dinda ini, Kenan tertidur dan saat Haidar ingin memesankan taxi, wanita mungil tersebut langsung menggeleng dengan wajah pucat, lengkap dengan suara yang bergetar Dinda memohon pada Haidar untuk memesankan ojol saja. Membawa anak kecil yang tidur memang berbahaya, tapi bagaimana lagi, raut wajah Dinda yang panik membuat Haidar tidak memiliki pilihan lain selain menuruti wanita mungil tersebut.

"Hati-hati bawa motornya, Mas. Calon istri sama keponakan saya loh! Pastikan Mas antar mereka dengan selamat, tanpa lecet dan tergores." Tidak ingin perpisahannya dengan Dinda siang ini berakhir dengan mencekam, Haidar berpesan pada mas-mas Ojolnya dengan banyolan, dan berhasil, dengusan kesal terdengar dari Dinda yang jengkel mampu mengusir raut wajah panik sebelumnya.

"Dasar Sinting!" Gumam Dinda saat motor tersebut mulai melaju, walaupun pelan tapi Haidar mendengarnya dengan jelas, alih-alih marah dengan umpatan Dinda, Haidar justru terkikik geli. Entah sejak kapan, melihat Dinda yang sedang mendumal, mengerucutkan bibir sembari memakinya menjadi pemandangan menggemaskan di mata Haidar.

Yeeaaah, Haidar memang bucin parah nan menyedihkan jauh sebelum mengenal Dinda, dan semakin menjadi setelah mengenalnya.

Usai melihat motor yang mengantar Dinda pulang sudah tidak terlihat, Haidar berbalik menuju ke tempatnya, selama berjalan pikiran Haidar bercabang, memikirkan kenapa Dinda begitu takut naik mobil, pertama di saat dia kena tilang bukannya naik Bis atau taxi, Dinda justru jalan kaki dan pulangnya hendak naik ojek, begitu juga minggu saat jalan-jalan dan di akhiri belanja kemarin, mobil yang di kendarai Haidar justru di gunakan Dinda untuk mengangkut bahan kuenya sementara Dinda naik motor maticnya kembali.

Langkah kaki Haidar terhenti saat satu jawaban melintas di benaknya, *Dinda trauma mengendarai mobil.*

Mendadak dada Haidar terasa sesak, tenggorokannya terasa begitu kelu mengingat wajah panik dan pucat Dinda barusan. Buruknya semua trauma itu karena seorang yang tidak lain adalah adik Haidar sendiri. Bukan Haidar penyebab trauma tersebut, tapi rasa bersalah tetap menggelayuti hati Haidar.

Helaan nafas panjang yang begitu berat sama sekali tidak bisa mengurangi beban yang menghimpit dadanya. Dengan perasaan yang campur aduk Haidar mengangkat paper bag berbentuk box yang berisi cake buatan Dinda. Mau tidak mau Haidar tersenyum, rasa bersalah memang menggelayuti hatinya, tapi mendapatkan kejutan tiba-tiba dari Dinda berupa kue ini Haidar tentu saja merasa senang. Di saat Haidar merengek meminta di buatkan Cake special untuknya dan di jawab ketus jika Dinda tidak mau tapi

sekarang Dinda justru memberikan satu box cupcake yang wanginya saja membuat Haidar ingin meneteskan air liurnya.

Perpaduan wangi *coffee* dan *oranges* yang menggelitik hidungnya saat *box* yang membuat enam *cupcake* terbuka kini membuat Haidar ingin bersorak senang. *Cake* yang ada di hadapannya sekarang benar-benar menggambarkan seorang Haidar, penikmat kopi, mulai dari minuman sampai *base* parfum yang di pakainya juga wangi *oranges* yang selalu sukses menjadi favorit Haidar untuk memberikan energi padanya setiap hari.

Terlebih melihat betapa cantiknya cupcake tersebut, persis seperti pembuatnya, bagaimana Haidar bisa sampai hati untuk memakannya.

Duhh, sayang banget. Sesayang Haidar ke Dinda.

Dan sekarang seperti orang bodoh, dan memang jika hal itu berhubungan dengan Adinda Kusuma, seorang Haidar bisa menjadi bodoh seketika, bukannya memakannya Haidar justru bertopang dagu menatap *cupcake* tersebut dengan senyuman yang tidak absen dari bibirnya.

"Duileeeh, yang habis di kirimin *cupcake*, bagi dong, Bang! Wiiih, dari *DK's Cake* lagi, langganan pacar saya ini Bang." Ipda Theo, Laki-laki asal Manado yang merupakan junior Haidar yang bertugas di Kanit Reskrim di Polres yang sama dengan Haidar, mengejutkan Haidar dengan kehadirannya. Theo tidak sendirian, bersamanya ada Hinata yang juga cengar-cengir melihat Haidar yang sedang kasmaran.

Di mata Theo dan Hinata, Haidar yang sedang kasmaran benar-benar menggelikan. Persis seperti anak ABG, sebelumnya Hinata tidak percaya saat Haidar mengatakan jika dia tidak pernah pacaran, tapi sekarang mendapati

reaksi Haidar yang jatuh sejatuh-jatuhnya pada Dinda, Hinata baru percaya ucapan Komandannya tempo hari.

"Saya juga mau, Ndan. Kalo nggak saya yang nahan Mbak Dinda, mana bisa sampeyan ketemu Mbak Dinda. Orang dia saja tadi niatnya cuma mau di titipin ini *Cupcake* lucu!"

Haidar tersenyum menanggapi ucapan Hinata, Hinata dan Theo yang merasa senyum tersebut sebagai jawaban iya atas permintaan mereka seketika menjadi senang, tapi saat kedua tangan rekannya tersebut ingin mengambil *cupcake*nya, pukulan darinya langsung hinggap di tangan mereka berdua.

"Enak saja, ini *special* tahu buat saya! Rasanya saja rasa cinta!"

Sembari meringis karena merasakan sakit di tangannya, Theo dan Hinata langsung mendengus, ingin muntah rasanya mendengar perkataan Haidar. Jika saja Haidar bukan senior atau atasan mereka, sudah pasti keplakannya tadi di balas mereka dengan hal yang sama.

"Pelit amat, Bang!"

"Iya, Ndan. Perasaan tadi ngomong mau bagi deh."

"Ingat, Bang. Berbagi rezeki itu hal yang baik. Jangan sampai kepelitan Abang ini bikin proses PDKT Abang terhambat, loh!"

"Betul tuh, Ndan. Ingat pesan Pak Ustadz, jika ingin segala urusan di lancarkan, perbanyak doa, usaha, dan juga sedekah."

"Pasti buat deketin Mbak Cantik Mama Muda tadi Abang sudah berdoa, berusaha, karena itu Bang, jangan hancurkan semua usaha kerasnya Abang hanya karena pelit dan juga enggan berbagi."

Seketika Haidar menatap horor pada Theo, ucapan Theo yang bersungguh-sungguh sembari mempraktikkan apa yang di ucapannya sukses membuat bulu kuduk Haidar merinding, di telinga Haidar apa yang di ucapkan Theo lebih seperti sedang menyumpahi, apalagi saat Hinata yang biasanya berpihak padanya sekarang justru menganggukkan kepalanya setuju dengan apa yang di katakan Theo.

Haidar menendang bokong Theo dengan kesal, jengkel sendiri karena dia terpengaruh dengan ucapan Theo, tapi walaupun begitu tetap saja Haidar enggan berbagi, karena itu alih-alih membagi *cupcake*nya dengan dua orang cecunguk menyebalkan di depannya, Haidar lebih memilih meraih dompetnya.

“Beli sendiri sono buat berdua! Jangan ganggu milik gue!” 3 lembaran merah di berikan pada Theo yang seketika sumringah, wajah Kanit Reskrim yang biasanya membuat ciut para pelaku kriminal kini begitu sumringah seperti anak kecil. “Belum juga jadian, udah di todong PJ, sialan lu junior nggak tahu diri.”

Theo dan Hinata seketika tertawa mendengar umpatan dari Haidar, dengan usilnya Theo yang hendak keluar dari ruangan Haidar pun masih sempat-sempatnya menggoda.

“Jangan ngedumel, Bang. Dosa! Ikhlasin napa, ntar saya do'ain tiap saya ibadah biar Abang segera berjodoh sama Mbak cantik tadi. Biar titel jomblo ngenes dari embrio bisa tanggal secepatnya.”

“Amiiin...... “

“Sialan lu!”

Dua Puluh Tiga

"Mbak Dinda, ini saya Haidar. Di save ya nomor saya!"

"Mbak Dinda, saya nggak bisa tidur nih. Capek banget lihat Mbak lari-larian terus di kepala saya!"

"Mbak Dinda, balas dong. Gini amat di kacangin!"

....

"Mbak Dinda, saya main ya ke rumah. Mau main sama Mbak, eeehhh salah. Sama Kenan maksudnya."

"Boleh ya ya-ya-ya, kalau dalam tiga menit nggak di balas tandanya boleh main loh!"

"Beneran nggak di bales nih, berarti boleh, ya. Ya udah saya otw loh!"

....

"Mbak Dinda, Kenan lebih suka lego apa puzzle, Mbak?"

"Laaah, gak di jawab, saya bawa aja keduanya, buat keponakan sendiri kalau bisa dua kenapa harus satu."

"Mbak nggak nanya gitu apa kesukaan saya?"

"Yahhh, gak di jawab lagi, harusnya di jawab, 'apa gitu' loh Mbak. Soalnya saya mau jawab, kalau kesukaan saya itu Mbak."

"The one and only, sejak pertama sampai sekarang. Nggak peduli udah di cuekin, nggak peduli semua pesan nggak di balas, yang penting di izinin buat ketemu, saya tetap cinta kok!"

....

"Mbak Dinda, saya lagi sakit nih!"

"Sakit malarindu nggak bisa ketemu. Operasi Zebra menyita waktu, libur sekolah membuat kita tidak bisa bertemu. So sad."

"Cukup saya saja yang rindu ya, Mbak. Mbak Dinda jangan, beneran loh yang di ucap Dilan, kalau rindu itu berat, seberat ngeluluhin hati Mbak Dinda biar terbuka buat seorang Haidar."

"Haiyaaa, modus dikit gpp, namanya juga usaha."

....

"Mbak Dinda.... "

"Mbak Dinda.... "

"Kayaknya saya sakit beneran deh."

....

"Ama, lihat gambal Kenan!"

Mendengar suara Kenan yang tergopoh-gopoh menghampiriku sembari membawa kertas gambarnya membuatku buru-buru menutup ponselku, dan meraih buku gambar Kenan.

"Ini Kenan sama Ayah dan Bunda." Ada dua gambar di dua lembar kertas tersebut, gambar seorang anak laki-laki yang aku kenali sebagai Kenan tengan di apit oleh dua orang dewasa yang mengenakan pakaian serasi berwarna biru muda, warna kesukaan Mbak Nanda, gambaran yang menunjukkan bagaimana Kenan dan orangtuanya. Melihat hal tersebut membuat hatiku merasa trenyuh, jangankan Kenan, aku saja rindu dengan Kakakku satu-satunya tersebut.

Mataku terasa panas, hatiku selalu sensitif jika mengingat tentang fakta jika Kakakku sudah tidak ada, tidak ingin menjatuhkan air mata di depan Kenan aku mengalihkan pandanganku ke lembar satunya, dengan bibir mungilnya yang tersenyum, Kenan menjelaskan, "*Kalau ini Ama.*" Tunjuknya pada sosok wanita yang memakai topi koki lengkap dengan apronnya, "*Enan, dan ini Om Pulici!*" Dan

dengan mata berbinar senang Kenan menunjuk sosok polisi lalu lintas yang merupakan gambaran Haidar.

Seketika hatiku yang sudah tidak nyaman saat membuka pesan di ponselku semakin merasa resah.

Entah kenapa, seharian ini aku begitu gabut dan resah, sampai-sampai tanpa aku sadari aku membuka deretan pesan receh dari Haidar yang sangat jarang aku balas, jika pun aku membalasnya, balasanku hanya sekedar iya atau nggak, karena tanpa di balas pun Pak Polisi tengil itu akan tetap muncul di hadapanku usai dinasnya, menghampiriku baik di *outlet* maupun di rumah.

Seharusnya aku merasa tenang saat seorang yang biasanya mengganggu tidak mengganggu dengan kemunculannya lebih dari satu minggu ini, tapi yang aku rasakan justru sebaliknya.

Mungkin terbiasa melihat kekeh tawa Kenan saat bersama dengan Haidar yang membuatku merasa ada yang aneh dengan sepinya keadaan sekarang. Berbulan-bulan mengenal seorang Haidar dan mengizinkannya masuk ke dalam hidupku untuk mendekat pada Kenan nyatanya tanpa aku sadari membuatku terbiasa dengan segala celetukan recehnya yang terkadang tidak tahu tempat.

Rasa jengkel, sebal, dan kesal setiap ada Haidar justru membuat hariku yang sebelumnya abu-abu karena duka yang berkepanjangan menjadi berwarna.

Rasanya gengsi untuk aku akui, tapi sekarang aku merasa kesepian tanpa gangguan darinya. Pesan terakhir yang Haidar kirimkan padaku kemarin lusa, hanya kalimat yang mengatakan jika dia benar-benar sakit tanpa ada balasan dariku.

Konyolnya aku, bahkan sekarang melihat ponselku yang biasanya ramai karena pesan dari Haidar yang bertanya tapi juga di jawab sendiri olehnya, aku merasa aneh dan kehilangan.

Aku menyentuh dadaku perlahan, entah sejak kapan aku rasakan, tapi sepertinya sekarang bukan hanya Kenan yang terbiasa dengan Haidar, tapi juga diriku. Menyadari hal ini membuatku menelan ludah ngeri, inilah yang aku takutkan dari awal saat Haidar meminta izin untuk masuk ke dalam hidupku, aku takut aku akan terbiasa dengan hadirnya sementara aku sudah susah payah terbiasa hidup hanya dengan Kenan.

Sentuhan tangan kecil Kenan di pahaku membuatku tersentak, pandangan mata Kenan yang sebelumnya begitu antusias kini meredup. Ahhh, aku benci jika Kenan melihatku dengan pandangan seperti ini. *"Enan kangen main cama Om Pulici, Ama. Om Pulici kemana?"*

Aku kebingungan ingin menjawab bagaimana, kemana Haidar aku juga tidak tahu. Ingin bertanya melalui pesan, ego dan gengsiku yang pernah mendorongnya menjauh membuatku tidak melakukannya. Di tengah kebingunganku menjawab pertanyaan Kenan, pintu outletku terbuka, menampilkan seorang yang wajahnya tidak asing untukku.

Tanpa basa-basi sama sekali, Brigpol Hinata yang aku lihat datang dengan menggunakan mobil patroli polres langsung berucap kepadaku.

"Mbak Dinda, bisa tolong ke rumahnya Pak Haidar?" Haaah, memangnya kenapa? "Sudah dua hari beliau izin sakit dan nggak ada yang rawat, sementara di sini beliau sama sekali nggak ada saudara."

Aku bimbang untuk menjawabnya mengiyakan atau tidak, aku memang penasaran apa yang terjadi sampai Haidar tidak muncul beberapa hari ini, yang ternyata dia memang beneran sakit, tapi aku merasa untuk merawatnya, kami tidak cukup dekat untuk membuatku mengangguk mengiyakan. "Kalau sakit ya di bawa ke rumah sakit dong, Pak. Kok malah suruh saya urusin." Ucapku pada akhirnya.

"Sudah saya bujuk nggak mau Mbak, kali saja kalau Mbak yang minta, Pak Haidarnya mau. Saya benar-benar minta tolong, Mbak Dinda. Saya bingung mau minta tolong sama siapa lagi, setahu saya, di sini beliau cuma dekat sama Mbak. Tugas saya tidak memungkinkan untuk merawat Ndan Haidar."

"*Om Pulici catit?*" Celetuk Kenan yang langsung di balas Brigpol Hinata dengan anggukan pelan, dan sudah bisa aku tebak, Keponakan kesayanganku ini langsung merengek memintaku untuk membawanya menemui Haidar.

Jika sudah begini mau bagaimana lagi, tatapan penuh permohonan Brigpol Hinata ditambah dengan rengekan dari Kenan membuatku harus mengatakan iya.

Dan di sinilah aku sekarang, sebuah rumah yang di kontrak Iptu Haidar yang berada di komplek perumahan tidak jauh dari Polres tempatnya berdinas. Dengan Kenan yang ada di gandenganku aku berulang kali memencet bell rumah tersebut, sayangnya sudah tiga kali aku memencet bell, tidak ada tanda-tanda jika pintu akan terbuka.

Mengingat pesan yang di ucapkan Brigpol Hinata yang memintaku untuk langsung masuk saja ke dalam rumah membuatku dengan sedikit ragu mendorong pintu, dan benar saja, pintu tersebut tidak terkunci.

Astaga, perasaanku jadi tidak enak.

Dua Puluh Empat

Loh, pintu ini nggak terkunci?

Aku menatap Kenan yang ada di gandenganku, keponakanku yang menggemaskan ini pun hanya mengangkat bahunya pelan, seolah tahu jika aku sedang bertanya pendapatnya apa yang harus aku lakukan dan jawabannya adalah terserah padaku.

Tidak ingin gegabah masuk ke dalam rumah orang walaupun Brigpol Hinata sudah memberitahu untuk masuk saja melihat Iptu Haidar yang sekarat, aku meraih ponselku, menekan nomor yang selama ini pesan dan panggilannya selalu aku abaikan.

Melihat deretan pesan dan panggilan tidak terjawab dari Haidar membuatku merasa bersalah sekarang, tapi sama seperti bel rumah yang tidak berpengaruh sama sekali, teleponku juga tidak di jawabnya.

Dengan perasaan campur aduk aku mendorong pintu itu perlahan, memang tidak sopan, siapa tahu Iptu Haidar pergi ke rumah sakit karena tidak tahan dengan sakitnya, tapi setidaknya aku harus memastikannya sendiri karena sesuatu yang buruk melintas di benakku, aku takut semua panggilanku tidak di respon karena Haidar yang sekarat.

Aku menggeleng pelan, mengusir pemikiran buruk tersebut, sembari menggandeng Kenan aku mulai masuk kedalam rumah yang tampak begitu gelap, semua jendela tertutup dan gorden pun tidak ada yang terbuka, benar-benar seperti masuk ke dalam rumah hantu.

Sama seperti rumah sewaanku yang aku tempati sekarang, rumah Haidar ini juga sama kosong dan dinginnya.

Tengkukku terasa meremang, merasa khawatir karena seperti tidak ada tanda-tanda kehidupan di rumah ini, benar-benar sunyi dan senyap.

"Pak Haidar!" Panggilku saat aku memeriksa setiap ruangan yang tertutup.

"Om Pulici!" Aku menoleh ke bawah, melihat ke arah Kenan yang juga memanggil Haidar, *"om Pulici di mana? Enan atut!"*

Di tengah rasa takutku dengan gelapnya rumah Iptu Haidar, bisa-bisanya aku geli dengan tingkah keponakanku ini. Hal inilah yang membuat suasana menyeramkan yang aku rasakan perlahan mencair.

"Pak Haidar?" Aku melongok ke kamar terakhir dari 4 kamar di rumah ini yang sudah aku periksa, sama seperti kamar lainnya yang gelap dan tanpa terkunci, kamar ini pun sama tanpa ada indikasi adanya kehidupan.

Aku nyaris berbalik, saat suara erangan pelan terdengar dari dalam kamar yang baru saja aku periksa, tidak ingin bertindak konyol dengan ketakutan aku segera menghampiri ranjang besar yang ada di kamar ini, dan benar saja di balik selimut tebal abu-abu ini seorang yang biasanya begitu tengil menggodaku dengan segala kalimat absurdnya tengah meringkuk kesakitan.

Aku tidak bisa melihat bagaimana wajahnya sekarang, tapi saat tangan besar tersebut menahan tanganku, aku bisa merasakan betapa panasnya suhu tubuhnya yang menguar, tidak tega aku berlutut di samping ranjangnya, menatap ke arah Haidar yang tampak begitu payah.

Astaga, pria tengil yang selalu membuatku gondok sekaligus geli dengan kalimat recehnya ini benar-benar sekarat.

Mata itu berulang kali mengerjap, seolah memastikan jika aku nyata atau tidak di hadapannya.

"Hinata, gue nggak sedang halusinasi apa delusi, kan? Masak sekarang di mata gue lo jadi Dinda. Kayaknya panasku beneran tinggi, deh."

Jika saja saat mengatakan hal ini Haidar dalam keadaan sehat mungkin aku akan menertawakannya, tapi sebaliknya, aku sangat miris mendengar apa yang di ucapkan Haidar. Keadaannya sungguh parah, sampai tidak bisa membedakan mana yang nyata mana yang halusinasi.

Mata itu terus menatapku, membuatku menarik nafas sebelum menepuk pipinya pelan. "Saya beneran Dinda, Pak Haidar."

Wajah itu tampak terkejut, dan tidak aku sangka dalam keadaan payah tersebut Haidar bangun dengan cepat walau pada akhirnya erangan kesakitan mengakhiri gerakannya yang duduk tiba-tiba dan membuatku terkesiap.

Bahkan dalam keadaan sakit, payah, dan juga sekarat saja reflek seorang Polisi sepertinya menakutkan.

Dengan kebingungan atau lebih tepatnya wajah cengonya Haidar menatapku tidak percaya, bergantian dengan Kenan yang sekarang berlari berdiri di sebelahku yang berlutut di samping ranjang.

"Hati-hati, Pak Haidar!" Ucapku sambil beranjak bangun, membuka gorden kamar tidurnya dan juga membuka jendela agar hawa sumpek kamar pria beraroma kopi dan citrus yang begitu pekat ini berganti udara segar.

Ruangan yang sebelumnya gelap bak rumah hantu ini sekarang menjadi terang, sembari bersedekap di samping jendela aku tersenyum ke arah Haidar, geli sendiri melihat wajahnya yang kebingungan.

"Ini beneran nyata? Mbak Dinda kok bisa di rumah saya?"

Aku terkikik, tidak aku sangka jika sampai melihat wujudku yang begitu jelas ini Haidar masih tidak percaya. Memuaskan rasa penasaran Haidar yang tidak percaya hanya dengan melihat wujudku yang begitu jelas terkena sinar matahari, aku duduk di sampingnya, membawa Kenan ke pangkuanku sembari menyentuh dahinya yang begitu panas.

Untuk sejenak pandangan kami terkunci, selama mengenal Haidar beberapa waktu ini dan mengizinkannya mendekat masuk ke dalam hidupku aku dan dirinya tidak pernah sedekat ini, jangankan berdekatan, hanya kontak mata saja bisa di hitung dengan jari. Tapi sekarang, dari jarak sedekat ini aku bisa melihat wajah merah Haidar karena demamnya yang tinggi lengkap dengan bibirnya yang kering dan tampak pucat. Karena sakitnya ini kharisma dan wibawa seorang Haidar turun hampir separuh.

Tangan tersebut tergerak menurunkan tanganku yang ada di dahinya, jika biasanya aku akan mengomelinya saat tidak sengaja menyentuhku maka untuk sekarang aku mengizinkan Iptu Haidar menggenggam tanganku, membiarkannya memastikan jika dia tidak sedang berhalusinasi atau berdelusi.

Merasa cukup menjawab rasa ragunya aku menarik tanganku, dan berdeham pelan karena tenggorokanku terasa kering, salting sendiri karena di sentuh oleh Pak Polisi yang selama ini terang-terangan mendekatiku.

"Saya beneran Dinda, Pak Haidar. Kalau saya Pak Hinata, pasti Pak Hinata sudah noyor kepala Bapak karena geli sendiri sudah di pegang-pegang kayak sekarang. Ya, nggak Kenan." Ucapku mencari dukungan dari Kenan yang kini

mulai berceloteh mengajak Haidar berbicara khas seorang anak kecil. "Jangan bangun dulu Pak Haidar, tiduran saja dulu. Saya siapin air buat ngompres panas Bapak."

Aku mendorong tubuh tinggi besar itu untuk kembali tiduran, sebelum akhirnya aku keluar untuk turun ke bawah mengambil air hangat untuk mengompresnya.

Tidak aku sangka, aku akan melakukan semua hal yang aku anggap merepotkan ini terhadap seorang yang pernah aku cegah untuk masuk ke dalam hidupku.

Langkahku terhenti saat hendak masuk kembali ke kamar Haidar, di dalam sana aku bisa melihat bagaimana senyuman mengembang di wajah Haidar saat dia berbicara dengan Kenan, persis seperti anak kecil yang kegirangan saat di besuk oleh temannya, matanya yang sebelumnya begitu sendu karena sakit yang dia rasakan kini tampak bersemangat.

Tidak aku kira jika Haidar akan seantusias ini melihat kunjunganku dengan Kenan. Mendapati hal ini aku merasa ada sesuatu yang aneh menggelitik di dalam hatiku, perasaan senang, mungkin, mendapati jika ada yang senang dengan hadirku.

Bukan hanya Kenan yang terbiasa dengan sikap hangat seorang Haidar, tapi juga diriku yang mulai menemukan kenyamanan.

Dua Puluh Lima

"Mbak Dinda?"

Panggilan dari Haidar yang hendak kembali bangun membuatku menoleh, melepaskan handuk yang menempel di dahinya, melihat bagaimana bentukan Haidar membuatku geli sendiri, bentukannya sama persis seperti Kenan saat sakit.

Dengan sedikit keras aku mendorongnya dan di tambah Haidar yang tampak begitu lemas membuatku dengan mudah melakukannya. "Jangan banyak gerak, jangan bangun dulu, kalau mau ngomong mulutnya saja yang gerak, orang di kompres biar panasnya cepat turun kok pecicilan." Haidar meringis saat aku meletakkan kembali handuk hangat di dahinya.

Berbeda dengan Haidar yang seperti tersiksa karena paksaanku barusan, Kenan yang duduk anteng di kursi sofa dekat jendela yang aku perkirakan adalah kursi untuk bersantai Haidar, justru tertawa geli. *"Cukulin di malahin Ama, Enan juga di malahin Ama kalau sakit tapi nggak mau dengar apa omong Ama."*

Rasanya sungguh aku ingin tertawa melihat wajah Haidar sekarang, sungguh pasti dia sekarang kehilangan muka karena baru saja di ceramahi oleh Kenan.

"Iya, iya saya diam! Nih diam kayak batu. Lagian kalau di suruh diam tiduran kayak gini kalau yang ngerawat Mbak Dinda, rasanya saya ikhlas dan ridho kalau sakit, Mbak. Aduuuuhhhh" Belum selesai Haidar menyelesaikan kalimatnya reflek aku memukul bibirnya, segala sesuatu yang berhubungan dengan kesakitan dan kematian adalah

hal yang tidak aku sukai walau itu hanya sekedar bercanda. "Sakit, Mbak Dinda."

"Kalau sakit jangan ngomong kayak gitu. Saya nggak suka dengarnya, Pak!" Ucapku keras, membuat Haidar nampak terkejut aku berbicara sekeras sekarang, aku memang sering berucap ketus saat mengusirnya, tapi meninggikan suaraku di depannya aku sama sekali tidak pernah melakukannya, tentu saja hal ini mengejutkannya.

Keterkejutan Haidar tidak bertahan lama, seringai jahil yang sebelumnya tersungging di bibirnya kini berubah menjadi senyuman hangat, mata tajam seorang Haidar kini memerangkapku agar tidak beranjak dari nya.

"Apa Mbak Dinda khawatir sama kondisi saya?"

Khawatir terhadap Haidar? Entahlah bisa di bilang begitu. Sedikit rasa kehilangan akan hadirnya yang biasanya mengganggguku yang aku rasakan. Tapi untuk menjawab hal itu aku tidak sanggup. Lidahku terasa begitu kelu.

"Apa saya sudah berhasil mengetuk pintu rumah Mbak Dinda yang selama ini terkunci rapat?"

Boom, tembakan pertanyaan Haidar tepat mengenai sasaran. Tidak ingin menjawab pertanyaan Haidar aku buru-buru mundur.

"Kenan, tunggu Om disini ya. Suruh bobok, biar Ama masakin sop buat kalian berdua."

"Aaahhhh, menyedihkan sekali Om Pulicinya Kenan ini. Pantas saja dia sakit, dan Pak Hinata khawatir sampai minta tolong buat urusin. Soal makanan saja berantakan kayak gini."

Gumamku pelan saat mendapati setiap laci penyimpanan dan juga kulkas Haidar kosong melompong hanya berisi air, susu, dan telur yang bahkan hanya tinggal sebiji. Dan perhatianku mengarah pada *box cake* yang aku berikan tempo hari, *box* tersebut turut mendiami kulkas menyedihkan ini, melihatnya membuatku menggelengkan kepala, bisa-bisanya Haidar masih menyimpannya.

Niatku untuk memasakkan sesuatu yang menyegarkan untuk Om Pulici yang sakit menjadi urung sementara aku sudah menanak nasi.

Untuk sejenak aku terdiam bersandar di konter dapur, aku sudah berjanji akan membuatkan makanan yang layak di jam makan siang usai meminta Haidar diam di tempat tidurnya setelah Dinda me

Tapi yang namanya niat baik memang selalu ada jalan, tepat di saat aku baru saja mengeluh suara klakson di iringi teriakan tukang sayur yang memanggil pembelinya berhenti tepat di depan rumah Haidar yang membuatku tanpa berpikir panjang aku segera beranjak menghampirinya.

“Bahan buat masak sop yang komplit, Bu. Semuanya bumbunya sama sambelannya juga.”

“Pilih sendiri saja Mbak mau yang mana.”

Dulu saat Mama hidup aku sama sekali tidak pusing memikirkan soal makanan, yang aku tahu hanya membuat cake dan pastry karena itu satu-satunya yang aku minati, tapi semenjak hidup sendiri dengan Kenan perlahan aku mulai belajar, dan sekarang rasa masakanku sama baiknya seperti saat aku membuat *cake*.

“Saya kok nggak pernah lihat Mbak di sini, penghuni baru?” Aku sedang memilah tempe yang bagus saat dua

orang Ibu-ibu yang lebih muda dari Mama menegurku dengan wajah penasaran.

Aku tersenyum ramah, pertanyaan mereka bukan bentuk kekepoan yang mengganggu, tapi wujud kepedulian antar masyarakat yang masih begitu lekat di masyarakat Jawa Tengah, tempat di mana aku tumbuh besar.

"Saya tamu di rumahnya Mas Haidar, Bu."

Mas Haidar, saat mengucapkan panggilan tersebut lidahku terasa geli, jika Haidar mendengar bagaimana aku memanggilnya barusan mungkin Haidar akan berguling-guling karena kepedean, tapi bagaimana lagi, jika sampai bertamu bahkan sampai mau merepotkan diri untuk memasak pasti aku di pandang akrab oleh orang lain, ya kali mau manggil dia Pak saja, yang ada di kira pembantu.

Kedua orang Ibu-ibu tersebut mengulum senyum, membuat tengkukku menjadi gatal tiba-tiba, segala hal yang menyangkut Haidar dan Ibu-ibu selalu berujung hal yang sama.

"Oohhh, tamu!" Ulang mereka kompak, saling pandang penuh arti. "Atau yang benar calon istrinya Pak Polisi Haidar, Mbak."

Tuhkan apa aku bilang, kesalahpahaman atau kesoktahuan seperti ini bukan yang pertama kali untukku.

"Hayo, jawab Mbak. Nggak usah malu, kita juga ikutan senang kok!"

Blusssh, pipiku yang sudah memerah karena panas sinar matahari semakin memerah karena ceng-cengan dari dua orang tetangga Haidar yang tidak aku kenal ini.

"Iya Mbak, kalau Pak Polisi Haidar nggak di akuin jadi pacar, saya rebut jadi mantu loh, Mbak."

Heeeh, Ibu ini, bisa-bisanya. Mendengar godaan dari mereka hanya aku balas dengan tawa geli. Rupanya di manapun Haidar berada dia adalah idaman para Ibu-ibu untuk di jadikan menantu.

Lama aku turut berbincang bersama tetangga Haidar ini sembari memilih bahan masakan, lebih tepatnya aku menjadi bahan ceng-cengan mereka yang mengira aku adalah calon dari Haidar.

Berkaca dari kasus sebelumnya aku sama sekali tidak menampik atau mengiyakan, menjelaskan rumitnya hubungan antara aku dan Haidar hanya akan membuang energi.

Jadi ya sudahlah, toh aku juga tidak ingin lagi melarang apapun terjadi di dalam hidupku. Aku ingin mengikuti arus kemana takdir akan membawaku. Di awal pertemuan aku mendorong Haidar begitu keras, tapi nyatanya sekarang aku justru sedang berada di rumahnya dan memasak untuknya sebagai bentuk kepedulian dia yang tengah sakit.

Aku tidak ingin menjilat ludahku sendiri lagi.

Percakapan dengan Ibu-ibu tetangga Haidar ini begitu menyenangkan, sampai celetukan yang di lontarkan salah satu dari mereka sedikit mengusikku membuat perasaanku tidak nyaman dengan rasa yang aneh.

"Pantas saja Pak Polisi Haidar anteng-anteng saja waktu saya godain mau jodohin dia sama si Ita, lha wong ternyata sudah punya calon secantik ini."

Aku tidak tahu kenapa ada apa alasannya, tapi aku merasa tidak suka dengan apa yang barusan aku dengar, rasanya seperti ada yang mencubitku dengan sesuatu yang tidak terlihat. Membayangkan bagaimana antusiasnya Ibu-ibu ini mengenalkan anak gadis mereka pada Haidar, dan

kemungkinan Haidar tertawa tanpa Kenan atau Dinda membuat Dinda kesal sendiri.

Aku sedang tidak cemburu, kan?

Dua Puluh Enam

Aku sedang tidak cemburu, kan?

Suara air yang mendidih memasak berbagai macam sayuran di tambah dengan suara minyak yang sedang menggoreng tahu dan juga tempe turut memeriahkan pikiranku yang kini tidak menentu.

Rasa menyenangkan karena perbincangan hangat Ibu-ibu komplek yang aku rasakan tadi menguap begitu saja karena ucapan yang mengusikku. Aku tersenyum kecut, masam sendiri merasakan diriku yang begitu labil.

Aku bukan remaja naif yang tidak pernah tertarik dengan lawan jenis, semasa sekolah ada beberapa kakak kelas yang menarik perhatianku, rasanya sangat menyenangkan saat di ingat, perasaan berdebar yang menyenangkan, dan tersenyum hanya karena alasan yang sederhana, rasanya saat itu kebahagiaan semacam itu tidak aku rasakan sama sekali karena kebahagiaan melimpah dari segala sisi untukku.

Tapi semenjak tragedi kecelakaan yang membuat duniaku runtuh seketika hanya menyisakan aku dan Kenan aku baru sadar jika dulu segala rasa sederhana tersebut begitu berharga.

Satu tahun lebih aku mematikan perasaanku, entah itu kesedihan atau kebahagiaan, agar aku tidak tenggelam dari duka yang mencekikku, tapi dengan lancangnya sekarang Haidar merusak benteng pertahanan yang aku bangun.

Rasa bahagia itu kembali muncul.

Beriringan dengan rasa cemburu dan ketidakrelaan menepis segala duka yang sebelumnya menyelimutiku.

Kini walau dengan berat hati aku harus mengakui jika aku mulai jatuh perlahan terhadap pria tengil menyebalkan tersebut.

"Mbak Dinda!"

"Ya, Tuhan!"

Tepukan di bahuku di iringi dengan teguran tiba-tiba membuatku terlonjak kaget, di tambah dengan denting suara sendok sayur yang jatuh karena terkejut suasana di dapur yang sebelumnya begitu sepi sampai aku melamun mendadak menjadi ramai.

Reflek aku berbalik, dengan kesal aku langsung memukul bahu Haidar kuat-kuat. Nyaris saja jantungku lepas dari tempatnya karena pria menyebalkan yang sekarang memekik heboh karena aku pukuli.

"Pak Haidar, bisa-bisanya ngagetin orang! Kenapa sih muncul tiba-tiba kayak boneka *Chucky*!"

Tidak memedulikannya yang memekik minta ampun aku terus memukulnya, benar-benar ramai suasana dapur rumah Pak Haidar ini, umpatanku dan juga permohonan ampun Haidar bercampur dengan kekeh tawa geli Kenan.

"Mbak Dinda ampun, Mbak. Bisa tambah sakit loh saya kalau di aniaya kayak gini!"

Seketika aku berhenti, baru ingat jika aku ada di sini karena Haidar yang tengah mengaduh ini sakit, perasaan bersalah langsung aku rasakan melihat bagaimana sekarang pria tengil ini mengaduh.

"Ya ampun, Pak Haidar. Saya minta maaf, kaget saya soalnya. Suruh siapa tahu-tahu muncul di belakang saya! Saya nggak biasa tahu Pak di kagetin sama orang asing."

Haidar meringis mendengar omelanku, tangannya kini tampak mengusap bahunya yang aku pukul. "Kan saya ei

rumah saya sendiri, Mbak. Mbak Dinda ini yang aneh, apa sih yang di pikirin sampai lupa ada di mana!"

Kini bukan hanya Haidar yang meringis, tapi juga aku, bedanya Haidar meringis karena sakit sementara aku meringis karena malu, memikirkan jika aku cemburu karena obrolan Ibu-ibu tadi membuatku lupa ada di mana. Sungguh aku tidak tahu diri, aku yang salah tapi aku juga yang marah.

"Ya maaf, Pak Haidar. Saya ngelamun sampai nggak sadar ada Bapak di sini." Aku mengusap tengkukku yang tidak gatal, nyaris saja keceplosan jika aku tengah bergumul dengan rasa cemburu dan rasa tidak percaya jika aku sudah jatuh kepadanya. Jika biasanya aku bisa menatap seorang Haidar dengan begitu tenang, maka kali ini di tatap oleh Haidar dari jarak sedekat ini membuat jantungku tidak nyaman, Haidar benar-benar seperti *cupcake*, manis tapi bikin diabetes. Definisi nyaman tapi bikin jantungan.

Dan seperti tidak tahu efek berdekatan dengannya sangat buruk untuk kesehatan jantungku Haidar justru semakin mendekat, memperhatikan wajahku dengan seksama.

"Mbak Dinda kenapa ini, kok wajahnya merah banget. Salting ya saya lihatin."

Fuck, damn you, Haidar Rukmana!

"Apaan, sih? Nggak!" Tolakku tegas, walau jelas apa yang aku katakan adalah kebohongan, tapi mana mungkin aku akan mengatakan jika memang benar aku salting, yang ada Haidar guling-guling kesenengan. Sedikit memaksa aku mendorongnya untuk duduk bersama Kenan. "Saya tuh kesel sama Anda, Pak Haidar. Orang sakit di suruh tiduran anteng biar obatnya cepat manjur kok malah kemana-mana,

ngapain juga turun ke bawah, biar saya yang naik ke atas buat nganterin makanan."

Dengan cepat aku membuang muka, tidak ingin bersitatap dengan Haidar lebih lama dan berusaha menyibukkan diri dengan masakanku walau sebenarnya hanya menunggu matang saja.

"Saya cuma mau mastiin kalau saya benar-benar nggak berhalusinasi, Mbak Dinda."

Entah untuk keberapa kalinya Haidar mengatakan tentang Halusinasi, sepertinya sakit yang dia rasakan benar-benar parah. "Saya nyata, Pak Haidar. Masak iya kalau halusinasi atau delusi bisa di sentuh, bisa ngompres, dan sekarang bisa masakin masih nggak percaya kalau nyata."

"Selama ini kan saya yang selalu nyamperin ke tempat Mbak Dinda, saya yang main ke sana walau Mbak Dinda nggak pernah ngizinin, dan sekarang Mbak Dinda ada di rumah saya, merawat saya seperhatian ini, bagaimana saya bisa percaya dengan apa yang terjadi sekarang, Mbak."

Mendengar apa yang di ucapkan oleh Haidar membuatku merasa begitu buruk dalam memperlakukannya, yah, aku menyelamatkan hatiku dan Kenan dari duka, tapi menyakiti orang lain karenanya.

"Rasanya saya harus ngasih Hinata hadiah karena bisa bujukin Mbak buat rawat saya. Apa saya harus minta tolong Hinata juga buat bujuk Mbak buat biar hatinya sedikit luluh? Kali saja Mbak Dinda mau nerima saya, gitu. "

Aku hanya menggeleng, tidak menanggapi gumaman Haidar barusan karena bertepatan dengan aku yang mengangkat tahu yang baru saja aku goreng.

Mengabaikan ocehan Haidar dan juga Kenan aku menyiapkan makan siang untuk kami semua, tidak perlu

bertanya bagaimana keadaan Haidar sekarang, dari mulutnya yang begitu lincah berbicara dengan Kenan, bisa aku pastikan jika demamnya yang tadi begitu tinggi sudah lewat.

Sekarang aku curiga Haidar bisa sakit separah tadi karena Haidar sama sekali tidak meminum obat walau hanya sekedar paracetamol, nyatanya aku hanya memaksanya meminum paracetamol dan mengompres seadanya saja dia sudah jauh tampak lebih baik.

"Waaahhh, gini ya rasanya ada yang ngurusin. Kalau sakit di rawat, kalau laper ada yang masakin. Bahagianya diriku, Mbak Dinda." Hisss, mendengar apa yang di katakan Haidar ini membuat perutku seperti di kocok, dasar, walaupun sakit tetap saja recehnya nggak ketinggalan. Apa lagi saat aku mengambilkan setiap makanan yang sudah aku siapkan ini ke dalam piringnya, sikap antusias Haidar benar-benar sama persis seperti Kenan saat aku memasakkan makanan favoritnya. "Saya anggap ini simulasi sebelum kita menjadi sebuah keluarga yang sebenarnya ya, Mbak Dinda."

Aku menghentikan gerakanku menuang sayur ke piring Kenan dan beralih menatap Haidar yang sekarang tersedak karena aku menatapnya tajam, sungguh menggelikan perubahan wajahnya yang sekarang menatapku dengan ngeri.

"Kalau gitu jangan panggil saya pakai embel-embel Mbak lagi mulai sekarang, Pak Haidar!"

Pipiku benar-benar memerah saat mengatakan hal ini, rasanya sungguh mengumpulkan tenaga yang ekstra membalas kerecehan Haidar menjawab pertanyaan barusan.

Sungguh benar-benar memalukan aku ini. Bahkan untuk menatap mata Haidar yang sekarang pasti melihatku dengan

tatapan tidak percaya, pasti sekarang dia kembali mengira sedang berhalusinasi lagi.

"Heeehhh, saya di terima?" Tanyanya dengan suara yang tidak percaya, mata yang sebelumnya begitu sayu karena sakit kini terlihat begitu antusias sampai tidak sadar jika tangannya menahan tanganku dengan begitu erat.

Aku tersenyum kecil, benar-benar geli dengan Haidar, jika seperti ini awet muda akunya. "Belum di terima, keputusan di terima enggaknya terserah Kenan. Dia oke, saya oke. Bagi saya dia segalanya."

Haidar mengangguk bersemangat, persis seperti anak kecil, jika ada anggotanya yang melihat tingkah Haidar sekarang sudah pasti mereka akan ngompol karena tertawa, memang benar yang di katakan Brigpol Hinata, Haidar saat bersamaku dan saat berdinas adalah sosok yang berbeda.

Dan sekarang aku baru sadar betapa dia mengistimewakan aku, dan bersungguh-sungguh dengan ucapannya membawa kebahagiaan untukku. Tidak ada alasan lagi untukku menolaknya mendekat, terlalu jahat jika aku menolaknya dan akan sangat menyiksa sementara hatiku kini juga sudah jatuh bersamanya.

Haidar hendak bertanya langsung pada Kenan sekarang, tapi aku buru-buru menggeleng. "Jangan tanya sekarang, sembuh dulu, Pak Haidar. Kalau jodoh, saya nggak akan lari kemana-mana."

Dua Puluh Tujuh

"Pak, sehat Anda, Pak?"

Semenjak Haidar sembuh dari sakitnya, pria itu berubah 180°, perubahan yang sangat ekstrem menurut Hinata sampai membuatnya khawatir tentang kondisi psikis atasannya tersebut.

Bagaimana Hinata tidak khawatir terhadap Haidar, jika semenjak Haidar pulih dari sakitnya tempo hari, senyuman tidak jelas selalu terlihat di wajahnya. Haidar mungkin memang konyol jika sedang bersama Dinda, tapi mendapati Haidar dalam mode cengengesan saat berdinas adalah hal yang sangat aneh. Di dalam dinasnya Haidar adalah seorang yang tegas dan keras, sangat bertolak belakang saat bersama dengan Dinda. Tidak hanya Hinata yang merasa aneh, tapi seluruh rekan dan anggotanya yang turut bertugas.

Seperti sekarang, hari ini Haidar bertanggungjawab dalam operasi Zebra untuk hari terakhir, biasanya Haidar selalu memasang wajah seriusnya lengkap dengan banyaknya nasihat ketus dan pedas yang dia berikan pada pelanggar, tapi hari ini senyuman yang lebar di sertai dengan suara selembut malaikatnya saat membacakan pasal-pasal yang di langgar berhasil membuat semuanya mengangkat alis dengan heran.

Haidar yang mendapatkan pertanyaan tersebut dari Hinata pun hanya terkekeh, sama sekali tidak marah saat kewarasannya di pertanyakan.

"Saya sehat, Brigpol Hinata. Bahkan saya merasa saya dalam kondisi terbaik baik fisik maupun psikis saya!" Ya, Haidar merasa jika hari ini adalah puncak dari segala

perasaan baik yang muncul semenjak dia sembuh. Aaaahhh, tidak. Semenjak Haidar sakit, setiap harinya setelah kedatangan Dinda adalah hari terbaik untuk Haidar.

Jika bukan karena sakitnya tempo hari Haidar pasti tidak akan tahu jika segala usahanya untuk mengetuk pintu hati Dinda yang tertutup rapat membuahkan hasil.

Haidar sudah merasa begitu putus asa dalam meluluhkan hati Dinda yang tidak kunjung meresponsnya, segala cara yang di usahakan Haidar terasa sia-sia karena Dinda tetap bergeming, acuh tidak sadar akan hadirnya, tapi seperti yang pepatah bilang, tidak ada usaha yang mengkhianati hasilnya, nyatanya pintu itu sudah terputar kuncinya memberikan Haidar kesempatan walau sebelumnya terbuka.

Jadi wajar saja jika Haidar senang, senyuman bahkan selalu tersungging di bibirnya, seumur hidupnya Haidar merasa jika ini adalah salah satu hal yang membahagiakan. Apalagi setelah kematian Ibunya yang membuatnya begitu jauh dari Ayahnya dan semakin jauh setelah hadirnya Ibu tirinya, Haidar merasa dia kembali menemukan kebahagiaannya yang pernah hilang.

Haidar tidak menyangka, menjadi seorang Polisi yang awalnya hanya bentuk pelarian dari rumah melepaskan dirinya dari jerat bisnis keluarga Rukmana justru mempertemukannya dengan seorang yang membuatnya jatuh cinta hingga tidak bisa bangun lagi di saat dia sedang bertugas.

“Ya sudah Pak Haidar jika Anda merasa baik-baik saja. Saya cuman merasa Anda aneh sekali semenjak sembuh, khawatirnya Mbak Dinda salah ngasih obat makanya Anda jadi aneh senyum-senyum sendiri sejak kemarin.”

Bukannya marah kewarasannya di pertanyakan Haidar justru terkekeh geli sembari menepuk-nepuk bahu Hinata.

"Saya sedang bahagia Hinata. Dan kamu turut andil besar dalam kebahagiaan saya." Ya memang benar Brigpol Hinata mempunyai peran besar dalam hal ini, jika bukan karena Brigpol Hinata berhasil membujuk Dinda untuk datang merawat Haidar, mungkin sekarang Haidar masih merana karena merasa semua usahanya agar Dinda membuka hati berakhir sia-sia, "Nanti kalau lamaran saya di terima sama Kenan kamu orang pertama yang akan saya traktir."

Kenan? Hinata tidak salah dengar kan tadi? Hinata merasa telinganya ada yang salah saat Haidar berkata jika dia akan melamar Kenan? Bagaimana caranya di saat Haidar naksir Dinda, yang dia lamar justru keponakannya?

Hinata benar-benar cengo tidak mengerti. Tapi seolah menepati apa yang di ucapkannya Haidar kini berjalan menuju *playgroup* tempat dimana Kenan bersekolah.

Hinata dan melemparkan tatapan herannya pada rekannya yang lain, di kepalanya kini mulai berkecamuk hal gila yang mungkin saja akan di lakukan oleh atasannya tersebut. "Komandan kita kayaknya udah mulai gila."

Haidar memang tidak main-main dengan ucapannya untuk melamar Kenan. Tempo hari Dinda berkata jika semua keputusan ada di Kenan, karena itu Haidar akan melakukan salah satu hal tergila dalam hidupnya.

Semua anggota dan rekan yang mendengar ucapan Haidar tentu saja tidak percaya, mereka menganggap apa yang di ucapkan Haidar hanya sekedar candaan, tapi saat Haidar berjalan menghampiri seorang anak murid *playgroup* yang tengah menunggu penjemputnya di depan gerbang,

mereka tahu jika seorang Haidar tidak pernah main-main dengan ucapannya.

Dan jangan di tanya lagi bagaimana perasaan Haidar sekarang, walaupun yang di hadapinya adalah anak kecil berusia 3 tahun tetap saja Haidar ketar-ketir.

Haidar takut jika di tolak walaupun Haidar merasa jika dia sudah berhasil memenangkan hati anak kecil yang sedang di hampirinya.

"Kenan!"

Wajah tampan bocah kecil tersebut langsung sumringah melihat Haidar yang mendekat, bahkan tangan kecil tersebut langsung terentang meminta Haidar memeluknya. "*Om Pulic*i!" Teriaknya senang.

Bukan hanya Kenan yang senang, Haidar pun merasakan hal yang sama, Haidar menyayangi Kenan sama dalamnya seperti dia jatuh cinta dengan Dinda. Tidak perlu Dinda minta untuk menyayangi bocah kecil ini, Haidar sudah menyayangi Kenan sedari awal mereka bertemu.

Bagi Haidar, Dinda dan Kenan adalah satu paket yang dia cintai dan memenangkan hatinya. Sesuatu yang Haidar kejar bukan hanya untuk melengkapi hatinya, tapi juga ingin melindungi keduanya, Haidar bukan orang yang membuat mereka berdua kehilangan keluarganya, tapi tetap saja nama Rukmana yang di sandangnya membuatnya merasa harus turut bertanggungjawab untuk melindungi Kenan dan Dinda serta menggantikan bahagia mereka yang pernah hilang.

Perlahan Haidar menurunkan Kenan, tubuh tingginya pun kini harus berlutut agar bisa sejajar dengan bocah laki-laki tampan dan juga menggemaskan ini, tidak perlu di tanya perasaan Haidar sekarang, rasanya jantung Haidar serasa ingin lepas dari tempatnya.

Tangan besar Haidar menangkup pipi tembam tersebut, meminta Kenan untuk menatapnya. Seumur-umur baru kali ini Haidar serasa mati kutu.

"Ganteng, Mamanya boleh buat Om, nggak?"

Semua orang yang mendengar pertanyaan dari seorang Kanitlaka terhadap anak kecil berusia tiga tahun berseragam *playgroup* tersebut hanya bisa menggelengkan kepala keheranan tidak percaya.

Bisa-bisanya seorang yang seringkali membuat para wanita terpaku saat dirinya sedang bertugas tersebut sekarang justru menanyakan hal yang terdengar konyol.

Meminta seorang Ibu dari seorang anak kecil? Tentu saja anak tersebut langsung menggeleng dan menangis keras.

Haidar tahu pemilihan kata yang dia gunakan pada Kenan begitu buruk, bocah kecil yang biasanya tertawa bersamanya kini justru bersikap sebaliknya. Kenan menangis meraung dan memukul setiap inchi tubuh Haidar yang bisa di raihnya.

Haidar memang sudah mempersiapkan diri jika Kenan akan menolaknya, tapi tidak Haidar sangka jika Kenan bisa sehisteris ini, bahkan Kenan tidak mau di tenangkan oleh Haidar.

Persetan dengan harga dirinya, semenjak bertemu Dinda harga dirinya sudah dia buang jauh-jauh.

Di sisi lainnya, Dinda yang terburu-buru karena terlambat menjemput Kenan seketika terkejut melihat bocah laki-laki yang biasanya tenang tersebut kini menangis keras berusaha di tenangkan seorang Polantas di depannya, bukan hanya polisi tersebut saja yang ada di depan Kenan, tapi juga pandangan dari beberapa orang wali murid yang menjemput anak mereka yang menyita perhatian Dinda.

Seketika satu kesimpulan menari-nari di kepala Dinda, ngeri sendiri membayangkan Haidar dan kegilaannya yang bisa saja di luar batas.

Tidak peduli apa dia memarkirkan motornya dengan benar, Dinda langsung berlari secepat mungkin menghambur menghampiri keponakannya tersebut. Astaga, apa yang sudah membuat keponakannya tersebut menangis histeris seperti ini?

Dinda menyimpan rapat-rapat tanyanya, dan sedikit mendorong bahu Polisi tersebut agar menyingkir, Dinda langsung menggendong Kenan.

Sungguh di dunia ini hanya Kenan yang Dinda miliki, begitu juga sebaliknya. Mereka berdua saling memeluk dalam duka, dan berusaha saling menggenggam meraih bahagia. Tentu saja melihat bagaimana keponakannya menangis seperti sekarang dengan air mata yang berlinang membanjiri pipinya membuat hati Dinda tersayat.

Satu tahun yang lalu setiap harinya Dinda melihat air mata tersebut mengalir tanpa henti, dan saat akhirnya air mata tersebut dapat terhenti, Dinda berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak membiarkan tangis itu kembali datang, tapi nyatanya hal itu terjadi lagi sekarang.

"Mama!" Rengekan pilu dengan panggilan Mama membuat hati Dinda terkoyak, "*Om atal!**" Adunya sambil menunjuk Polisi yang baru saja di dorongnya. "*Om au inta Mama!***"

Setengah tidak percaya dengan penyebab tangis histeris Kenan, Dinda menatap pria yang ada di depannya dengan tidak percaya. Seorang Polisi Lalu lintas yang Dinda ketahui seorang dengan pangkat Perwira, bukan sosok yang jelek, bahkan dia termasuk Polisi dengan paras yang lumayan, dan

seingat Dinda, terakhir kalinya Dinda murka dengan pria ini di saat dia menilangnya beberapa waktu lalu di saat kali pertama Dinda mengantarkan Kenan sekolah.

Lalu, pria ini yang membuat Kenan menangis lagi? "Kenapa Anda membuat anak kecil menangis, Pak Haidar? Kesalahan apa yang sudah di perbuat Kenan?"

Senyuman justru di dapatkan Dinda dari polisi bernama Haidar Rukmana tersebut, tampak tidak bersalah sama sekali sudah membuat anak kecil menangis.

"Saya meminta Anda dari Putra Anda, Mbak Dinda." Senyuman mengembang di bibir Haidar, sangat kontras dengan Dinda yang nyaris saja melempar helm ke kepala Haidar agar pria tersebut dari kegilaannya. "Seperti yang Anda katakan tempo hari, Kenan menerima saya, Mbak Dinda melamar saya, gitu kan konsepnya."

Shock, Dinda hanya bisa menggeleng tidak percaya, tangannya yang bebas dari menggendong Kenan kini memijit pelipisnya yang terasa pening. Kenapa Pak Polisi satu ini bisa sekonyol ini, sungguh rasanya Dinda ingin menangis.

"Kalau mau ngelamar ya jangan kayak gini juga dong, Pak!" Keluh Dinda lirih, astaga, Dinda kini bertanya-tanya bagaimana bisa hatinya luluh pada manusia absurd macam Haidar Rukmana ini. Dinda merasa dia sama gilanya seperti Haidar.

"Owalah, Pak Polisi beneran mau ngelamar Mamanya Kenan, toh!"

"Ngomongnya yang bener dong Pak kalau gitu!"

"Ngomongnya jangan mau minta Mamanya, Pak! Nangis anak orang kalau Mamanya di minta."

"Iya, gimana sih Pak Polisi ini!"

"Ayo, Pak. Yang bener atuh, malu sama seragamnya kalau ngelamar cewek aja nggak berani!"

Suara dengungan dari mereka yang ada di sekeliling Haidar dan Dinda membuat keduanya risih, tapi saat Haidar menatap wanita yang ada di depannya, begitu cantik dan keibuan saat dia menggendong Kenan, sungguh Haidar merasa jika Dinda sekarang begitu za.

Usia Dinda memang masih muda, baru awal 20an, tapi kedewasaan Dinda yang mampu memeluk Kenan layaknya anak dia sendiri membuat Haidar jatuh cinta kepadanya hingga Haidar merasa dia tidak akan bisa bangun lagi.

Mata indah nan sendu tersebut menarik Haidar untuk menatap ke arahnya tanpa teralihkan, sedari awal Dinda sudah berhasil mencuri perhatian Haidar tanpa tersisa sedikit pun, betapapun banyaknya wanita yang mengelilingi Haidar hanya Dinda yang ada di pandangannya, dan semuanya terjadi begitu saja, suara dengungan yang sebelumnya membuat Haidar salah tingkah, entah yang mendukung atau mencibirnya, mendadak menghilang begitu saja.

Untuk kedua kalinya Haidar berlutut di depan Dinda, mengabaikan jika dia seorang Perwira yang biasanya memerintahkan anggotanya Haidar melakukan semua itu demi wanita yang di cintainya. Haidar tahu dia akan menerima sanksi karena sudah melakukan perbuatan pribadinya di saat dia sedang berdinas, tapi Haidar merasa apa yang dia lakukan setimpal.

Haidar tidak bisa menahan diri lebih lama lagi.

Bukan hanya Dinda yang terpekik kaget dengan apa yang di lakukan Haidar sekarang, tapi seluruh orang yang

menyaksikan mereka berdua. Dinda merasa siapa dirinya hingga mampu membuat Haidar berlutut untuk dirinya.

Mata tajam tersebut mendongak, mengulurkan kotak beludru dengan cincin platina berbatu merah jambu ciri khas Bhayangkari. Senyuman tersungging di bibir Haidar menutupi kegugupan yang bisa di lihat dengan jelas oleh Dinda.

"Adinda Kusuma, *please be my Bhayangkari."*

Dua Puluh Delapan

"Adinda Kusuma, please be my Bhayangkari?"

Suaraku terasa tercekat, bukan hanya aku, seluruh mata yang kini menatapku dan Haidar juga terbelalak tidak menyangka jika Haidar bisa segila sekarang. Pemandangan seorang Polantas berseragam lengkap usai melalukan razia melamar seorang wanita bukan pemandangan yang bisa mereka temui setiap harinya.

Untuk sejenak aku kebingungan, bingung bagaimana mau menjawab dan menanggapi lamaran Haidar dengan cara tidak terduga ini. Aku sudah mengizinkan Haidar masuk ke dalam hidupku, bahkan aku sendiri yang mengusulkannya untuk meminta izin pada Kenan, tapi dengan cara seheboh ini, dan Haidar bukan hanya ingin membawaku ke dalam hubungan sekedar pacaran saja, tapi Haidar benar-benar menawarkan hubungan yang serius berupa pernikahan.

Aku benar-benar tidak bisa berkata-kata lagi. Mendapati hal ini telingaku terasa tuli, tidak mendengar dengungan sorakan yang entah mendukung Haidar atau justru mencibirku yang seperti orang bodoh tidak kunjung menjawab. Yang ada di mataku hanyalah Haidar yang menatapku sama tajamnya seperti yang aku lakukan.

Rasanya sungguh campur aduk, perasaan bahagia, haru, terkejut, dan tidak menyangka bercampur menjadi satu. Aku bahkan tidak pernah membayangkan jika satu waktu nanti ada seorang pria yang mampu menekuk lututnya demi meminta hatiku.

Tapi Haidar, dia selalu menerobos zona nyamanku dengan segala kegilaannya yang membuatku kehilangan kata. Caranya melamarku sungguh di luar dugaan. Haidar benar-benar membuang harga dirinya demi diriku. Jika sudah seperti ini bagaimana aku tidak luluh dengan perjuangannya untuk mendapatkan hatiku.

"*Please*, Dinda." Ucapnya penuh permohonan mendapati aku belum bisa berkata-kata untuk beberapa saat, wajah tampan yang biasanya menggodaku tanpa tahu malu tersebut kini memerah, membuatku meringis membayangkan betapa malunya Haidar sekarang di tatap bukan hanya aku tapi juga wali murid teman Kenan, dan juga anggotanya, "Aku benar-benar serius dengan ucapanku, aku ingin mengikatmu dalam pernikahan dan menepati ucapanku untuk membuat kalian bahagia."

Luluh sudah segala perasaanku, rasanya dadaku terasa meledak dengan perasaan bahagia mendengar akhir lamaran Haidar barusan. Penegasan jika yang dia minta bukan hanya hatiku, yang ingin dia bahagiakan bukan cuma aku, tapi juga Kenan, seorang yang merupakan separuh jiwaku.

Tanpa aku sadari aku menangis, air mata yang susah payah aku bendung kini mengalir deras membasahi pipiku dan memburamkan pandanganku, untuk pertama kalinya setelah setahun aku memendam air mataku kini air mata tersebut mengalir tanpa tahu malu, bedanya jika dulu air mata kesedihan maka sekarang adalah air mata bahagia.

Kebahagiaan yang aku kira tidak akan pernah aku dapatkan lagi kini memelukku dengan begitu erat, bagiku dengan semua perjuangan Haidar meluluhkan hatiku

membuktikan kesungguhannya dalam mencintaiku, aku tidak memiliki alasan untuk menolaknya.

"Aku bersedia, Iptu Haidar!" Ucapku lirih. Begitu lirih hingga aku khawatir jika Haidar tidak akan mendengarnya. Hal terbodoh yang pernah aku pikirkan karena detik berikutnya pekik bahagia Haidar bercampur dengan sorakan dari anggotanya yang turut lega lamaran Komandannya di terima.

Astaga, malu sekali aku.

Wajah yang sebelumnya begitu pucat pasi kini berangsur-angsur normal kembali, dengan senyuman lebar di wajahnya Haidar bangun dari berlututnya, menatapku dan Kenan yang masih kebingungan bergantian sebelum akhirnya dia meraih tanganku dan memakaikan cincin indah yang merubah status di antara kami.

Dari *stranger* langsung jadi tunangan.

Siapa yang sangka jika aku akan di lamar dengan cara semanis ini.

Bahagiaku, aku akan harap akan kembali dengan hadirnya Haidar di dalam kehidupan keduaku ini.

Bukan hanya menyematkan cincin yang kini mengikatku kepadanya, tidak aku sangka dia meraih tubuhku yang masih berdiri membeku menggendong Kenan dan membawanya berputar-putar 2 tawanya yang tidak pernah lepas.

"Kalian semua dengar, *she said Yes! She said yes, Hinata!"*

Jika tadi sorak kelegaan yang terdengar dari rekan-rekan Haidar karena lamaran Atasannya aku Terima, maka sekarang sorakan dan juga umpatan mereka karena geli sendiri atas tingkah Haidar yang pamer sekarang ini.

"Ya ampun, Mas Haidar! Turunin, malu di lihat banyak orang!" Menahan panas di kedua pipiku karena menjadi

pusat perhatian aku memukulnya, memintanya untuk menurunkanku sebelum aku benar-benar kehilangan muka.

"Biarin, mereka semua harus tahu kalau akhirnya seorang yang aku inginkan menerimaku. Astaga, Kenan. Om masih nggak percaya Mama Kenan nerima Om!"

Tapi sekali lagi, dia adalah Haidar, mana mau dia bersikap biasa saja, tingkahnya saat bersamaku selalu di luar dugaan. Bukannya menurunkanku dia justru berceloteh sendiri dengan Kenan yang menanggapi sama hebohnya. Kenan seolah lupa jika beberapa saat lalu Om Pulicinya sudah membuatku menangis.

Jika sudah seperti ini aku bisa apa, yang ada aku hanya bisa pasrah menenggelamkan wajahku ke bahunya, turut tertawa bersama mereka meresapi bahagia, sekali-sekali dalam hidupku yang sebelumnya begitu sepi aku turut menikmati kegilaan ini.

Untuk Haidar, terimakasih ya, sudah tidak menyerah untuk terus berjuang mengetuk pintu hatiku yang tertutup oleh duka kehilangan.

Terimakasih Om Pulicinya Kenan.

Dua Puluh Sembilan

"Gimana, Pak? Aman?"

Haidar baru saja kembali dari ruangan Kapolres dengan tidak sabar Haidar, dan Theo juga beberapa orang yang sebelumnya menjadi saksi kegilaan Haidar dalam memperjuangkan cintanya langsung mengerubungi Haidar, menanyakan bagaimana nasib Haidar sekarang.

Di saat Abdi Negara sedang menyandang seragam dinasnya dan bertugas, maka di saat itu dia melepaskan kepentingan pribadinya secara personal, karena itu melamar seorang wanita di saat dia selesai berdinas, masih mengenakan seragam lengkap, sampai membuat viral di sosial media, adalah hal yang tentu saja sangat tidak bertanggungjawab.

Itulah sebabnya sekarang Haidar harus menghadap Kapolres langsung untuk mempertanggungjawabkan kegilaannya. Bagi sebagian orang awam apa yang di lakukan Haidar memang manis, tapi bagi yang mengetahui resikonya, Haidar pantas di sebut gila.

Di depan ruangan Kapolres, beberapa orang tim hore Haidar menunggu dengan was-was atasannya satu ini berbicara, sedari tadi Haidar hanya diam menatap mereka satu persatu membuat mereka waswas hal buruk terjadi. Bukan tidak mungkin kejadian tempo hari akan merembet kemana-mana.

Tapi mendadak senyum di wajah Haidar merekah begitu cepat menggantikan wajahnya yang sebelumnya sekaku papan. Bukan hanya tersenyum tapi Haidar langsung memeluk sahabatnya, Hinata, hingga membuat Bintara

tersebut nyaris terjungkal karena tidak siap dengan tingkah jahil atasannya yang kini mulai sering kambuh semenjak ada Dinda.

Hela nafas kelegaan terdengar dari semua pria yang mengelilingi Haidar, tahu jika apa yang mereka khawatirkan tidak terjadi, di Kedinasan Haidar adalah seorang pemimpin yang tegas, bahkan cenderung keras terhadap anggotanya, tapi semua sikapnya bersanding lurus dengan kepedulian-nya, itulah yang membuatnya di segani rekan sejawat dan seniornya juga di hormati oleh anggotanya.

Untuk sejenak mereka melupakan status kepangkatan yang mereka sandang, melupakan tentang Komandan dan anggota, semuanya tertawa bersama saling melemparkan candaan karena lega kebahagiaan salah satu dari mereka tidak terhalang masalah. Semuanya lega dan turut berbahagia.

Apalagi Hinata, dia adalah salah satu yang menjadi saksi bagaimana terseoknya Haidar dalam mengejar Dinda, melihat bagaimana gamangnya Haidar saat tahu jika penyebab duka Dinda adalah keluarganya, dan melihat betapa enggannya Dinda terhadap Haidar. Tapi semua hal itu bisa di lewati Haidar dan membuahkan kata iya yang membuat semuanya tenggelam dalam bahagia.

Setidaknya itu yang mereka perkirakan, sayangnya Haidar dan yang lain lupa, tidak semua orang suka melihat kebahagiaan yang mereka rasakan, terkadang justru kebahagiaan yang mereka rasakan justru melukai mereka.

Sosok cantik yang kini bersedekap menatap para pria yang tengah memberikan selamat pada Haidar contohnya, matanya yang tajam seperti mata kucing melihat penuh ketidaksukaan. Aura mencekam begitu terasa

mengelilinginya yang berjalan mendekat pada Haidar, Haidar sendiri tidak menyadari karena dia yang masih sibuk berbagi tawa dengan Theo dan juga Hinata.

Sebagian yang menyadari aura tidak bersahabat dari Ipda Yunita segera menyingkir, tidak ingin terlibat dengan Putri salah satu Perwira Tinggi yang berpengaruh di pemerintahan tersebut.

Suara deheman keluar dari bibir tipis yang kini tersenyum tipis tersebut, tapi apa yang di lakukan Yunita sama sekali tidak di dengar oleh Haidar, sembari menahan malu dan jengkel karena sama sekali tidak di pedulikan Haidar dengan keras Yunita menepuk bahu tersebut.

Tidak ada keterkejutan di wajah Haidar, dia justru mengernyit heran melihat wajah masam juniornya tersebut yang seperti menahan amarah. Haidar tahu persis bagaimana perasaan Yunita, tapi Haidar tidak ingin peduli.

Semua terdiam, menunggu Yunita berbicara. “Bisa kita bicara?”

Haidar tersenyum, bukan jenis senyuman ramah terhadap masyarakat, bukan pula senyuman menggoda seperti terhadap Dinda, senyuman Haidar terhadap Dinda adalah seringai mengerikan. “Barusan ngomong!” Suara kertakan terdengar dari gigi Yunita yang beradu, geram dengan tanggapan dingin Haidar, ya seperti inilah Haidar bersikap dengan wanita yang mendekatinya, acuh bahkan tidak memedulikan perasaan mereka. “Iya, iya, nggak usah ngeluarin taringnya bisa kan, Putri Jendral!” Ucapnya sarkas sembari berlalu.

Jika ada sesuatu yang Haidar benci adalah dia yang memanfaatkan kuasa yang dia miliki untuk menginjak orang lain. Itu adalah salah satu hal yang membuatnya menjauh

dari keluarganya yang semakin hari semakin toxic semenjak kekuasaan akan uang menguasai mereka.

Begitu juga dengan wanita yang ada di belakangnya, katakan Haidar kejam saat berbicara dengan Yunita, tapi menurut Haidar, Yunita pantas mendapatkannya.

"Kalau mau bengong, jangan ajak-ajak orang! Gue bukan anak Jendral yang bisa sesuka hatinya abaikan pekerjaan demi secangkir kopi!"

Lama kesunyian melingkupi mereka berdua, hanya suara musik di kafe depan polres ini yang mengisi keheningan di antara mereka berdua, hingga akhirnya kesabaran Haidar musnah, katakan jika ucapannya terlalu ketus, tapi menanggapi Yunita benar-benar membuang waktunya, juniornya ini memintanya berbicara berdua tapi bukannya segera mengatakan apa yang ingin dia sampaikan, Yunita justru memandang Haidar sembari membisu.

Helaan nafas berat terdengar dari Yunita, Haidar mungkin ramah terhadap masyarakat dan rekannya, tapi terhadap Yunita, jangan harap Yunita akan mendapatkannya, dan semua itu karena kesalahan Yunita sendiri. Dan jujur saja, Yunita sakit hati dengan sikap Haidar ini. Walau Yunita sudah berusaha keras agar terbiasa dengan sikap ketus Haidar, nyatanya dia tidak bisa. Dia tetap sakit hati dengan ucapan Haidar.

"Abang Kamu beneran ngelamar wanita itu? Wanita yang nggak tahu sopan santun main nyelonong di Polres saat kamu sedang bertugas."

Alis Haidar terangkat tinggi menandakan ketidaksukaan yang begitu kentara. "Wanita yang aku lamar punya nama,

Ipda Yunita. Namanya Adinda Kusuma, dan seingatku dia datang ke Polres tanpa menyalahi aturan apapun!" Desisan sinis terdengar dari Haidar, jika Dinda melihat bagaimana sisi lain Haidar yang tidak di ketahuinya ini mungkin Dinda akan menganggap Haidar punya kepribadian ganda atau buruknya Dinda tidak akan pernah membukakan pintu hatinya untuk Haidar.

Tapi itulah yang membuat Dinda istimewa. "Lagi pula aku melamarnya atau tidak, itu tidak ada hubungannya denganmu."

Yunita tersenyum miris mendengar jawaban sarkas dari pria yang ada di depannya, bahkan hanya sekedar menatapnya saja Haidar tidak sudi. Di saat orang lain berlomba-lomba mengejar Yunita, seorang Polwan cantik dan memiliki latar belakang yang superior, tapi Haidar justru sedari awal sudah memberikan punggungnya pada Yunita.

Sungguh Yunita merasa harga dirinya benar-benar jatuh tidak berharga, di bandingkan dengannya, menurut Yunita Dinda sama sekali tidak ada seujung kukunya, Dinda tidak lebih cantik, dan yang paling membedakan Dinda bukan seorang yang bisa membuat karier Haidar melesat seperti dirinya. Dinda terlalu kampungan untuk seorang Perwira yang berasal dari kota besar seperti Haidar.

Itulah sebabnya di awal pertemuan Yunita dan Dinda saat di kenalkan Hinata, Yunita mengatakan jika selera Haidar sangat kampungan.

"Tentu saja ada hubungannya, Bang. Kamu melamarnya sementara keluarga kita menjodohkan aku dan kamu!"

Tiga Puluh

"Tentu saja ada hubungannya, Bang. Kamu melamarnya sementara keluarga kita menjodohkan aku dan kamu!"

Haidar berdecak, kesal setengah mati dengan apa yang di ucapkan Yunita, wanita di depannya ini tidak pernah belajar jika Haidar membenci fakta tersebut.

"Keluargaku yang menjodohkan, jika mau menikah saja dengan Papaku atau Hangga juga nggak apa-apa. Aku nggak pernah ingat aku nyetujuin keputusan keluarga itu! Berhentilah mencampuri urusanku, Yunita. Hubungan kita tidak lebih dari sekedar rekan kerja. "

Kekeh tawa miris terdengar dari Yunita, tawa menyedihkan yang membuat air matanya menggenang di wajahnya yang cantik, seumur hidup Yunita tidak pernah di tolak oleh siapapun, tapi Haidar, jangankan menolak, hanya sekedar melihat keberadaannya saja dia tidak mau.

Yunita tahu jika dia menyedihkan, bahkan Yunita sadar jika dia tengah merendahkan harga dirinya sendiri dengan memelas terhadap Haidar, tapi Yunita tidak peduli, dia sudah terlanjur jatuh hati pada Haidar semenjak pertama mereka bertemu di 10 tahun lalu, sungguh Yunita tidak tahan jatuh cinta sendirian seperti sekarang yang dia rasakan.

Bahkan alasan terbesar Yunita mau memasuki Akpol adalah Haidar, tapi semua hal yang di lakukan Yunita sama sekali tidak membuat perubahan apapun di diri Haidar. Tidak sekalipun Haidar mau melihatnya dan pengorbanan-nya agar dia bisa bersama Haidar. Karena itu Yunita geram, dia yang selama ini mengenal Haidar, tapi justru Dinda,

wanita yang bahkan tidak mengenali Haidar sama sekali yang mendapatkan hati Haidar.

Yunita tidak terima.

"Rekan kerja, ya?" Ulangnya di tengah tawa mirisnya, "kalau begitu sebentar saja, Bang. Coba kenali aku lebih dari sekedar rekan kerja dan anak dari sahabat Papamu, lihat aku sebagai seorang Yunita dan lihat semua usahaku untuk memantaskan diri agar layak bersanding sama Abang, kenapa Abang nggak pernah mau lihat aku? Bahkan nggak pernah sedetik pun Abang baik sama aku! Apa kurangnya aku dibandingkan dia."

Yunita menyusut air matanya yang menggenang, sama seperti Haidar yang di kenal sebagai seorang yang tegas, Yunita pun sama, dagunya selalu terangkat tegak menegaskan jika dia seorang Polwan yang terhormat, tapi saat di hadapan Haidar, Yunita merasa dia tidak lebih daripada seorang pengemis cinta.

Haidar mendengus pelan, ini yang tidak di sukainya dari wanita, mereka mengejarnya dan seolah merasa tersakiti karena di acuhkan, seharusnya mereka berpikir logis saat menggunakan perasaan di rasa sudah tidak masuk akal. Mereka selalu memaksakan kehendak dan menyalahkan orang lain.

Bahkan hanya sekedar panggilan saja bisa membuat Baper dan salah persepsi. Seperti yang terjadi di antara Haidar dan Yunita. Pertama kali Haidar bertemu dengan Yunita 10 tahun lalu dan menyapa wanita yang 3 tahun lebih muda tersebut dengan panggilan Aku Kamu, dan ternyata panggilan tersebut membuat Yunita baper hingga mengejar Haidar seperti orang gila. Sebab itu setiap kali Haidar

berbicara dengan Yunita di luar dinas, Haidar selalu menggunakan bahasa slang agar Yunita sadar apa posisinya.

Haidar sudah berbaik hati tidak menegur tingkah gila Yunita yang terus mengganggunya tapi Yunita justru mengiba seolah Haidar yang kejam. Kesabaran Haidar lenyap seketika, dengan tatapan tajam dan dingin yang sangat jarang orang lihat Haidar menatap wanita tersebut, memastikan jika Yunita mendengar setiap ucapannya.

"Kalau gue baik sama lu, yang ada lu makin baper, Yunita! Kalau lu mau gue baik sama lu, buang jauh-jauh angan-angan lo tentang perjodohan atau hal apapun menyangkut perasaan. Gue bukan tipe orang yang nggak enakan sama orang lain. Kalau nggak suka ya gue bilang nggak suka, gue nggak mau lo naruh harapan sama gue, harusnya lo bersyukur gue jujur!"

"Tapi Yunita sayang sama Abang. Bagaimana Abang bisa nolak Yunita sementara Abang nggak pernah kenal sama Yunita. Beri Yunita satu bulan Bang, dan Yunita akan buktikan kalau Yunita bisa bikin Abang jatuh cinta. Yunita akan buktikan kalau Yunita lebih baik dari wanita yang hanya bisa mengandalkan kisah sedih dari keluarganya."

Gila, Haidar hanya bisa menggelengkan kepalanya tidak habis pikir Yunita bisa sepicik ini, bagaimana bisa dia mengatakan Dinda hanya menjual simpati, Yunita pikir ada orang yang rela kehilangan keluarganya hanya demi simpati orang lain. Haidar pikir segilanya orang tidak akan ada yang melakukan hal tersebut.

Kenapa Yunita harus sekeras ini? Air mata terus mengalir di pipi Yunita walau tidak ada isakan sama sekali, rasa bersalah menyelimuti Haidar karena dia sadar dia telah menyakiti Yunita, tapi untuk mereka berdua inilah yang

terbaik. Haidar tidak ingin memupuk harapan palsu, dia sudah banyak terluka oleh masa lalunya, dan dia tidak ingin semakin tersiksa dengan ide gila Papanya yang ingin menjodohkan mereka.

Haidar menarik nafas panjang, berusaha menenangkan hatinya agar tidak semakin kehilangan kendali terlebih saat nama wanita yang di cintainya turut di sebut. Air mata Yunita sedikit mengurangi kemarahan dan rasa kesalnya.

Walaupun sulit Haidar berusaha keras menekan emosi-nya,

"Kok lo bisa ngomong sejahat itu sih, Ta? Bisa-bisanya lo ngomong Dinda cuma ngejual simpati? Apa lo nggak lihat dia sebatang kara dan harus bertanggungjawab atas keponakan-nya? Dia baru 21 tahun dan ngejalanin hidup setragis itu, Yunita. Kalau posisinya di balik, lo pengen Bokap lo mati cuma buat narik simpati semua orang ke lo? Nggak, kan? Jadi tolong, jangan lukain Dinda pakai kata-kata sampah lo itu!"

Haidar berhenti sejenak, pembicaraan seperti ini dengan Yunita bukan yang pertama kalinya, setiap kali ada desas-desus Haidar mendekati perempuan, bahkan di tempat dinas sebelumnya, Yunita akan mencecarnya kemudian menangis seperti sekarang. Sungguh Haidar harap ini adalah perbincangan terakhir kalinya dengan Yunita, Haidar lelah mengulang kalimat yang sama di setiap pertemuan yang sama.

"Jangan kejar gue lagi. Udah cukup obsesi lo selama 10 tahun ini ke gue, jangan nyoba peruntungan cinta datang karena terbiasa lagi, Yunita. Dari awal kita nggak di takdirkan buat bersama. Hargai diri lo sendiri, berhenti ngemis cinta ke gue!"

"............ "

“Hati gue udah jatuh ke Dinda sepenuhnya, Yunita. Kalaupun bukan dia, yang jelas orang itu bukan lo. Di mata gue, lo itu rekan kerja dan anak sahabat Papa gue, that's it. Tolong jangan persulit semuanya.”

Yunita tidak menjawab, untuk kesekian kalinya hatinya di hancurkan oleh Haidar hingga berkeping-keping. Mencintai Haidar itu rasanya seperti menggenggam pecahan kaca, menyakitkan untuk tetap di pegang, dan semakin sakit saat di lepaskan. Yunita memejamkan mata, andaikan hatinya bisa memilih dia juga tidak ingin jatuh cinta dengan pria berhati batu seperti Haidar. Tapi bagaimana lagi, hatinya tidak bisa memilih.

“Gue harap ini pertemuan terakhir kita membicarakan hal personal.”

Yunita memejamkan matanya saat kursi di hadapannya di tarik bersiap untuk pergi, Yunita tahu dia sudah kelewat batas, tapi semua halal saat memperjuangkan cintanya.

“Jangan terlalu bermimpi, Bang. Bahagiamu hanya denganku, menurutmu wanita itu masih mau menerimamu di saat dia tahu jika Hangga Rukmana itu adikmu.”

Tiga Puluh Satu

Badai itu mulai datang

"Ting..... Tong..... Ting..... Tong."

Suara bel yang terus menerus di pencet membuat Dinda tersentak, dia baru saja menyelesaikan satu cake ulang tahun dan rasanya baru beberapa menit tidur, tapi sekarang suara bel tersebut mengganggu tidurnya.

Masak sih ini udah pagi?

Dengan mata yang masih melekat sulit untuk terbuka Dinda melihat jam yang ada di kamarnya, pukul 23.00, terang saja hal ini membuat Dinda bersungut-sungut karena kesal, hebohnya bel tersebut bukan tidak mungkin membuat Kenan terbangun dan akhirnya bocah tersebut akan rewel.

Langkah Dinda terburu saat terbangun dari ranjang, ingin segera membuka pintu dan memaki siapapun yang ada di balik sana, tapi saat hendak menuruni tangga, langkah Dinda seketika berhenti, ketakutan merayap di dirinya menyadari jika dia hanya sendirian dan sangat tidak normal ada yang bertamu di tengah malam ini.

Hingga akhirnya dengan tangan gemetar Dinda meraih ponselnya, satu nama yang terlintas di benaknya dan dengan cepat Dinda menghubunginya.

Haidar *calling*...... Baru saja panggilan tersambung, suara berat yang biasanya sarat dengan nada riang langsung menjawabnya.

"Mas Haidar.... Ada orang yang mencet bel rumah sekarang, aku takut."

Dinda menggigit bibirnya menunggu jawaban Haidar, Dinda benar-benar berharap jika Haidar akan segera ke sini

tanpa banyak bertanya karena jujur saja was-was jika orang tersebut orang nekad.

"Ini aku, dek." Untuk sejenak Dinda terdiam, kebingungan dengan jawaban Haidar, dia yang memencet bel? Untuk apa dia bertamu semalam ini, kembali untuk kedua kalinya Dinda bergegas menuruni tangga, jika seorang Haidar datang semalam ini kemungkinan pria itu tidak sedang baik-baik saja. "Bisa tolong bukain pintu, dek?"

Tepat di saat Haidar berucap demikian Dinda sampai di depan pintu, sedikit membuka gorden jendela, Dinda bisa melihat sosok yang memakai seragam coklatnya, berdiri termenung di depan pintu rumahnya.

Segera Dinda membuka kunci pintu rumahnya, walau sudah tahu jika Haidar yang ada di balik pintu, tetap saja Dinda terkejut dengan hadirnya sekarang.

Berbeda dengan Haidar biasanya di mana dia begitu menyebalkan dengan senyuman tengilnya yang membuat tanganku gemas ingin menampolnya, Haidar yang berdiri di depan Dinda sekarang nampak begitu lelah walau senyuman masih menghiasi wajahnya.

Haidar tidak berkata apapun, dia hanya terdiam dan menatap Dinda dengan pandangan lekat, Dinda tidak tahu hanya dengan memandanginya saja sudah membuat Haidar bahagia. Bagi Haidar Dinda dan Kenan adalah kebahagiaan-nya yang hilang setelah Mamanya meninggal. Menemukan kedua orang tersebut kembali membuat Haidar tahu tujuan hidupnya.

Dan mengingat bagaimana perbincangan Haidar dengan Yunita tadi siang membuat Haidar resah, dia baru saja menggenggam cintanya, menemukan kebahagiaannya kembali, tapi semesta seakan tidak menginginkannya

bahagia. Bohong jika Haidar mengatakan dia tidak takut saat Yunita mengancamnya akan memberitahukan bahwa Hangga Rukmana dan dirinya adalah saudara.

Sekarang ketakutan terbesar Haidar adalah Dinda meninggalkannya karena hal tersebut.

"Mas Haidar." Dinda yang kebingungan dengan sikap Haidar menggerakkan tangannya di depan wajah tampan tersebut, mencari fokus pria yang beberapa hari lalu melamarnya karena dia tampak berantakan, "Mas nggak apa-apa?"

Haidar meraih tangan mungil tersebut, menggenggamnya erat dan sedetik kemudian Haidar membawa tubuh mungil tersebut ke dalam pelukannya. Pelukan yang begitu erat tapi sama sekali tidak menyakitkan untuk Dinda, justru pelukan tersebut begitu hangat mendekapnya.

Suara detakan jantung Haidar yang begitu kencang bercampur dengan wangi khas seorang Haidar yang maskulin, bukan wangi parfum mahal yang melekat di diri pria ini, tapi wangi apapun itu sukses membuat Dinda nyaman di pelukan ini. Rasanya seperti pelukan seorang Ayah untuk Dinda, menenangkan dan melindungi. Rasa nyaman yang sudah lama tidak Dinda rasakan lagi.

Untuk kedua kalinya setelah lamaran Haidar di terima pria ini memeluknya. Dinda tidak tahu kenapa Haidar bersikap seaneh ini, tapi Dinda tahu jika prianya tidak sedang baik-baik saja.

"Jangan pergi dariku, Din. Berjanjilah apapun yang terjadi."

“Makan dulu, Mas!” Ucapku sambil menyorongkan sepiring penuh nasi goreng pada Haidar yang termenung memandangiku yang sedang memasak di meja makan.

Senyuman terulas di bibirnya, tapi walau begitu tetap saja senyuman tersebut tidak mampu menyembunyikan kekalutan yang dia rasakan, membuatku penasaran hal apa yang sebenarnya terjadi pada Haidar hingga dia begitu kacau seperti sekarang.

“Aku ganggu kamu nggak dek q datang malam-malam gini?”

Tanpa sadar aku mendengus mendengar pertanyaan bodoh Tunanganku ini, bisa-bisanya dia bertanya setelah dia ada di hadapanku nyaris tengah malam seperti sekarang. Terang saja reaksiku ini membuatnya meringis, “Seharusnya kamu nanyain pertanyaan tadi sebelum datang kesini, Mas. Bukan setelah kamu duduk dan mau makan nasi goreng buatanku seperti sekarang.”

Kekeh geli kembali muncul di wajah Haidar, sesuatu yang membuatku lega akhirnya dia tidak semuram tadi. Semenjak lamaran mengejutkan tempo hari, sekarang aku sama sekali tidak menutupi perasaanku terharapnya, jika aku khawatir akan aku perlihatkan, begitu juga jika aku senang dengan kehadirannya. “Iya juga ya, Din. Tapi gimana lagi, pikiranku benar-benar kacau dan begitu sadar aku udah ada di depan pintu rumahmu.”

Aku hanya tersenyum menanggapinya, apapun masalah-nya aku tidak ingin memaksanya bercerita sekarang, dia datang kepadaku untuk mencari kenyamanan usai masalah yang menimpanya, aku percaya Haidar akan bercerita saat dia sudah siap. “Makan dulu, keburu dingin! Nggak usah

ngoceh dulu." Ujarku sembari menyorongkan segelas teh hangat kepadanya.

"Kamu nggak makan? Ayo makan berdua!"

"Nggak, aku udah kenyang. Udah nggak perlu jaim nggak perlu sungkan." Tukasku mengakhiri perdebatan. "Habisin loh, aku udah susah-susah masakin tengah malam gini."

Untuk beberapa saat tidak ada suara yang terdengar selain detak jam dan juga dentingan sendok yang saling beradu, dalam diamku aku hanya memperhatikan pria yang ada di hadapanku sekarang. Entah kenapa aku menyukai saat melihat Haidar memakan masakanku dengan begitu lahap, tidak tahu karena lapar atau memang karena enak.

Kini aku mengerti kenapa Mama dan Mbak Nanda suka sekali memperhatikan Papa atau Mas Kendra saat makan, ternyata ini toh alasannya, tanganku terangkat, menyentuh dadaku yang kini serasa ingin meledak dengan perasaan aneh yang membuat perutku serasa melilit, aku tidak bisa menjelaskan bagaimana perasaannya tapi sesuatu yang aku rasakan ini terasa menyenangkan.

Rasa yang mati-matian aku tampik hadirnya sejak munculnya Haidar di dalam hidupku kini justru menjadi perasaan yang mengikatku kepadanya.

Sungguh aku benar-benar tidak tahu malu menatapnya terang-terangan seperti ini, tapi bagaimana lagi, wajah tampan Haidar terlalu sayang untuk di lewatkan. Fix, aku sudah mulai ketularan sikapnya Haidar yang tidak tahu malu.

"Dek.... " Panggilnya pelan, piring yang sebelumnya penuh dengan nasi goreng dua kali porsiku kini lenyap tidak bersisa sama sekali. Waaah, aku cukup terkejut dengan porsi makannya yang menakjubkan, dan semua makanan itu sepertinya lari ke otot-ototnya.

"Ya?"

"Kamu nggak nanya gitu kenapa aku di sini?"

Aku bertopang dagu, menatapnya dengan serius, sudah aku bilang bukan dia akan bercerita tanpa harus di minta. "Memangnya kenapa? Kalau aku nanya kamu mau jawab, Mas?"

Tiga Puluh Dua

"Memangnya kenapa? Kalau aku nanya kamu mau jawab, Mas?"

Aku mengeratkan kardiganku, memilih untuk meninggalkan ruang makan dan beralih pada sofa yang begitu nyaman di depan ruang keluarga, tempat di mana aku, Haidar, dan Kenan banyak menghabiskan waktu untuk bermain. Aku rasa apa yang ingin di ceritakan oleh Haidar sesuatu yang berat, untuk itu aku perlu tempat yang nyaman untuk mendengarkan.

Tanpa perlu aku suruh, pria tinggi ini turut duduk di sampingku, dan tidak aku sangka tanpa aba-aba Haidar merebahkan tubuhnya di pangkuanku hingga aku merasakan hembusan nafasnya yang hangat menerpa perutku.

Untuk sejenak aku terpaku, terkejut dengan tingkah manja Haidar yang nyaris sama seperti Kenan ini, rambutnya yang tebal begitu menggelitik, jika apa yang di lakukan Haidar sekarang ini dia lakukan sebelum melamarku mungkin aku tidak akan sungkan untuk mendorongnya hingga terjungkal, tapi melihat bagaimana Haidar memejamkan matanya nampak begitu lelah membuatku membiarkannya. Biarkan Haidar membagi lelahnya kepadaku.

Tapi helaan nafasnya yang begitu berat membuat tanganku terangkat, mengusap rambut tebal yang di potong cepak itu perlahan, untuk ukuran seorang pria, rambut Haidar terasa lembut di tanganku.

"Rasanya nyaman banget, Dek." Ucapnya parau, semakin mengusel di perutku seolah enggan untuk melepaskan rasa

nyamannya. "Hangat kayak pelukan Mama. Pantas saja Kenan betah banget nemplok sama kamu."

Aku tersenyum di tengah keremangan ruang keluarga ini, merasa senang dengan apa yang di ucapkan oleh Haidar. "Kamu belum cerita kenapa datang ke rumah malam-malam, Mas!" Ujarku mengingatkan, membuat Haidar langsung mendongak menatapku.

Tatapan matanya yang lekat kini melihatku dengan pandangan yang tidak teralihkan, tangan tersebut meraih tanganku yang sebelumnya mengusap rambutnya dan membawa tanganku ke dalam genggamannya, "karena yang ada di kepalaku saat memikirkan tentang rumah itu kamu, Din. Kamu rumah yang aku inginkan untuk menjadi tempatku pulang dan beristirahat dari beratnya masalah yang aku dapatkan setiap harinya."

Tidak bisa aku deskripsikan bagaimana perasaanku sekarang mendengar keterbukaan Haidar. Campuran antara senang karena Haidar menghargaiku sebagai calon pasangannya dan sedih melihat beban yang nampak begitu berat dia rasakan. Sekarang aku bisa melihat sisi lain seorang Haidar yang biasanya selalu tersenyum tengil menggodaku, memang benar apa kata orang bijak, orang yang paling banyak tertawa justru orang yang paling banyak memendam masalah.

Aku tersenyum, mencoba menenangkan Haidar jika apapun masalahnya semua pasti akan baik-baik saja. "Aku nggak akan maksa kamu buat cerita apa masalah berat yang kamu alami Mas, tapi membagi kisah akan mengurangi bebanmu walau aku mungkin nggak bisa bantu selesaiin."

Untuk kedua kalinya Haidar bergelung memelukku, kembali menenggelamkan wajahnya ke perutku. "Kamu

harus janji Din nggak akan ninggalin aku apapun yang terjadi, percayalah nggak ada sedikit pun niatku buat nyakitin kamu."

Dahiku mengerut, tidak paham dengan apa yang Haidar katakan, tapi aku memilih untuk tidak menyela, yang di butuhkan Haidar hanyalah hadirku, bukan yang lainnya.

Mata yang tajam tersebut aku lihat perlahan menutup, tampak mulai mengantuk karena terlena akan kenyamanan dari dia yang memelukku erat. Tidak tahu sekedar perasaanku saja atau memang benar, tapi aku merasa Haidar begitu rapuh dan lelah. Jika tidak, mana mungkin seorang Perwira yang memimpin banyak anggotanya ini memelas memintaku untuk tidak meninggalkannya.

Siapa aku di bandingkan dirinya? Seolah tahu apa yang aku pikirkan, Haidar bergumam kembali.

"Selama ini aku hidup sendirian Dek, tersingkir dari keluargaku sendiri karena tidak pernah sejalan dalam berpendapat. Dan setelah bertemu denganmu, aku menemukan hangatnya kamu mengurus Kenan, itu salah satu hal yang bikin aku jatuh cinta sama kamu dan bikin aku punya harapan lagi."

"........... " Nafasku serasa tercekat, setiap kalimat yang di ucapkan Haidar terasa sarat akan derita. Aku kira aku yang paling sedih di dunia ini, ternyata apa yang aku dengarkan dari Haidar ini membuatku tahu jika setiap orang punya dukanya masing-masing.

"Hidupku rasanya hancur semenjak Mamaku meninggal dan Papaku bawa pulang istri keduanya, kamu tahu Dek duka yang aku rasakan saat itu? Rasanya duniaku runtuh dalam sekejap, Papaku yang aku pikir pria paling hebat sedunia, yang menyayangiku dan memuja Mamaku seolah

hanya beliau wanita di dunia ini dengan teganya mengkhianati Mama dan aku."

Mata itu terbuka untuk sebentar, seperti memastikan jika benar dia ada bersamaku, bukan bersama dengan mimpi buruknya.

"Aku dan adik tiriku hanya berjarak 3 tahun, Dinda. Papaku mengkhianati Mamaku semenjak awal, buruknya Papaku menikahi Mamaku hanya demi melancarkan usaha yang di rintisnya tapi dia juga tetap menjalin hubungan dengan kekasihnya saat pernikahan mengikat hubungan Papa dan Mama, buruk sekali bukan Papaku."

Entah bagaimana aku harus bereaksi, mungkin jika aku yang ada di posisi Haidar aku juga akan menganggap duniaku kiamat.

"Miris sekali bukan, cinta tulus Mamaku justru di balas dengan begitu buruk, di depan Mama, Papaku begitu baik. Tapi di belakang beliau, Papaku memuja selingkuhannya dengan segala hal yang di miliki Mama. Bukan Mamaku yang menikmati segala hal yang menjadi miliknya, tapi selingkuhan Papaku. Selingkuhan Papaku, Ibu tiriku, sekarang begitu gila dengan kekuasaan yang di miliki, bahkan dia berpikiran segala masalah yang beliau dan adikku timbulkan bisa di selesaikan dengan uang."

Uang, mengingat apa yang di ucapkan Haidar barusan membuatku teringat bagaimana peristiwa kecelakaan tragis yang menimpaku, para orang kaya tersebut juga dengan pongahnya menawarkan uang kepadaku tanpa tahu malu, sungguh jika aku ingat pertemuanku dengan Hangga dan juga pengacaranya tanganku masih gatal untuk menampar atau bahkan memukulnya sampai anak manja tersebut

langsung menuju akhirat menemui kedua orang tuaku dan juga Kakakku untuk meminta maaf secara langsung.

"Rasanya sangat sedih Dek, melihat rumah yang dulunya tempat paling nyaman untukku pulang berubah menjadi neraka. Semua kenangan tentang Mamaku di buang, dan Mama di lupakan di rumahnya sendiri."

Aku memeluk Haidar erat, aku tidak menyangka semakin aku mengenalnya justru semakin banyak hal menyakitkan yang aku ketahui. Haidar dan aku sama, terluka karena kehilangan keluarga, aku tidak akan mengatakan jika apa yang aku rasakan lebih baik karena kehilangan keluarga hingga tidak bersisa adalah mimpi buruk di kehidupan nyataku.

Tapi yang terjadi pada Haidar pun sama buruknya, siapa yang tidak sedih dan menangis jika kita tersingkir dari rumah kita sendiri. Huuuuh, rasanya aku gemas ingin sekali mencubit hatinya Mama tirinya Haidar dengan tang.

Aku menarik nafas, menahan emosiku yang bergolak mendengar setiap perkataan Haidar. Aku tidak ingin menjadi kompor di hubungan keluarga Haidar yang sudah buruk.

"Jangan di teruskan kalau menyakitkan, Mas. Udah cukup, jangan di ingat lagi, seperti yang kamu bilang, rumahmu bukan di sana lagi, rumahmu sekarang aku dan Kenan."

Mendengar apa yang aku katakan Haidar kembali membuka mata, senyuman yang sempat tenggelam karena teringat kembali akan dukanya kini muncul kembali. Tangan besar yang sedari tadi memelukku erat kini terangkat mengusap wajahku perlahan.

"Karena itu Dek, aku mohon, apapun yang terjadi ke depannya, jangan tinggalkan aku. Apapun yang akan kamu

temui nanti, kamu harus tahu jika aku bukan bagian dari keburukan itu."

Tiga Puluh Tiga

"Jangan terlalu bermimpi, Bang. Bahagiamu hanya denganku, menurutmu wanita itu masih mau menerimamu di saat dia tahu jika Hangga Rukmana itu adikmu."

"............. "

"Di dunia ini tidak akan ada wanita waras yang mau hidup bersama dengan anggota keluarga orang yang sudah membunuh keluarganya."

".............. "

"Dia akan meninggalkanmu setelah tahu fakta ini, Bang."

".............. "

"Tidak peduli kamu sama sekali tidak terlibat sekali pun, dia akan tetap membencimu, Bang."

"............... "

"Jangan memupuk harapan terlalu naif dia akan mengabaikan fakta tersebut hanya karena mencintaimu."

".............. "

"Sekarang ini silahkan pilih, Bang Haidar. Kamu sendiri yang menjauh dan membatalkan apapun hubungan kalian ini, atau aku harus memberitahunya dan membiarkan dia membencimu tanpa ada kata maaf sedikitpun!"

" .... "

"Dia akan membencimu!"

"................. "

"Dia akan meninggalkanmu!"

"................. "

"Dia tidak akan memaafkanmu!"

".................. "

"Tinggalkan dia jika tidak mau menerima semua hal tersebut, Bang. Percayalah, tidak akan ada yang mengerti tentang dirimu selain aku."

Suara dan ucapan dari Yunita terus menerus berdengung di kepala Haidar, pertemuan mereka hari itu benar-benar membuat Haidar kacau balau. Haidar terlalu mengenal Yunita Deinara Winata, Putri Perwira Tinggi yang kekuasaannya mengakar di pemerintahan dan bisnis BUMN tersebut, dalam mengejarnya saja Yunita sanggup menempuh pendidikan kerasnya Akpol dan kini mengekor kemanapun Haidar bertugas, menepati apa yang dia ucapkan bukan hal yang sulit.

Arrrggghhh, kepala Haidar rasanya ingin pecah. Baru saja Haidar mendekap bahagia, merasakan indahnya cintanya bersambut, dan angannya akan sebuah keluarga kecil yang hangat akan dia rasakan kembali tapi wanita menyebalkan tersebut menghancurkan semuanya.

Haidar ingin memberitahukan kepada Dinda tentang segala hal mengenai dirinya dan juga Hangga, serta mengenai keluarga Rukmana, tapi Haidar perlu waktu sedikit lebih lama untuk memupuk kepercayaan tersebut dari Dinda, Haidar tidak ingin perasaan yang di milikinya di salah artikan Dinda sekedar rasa simpati atau kasihan saja.

Seolah tidak memberi waktu untuk Haidar bernafas memikirkan bagaimana caranya dia menjelaskan semua permasalahan pada Dinda, Papanya, Harsa Rukmana, mencecar Haidar tanpa ampun, bahkan yang paling menyakitkan Papanya seolah menepikan perasaan Haidar hanya demi hal gila bernama perjodohan. Satu hal kolot yang di kejar Papanya hanya demi backingan untuk Bisnisnya.

Yah, Papanya memang gila. Tidak cukup puas sudah menguasai harta Mamanya, Papanya kini menjerat leher Haidar dengan dalih berbakti pada orang tua dan keinginan papanya agar dia bahagia.

Semua hal itulah yang membuat Haidar seperti orang linglung, segala hal tentang Dinda membuatnya serasa tidak berdaya, sampai akhirnya di tengah malam di saat raga dan otaknya begitu lelah, dirinya justru berakhir di rumah Dinda, seorang yang membuatnya kembali merasakan bahagia, dan seorang yang akhirnya membuat Haidar merasa dia kembali menemukan hangatnya rumah.

Mata Haidar terbuka perlahan, rasa hangat yang dia rasakan begitu nyaman sampai dia enggan melepaskan, di saat matanya mulai terbuka pemandangan pertama yang di lihat Haidar di dalam keremangan adalah wajah cantik yang juga tengah terlelap bersandar dengan tidak nyaman karena pahanya di jadikan bantalan Haidar.

Bibir mungil tersebut sedikit terbuka, mengeluarkan dengkuran halus yang teratur, katakan Haidar sudah gila, tapi Haidar merasa bahkan dalam keadaan tidur tanpa menjaga imagenya saja Dinda masih dalam penampilan yang begitu cantik.

Memang orang kalau sudah cinta, tai kucing pun bisa jadi rasa coklat.

Pandangan Haidar berubah menjadi sendu, jika mengingat bagaimana Dinda perlakuan Dinda yang berubah sepenuhnya kepadanya di saat lamarannya di terima, menyambutnya dengan hangat dan siap sedia mendengarkan pahit masamnya hari-hari Haidar, sungguh Haidar tidak rela jika harus kehilangan semua itu.

Masih di ingat dengan jelas bagaimana perjuangan Haidar meluluhkan Dinda, menerima keketusannya dan berulangkali pengusiran, sampai akhirnya usahanya menekan rasa malu dan harga dirinya berbuah manis penerimaan. Bermula dari kepedulian Dinda saat dia sakit, dan akhirnya lamaran yang di ajukannya di terima.

Cincin dengan batu merah muda yang kini tersemat di jemari Dinda saksinya, mengikat mereka berdua hanya tinggal menunggu waktu Haidar bisa meresmikan Dinda sebagai Bhayangkari-nya.

Ibu Bhayangkari, hanya dengan membayangkan hal tersebut membuat Haidar tersenyum bahagia, rasanya dia tidak sabar menyematkan namanya di belakang nama Dinda menjadi Adinda Haidar Rukmana, dan membangun satu keluarga kecil yang hangat bersama Dinda dan Kenan lengkap dengan anak-anak mereka nantinya.

Haidar tidak meminta muluk-muluk kepada pemberi takdir.

Dia hanya ingin bahagia bersama dengan orang yang dia cintai dan mencintainya.

Saat akhirnya dia menemukan Dinda dan Kenan, Haidar berjanji pada dirinya sendiri jika dia tidak akan membiarkan orang lain merusak bahagianya.

Dia hadir di dalam hidup Dinda untuk membahagiakan wanita yang hidupnya berantakan karena ulah Hangga, dan Haidar akan menepati janji yang pernah terucap tersebut.

Langit masih begitu gelap, menandakan jika masih dini hari, tapi Haidar tidak memiliki keinginan untuk memejamkan matanya lagi, dia memilih memeluk Dinda semakin erat. Kembali Haidar menenggelamkan wajahnya ke perut Dinda, mencium wangi bedak bayi, minyak telon,

samar aroma *cherry*, dan bercampur wangi khas Dinda sendiri. Sama seperti Dinda yang seolah tahu wangi kesukaan Haidar, begitu juga dengan Haidar.

Haidar merasa sangat nyaman, setelah kematian Mamanya, kini dia kembali merasakan pelukan hangat yang membuat tidurnya bisa terlelap. Bahkan seingat Haidar, tidurnya malam tadi adalah tidur paling nyenyak setelah bertahun-tahun.

Merasakan Haidar yang terus menduselnya membuat Dinda terbangun, perutnya terasa tergelitik dan hangat dengan hembusan nafas yang beraturan. Nyaris saja Dinda menjerit karena terkejut melihat sosok pria dewasa meringkuk di hadapannya, tapi saat kembali teringat apa yang sudah terjadi, Dinda jadi merasa konyol sendiri. Nyaris saja dia mendorong tunangannya ini dengan kekuatan penuh yang bisa saja membuat kepala Haidar benjol karenanya.

"Hmmm, udah pagi, ya!" Gumam Dinda pelan, takut suaranya akan membangunkan Haidar. Masih di ingat Dinda betapa lelahnya pria yang ada di pangkuannya, bukan hanya lelah karena tugas yang di embannya, tapi juga lelah dengan permasalahan hidup.

Dinda yang mengira jika Haidar masih tertidur bergerak pelan begitu hati-hati memindahkan kepala Haidar dari pangkuannya, kebiasaan Dinda yang bangun sebelum adzan subuh sekalipun dia baru saja terlelap membuatnya tidak akan bisa memejamkan mata lagi.

Dinda berlutut, meneliti wajah tampan dengan mata tertutup itu, bukan wajah tampannya yang menaklukan hati Dinda, tapi kesungguhan pria ini dalam menepati janjinya

untuk membuatnya dan Kenan bahagia. Tapi tidak di sangka Dinda hidup Haidar juga seburuk kisahnya.

Perlahan Dinda mengusap wajah tampannya, dan mencium pipi Haidar pelan, "kamu nggak sendirian Mas mulai sekarang, ada aku dan Kenan. Sama seperti kamu yang sendirian, begitu juga dengan kami berdua. Mungkin takdir memang sengaja mempertemukan kita untuk saling menjaga."

Suara langkah kaki Dinda yang menjauh terdengar, membuat Haidar kembali membuka mata karena sebenarnya dia memang terjaga. Apa yang di ucapkan Dinda membuatnya miris.

"Setelah tahu Hangga adalah adikku bagaimana reaksimu nanti, Dek? Apa kamu akan menyesali pertemuan kita?"

Tiga Puluh Empat

"Mbak Dinda!"

Suara ramai-ramai di luar sana membuatku buru-buru mematikan kompor di mana aku sedang menjerang air. Setelah memastikan penampilanku layak untuk keluar rumah aku bergegas menghampiri suara ribut yang memanggil namaku.

Dan betapa terkejutnya diriku saat melihat beberapa Bapak-bapak, termasuk Pak RT, tengah berada di depan rumah lengkap dengan pandangan tidak bersahabat, dan bisa aku pastikan itu karena City Car yang di parkir Haidar tepat di depan rumahku.

Shit, aku lupa jika seharusnya aku melapor pada pak RT ada Haidar di rumahku. Astaga, jangan sampai para warga berpikiran yang tidak-tidak . Sungguh aku ngeri sendiri memikirkan hal tersebut, Haidar memang mengajakku untuk menikah membangun rumah tangga, tapi aku tidak ingin menikah karena di gerebek perkara salah paham konyol seperti ini.

"*Mbak Dinda, ini mobil siapa Mbak?*" Baru saja aku muncul di depan, pertanyaan dari salah seorang warga yang kalau aku tidak salah berjarak tiga rumah dariku langsung mencecarku.

Belum sempat aku menjawab pertanyaan lain kembali terlempar membuatku semakin mati kutu. "*Mbak Dinda nggak bawa cowok ke rumah, kan?*"

Deg, aku bingung bagaimana harus menjawabnya karena memang benar ada Haidar di rumahku. Menangkap wajahku yang bingung Pak RT justru turut bertanya, "*Mbak*

Dinda sudah tahu aturannya kan di komplek ini? Di sini sudah saya jelaskan semenjak Mbak Dinda datang, tamu datang tengah malam sampai menginap wajib lapor, dan yang paling penting di larang kumpul kebo! Saya nggak mau ada warga yang bersikap negatif."

Seketika aku ternganga, kumpul kebo? Yang benar saja! Kesalahpahaman ini tidak bisa di biarkan saja, sedari tadi mereka terus berbicara dan bertanya tanpa memberiku kesempatan, maka sekarang giliranku yang membuka suara, aku tahu tujuan mereka baik, tapi apa yang mereka pertanyakan melenceng jauh dari apa yang sebenarnya terjadi.

"Kami nggak kumpul kebo, Pak!" Suara Haidar yang terdengar dari belakangku membuatku urung berbicara. Tampak dari mereka terkejut melihat kehadiran Haidar yang masih mengenakan seragam lengkapnya seperti saat kemarin dia datang.

Berbeda denganku yang terpaku di tempat, dan sangat sulit berbicara dengan orang lain, Haidar justru berjalan santai melewatiku menuju para Bapak-bapak ini. Dan yang di luar dugaan Haidar dengan tenangnya menyalami mereka satu persatu lengkap dengan senyuman di wajahnya.

"Maaf Pak RT, saya datang dan menginap tanpa izin terlebih dahulu." Tanpa memedulikan raut wajah pak RT dan tetanggaku yang terkejut karena yang menjadi tamuku adalah polisi yang mereka kenal, Haidar kembali menjelaskan dengan ringan. "Tapi Bapak bisa percaya saya, saya tidak akan melakukan hal aneh-aneh, kebetulan saya sedang sakit dan karena takut saya kenapa-kenapa kalau sendirian, makanya selesai dinas saya mampir kesini dan ketiduran."

Pak RT yang mendengar penjelasan Haidar menganggguk-angguk seolah menerima penjelasan Haidar, mungkin jika orang lain yang mengatakan hal seklise ini tidak akan di percaya atau di tuduh mengada-ada hanya mencari alasan, tapi berhubung yang mengatakan adalah seorang yang mengenakan seragam Abdi Negara lengkap dengan *track record* yang baik tentu saja Pak RT percaya. Terkadang urusan menjadi lebih mudah karena apa yang kita sandang.

"Owalah, Pak Haidar toh yang bertamu di rumah Mbak Dinda!" Begitulah kira-kira tanggapan mereka, khususnya Pak RT, beliau yang aku ingat merupakan Sekutu Haidar di kali pertama Haidar memaksa untuk masuk ke rumah. Mereka semua manggut-manggut seolah memaklumi sampai akhirnya Pak RT berteriak setengah histeris, "ehhh tunggu dulu, apa Pak Haidar bilang barusan? Tunangan? Siapa tunangan siapa, Pak?" Dengan antusias seperti seorang Ayah yang anaknya akhirnya membawa pulang calon mantu, Pak RT memandangku dan Haidar bergantian, "yang tunangan Pak Haidar sama Mbak Dinda, beneran?"

Dengan kaku aku mengangguk karena sejujurnya aku syok dengan reaksi Pak RT yang kini dengan girang menyalami Haidar.

"Lebih tepatnya calon istri, Pak. Biar pasti gitu kalau saya benar-benar mau ajak nikah secepatnya!"

Aku mendengus mendengar bagaimana Haidar menanggapi dengan gaya tengilnya yang sudah kembali. Lirikan matanya yang jahil saat melirikku membuatku langsung menyikutnya dan membuat para tetanggaku ini tertawa.

“Kalau gitu selamat Pak Haidar. Selamat juga Mbak Dinda. Ya ampun, nggak nyangka loh Pak sekarang kita bakal tetanggaan!”

Lama mereka semua bercakap-cakap, membicarakan segala hal tentang apa yang di katakan Haidar soal niatnya segera menikahiku, aku memang memasang wajah acuh saat mendengarnya, tapi tidak bisa aku pungkiri jika aku senang mendengarnya.

Sebagai wanita yang di ikat oleh seorang Pria, aku juga berpikiran sama seperti wanita lain mengenai kejelasan dan kelanjutan hubungan yang di tawarkan, tentu aku tidak ingin hanya sekedar di ikat saja, Haidar memang berkata dia ingin segera menikahiku, hal yang selalu terucap semenjak kali pertama dia berbicara denganku, tapi mendengar Haidar berkata hal ini pada Pak RT, hal tersebut seolah menegaskan kesungguhan niat Haidar.

Yeah, tetangga dan Pak RT yang salah paham ternyata tidak sepenuhnya buruk.

“Bisa-bisanya ninggalin aku sendirian di luar sama Bapak-bapak gaul itu!”

Suara manja yang sarat rajukan dari seorang yang kini memelukku erat dari belakang membuatku tersenyum, aku memang sengaja meninggalkan Haidar di luar usai memberikan kopi untuk mereka dan sepiring *lemon cake* yang sebenarnya jatah Kenan, dan aku tidak menyangka jika Om Pulicinya Kenan ini bisa dengan cepat melarikan diri dari Pak RT yang terkenal supel bahkan cenderung cerewet saat berbicara.

“Biar akrab, Mas. Kan katanya Mas mau jadi Tetangga.” Balasku santai sembari mengaduk sayur bayam yang sedang aku masak.

Aku bergerak, ingin mengangkat panci kecil tersebut, tapi bukannya pergi dan melepaskan pelukannya Haidar justru turut bergerak tidak melepaskan diriku, sungguh merepotkan. Sama seperti Kenan saat sedang sakit dan tidak ingin turun dari gendonganku. Aku kira Haidar hanya sekedar menggodaku, tapi saat aku beringsut mengambil wajan hendak menggoreng ayam dan juga tempe, pria tinggi besar yang bisa menyembunyikanku di balik dekapannya ini juga turut bergerak.

Astaga, Haidar ini menempel padaku seperti koala besar. “Mas, lepasin dulu, berat tahu!”

Tapi bukannya melepaskan pelukannya usai aku menyikut perutnya, Haidar justru terkekeh geli sembari menyurukkan wajahnya ke ceruk leherku hingga aku merasa tengkukku meremang karena hela nafasnya. “Nggak mau, Dek. Aku mau peluk calon istriku ini, rasanya hangat, empuk kayak guling. Tapi ini gulingnya enak banget bisa di cium, bisa di elus.”

Tuhkan, kembali lagi banyolannya. Tapi percayalah, aku sudah terbiasa dengan semua kalimat receh tersebut, bahkan pipiku merona merah karenanya. Semua kalimat receh tersebut lebih menyenangkan di bandingkan gombalan yang membuat perutku mulas alih-alih merasa senang.

Yah, Haidar manis dengan caranya sendiri. Dan aku menyukainya.

“Tapi okelah aku lepasin, ntar kalau nggak selesai yang masak, nggak bisa aku ajak pergi.”

Aku berbalik ke belakang dengan cepat, “memangnya mau ajak kemana? Mas nggak dinas hari ini?”

Haidar tersenyum melihat kekhawatiranku, aku tidak ingin disebut membawa pengaruh negatif kepadanya sampai membuatnya abai pada tugas.

"Aku sudah izin setengah hari, Dek. Kan sudah aku bilang, aku ingin segera menikahimu, karena itu aku mau minta izin ke orangtuamu dahulu."

"............"

"Aku tahu mereka tidak ada di dunia ini, tapi aku merasa aku harus meminta izin terlebih dahulu sebelum aku mengurus segala syarat pengajuan nikahnya."

"............"

"Kamu bersediakan nikah sama aku?"

Tiga Puluh Lima

"Unda..... "

"Yayah....... "

Haidar menurunkan Kenan saat memasuki pemakaman umum tempat di mana orangtua Dinda dan Kenan di kebumikan. Langkah kaki kecil tersebut kini menjadi larian kecil, begitu antusias menuju nisan yang bertuliskan nama kedua orangtuanya.

Untuk pertama kalinya selama mengenal Kenan, Haidar merutuki kepintaran bocah tampan tersebut, bagaimana tidak Kenan seolah paham jika orang tuanya terkubur di sana dan tidak akan pernah kembali ke dunia lagi, terpisah ruang dan waktu bernama kematian.

Pemandangan ini membuat dada Haidar sesak dengan perasaan bersalah, melihat bagaimana Kenan tertawa sepanjang jalan justru melukai hati Haidar. Seharusnya Kenan seperti anak lain saja, yang menurut begitu saja saat di bohongi jika orang tuanya masih hidup, bukannya paham jika orang tuanya sudah tiada tidak bisa bersamanya lagi. Bahkan mirisnya Kenan justru tertawa riang saat menghampiri makam seperti layaknya seorang anak yang sedang mengunjungi rumah orangtuanya.

"Aku memamg sengaja jelasin ke Kenan kalau orang tuanya sudah nggak ada, Mas!" Seperti mengerti apa yang ada di pikiran Haidar, Dinda berucap, sama seperti Haidar yang sedih melihat bagaimana riangnya Kenan sekarang berjalan menuju makam kedua orang tuanya seolah dia memang sengaja berkunjung, "Aku nggak mau bohongin Kenan dan ngasih harapan kosong pakai kata-kata manis

kalau satu waktu nanti orang tuanya akan kembali. Karena selama apapun Kenan dan aku menunggu, mereka tidak akan pernah kembali kepada kami."

Rasa bersalah semakin menghantam Haidar saat suara lirih Dinda terdengar, kembali untuk pertama kalinya Haidar melihat sisi rapuh seorang Dinda yang selama ini dia tahu begitu tangguh, ternyata hari ini di depan kedua orangtua dan kakaknya Dinda melepaskan semua hal itu, tidak ada Dinda ketus dan keras kepala seperti yang Haidar temui di awal pertemuan mereka. Semua sikap keras yang dilihat pada Dinda selama ini hanyalah kamuflase pertahanan dirinya untuk melindungi dirinya sendiri dan Kenan dari mereka yang ingin menyakiti.

Dinda sudah tidak memiliki siapapun di dunia ini, keadaan itulah yang memaksa Dinda untuk menjadi kuat walau sebenarnya dia seorang anak yang begitu manja.

Keduanya duduk di depan makam kedua pasang pasangan yang bersama hingga akhir hayat mereka, sungguh baik Dinda maupun Haidar merasa cinta orangtua Dinda dan orangtua Kenan begitu besar, hingga akhir hayat mereka selalu bersama. Definisi sehidup dan semati yang sebenar-nya.

"Semakin cepat Kenan tahu orang tuanya tiada, semakin baik untuk kami berdua melanjutkan hidup! Memang kejam jika di dengarkan, rasanya sakit pada awalnya mendapati kenyataan mereka yang kita sayangi pergi begitu saja dari hidup kita, tapi menurutku itu lebih baik dari pada hidup dalam kebohongan."

Dinda menoleh ke hadapan Haidar yang duduk di sebelahnya, senyuman muncul di wajah cantik yang sukses merebut cinta Haidar tersebut, dan tidak Haidar sangka,

Dinda menyandarkan kepalanya pada bahu Haidar, matanya yang terpejam sembari menikmati hangatnya sinar mentari pagi yang menerpa wajahnya membuat Haidar terpaku dengan keindahan seorang Adinda Kusuma.

"Inilah yang membuatku dulu terus mendorongmu menjauh, Mas. Aku takut kehilangan untuk kedua kalinya, aku takut saat akhirnya aku membuka hatiku seperti ini dan menjadikanmu tempat bersandar seperti sekarang pada akhirnya kamu akan meninggalkanku." Kikik geli terdengar dari Dinda, tawa yang kini tanpa sungkan di perlihatkan Dinda pada Haidar, kesungguhan Haidar benar-benar membuat sosok Dinda yang manja kembali lagi. "Tapi pada akhirnya aku luluh juga pada perjuanganmu, Mas. Menggelikan sekali sikapku dulu jika di ingat."

Mendengar bagaimana Dinda bercerita dan terbuka seperti sekarang menohok nurani Haidar, di tambah dengan Kenan yang perlahan bangkit tanpa kedua orangtuanya, perasaan bersalah begitu mendera Haidar.

Haidar takut dia akan kehilangan Dinda jika Dinda tahu kebenarannya, mungkin apa yang akan di lakukan Haidar sangatlah curang dan menyalahi aturan pengajuan pernikahan seorang Polisi, tapi Haidar tidak memiliki pilihan lain, mengurus pernikahan melalui prosedur yang seharusnya membuat Dinda harus berurusan dengan yunita yang pasti akan mempersulit segalanya dengan kuasa orangtua yang di milikinya.

Haidar ingin saat akhirnya Dinda mengetahui rahasianya, Dinda sudah tidak akan bisa meninggalkannya.

"Karena itu, Din. Kita segera menikah secepatnya, ya!" Ucap Haidar, entah untuk keberapa kalinya dia berucap hal demikian pada Dinda, tanpa menunggu jawaban Dinda,

Haidar mengalihkan pandangannya dari wanita mungil yang sudah merebut seluruh hatinya tersebut kepada 4 pusara yang ada di hadapannya, "Om, Tante, kedatangan saya kesini memang dengan tujuan khusus, saya datang ke hadapan Om dan Tante untuk meminta izin menikahi Putri cantik Om dan Tante ini."

Dinda terpekur dalam diamnya mendengar Haidar mulai berbicara selayaknya seorang pria yang hendak melamar seorang gadis, kesungguhan terlihat jelas di matanya walau Haidar tidak benar-benar berhadapan dengan kedua orangtua Dinda secara langsung.

"Om, Tante, maafkan saya karena saya terkesan tidak tahu diri. Saya bukan seorang yang hebat hingga saya percaya diri melamar putri Om dan Tante dengan seribu keunggulan yang bisa saya pamerkan, saya hanya seorang perwira Polisi biasa yang bahkan terbuang dari rumah saya sendiri. Tapi soal kesungguhan mencintai Adinda, saya berjanji dengan segenap hati saya, jika saya akan melakukan segalanya untuk membahagiakan Adinda dan Kenan."

Semilir angin yang berhembus perlahan menyapu wajah mereka berdua perlahan dengan lembutnya di tengah suasana tenang makam yang damai, hanya perasaan Dinda saja atau memang benar adanya, tapi Dinda merasa apa yang terjadi adalah isyarat jika lamaran Haidar atas dirinya telah di Terima.

Tanpa sadar senyuman kembali hadir di bibir Dinda, semenjak bertemu dengan Haidar senyumannya kini telah kembali lagi setelah lama menghilang.

Dinda tidak menyangka jika dia akan menikah di usianya yang ke 22 tahun, usia yang dulu menurut Dinda terlalu muda karena di saat orangtuanya masih hidup, Dinda ingin

meraih banyak hal, tapi setelah kehilangan semuanya, keinginan Dinda hanya satu, dia ingin keluarga kecilnya yang hangat kembali lagi.

Jika akhirnya Takdir membawa Haidar sebagai jawaban atas do'anya lengkap dengan segala perjuangan Haidar yang menunjukkan kesungguhannya, Dinda tentu saja tidak ingin menolaknya.

Keduanya berlalu bersama dengan menggandeng Kenan di antara mereka, sebagai seorang pria yang hendak meminang seorang wanita, Haidar sudah menyelesaikan tugasnya untuk melamar Dinda pada orangtuanya.

Dinda yang tidak tahu pergolakan batin Haidar dan segala ketakutan Haidar pun tersenyum begitu bahagia saat Haidar berpamitan untuk kembali ke kantor menggunakan mobil pria itu kembali setelah mengandangkan motor maticnya.

Kalian tidak lupa kan jika Dinda trauma dengan kendaraan roda empat apapun jenisnya, sehingga membuat Haidar harus mengalah meninggal city carnya walau Haidar merasa kedua orang yang dia sayang tersebut akan lebih nyaman di dalam mobil.

Dan saat akhirnya pintu mobil tersebut tertutup, senyuman Haidar menghilang sepenuhnya. Kini rasa khawatir dan takutnya tidak bisa dia sembunyikan lagi, seumur hidupnya baru kali ini Haidar tidak yakin dengan dirinya sendiri.

Haidar meraih ponselnya, menekan nomor telepon dari seorang yang Haidar pikir tidak akan pernah membutuhkan bantuannya.

"Ares, gue perlu bantuan lo!"

Tiga Puluh Enam

"Dek, Mas ada tugas beberapa hari ini, setelah dapat cuti kita ke Jakarta ya, ketemu sama Papaku."

"............ "

"Tapi sekali lagi Mas mohon, apapun yang akan kamu temui nanti, jangan pernah berpikiran buat ninggalin Mas, ya!"

Sudah beberapa hari ini hariku sepi karena seorang yang biasanya mengganggguku tidak muncul di hadapanku sama sekali.

Ya, sama sekali. Entah tugas apa yang sedang sibuk di kerjakan seorang Kanit Laka seperti Mas Haidar, aku tidak begitu paham, bertanya mencecarnya sedetail mungkin seperti seorang yang posesif juga tidak mungkin aku lakukan.

Alhasil, aku hanya terdiam termangu menunggunya, kesal sendiri merasakan diriku yang sudah mulai terbiasa dengan hadirnya Haidar usai bertugas menjadi uring-uringan. Yah, bahkan setumpuk file yang berisikan biodata tentang Mas Haidar untuk aku pelajari saat sidang BP4R sama sekali tidak aku buka. Mendadak aku tidak berminat membaca semua hal tersebut.

Bukankah untuk mengenal pasangan lebih afdol jika mengenal secara langsung tentang diri mereka, bukan melalui setumpuk dokumen seperti sekarang.

Huuuuh, rasanya aku seperti menikah dengan kertas saja, bukan dengan manusia.

"Mbak Dinda mau nikah sama Polisi tapi kok santai banget, Mbak?" Pertanyaan dari Diah membuatku mendongak ke arah karyawanku yang setahun lebih tua dariku ini, "sepupu saya mau nikah sama Polisi, yang bahkan

pangkatnya nggak setinggi Pak Kanit Haidar saja sampai mau nangis loh Mbak saking mumetnya sama persyaratan dan juga pembinaan pra pernikahan, mana pakai acara tanam pohon berdua lagi, saya loh Mbak jadi fotografer waktu mereka nanam pohon itu."

"……………… "

"Nggak ada yang di sembunyikan Pak Kanit kan, Mbak Dinda? Pak Kanit beneran mau nikahin Mbak, kan?"

Perkataan Diah membuatku termenung, aku juga sudah goggling tentang persyaratan menikah dengan anggota Kepolisian, dan apa yang di katakan Diah memang benar semua, sederet persyaratan administratif, berlanjut dengan pembinaan mental, juga serangkaian tes. Aku sudah menyiapkan diri untuk semua hal merepotkan tersebut saat Mas Haidar mengatakan akan menikahiku secepatnya. Tapi ternyata Mas Haidar yang mengambil alih semuanya, dia yang mengurus berbagai macam persyaratan administratif, dan tidak tahu apa yang Mas Haidar lakukan untuk mempermudah semua itu, dia berkata aku hanya akan menjalani tes kesehatan dan juga sidang BP4R saja.

Saat aku bertanya tempo hari pada Mas Haidar tentang semua keringanan ini, Mas Haidar hanya berkata jika aku tidak perlu merepotkan diri selama dia bisa mengurusnya. Memilih untuk tidak memperumit situasi, aku memilih menurut saja walaupun terkesan apa yang di lakukan Mas Haidar seperti salah satu bentuk KKN.

Aku meremas tanganku pelan, aku sudah mengabaikan perasaan tidak nyaman karena merasa ada yang di sembunyikan Mas Haidar, dan sekarang Diah seolah memperjelas rasa tidak nyamanku, tanganku bergerak ingin menghubungi Mas Haidar, rasanya sungguh tidak nyaman

menyimpan rasa tidak nyaman ini sendirian, aku ingin mengungkapkannya pada Mas Haidar dan memastikan tidak ada yang dia sembunyikan.

Tapi sebuah pesan muncul di layar ponselku, pesan dari Mas Haidar, astaga, dia seperti tahu aku ingin menghubunginya.

"*Kalau ada waktu ke Palace Jewelry ya, Dek! Aku udah buat janji sama mereka perihal cincin buat kita nanti. Biar aku yang handel urusan adminstratif, dan ka*mu yang urus persiapan pernikahan kita."

See, apa yang di tuliskan Mas Haidar menekan rasa tidak nyamanku, jika ada yang bisa di permudah, kenapa aku harus membuat segalanya jadi sulit? Bisa saja Mas Haidar mendapatkan pertolongan untuk memperlancar semuanya, aku bergerak memberesi barang-barangku yang berserakan di meja.

Senyuman kecil aku berikan pada Diah sembari memper-lihatkan layar ponselku, "Semua urusan kantor di urus sama Mas Haidar, Mbak Diah. Aku hanya harus datang di saat sidang dan tes saja. Kami berbagi tugas, Mbak Diah."

Aku menepuk bahunya pelan, tidak ingin menunda waktu menuju *Palace Jewelry* tempat di mana Mas Haidar memesan cincin untuk kami berdua, aku memang belum di ajak Mas Haidar bertemu dengan kedua orang tuanya, tapi Mas Haidar meyakinkan aku jika Papanya menyerahkan semua keputusan tentang pasangan kepada Mas Haidar sepenuhnya. Dengan kata lain, bertemu orangtua Mas Haidar hanya sekedar formalitas mengingat hubungan Mas Haidar sendiri tidak terlalu baik.

"Titip Kenan, ya! Tolong nanti jemput dia, Dinda mau ambil cincin, Mbak."

Langkahku begitu ringan keluar dari outletku, bahkan matahari yang mulai merangkak naik mengeluarkan panasnya tidak membuat senyumanku luntur, rasanya sangat membahagiakan, semuanya terlihat begitu sempurna untukku, tanpa aku pernah tahu, jika ketenangan yang aku rasakan adalah pertanda sebelum badai datang.

"Saya sudah reservasi atas nama Haidar Rukmana, Kak!"

"Mari, Kak." Perempuan bernama Desi, salah satu *staff outlet* perhiasan ini mengangguk mengerti, dengan senyuman ramah khas seorang *Marketing Executive,* dia membimbingku menuju tempat khusus bagi *customer* yang sudah *reservasi*.

Beberapa katalog di berikan padaku lengkap dengan penjelasan dan juga saran cincin apa yang sesuai untuk cincin pernikahan kami, ya aku dan Mas Haidar memang men-skip acara pertunangan, toh, aku tidak memiliki siapapun lagi, lagipula semua hal itu menurutku sangat pemborosan. Bahkan sebelumnya aku menolak tentang cincin kali ini mengingat Mas Haidar juga sudah memberikan cincin bermata merah jambu kepadaku, tapi menurut Mas Haidar, walau bagaimana pun cincin pernikahan tetap harus berbeda.

Kembali lagi, tidak ingin berdebat, aku memilih mengiyakan saja walau harga cincin lamarannya saja harganya sudah mampu membuat pening.

"Jadi Kak Dinda mau pilih yang mana? Pak Haidar sudah berpesan untuk memastikan Kakak mau memilih salah satu dari semua cincin ini."

Aku mendengus sebal, Mas Haidar ini paham sekali jika aku sempat berpikiran untuk melakukan hal itu, yah tidak butuh waktu lama sepertinya untuk Mas Haidar mengerti tentang diriku.

"Kalau begitu biar saya milih-milih dulu, ya!"

Tahu aku memerlukan waktu sendiri, Mbak Desi meninggalkanku, kini tanpa di awasi aku bisa leluasa memilih model yang aku inginkan. Harga yang tertera untuk cincin di *Outlet* ini memang fantastis untuk seorang sepertiku yang lahir di kalangan menengah. Sulit untuk di percaya, untuk ukuran seorang pria yang hidup sendiri tanpa sokongan dari orangtuanya, ternyata Mas Haidar sudah termasuk mapan secara finansial, waaah idaman sekali calon suamiku ini, karier cemerlang di tambah ekonominya sudah stabil. Satu poin plus lagi walau untukku yang mempunyai penghasilan sendiri ini adalah poin plus.

Lama aku melihat setiap produknya yang memang di rancang ekslusif sebagai cincin pernikahan sembari mengingat apa saja penjelasan dari Mbak Desi tadi mengenai makna setiap cincin tersebut, sampai akhirnya pilihanku jatuh pada *infinity ring*. Aku memilihnya bukan hanya karena *design*-nya yang cantik, tapi juga apa yang di bilang oleh Mbak Desi tadi.

Infinity ring ini menggambarkan cinta dan ikatan yang abadi dalam pernikahan. Mengingat penjelasan Mbak Desi membuatku tersenyum, Haidar yang memintaku untuk memilih dan aku sudah menjatuhkan pilihanku.

"Pilihan yang tepat." Seseorang duduk di depanku, wajah cantik yang terasa familiar walau aku tidak mengingat dia siapa, "sayangnya cincin itu tidak pantas di gunakan oleh pasangan yang di dasari kebohongan."

Tiga Puluh Tujuh

"Pilihan yang tepat."

"…………….."

"Sayangnya cincin itu tidak pantas di gunakan oleh pasangan yang di dasari kebohongan."

"…………… "

"Tidak ada cinta yang abadi dan tidak terpisahkan jika semuanya saja di awali dengan kebohongan."

Aku tercengang, benar-benar ternganga dengan semua ucapan wanita cantik yang ada di hadapanku, entahlah aku merasa apa yang di ucapkan olehnya terkesan begitu sok tahu, sungguh menyebalkan melihatnya sekarang yang meminum tehnya dengan gaya begitu sok anggun seolah dia mengerti sesuatu yang tidak aku ketahui.

"*Sorry*, Anda berbicara dengan saya?" Walaupun aku kesal sekali dengan sikapnya yang begitu sok ini, aku berusaha bertanya sesopan mungkin. Mama dan Papa mengajarkanku, seburuk apapun orang lain memperlakukan kita atau merendahkan kita, kita tidak harus membalas mereka sama rendahnya. Walau jelas apa yang di katakan wanita di hadapannya ini terkesan mengejek.

Kekeh tawa geli terlihat di wajah cantiknya, tapi bukannya merasakan persahabatan di tawanya, tawa wanita ini begitu sarkas di telinga Dinda.

"Tentu saja saya berbicara dengan Anda, Mbak Dinda." Haaah, dia tahu namaku? Fakta jika wanita cantik nan menjengkelkan ini tahu namaku membuatku semakin berusaha mengingat siapa dia, sungguh aku tidak ingat

dengan orang menjengkelkan seperti dirinya. "Atau lebih tepatnya calon istri Iptu Haidar."

Fix, dia mengetahui siapa diriku, dan aku yang tidak mengingat siapa dia melihat dia tahu jika aku akan menikah dengan Haidar.

"Anda lupa dengan saya?" Tanyanya dengan suaranya yang ramah, tapi tetap saja hal itu tidak mengurangi ketidaksukaan yang terpancar jelas di matanya. Tidak tahu kesalahan apa yang tidak sengaja aku perbuat padanya, tapi sudah jelas jika wanita di hadapanku ini tidak menyukaiku. Ada maksud tertentu di setiap ucapannya. "Saya rekan kerja sekaligus junior Bang Haidar di Polres tempat dia berdinas, dan kita pernah bertemu sebelumnya Mbak Dinda. Saya Yunita Deinara."

Kita pernah bertemu sebelumnya Mbak Dinda. Apa yang di ucapkannya membuatku teringat siapa wanita di hadapanku ini, pertemuan saat aku mengantarkan *cupcake* ke kantor Mas Haidarlah yang membuatku bertemu dengan wanita ini. Wanita judes yang mengataiku kampungan saat Hinata mengatakan jika aku adalah calonnya Mas Haidar.

Rasa tidak suka mulai menjalar di tubuhku, kebetulan yang sangat aneh menurutku bertemu dengan seorang Polwan sepertinya di sini secara tidak sengaja. Dan kini, dengan senyum ramah yang begitu sulit untuk aku pertahankan, aku menanggapinya, jika tidak ingat dia rekan kerja Mas Haidar, aku tidak akan sudi beramah tamah.

"Ohhh, Bu Polwan yang tempo hari, ya. Maaf saya nggak ngenalin, maklum saya nggak berminat buat ngingat wajah orang dari kalangan atas."

Kembali kekeh tawa terdengar dari wanita di hadapanku bernama Yunita Deinara ini mendengar nada

sarkasku. Tawa yang terdengar menyebalkan di telingaku. Terlalu di buat-buat dan di sengaja. Tidak tahu apa tujuannya tiba-tiba muncul di hadapanku dengan sok akrab, tapi yang jelas aku merasa wanita ini tidak baik kepadaku. "Nggak apa-apa, Mbak Dinda. Saya maklum kok kalau Mbak Dinda nggak ngenalin. Jangankan mengenali saya, saya jamin Mbak Dinda juga tidak kenal sepenuhnya dengan calon suami Anda sendiri."

Aku menatapnya dengan tidak paham, kenapa ucapannya merembet pada Mas Haidar? "Apa maksud Anda, Mbak? Tidak perlu bertele-tele dan main rahasia-rahasiaan. Katakan kenapa Anda menemui saya!" Muak dengan tingkah menyebalkan wanita ini aku buru-buru menghentikannya berbasa-basi, caranya berbicara berputar-putar membuatku begitu geram.

Senyuman ramah yang sebelumnya menghiasi wajah cantik tersebut kini sepenuhnya lenyap, berganti dengan wajah datar yang sama menakutkannya dengan senyum ramahnya tadi.

"Aaah, ketus sekali Anda ini, Mbak Dinda. "Ucapnya dramatis, seolah dia terluka dengan ucapanku barusan, tapin seringai yang muncul di bibirnya menunjukkan jika dia hanya mengejekku. "Saya nggak ada tujuan apa-apa, Mbak Dinda. Saya hanya ingin bertanya, seberapa jauh Anda mengenal calon suami Anda sampai Anda yakin bersedia menjalani seumur hidup bersama dengannya?"

Seberapa jauh aku mengenal Haidar, pertanyaan tersebut berhasil mengusik sikap tenangku, tapi aku tidak akan pernah menunjukkan hal ini pada perempuan di hadapanku sekarang, aku bisa yakin dengan pasti jika wanita ini adalah salah satu wanita yang mengejar Mas Haidar. Jika

tidak, mana mungkin dia mau merepotkan diri muncul di hadapanku dengan segala ucapannya yang bertele-tele?

Aku ingin sekali menjawab wanita pongah ini dengan kata-kata yang menohok, sayangnya wanita ini bertindak lebih dahulu. "Aaahhh, dari diamnya Anda dan lamanya Anda memikirkan jawaban, saya bisa memastikan Anda tidak mengenal bagaimana Bang Haidar. Siapa dirinya, siapa keluarganya, apa kesukaannya, dan kenapa dia tiba-tiba begitu kekeuh mengejar Anda, bahkan dia mengajak Anda menikah kurang dari satu tahun pernikahan, cinta pada pandangan pertama wajar, tapi hal itu mustahil untuk seorang Haidar Rukmana yang saya kenal."

Panjang lebar wanita bernama Yunita ini berbicara, begitu halus tapi menusukku, bahkan secara tidak langsung dia menjelaskan betapa aku tidak mengenal siapa calon suamiku, aku hanya tahu dan mengenal Haidar sebagai seorang Kanit laka yang hidupnya menjauh dari keluarganya, hanya sekedar itu, dan selebihnya aku baru sadar, aku memang tidak mengenali siapa Haidar.

"Saya tidak akan heran Anda percaya apapun yang di ucapkan oleh Bang Haidar, bahkan jika mengenai hal memuakkan bernama cinta. Karena itu saya berbaik hati memberitahukan hal ini kepada Anda, Adik kecil." Yunita menunduk ke depan, semakin mendekat kepadaku seolah dia ingin memastikan jika aku mendengar apa yang akan dia ucapkan. "Haidar Rukmana, pria yang melamar Anda, seorang yang mengajak Anda menikah, sama sekali tidak mencintai Anda, Adinda Kusuma. Tidak sama sekali!"

Seringai menyebalkan terlihat di wajahnya selesai dia berucap, berbeda dengan tadi dimana aku hanya diam saja, maka sekarang mendengar ucapannya seketika aku

langsung berdecih sinis. Dia pikir jika aku tidak mengenal Mas Haidar sedetail yang dia ucapkan membuatku serta merta percaya dengan bualannya. Mana ada orang mengajak menikah tanpa perasaan. "Omong kosong!" Ucapku datar, membalas tatapan mengejek tersebut dengan tenang, "jika ingin merebut Mas Haidar, rebut dengan cara yang elegan. Bukan dengan provokasi murahan seperti ini, Anda tidak malu berhadapan dengan anak kecil, Bu Polwan?"

Kikik geli kembali terdengar, sungguh aku ingin sekali menyumpal mulut tersebut dengan vas yang ada di atas meja, sungguh memuakkan.

"Merebut Bang Haidar? Untuk apa saya merebut sesuatu yang memang dari awal memang milik saya?"

"............. " Miliknya? Sinting Polwan satu ini! Seenaknya main klaim tunangan orang.

"Saya dan Haidar sudah di jodohkan, bahkan semenjak bertahun-tahun lalu. Papanya Bang Haidar percaya, keluarga sayalah yang terbaik untuknya, yang bisa membuatnya bahagia, dan yang bisa menyokong karier militernya. Perlu saya tegaskan, dia tidak mencintaimu sama sekali, Adinda Kusuma. Apa yang dia rasakan hanya sekedar kasihan dan rasa bersalah pada yatim piatu seperti Anda dan keponakan Anda."

Aku beranjak, bagiku sudah cukup mendengar omong kosongnya, terlebih menyerempet tentang keluargaku yang tewas menyedihkan. Persetan jika memang benar bertunangan dengan Mas Haidar. Jika bukan Mas Haidar yang mengatakan sendiri aku tidak akan percaya. "Simpan hasutan Anda itu, bu Polwan! Memangnya siapa Mas Haidar hingga dia harus merasa bersalah, hasutan Anda tidak cukup pintar."

Wanita tersebut mendekat turut berdiri di hadapanku dengan ponselnya yang menyala, memperlihatkan sebuah foto dimana Haidar bersama dengan dua orang yang sudah menghancurkan hidupku. Foto yang menghancurkan duniaku seketika, kebahagiaan yang sempat aku kecap beberapa waktu ini menguap tidak bersisa.

"Anak kecil naif, lihat baik-baik! Haidar dan Hangga Rukmana. Mereka berdua adalah saudara. Haidar, dia menikahimu karena rasa bersalahnya melihat kehidupanmu yang menyedihkan setelah adiknya membuat malapetaka untuk keluargamu."

Tiga Puluh Delapan

"Anak kecil naif, lihat baik-baik! Haidar dan Hangga Rukmana. Mereka berdua adalah saudara. Haidar, dia menikahimu karena rasa bersalahnya melihat kehidupanmu yang menyedihkan setelah adiknya membuat malapetaka untuk keluargamu."

"............ " Tidak, apa yang di katakan wanita rubah ini tidak benar, kan? Foto ini bisa saja rekayasa wanita rubah ini untuk membuatku meninggalkan Haidar mengingat wanita rubah ini tampak menggilai Haidar hingga taraf yang tidak waras.

Sekuat tenaga aku menjaga tubuhku sendiri agar tidak roboh saat melihat kembali potret keluarga bahagia tersebut, mencoba mencari celah yang menunjukkan jika foto ini hanya sekedar editan, tapi nihil, foto ini memang foto asli. Tergambar jelas seorang Haidar di potret tersebut, walau dia tidak mengenakan seragam kepolisiannya seperti yang selama ini sering aku lihat, tapi dalam jas hitam yang merupakan *dress code* pemotretan tersebut, tetap saja tidak mengubah apapun. Aku masih mengenalinya.

Haidar dan Hangga Rukmana, memang tidak ada kemiripan di antara mereka berdua karena Haidar adalah duplikat pria paruh baya yang bisa di tebak merupakan Papanya Haidar, dan Hangga Rukmana, wajah tampan malaikat maut tersebut adalah cerminan Ibunya yang mendongak arogan, masih aku ingat dengan jelas bagaimana wanita tanpa hati tersebut berdiri pongah melemparkan cek kepadaku agar aku mau berdamai tidak melanjutkan perkara yang menjerat anak sialannya tersebut.

Aku tertawa tanpa sadar, menertawakan diriku sendiri yang begitu bodoh dan naif, bagaimana aku tidak menyadari nama keluarga Haidar sama seperti nama keluarga pria yang pernah aku minta untuk pergi ke Neraka?

"Apa menurutmu seorang perempuan bertampang biasa, bahkan kesehariannya hanya bergelut dengan tepung akan di lirik seorang Rukmana, percayalah, bermimpi saja orang sepertimu tidak pantas adik kecil."

Aku meremas tanganku kuat, rasanya kemarahan yang aku rasakan bisa membuatku melemparkan segala hal yang ada di hadapanku, kenapa takdir begitu senang mempermainkanku? Aku hanya meminta kebahagiaan setelah duka merenggut seluruh keluargaku, dan kenapa justru takdir mengirimkan Haidar kepadaku?

Seorang yang diam-diam menyembunyikan fakta menyakitkan ini? Kenapa di antara berjuta pria yang ada di dunia ini, aku harus jatuh cinta dan luluh pada Haidar?

Kenapa harus dia yang menyembuhkan dukaku dan mengembalikan senyumanku?

Kenapa aku harus jatuh cinta kepadanya sementara kata cinta yang dia ucapkan selama ini hanyalah bentuk lain dari simpati atas nasib burukku yang menyedihkan.

Dan itu semua karena adiknya.

Sungguh aku benci kebohongan Haidar.

Aku benci dia menyembunyikan fakta jika dia bersaudara dengan pembunuh keluargaku.

Kenapa dia begitu sengaja menyakitiku!

"Menurutmu kenapa Bang Haidar tidak mengizinkanmu datang ke kantor mengurus pengajuan pernikahan kalian? Dan lagi, kenapa dirimu ini begitu bodoh menerima lamaran dari seorang yang tidak terbuka mengenai keluarganya."

Seringai memuakkan terlihat di wajah cantik tersebut, mengejek diriku dengan telak seolah tahu jika beberapa saat yang lalu aku baru saja memikirkan hal ini. "Itu karena Bang Haidar tidak ingin dirimu tahu jika dia hanya simpati kepadamu, dia tidak ingin dirimu ini semakin menyedihkan saat tahu fakta tentang keluarganya. Bukan tidak mungkin jika Dia hanya akan melambungkan dirimu setinggi angkasa dan menjatuhkanmu saat dirimu sudah terbuai, menurutmu dirimu dan keponakanmu itu lebih berharga daripada adiknya."

Simpati, yang Mas Haidar rasakan selama ini bukanlah cinta. Benarkah? Perlahan aku menarik nafas panjang tidak akan membiarkan air mataku jatuh karena Haidar, sekuat tenaga aku nampak kuat, nyatanya fakta ini begitu mencekikku, aku sudah terlanjur jatuh pada seorang Haidar dan sangat menyakitkan jika seandainya rasa yang di miliki Bang Haidar hanya sekedar simpati dan juga kasihan.

Selama satu tahun aku berhasil bangkit dari duka sendirian, dan aku tidak butuh di kasihani oleh orang lain. Terlebih orang itu adalah Kakak dari seorang pembunuh.

Ternyata inilah alasan di balik gigihnya Haidar mengejarku tidak peduli aku berulangkali mendorongnya menjauh.

Simpati.

Kasihan.

"Tentu saja dirimu tidak lebih berharga. Aaahh aku pikir kemungkinan Bang Haidar menikahimu karena balas dendam terdengar masuk akal. Aaahhh semoga saja itu tujuannya. Menyedihkan sekali, adik kecil. Ternyata kamu sama sekali tidak mengenal calon suamimu. Ckckckck." Aku nyaris tidak menanggapi apapun, dan wanita di hadapanku

ini terus menerus berceloteh menyebalkan. “Sudah aku duga, tidak ada yang mengenal Bang Haidar sebaik diriku.”

Cukup sudah, aku muak dengan semua fakta yang mencekokiku hingga membuatku serasa ingin meledak, seluruh tubuhku rasanya sudah tidak muat lagi jika harus menampung kemarahan lebih banyak. “Jika seperti itu, silahkan ambil pria yang telah di jodohkan dengan Anda, Nona Yunita.” Kini giliranku yang balas tatapan mengejeknya, aku memang marah juga kecewa dengan Haidar, tapi aku berjuta kali lebih muak kepada wanita di hadapanku ini. “Ambil dia jika bisa dan jika dia mau, kasihan sekali Anda ini kalah dengan perempuan menyedihkan seperti saya, walaupun hanya sekedar simpati, entah niatnya hanya untuk balas dendam, nyatanya Haidar sudah melenceng jauh dari rencananya awal seperti yang Anda katakan dan lebih memilih menikahi saya daripada Anda. Anda mengatakan saya menyedihkan, Anda sebenarnya jauh lebih menyedihkan dengan memelas dan mengemis seperti ini.”

Dia mungkin lebih tua dariku, lebih cantik, dan lebih berkuasa, tapi aku tidak akan menunjukkan kepadanya betapa hancurnya diriku atas fakta yang dia berikan kepadaku. Aku bukan Dinda yang cengeng, kesendirian dan duka membuatku kuat tidak membiarkanku di injak orang lain.

“Jika memang Haidar menikahi saya karena sekedar kasihan atau buruknya karena balas dendam, maka akan saya pastikan, saya akan mengikat Haidar hingga selamanya dia tidak bisa lari dari pertanggungjawaban kesalahan adiknya. Dia membuka kembali neraka yang susah payah aku tutup selama satu tahun ini, maka sekarang aku akan menyeretnya masuk ke dalam neraka yang dia buka.”

Untuk terakhir kalinya aku melemparkan senyumanku kepadanya, tidak ingin membuatnya merasakan kemenangan. Dia kira aku akan menangis tersedu-sedu merasa terkhianati dengan fakta menyakitkan yang di sembunyikan Haidar, yeeeaaah aku akan menangis nanti tapi tidak di hadapan rubah betina ini. Dia berniat membuatku membatalkan pernikahan ini bukan dengan mengatakan semua rahasia Haidar, tapi aku tidak akan mengatakan padanya jika apa yang dia inginkan berhasil.

Aku sudah cukup muak dengan semua orang yang telah tega melukaiku. Aku tidak ingin membuat mereka senang atas berhasilnya mereka menghancurkanku.

Tidak memedulikan wanita gila yang berprofesi sebagai polisi itu yang terus menerus berteriak aku melenggang pergi. Aku tidak bisa menjamin gigi wanita itu utuh jika aku di sana lebih lama lagi.

Kemarahan yang aku rasakan sudah membuatku gila.

Haidar pikir dengan menahanku tidak ke kantornya mengurus pengajuan nikah, ikut pembinaa selayaknya calon Bhayangkara lain juga tidak membawaku bertemu dengan keluarganya dia akan terus bisa membodohiku.

Percayalah, menikah dengan salah satu orang yang berkaitan dengan Hangga Rukmana adalah hal terakhir yang ingin aku lakukan walau baru saja mulutku berkata sebaliknya.

Tiga Puluh Sembilan

Mba Diah, tolong ajak Kenan ke rumah Mbak dulu, saya ada urusan yang harus saya selesaikan.

Usai mengirimkan pesan kepada Mbak Diah aku bergegas menuju rumah Haidar, sungguh perasaan bisa dengan cepat berubah, dari nothing person menjadi seorang yang di cinta, dan setelah itu dalam detik berikutnya kemarahan dan rasa kecewa mengubahnya menjadi kebencian.

Jika ada yang bertanya kepadaku bagaimana perasaanku sekarang, maka akan aku katakan tepat di telinga mereka jika aku sangat merasa buruk, bahkan aku merasa jika aku bisa membunuh Haidar sekarang ini karena rasa kecewa yang begitu menggulungku.

Dia tahu hidupku hancur berkeping-keping karena ulah adiknya, dan kenapa dia harus datang ke dalam hidupku memaksa masuk ke dalamnya menawarkan cinta yang dia bilang akan menyembuhkan dukaku? Kenapa? Kenapa dia begitu tidak tahu diri dan tidak tahu malu!!

Sepanjang perjalanan air mata yang tidak bisa aku keluarkan di depan Polwan Yunita mengucur dengan derasnya, kata siapa aku tidak hancur? Untuk kedua kalinya karena fakta ini aku hancur berkeping-keping lagi.

Susah payah selama satu tahun ini aku bangkit dari dukaku, dan sekarang takdir membuatku kembali membuatku terpuruk jauh lebih dalam. Sungguh aku mengutuk hatiku sendiri yang begitu mudahnya luluh dengan segala upaya Haidar.

Aku benci diriku yang mencintainya.

Kenapa harus Haidar yang aku cintai?

Dan kenapa dia harus seorang kakak Hangga Rukmana.

Seluruh tubuhku terasa bergejolak dengan perasaan amarah yang menggelegak, perjalanan dari *outlet* perhiasan menuju rumah Haidar pun terasa begitu lama untukku, Hinata berkata jika subuh tadi pagi ini Haidar baru saja kembali dari tugas khususnya dan sekarang dia ada di rumah. Aku tidak bisa mengulur waktu lebih lama untuk menemui pembohong satu ini.

Dan benar saja, sebuah *city car* dan juga dua buah *motorcross* terparkir di halaman rumah Haidar, tidak peduli bagaimana aku memarkirkan motorku dengan bergegas aku memencet bel berulang kali, persetan jika apa yang aku lakukan mengganggu lingkungan sekitar.

Aku berharap yang membuka pintu adalah Haidar hingga aku bisa langsung melayangkan tinjuku kepadanya, tapi ternyata yang membukakan pintu adalah seorang dengan setiap bagian tubuhnya penuh dengan *tatto*, lengkap dengan telinganya yang juga di *piercing, Hell*, kenapa ada preman menakutkan di rumah Haidar.

Berbeda denganku yang terkejut, pria yang lebih mirip dengan Yakuza ini justru tersenyum kepadaku, heeeh, ganteng sih, tapi tetap saja tidak membuat rasa ngeriku berkurang. “Adinda Kusuma? Tunangan Haidar?”

Namaku yang di sebut oleh pria membuatku tersentak, tersadar apa yang menjadi alasan kenapa aku ada di sini sekarang. Tidak ingin menjawab pertanyaan dari pria menakutkan ini aku mendorongnya mundur, menyeruak masuk ke dalam rumah dan mencari seorang yang sudah membuat perasaanku hancur.

"Dia ada di kamarnya, mandi mungkin. Baru kembali subuh tadi!"

Aku tidak tahu pria menakutkan ini cenayang atau bukan sampai tahu apa yang ada di kepalaku, tapi aku bersyukur tidak perlu merepotkan diri mencari Haidar.

Dan memang benar, tepat saat aku membuka pintu kamar Haidar, dia baru saja keluar dari kamar mandi. Emosi yang aku tahan sedari tadi kini meluap seketika, katakan jika aku nekad karena tepat saat Haidar menyadari hadirku, vas bunga yang sedari tadi aku pegang dari lantai bawah langsung melayang ke arahnya.

"Brakkkk!!!"

Sesuatu yang berat menimpa kepala Haidar hingga membuatnya merasakan pening, Haidar sudah terlalu lelah karena nyaris dua malam tidak tidur dan sekarang saat dia baru saja menyegarkan dirinya sebuah vas melayang kepadanya, sambutan hangat dari wanita yang di cintainya.

Bukan hanya vas yang melayang kepadanya, belum sempat Haidar menguasai diri dari keterkejutan atas apa yang di lakukan oleh Dinda, Dinda sudah mencengkeram erat bahunya, memaksa Haidar untuk menatap Dinda yang melihatnya dengan pandangan terluka.

Pandangan sendu yang sudah tidak Haidar lihat selama beberapa bulan semenjak dia berhasil masuk ke dalam hidup Dinda kembali lagi, bahkan di mata Haidar, Dinda jauh lebih terluka.

Dan percayalah, itu menyakitkan untuk Haidar. Selama ini Haidar berusaha keras agar sendu itu menghilang, tapi nyatanya sendu itu kembali lagi, memusnahkan kebahagiaan

yang Haidar upayakan keras untuk Dinda, tidak perlu Haidar bertanya, Haidar sudah tahu jawabannya dengan sangat jelas.

Apa yang selama ini dia sembunyikan dari Dinda akhirnya di ketahui wanita yang di cintainya ini, Haidar berusaha keras mengatur semuanya agar Haidar bisa menjelaskan secara perlahan kepada Dinda, tapi ternyata apa yang Haidar usahakan tidak berjalan semestinya.

Dinda tahu fakta jika dirinya dan Hangga Rukmana bersaudara tanpa Haidar bisa menjelaskan alasan kenapa dia menyembunyikan fakta ini dari Dinda. Sungguh miris nasib Haidar sekarang. Semua hal yang dia lakukan untuk membuat Dinda jatuh cinta kepadanya seolah hilang lenyap tidak berbekas hanya menyisakan kebencian di diri Dinda.

Sekarang ini di mata Dinda, Haidar hanyalah kakak dari seorang pembunuh keluarganya.

"Kenapa kamu setega ini sama aku, Mas!".

Haidar terdiam, membiarkan Dinda melampiaskan segala kemarahannya kepada Haidar.

"Kenapa kamu harus masuk ke dalam hidupku sementara kamu tahu aku tidak akan pernah memaafkan setiap orang yang berkaitan dengan Hangga Rukmana!"

Andaikan Haidar bisa memilih, Haidar juga tidak ingin jatuh cinta kepada Dinda, dia sangat sadar jika Dinda tahu fakta yang sebenarnya, mendapatkan cinta dari seorang yang membenci keluarganya adalah hal yang mustahil. Tapi bagaimana Haidar bisa menampik takdir, Haidar juga tidak bisa memilih kemana hatinya akan jatuh.

Haidar terdiam, tidak menjelaskan apapun kepada Dinda dan membiarkan Dinda melampiaskan setiap kemarahannya kepadanya sepuasnya tanpa berniat mencegah

Dinda, tidak peduli Dinda memukulnya, menamparnya atau bahkan membunuhnya sekalian, Haidar tidak keberatan sama sekali, jika semua hal tersebut bisa membuat hati Dinda lega dan mengurangi kesedihan yang Dinda rasakan.

Kamar Haidar yang tadinya begitu sunyi senyap kini penuh dengan suara tangisan Dinda yang terasa menyayat, mengiris hati Haidar membuatnya begitu perih. Bukan makian dan juga umpatan Dinda untuknya yang membuat Haidar terluka, tapi tangis pilu penuh kesedihan Dinda yang membuat Haidar serasa tercekik.

Andaikan saja Haidar tidak nekad masuk ke dalam hidup Dinda.

Andaikan saja Haidar tidak terlalu percaya diri dengan berpikir Dinda akan membuat pengecualian untuknya dengan alasan cinta.

Seharusnya Haidar memang tidak masuk ke dalam hidup Dinda bahkan untuk membuat wanita ini bahagia.

Seharusnya Haidar langsung menjauh saat Dinda dahulu mendorongnya untuk pergi.

Bukan merangsek maju dan membuat wanita ini juga jatuh hati kepadanya.

Mungkin Dinda tidak akan terluka lagi untuk kedua kalinya.

Bagaimana Haidar bisa bermimpi untuk membahagia-kan Dinda sementara Rukmana adalah mimpi buruk untuk seorang Dinda.

Bukan hanya Dinda yang hancur sekarang, tapi juga Haidar.

Pada akhirnya mereka saling menyakiti satu sama lain dengan benang merah yang mengikat mereka.

Empat Puluh

"Kenapa kamu sembunyikan hal ini, Mas?"

".......... "

"Kenapa kamu harus maksa masuk ke dalam hidupku!"

"............ "

"Kenapa kamu harus bikin aku jatuh cinta, Mas?"

Semua pukulan Dinda melemah, seluruh tenaganya sudah terkuras habis karena tangis yang tidak kunjung berhenti di sertai dengan pukulan membabi buta yang sama sekali tidak membuat Haidar bereaksi.

Bagaimana Haidar bisa membuka suara jika mendengar tangisan Dinda yang menyayat hati saja sudah membuat dunia runtuh dalam sekejap. Haidar kalah dalam permainan yang dia mainkan sendiri, Haidar bahkan tidak memiliki kesempatan untuk menjelaskan alasannya kepada Dinda.

Wajah penuh air mata tersebut mendongak ke arah Haidar, tangis memang sudah tidak keluar dari bibir indah yang biasanya tersebut, tapi sesenggukan yang sesekali masih terdengar memperlihatkan betapa besarnya emosi yang berusaha di redam oleh Dinda.

Di saat melihat tatapan penuh kesakitan di mata milik Dinda, Haidar benar-benar mengutuk kelalaian Hangga dan juga benang merah yang membuatnya turut mendapatkan kebencian ini. Kenapa harus adiknya yang membuat keluarga wanita yang di cintainya celaka.

Dinda memeluk tubuh Haidar erat tidak sanggup melihat wajah Haidar lebih lama lagi, Dinda lebih memilih menumpahkan segala tangis dan lelahnya pada pria yang hanya diam bergeming seolah luka dengan darah di dahinya

bukan satu masalah. Sungguh Dinda lelah dengan permainan takdir yang menjeratnya sekarang.

Dia membenci Haidar. Sangat. Bukan hanya Haidar, tapi siapapun yang berhubungan dengan nama Hangga Rukmana. Tapi bagaimana Dinda bisa membenci pria yang tengah memeluknya sekarang, jika benci yang dia rasakan bersanding dengan cinta yang sama besarnya.

Hangga Rukmana memberikan duka, membuatnya kehilangan segalanya.

Dan Haidar merangsek masuk ke dalam hidupnya mengembalikan semua yang pernah hilang.

Suka, senyuman, bahagia, kenyamanan, dan keluarga yang Dinda dan Kenan inginkan.

Kenapa benang merah yang mengikat mereka semua begitu menyakitkan satu sama lain? .

Dalam perjalanan menuju kemari Dinda begitu bertekad untuk mengakhiri apapun yang terjadi di antara dirinya dan Haidar, dirinya tidak akan mau berhubungan apapun dengan orang yang sudah menghancurkan dirinya, tapi nyatanya saat berhadapan dengan Haidar sekarang, Dinda tidak sanggup untuk melakukannya.

Sekarang Dinda baru menyadari betapa jauh Haidar masuk ke dalam hidupnya, membuatnya terbiasa dengan hadirnya bahkan bergantung untuk segala hal. Hal inilah yang membuat Dinda semakin histeris, rasa enggan kehilangan Haidar membuatnya begitu buruk layaknya pengkhianat untuk keluarga yang di cintainya.

Lebih dari kebenciannya pada Haidar, Dinda jauh lebih membenci dirinya sendiri yang mencintai pria tersebut.

Perlahan tangis itu mereda, menyisakan keheningan yang begitu mencekam di antara Haidar dan Dinda, hanya

hela nafas mereka dan juga detak jam yang memecahkan kesunyian.

Haidar menghela nafasnya panjang, tidak dia sangka rencananya akan berantakan seperti ini, tapi bagaimana lagi sekarang Haidar tidak bisa mengelak fakta yang selama ini dia sembunyikan.

Inilah maksud dari gumaman Haidar tempo hari, Haidar tidak ingin di tinggalkan Dinda karena alasan ini. Haidar tidak mau.

"Aku pernah bilang kan, Dek." Tubuh mungil yang memeluk dada telanjang Haidar menegang, Dinda yang sedari tadi mengamuk tanpa ada balasan dari Haidar kini berjengit karena suara bariton yang bergema memenuhi ruangan, dan sialnya suara tersebut masih membuat hati Haidar bergetar walau kebencian menyelimutinya. Sh*t, Dinda benci hal ini. "Aku berbeda dari mereka semua. Bukan maksudku menyembunyikan ini semua darimu, tapi aku terlalu pengecut, aku takut kamu ninggalin aku setelah tahu semua hal ini. Dan apa yang aku takutkan benar terjadi, bukan?"

"............. "

"Pada akhirnya kamu membenciku, pada akhirnya kamu akan ninggalin aku."

Helaan nafas berat terdengar dari Haidar, apa yang dia rasakan sama buruknya seperti yang di rasakan Dinda. Kenapa untuk mereka berdua mencintai sesakit ini? Kenapa harus duka atas kematian yang menghalangi jalan cinta mereka?

"Kenapa kamu harus salah satu bagian dari mereka, Mas. Kenapa harus kamu! Kamu tahu betapa hancurnya duniaku karena ulah adikmu itu, rasanya setiap malamnya aku

seperti di neraka, Mas. Setiap malamnya aku menangis karena di tinggalkan sendirian di dunia ini hanya bersama Kenan."

"........... "

"Aku hancur sehancurnya karena adikmu, Mas. Kamu tahu, bahkan hanya untuk sekedar naik mobil saja aku tidak bisa karena trauma, Mas. Kenapa kalian harus buka semua trauma yang susah payah aku lewati?"

"Aku tahu, Dinda. Aku tahu. Karena itulah yang membuatku mengejarmu walaupun aku tahu aku tidak tahu malu. Aku ingin membahagiakanmu."

Untuk terakhir kalinya Dinda memukul dada Haidar, Dinda tidak bisa seperti ini terus, dia tidak bisa berjalan di antara dua sisi, dimana dia harus mencintai Haidar dengan segala hal yang membuatnya juga membencinya. Memang bukan salah Haidar, tapi Dinda tidak sanggup menerima kenyataan yang ada.

Dinda menyusut air matanya, ingusnya bahkan berleleran di mana-mana, terakhir kali Dinda menangis meraung seperti ini saat kedua orangtuanya dan juga kakaknya meninggal, dan sekarang dia menangis karena Haidar, tapi bukannya tangisnya mereda, air mata sialan tersebut terus saja meluncur tidak mau berhenti.

Perlahan Dinda melepaskan cincin bermata merah jambu dari jemari manis tangan kirinya, Haidar tidak tahu apa yang Dinda rasakan sekarang, melepaskan cincin yang tersemat di jari tersebut seperti melepaskan separuh jiwanya kembali, separuh jiwanya yang kembali karena cinta Haidar kini kembali harus Dinda lepaskan.

Dinda tidak bisa meneruskan semua hal ini bersama Haidar. Dinda tidak bisa bersanding dengan Haidar apapun

alasannya, entah karena cinta, rasa bersalah, kasihan, atau justru karena dendam. Dinda ingin melepaskan semuanya.

Yah, apa yang bisa di lakukan Haidar sekarang, dia kalah sebelum bisa memberikan pembelaan, hatinya serasa di remuk saat cincin milik mendiang Ibunya kini kembali ke dalam telapak tangannya.

Semenjak kematian Ibunya hidup Haidar serasa di Neraka, dia tidak pernah mendapatkan apa yang dia inginkan, dan dia harus menanggung kesalahan yang bahkan tidak di perbuatnya.

Seperti sekarang. Haidar kehilangan Dinda. Haidar sudah tahu jika hal ini akan terjadi, tapi Haidar tidak menyangka jika akan sesakit ini.

"Aku kembalikan ini kepadamu, Mas. Aku nggak bisa!" Suara serak Dinda membuat mata Haidar terpejam, tidak sanggup mendengar kata perpisahan tertutupnya pintu hati yang susah payah dia buka.

Dan pintu itu tertutup untuk selamanya.

"Kenapa kamu ingkari janji kamu, Dek. Kamu sudah janji nggak akan ninggalin aku apapun yang terjadi, tapi ternyata kamu juga ninggalin aku pada akhirnya."

Perasaan bersalah menghantam Dinda, dia juga tidak ingin berpisah dengan Haidar, tapi bagaimana lagi.......

Dinda berbalik, tidak ingin berbicara lebih jauh lagi dengan Haidar, tapi cekalan Haidar menghentikan langkah wanita mungil tersebut.

Dan yang mengejutkan senyuman tipis tersungging di wajahnya walau nyatanya di mata Dinda apa yang di lakukan Haidar justru semakin mempertegas luka di antara mereka berdua.

Kedua lengan besar yang biasa memeluk Dinda kini terulur, meraih tangan Dinda dan mengembalikan cincin bermata merah jambu tersebut kepada Dinda. Dinda ingin menepisnya, tapi Haidar memaksanya dengan tenaga yang lebih besar.

"Ibuku pernah berpesan, berikan cincin ini kepada wanita yang aku cintai. Karena itu, tidak peduli kamu menolakku atau bahkan membenciku, cincin ini milikmu, Adinda Kusuma. Hatiku sudah habis tidak bersisa Kamu bawa pergi semuanya. Kamu boleh membuangnya sama seperti kamu membuang cinta yang aku berikan. Aku menyerahkan cincin ini sama seperti aku menyerahkan hatiku."

Empat Puluh Satu

"Ama, Om Pulici emana? Gak pernah ain?"

Tidak tahu berapa kali Kenan melontarkan pertanyaan ini kepadaku semenjak satu bulan ini, tapi tetap saja perasaan bersalah selalu aku rasakan saat mendapati keponakan tersayangku ini mencari Om favoritnya.

Sungguh aku merasa bersalah kepada Kenan, dia anak yang sulit menerima kehadiran orang baru, mendekatkan diri pada Kenan begitu sulit karena kehilangan yang dia rasakan atas kepergian orangtuanya, dan Haidar adalah salah satu orang yang berhasil merebut hati Kenan.

Melihat wajah sendu sarat rindu yang terpatri di wajah Kenan sekarang ini yang tidak aku inginkan. Inilah alasanku yang tidak mengizinkan Haidar mendekat jika pada akhirnya dia harus menjauh.

Haidar menepati janjinya untuk tidak pergi dariku seperti yang dia ucapkan, tapi justru aku yang mendorongnya pergi untuk menjauh, mengusirnya, dan memutuskan hubungan kami yang sudah begitu jauh.

Kemarahan melibas semua semuanya.

Aku meraih Kenan untuk mendekat, di dekapannya sekarang dia memegang sebuah buku gambar di mana gambar aku dia, dan Haidar, yang pernah Kenan tunjukkan dahulu, hal yang membuat hatiku terasa begitu perih.

Astaga, aku telah melukai keponakanku. Mengkhianati janjiku sendiri untuk terus membuatnya bahagia.

"Om Pulici sedang tugas jauh, Kenan. Nanti kalau tugasnya sudah selesai, Om Pulici main lagi."

Dan benar saja, wajah mendung Kenan semakin menjadi, dia tidak menjawab apapun dan memilih turun dari pangkuanku, dengan lemas dia berjalan menjauhiku dan kembali sibuk dengan krayonnya, walau begitu aku masih bisa mendengar gumaman suara kecilnya.

"Temuanya ninggalin Enan!"

Lihat Dinda, semuanya terluka. Kamu, Haidar dan bahkan Kenan.

Flashback on

"Ibuku pernah berpesan, berikan cincin ini kepada wanita yang aku cintai. Karena itu, tidak peduli kamu menolakku atau bahkan membenciku, cincin ini milikmu, Adinda Kusuma. Hatiku sudah habis tidak bersisa Kamu bawa pergi semuanya. Kamu boleh membuangnya sama seperti kamu membuang cinta yang aku berikan. Aku menyerahkan cincin ini sama seperti aku menyerahkan hatiku."

"............ "

"Aku mencintaimu, Adinda Kusuma. Aku mencintaimu tanpa ada embel-embel kasihan, simpati, atau apapun itu. Aku mencintaimu tanpa bisa memilih kepada siapa aku harus jatuh."

"........... "

"Aku kira dengan mengulur waktu, keadaan akan berubah saat kamu tahu fakta tentang keluargaku, aku kira cinta di antara kita cukup kuat untuk menahanmu tidak pergi setelah tahu semua ini."

".............. "

"Ternyata aku salah, kamu tetap membenciku. Tidak peduli aku mengulur waktu sebanyak mungkin, tidak peduli seberapa banyak waktu dan besarnya cinta kita, semua itu

tidak mampu menghapus kebencian yang kamu rasakan sekarang terhadapku."

"........... "

"Nggak apa-apa kamu benci aku sekarang, Dinda. Nggak apa-apa. Kamu boleh benci aku dan ninggalin aku jika itu bisa bikin kamu lega dan merasa lebih baik."

"........... "

"Tapi harus kamu ingat, Dek. Aku akan tetap di sini, nungguin kamu buat kembali sama aku. Nggak peduli seberapa lama waktu yang kamu butuhkan untuk menenangkan diri aku akan tetap berdiri di tempatku sekarang."

".......... "

"Aku mencintaimu dan Kenan, dan membahagiakan kalian adalah tujuanku setelah sekian lama aku hidup tanpa ada arah."

Flashback off

Masih aku ingat dengan jelas bagaimana wajahnya yang tidak berdaya, tersenyum tipis di tengah lukanya, egonya sebagai seorang lelaki yang membuatnya tetap tegak tidak sepertiku yang bebas menangis meraung-raung menumpahkan segala emosiku yang tidak bisa aku bendung.

Tujuannya hanya membahagiakanku dan dia membuktikan semua ucapannya, tapi sayangnya aku tetap pada keputusanku untuk melangkah pergi tanpa menatapnya lagi.

Aku meninggalkannya tanpa peduli selangkah lagi aku dan dirinya akan menikah. Ya, aku memang egois. Aku hanya memikirkan betapa terlukanya diriku tanpa memikirkan sama sekali tentang Haidar.

Fyuuuh, sudah satu bulan berlalu, dan ternyata bukannya aku terbiasa tanpa hadirnya Haidar seperti yang aku putuskan, aku justru merasa setiap detiknya aku semakin hancur. Setiap hal yang ada di sekelilingku membuatku teringat pada kerecehan Haidar. Dan apa yang baru saja di katakan oleh Kenan melengkapi segala bentuk kesedihan, kekecewaan dan juga kemarahan atas diriku sendiri.

*Sh*t* jika seperti ini yang ada aku justru menjadi gila.

Seharusnya aku mendorongnya menjauh di kali pertama Haidar mencoba masuk, bukannya mengizinkannya masuk dan jatuh cinta setengah mati dengannya.

Aku meremas rambutku kuat, rasanya kepalaku ingin pecah saat mengingat betapa banyak kenangan manis di antara aku dan Haidar, bukan banyak, tapi seluruh kenangan aku bersama Kenan dan Haidar adalah kenangan indah membahagiakan.

Masih aku ingat dengan jelas bagaimana dia memaksaku untuk ikut pulang saat terkena tilang di hari pertama perkenalan kami, masih aku ingat betapa aku ingin menjitaknya saat tanpa malu dia merengek meminta aku membuatkan *cake special* untuknya.

Aku memang berkata tidak, tapi nyatanya aku juga bergerak menuruti apa yang di minta pria yang aku anggap *Penggangu* tersebut.

Dari rasa tidak suka dan enggan perlahan perasaan itu berubah entah sejak kapan? Entah semenjak aku datang menemuinya di Polres, atau semenjak aku datang merawatnya saat dia sakit? Atau bahkan aku sudah sejak pertama aku bertemu dengannya?

Haidar memang sukses menorehkan namanya di dalam hatiku dengan caranya yang unik.

Kembali air mataku mengalir tanpa aku minta, selain Mama dan Papa, Mbak Nanda dan juga Mas Kenan, kini Haidar adalah orang yang juga sukses membuatku meneteskan air mata. Seharusnya aku senang tidak terikat dengan pria yang merupakan kakak pembunuh keluargaku, tapi apa yang aku rasakan sekarang, aku sekarang justru lebih merana daripada seorang ABG yang di ghosting gebetannya.

Seharusnya aku senang dengan keputusanku, tapi aku sekarang justru merana meratapi semua yang tidak lagi sama. Aku merindukan Haidar dengan segala kerecehannya, saking rindunya bahkan aku merasa aku begitu sesak walau hanya sekedar bernafas.

Aku benar-benar menyerah, tidak tahan melihat tatapan Kenan yang penuh rindu dengan Om Pulicinya. Karena aku pun juga merindukannya.

"Mbak Asih, tolong temani Kenan," Dengan lunglai aku bangkit dari kursiku tanpa melihat ke arah mereka yang sedang aku ajak berbicara, hendak naik ke atas tempat di mana aku biasa beristirahat, namun suara seorang yang tengah memesan di *counter cake* membuatku terhenti.

"Iya Mbak, saya mau beli *coffee orange cupcake!"*

"Nggak ada, Mas. *Owner* kita nggak pernah jual *cupcake* itu, pernah sekali bikin, tapi nggak jadi di jual!"

"Ya udah, kalau nggak jual. Saya pesan saja deh. Kalau kayak gini, boleh nggak Mbak Dinda?"

Deg, dengan cepat aku berbalik tidak bisa menahan rasa penasaranku siapa yang begitu ngeyel berdebat hingga

memanggil namaku, dan melihat siapa yang tengah melambaikan tangannya ke arahku.

Dia, kan?

Empat Puluh Dua

Dia, kan?

Mbak Asih dan Mbak Tina yang ada di *counter* melihatku dan pria yang tengah tersenyum lebar tersebut bergantian dengan pandangan tidak terbaca.

Mungkin mereka merasa aneh dengan pria yang seringkali mengganggguku, sebelumnya Haidar dan Hinata yang menyapaku di tempatku bekerja sekarang, seorang Polisi berseragam rapi, abdi negara yang menawan penuh wibawa, dan di saat hubunganku dengan Haidar kandas, tiba-tiba saja seorang yang berbeda 180° datang menghampiriku.

Tampan, tentu saja manusia yang sekarang ada di depan *counter* sana tampan. Bahkan wajahnya yang bak dewa Yunani membuat dua orang wanita yang kebetulan juga sedang memilih cake menjadi berlama-lama karena menikmati wajah tampan pria tersebut.

Walau pun dia tampak begitu tampan, khas seorang *badboy* dengan rambut *undercut* berwarna pirang lengkap dengan *tatto* di seluruh tangan dan jangan lupakan antingnya, tetap saja dia tidak membuat hatiku bergetar seperti seorang Haidar.

Bahkan di saat aku berusaha mendorong Haidar menjauh dari hidup dan pikiranku, tanpa sadar aku terus memikirkannya, membandingkannya dengan mereka yang aku lihat.

"Biar sama saya, Mbak!" Ucapku meminta Mbak Tina beranjak, kini di hadapanku ada teman Haidar, tidak ingin

bertele-tele dan berbasa-basi lebih lama. "Ada apa datang ke tempat saya?"

Pria yang tidak aku ketahui ini menyugar rambutnya, membuat rambutnya yang berantakan tersebut makin berantakan, heeeh, dia pikir dia keren apa dengan posenya seperti itu, ujarku dalam hati, tidak bisa menahan diri untuk tidak mengernyit melihat tingkah absurd teman Haidar ini.

"Tolonglah Mas, nggak usah tebar pesona, atau pose *cool* carmuk kayak barusan, yang ada saya geli lihatnya!" Tukasku ketus, membuat pria ini berdecak kesal karena reaksiku.

"Ckckck, pantas saja Haidar jatuh cinta kepadamu sampai memelas seperti dunia serasa kiamat saja, laaah, ternyata dia beneran nemu perempuan yang nggak tergoda sama cowok *spek good looking*!"

Heeeh, apaan sih ni orang. Pede amat dia menyematkan kata *good looking* kepada dirinya sendiri. Dasar narsis. Sebelas duabelas dengan Haidar yang receh, pantas saja mereka berteman.

"Karena saya tahu Anda tidak suka berbasa-basi, sekarang katakan pada saya, dimana kita bisa berbicara, ada yang harus......."

"Tidak di mana-mana!" Potongku tegas, tidak ingin mendengar apa yang ingin dia katakan. "Saya tidak ingin berbicara apapun dengan Anda. Apapun, termasuk tentang Haidar, kami sudah selesai."

Senyuman miring terlihat di wajahnya, bukan senyuman, tapi lebih mirip dengan seringai yang menakutkan, raut wajahnya yang jenaka beberapa saat lalu hilang tidak berbekas membuatnya menjadi mengerikan.

Hell, tidak Haidar, tidak manusia di depannya ini, semuanya bisa merubah raut wajah mereka hanya dalam satu jentikan jari. Terang saja hal ini membuatku menelan ludah ngeri, pria di depanku ini seperti seorang penjahat tokoh antagonis dalam sebuah drama.

"Percaya diri sekali dirimu ini Nona Kusuma mengira aku datang karena Haidar!" Desisan dingin dari pria tidak kukenal ini membuatku merinding, sepertinya aku salah berbicara, "tapi memang benar, aku datang karena temanku yang sedang meratapi *cupcake coffee oranges* yang nyaris berjamur!"

Cupcake yang aku berikan pada Haidar nyaris 6 bulan yang lalu? Yang aku lihat di simpan di kulkasnya? Astaga, *cake* itu masih di simpan Haidar? Dimana otak pria pintar itu, bisa-bisanya *cupcake* yang seharusnya dia makan sekali hap itu dia simpan berbulan-bulan.

Hal apa lagi yang membuatku lebih bisa tercengang hingga mulutku terbuka lebar.

"Sudahlah! Jangan sok jual mahal! Terlihat jelas tertulis di dahimu yang selebar lapangan bola itu jika dirimu masih peduli dengan Haidar. Jadi berikan lima menitmu untuk mendengar apa yang akan aku katakan atau dirimu akan menyesal seumur hidupmu, dari ujung timur hingga ujung barat, baik dunia maupun akhirat."

"............ "

"Astaga, aku membuang hidupku untuk pengabdian yang jauh lebih besar, dan sekarang aku harus mengurus hal murahan seperti cinta! Bisakah dirimu ini mempermudah segalanya, aku benar-benar merasa terhina sekarang mengurusi masalah cinta kalian!"

Bentakan yang hampir menyerupai pekikan keras penuh kekesalan dari pria yang ada di hadapanku membuatku terlonjak mundur, di bandingkan ngeri aku lebih takut dengan sikapnya yang kekanakan ini, bahkan sekarang Kenan terdengar hampir menangis karena teriakan frustasi pria gila di hadapanku ini.

Jika seperti ini aku bisa apa.

"Baiklah, lima menit!"

Ares Amarta, itu nama pria yang ada di hadapan Dinda. Tatapan matanya yang dingin kini menghujam wanita mungil di hadapannya sekarang.

Selain wanita ini tidak mudah terpikat dengan wajah tampan pria yang ada di sekelilingnya, Ares merasa jika tidak ada poin plus di dirinya. Wanita ini bertubuh kecil, hanya sebatas dada Raka, wajahnya yang polos membuatnya terlihat seperti anak-anak, dan yang paling membuat alis Raka terangkat tinggi adalah wanita ini sama sekali tidak modis, tidak Ares sangka juniornya akan jatuh cinta wanita modelan seperti ini lengkap dengan wangi vanila dan coklat, jika di bandingkan dengan wanita yang di jodohkan oleh keluarga Haidar, wanita pilihan Haidar ini ibaratnya angka 2 dengan angka 8, jauh sekali.

Tapi bagaimana lagi, nyatanya wanita bernama Adinda Kusuma ini yang berhasil membuat Haidar layaknya mayat hidup saat wanita ini meninggalkannya, Ares tidak sengaja mendengar apa yang di ucapkan oleh Haidar, tentang hatinya yang juga sudah dia serahkan pada wanita tersebut tidak peduli jika akhirnya Haidar di tinggalkan karena kesalahan yang tidak dia lakukan.

Ares sebenarnya tidak ingin ikut campur, tapi melihat Haidar seperti mayat hidup tanpa gairah, hanya menjalankan tugas tanpa ada semangat, dan selebihnya waktu Haidar hanya di habiskan memandangi sekotak kue tanpa nyawa.

Benar-benar rasanya Ares ingin sekali menenggelamkan Haidar ke laut Jawa agar pria itu sadar dan berhenti bertingkah seperti remaja puber putus cinta. Jika Ares tahu akan seperti ini hasilnya, Ares tidak akan sudi membantu Haidar dalam memperingkas syarat pengajuan nikahnya, karena pada akhirnya semuanya berakhir di saat hanya tinggal satu jengkal lagi.

"Jadi apa yang ingin Anda sampaikan mengenai teman Anda, Mas?" Ucapan dari wanita bermulut ketus tersebut membuat Ares sadar dari gunjingan di dalam kepalanya, Ares sungguh bersyukur menikah tidak masuk ke dalam prioritas hidupnya, membayangkan akan menghabiskan seumur hidup dengan orang macam Adinda Kusuma ini membuat Ares bergidik ngeri.

Ares tidak langsung menjawab, dia justru sibuk dengan ponselnya sebelum mengedikkan dagunya pada Dinda. "Cek pesan yang aku kirimkan."

Walau masih kebingungan dari mana pria yang ada di hadapannya tahu nomor ponselnya, Dinda tetap melakukan apa yang di perintahkan. Tidak ada hal aneh-aneh di pesan tersebut, pesan itu hanya sebuah tiket kereta dari Solo menuju Jakarta.

Tunggu dulu, kereta dari Solo-Jakarta?

Temannya Haidar.

"Calon suamimu akan pulang ke Jakarta, jika dia sudah di sana, dirimu yang menyesal satu waktu nanti tidak akan

bisa menggapainya. Karena aku sendiri yang akan memastikan, mereka yang masuk ke dalam lingkaran bersamaku, tidak akan bisa keluar lagi. "

Empat Puluh Tiga

Aku meletakkan ponselku perlahan usai melihat tiket pesawat dari Solo menuju Jakarta tersebut, rasanya sangat sedih mendapati seorang yang aku cintai kini harus pergi.

Tapi perpisahan yang aku mulai ini adalah pilihan yang aku buat dan tidak akan aku sesali.

Bohong, bisikan dari hati kecilku membuatku merasa di ejek. Setiap kalimat yang terlontar dari bibirku dan mengatakan jika semuanya tidak berarti apapun hanyalah kebohongan yang amat nyata. Hati kecilku selalu mengatakan sebaliknya.

Selain egois aku juga orang yang munafik.

"Jika Haidar mau pulang, lalu apa hubungannya denganku? Sudah aku bilang bukan, aku tidak ada hubungan apa-apa lagi dengannya!"

"Ya, ya, ya, Nona Adinda Kusuma. Haidar memang tidak ada hubungannya denganmu. Karena juniorku yang berharga itu sudah kau buang seperti sampah!" Cemoohan terlihat jelas di wajah pria yang baru aku ketahui bernama Ares ini, sungguh pria ini menyandang titel bunglon paling menyebalkan yang aku kenal, dia sok tahu, berubah-ubah, dan otoriter. Segala hal menyebalkan di diri Haidar hanya sekitar 5% bagian dari Ares ini. Sungguh aku berdoa, satu waktu nanti pria menyebalkan ini akan dapat ganjarannya.

"Aku tidak membuangnya, Tolol! Jaga mulut tidak tahu dirimu itu!" Bentakku tidak Terima, enak saja manusia berandalan ini mengatakan jika aku membuangnya. "Orang waras mana yang mau menikah dengan orang yang bersaudara dengan pembunuh? Dirimu mau?"

Air mataku menetes, rasanya sakit setiap kali mengucapkan hal ini. Di satu sisi cintaku pada Haidar begitu besar, tapi kebencian yang mengiringi di belakangnya karena ulah keluarganya juga sama besarnya.

Buru-buru aku mengusapnya, tidak ingin tampak menyedihkan di depan seorang tanpa simpati seperti Ares ini.

"Diamlah jika tidak tahu bagaimana rasanya menjadi diriku, Tuan Ares yang terhormat! Anda tidak tahu betapa sakitnya kehilangan seluruh keluarga Anda dalam satu kedipan mata! Anda tidak tahu bagaimana rasanya."

Ya, dia tidak tahu bagaimana rasanya hidup tapi serasa mati setiap harinya. Pria ini tidak merasakan duka yang mencekikku.

"Yang membuat keluargamu celaka itu Hangga, adik Haidar. Bukan Haidar. Bocah idiot itu yang melakukan kesalahan, kenapa harus Haidar yang menanggung kesalahannya, bagaimana cara kerja otakmu yang cuma secuil itu? Tertutup egoismu sendiri, haah ."

Ucapan tegas Ares membuatku terkesiap, kemarahan yang bercampur dengan permohonan tersebut membuat fakta yang berulangkali aku kesampingkan untuk membenarkan kemarahanku terdengar berbeda. Hembusan nafas kasar seorang Ares yang ada di depanku sekarang menunjukkan betapa dia menahan dirinya begitu keras untuk tidak memakiku seperti tadi. "Jika Haidar bisa memilih, dia tidak akan mau jatuh cinta denganmu. Mencintaimu untuk seorang Haidar itu seperti memeluk kaca yang hanya akan menunggu waktu untuk pecah dan menyakiti dirinya sendiri. Dia tahu dia hanya akan di buang

saat dirimu tahu benang merah yang mengikat kalian itu menyakitkan. Tapi apa dia mundur?"

Tidak, dia tidak mundur. Jeritku dalam hati. Haidar seolah tahu *part* dimana aku akan meninggalkannya hanya menunggu waktu, karena itu dia selalu memohon kepadaku untuk tidak meninggalkannya.

Kenapa Haidar bodoh sekali. Kenapa dia harus mengejarku bahkan setelah tahu aku akan meninggalkannya seperti sekarang.

"Dia tidak mundur, Nona Adinda Kusuma. Dia mengetuk pintu hatimu, dia memperjuangkan cintanya, dia berusaha keras untuk membahagiakanmu dan keponakanmu! Dia berlari ke arah luka berbentuk dirimu sementara dia bisa saja mencari wanita yang sejuta kali lebih baik dari wanita pendendam sepertimu!"

Aku menggigit bibirku kuat, menahan tangis yang akan meluncur keluar, hal yang pasti akan memancing cemoohan pria di hadapanku ini lebih jauh.

"Jika Haidar tahu aku datang menemuimu, dia akan membunuhku, Nona. Tapi mulutku gatal ingin sekali mengomelimu agar matamu terbuka lebar. Kesal sekali aku denganmu, di setiap obrolan Haidar selalu memuja kedewasaan, sikap lembut, dan keibuanmu, tapi yang aku lihat sekarang tidak lebih dari seorang ABG awal 20an yang bahkan tidak bisa memilah dan memilih benar salahnya seseorang."

Kenapa pria ini bersikukuh sekali memarahiku, tidak tahukah dia jika melepaskan Haidar membuat hatiku berantakan dan sama buruknya, kenapa aku yang menjadi tokoh antagonis di sini.

Bahkan hanya untuk sekedar membela diri saja si berandal ini tidak memberiku kesempatan. Dia terus menerus berbicara menohokku dengan kalimat telak.

"Demi dirimu Haidar melakukan segalanya. Baginya dirimu dan keponakanmu adalah kebahagiaan yang dia temukan setelah dia tidak pernah di anggap ada di keluarganya sendiri. Mustahil kau tidak tahu bagaimana buruknya Ibu tirinya Haidar. Aku malas bercerita panjang lebar kepada orang bodoh sepertimu."

Untuk kesekian kalinya mengingat tentang bagaimana buruknya ibu tiri Haidar, baik dalam memperlakukanku saat sidang kecelakaan maupun dari cerita Haidar, aku merasa bongkahan batu besar seakan menyumbat kerongkonganku hingga aku tidak sanggup berbicara.

Pria berandal sialan itu benar, Haidar sudah cukup buruk di lingkaran keluarganya sendiri, dia di buang, dan aku juga sudah turut menorehkan luka untuknya, aku juga sudah membuangnya. Segala hal manis yang pernah di lakukan Haidar menjadi tidak berarti.

Oooh Tuhan, kenapa aku sejahat ini? Seolah ingin terus menyiksaku dengan memperlihatkan betapa buruknya aku, Ares tidak hentinya berceloteh.

"Hanya agar bisa mengulur waktu mencegahmu tahu semuanya sebelum pernikahan kalian siap, Haidar meminta bantuanku, Nona Kusuma. Dia meminta bantuan agar mendapatkan kemudahan pengajuan nikah dan imbalan yang harus dia berikan kepadaku sangat tidak sepadan, dirimu tahu, aku bukan orang yang baik, segala hal yang aku lakukan sedekat nadi dengan kematian, dan Haidar, hanya demi dirimu yang egois ini, yang akhirnya membuangnya

tanpa pernah melihat perjuangannya, Haidar bersedia ikut bersamaku berjibaku di depan kematian itu."

Pria macam apa dirimu ini Ares Amarta? Kenapa dirimu begitu gelap dan membuatku semakin takut kehilangan Haidar. Sebesar itukah pengorbanan seorang Haidar untukku, bahkan hanya untuk mengulur waktu aku tahu tentang rahasianya, dan memang benar yang di katakan Ares, aku adalah wanita tidak tahu diri betapa sulitnya perjuangan seorang yang mencintaiku.

"Aku sudah memperingatinya jika apa yang akan dia lakukan hanyalah sia-sia. Perjuangannya tidak akan di lihat olehmu, dan benar bukan, hanya karena dia Kakak orang yang membuat keluargamu celaka, dirimu membuangnya begitu saja. Ingat kata-kataku, Adinda Kusuma." Senyuman mengerikan terlihat di wajah Ares, bukan jenis senyuman ramah yang akan membuat wajah tampannya semakin bersinar, tapi senyuman yang membuatku meyakini apa yang di ucapkan tadi bukan sekedar bualan. Dia benar-benar perwujudan malaikat kematian. "Aku sudah melihat penyesalan di matamu sekarang karena sudah menendang Haidar keluar dari hidupmu, dan penyesalan itu akan semakin besar setiap harinya, di saat itu terjadi Haidar tidak akan bisa di jangkau lagi olehmu. Di mana lagi kamu mau mendapatkan seorang yang bisa berkorban begitu besar hanya untuk seorang yang menilainya menjadi seorang penjahat?"

Pikiranku yang kalut membuatku tidak bisa berkata-kata, setiap kalimat Ares menamparku bolak-balik menyadarkanku jika aku tidak boleh bertindak bodoh hanya karena rasa egois merasa paling tersakiti.

“Buang egoismu, pakai otakmu, Nona Kusuma. Jika orangtuamu masih ada, mereka juga tidak akan setuju dengan sikap konyolmu menghukum Haidar atas dosa yang tidak di perbuatnya.”

“Nggak usah bawa-bawa. ... “ Sentakku tidak suka saat nama orangtuaku di bawa, tapi apa, belum selesai aku berbicara dengan sengitnya dia memotong ucapanku kembali, bahkan berkali-kali lipat lebih mengerikan dari sebelumnya.

“Orangtuamu harus aku bawa, biar otakmu yang bebal itu bekerja lagi, ayolah, Nona Kusuma. Aku sedang menyelamatkanmu dari penyesalan, jika dirimu tidak mengejarnya sekarang, mungkin saja dirimu ini tidak akan bisa menggapainya!”

Aku menyerah, “Lebih baik saya pergi dari sini dari pada membuang waktu yang tinggal sedikit untuk mendengar celaan Anda, Tuan Ares.” benar-benar angkat tangan tidak sanggup lagi dengan pria sinting titisan malaikat Raqib dan Atit ini yang sudah habis-habisan mencela dan juga mengulitiku hingga tidak bersisa. Tidak ingin mendengar lebih banyak hal darinya lagi aku buru-buru beranjak.

Bertindak lebih penting untuk aku lakukan sekarang daripada mendengarkan celaannya yang melebihi ibu-ibu komplek.

“Nona Kusuma!”

Aku menggeram pelan, menahan kesabaranku karena Ares kembali memanggil namaku, maunya apa sih dia ini, dia memintaku mengejar Haidar dan sekarang justru memperlambatku.

Tanganku terkepal di kedua sisi, nyaris saja kedua kepalan tanganku ini melayang ke arahnya yang kini tersenyum ke arahku.

Dan seperti saat aku melihatnya tadi untuk pertama kali, pria ini kini kembali dengan senyumannya yang menawan bak supermodel.

"*Good luck*, calon Nyonya Haidar Rukmana!"

Empat Puluh Empat

“Kereta XXXX tujuan Jakarta sudah berangkat beberapa menit yang lalu, Mbak. Mungkin sekarang masih transit di Purwosari, tapi mau ngejar kesana pasti juga nggak keburu, Mbak!”

Pias, wajahku serasa memucat mendengar jika kereta yang di naiki oleh Haidar sudah berangkat. Bahuku luruh kehilangan daya, astaga, aku sudah seperti orang gila dalam mengemudikan motor maticku, menyalip kanan kiri, menyelinap di antara padatnya kendaraan yang entah kenapa ramai sekali memadati kota Solo, tidak terhitung berapa banyak umpatan yang aku terima atas caraku berkendara yang lebih mirip orang kesetanan, keselamatanku aku abaikan demi mengejar Haidar, dan ternyata aku terlambat.

Dia sudah pergi. Seharusnya kamu senang kan Din, salah seorang dari keluarga yang bertanggung jawab atas kematian keluargamu menjauh darimu seperti yang kamu inginkan, tapi benarkan yang di ucapkan si Berandal Ares, dirimu sekarang menyesal.

Bayangan aku tidak akan pernah bertemu dengan pria sejuta kerecehan tersebut membuat mataku memanas. Tuhan, aku yang memutuskan Haidar, meninggalkannya di saat pernikahan hanya di depan mata, dan sekarang aku juga yang menangisinya berulangkali.

Kenapa cintaku lebih besar dari kebencian yang berusaha keras aku tanamkan? Aku bahkan tidak bisa membencinya.

"Mbak, kalau ketinggalan kereta, bisa ngejar pakai kereta selanjutnya. Kayaknya ada kepentingan mendadak ya Mbak di kota?"

Aku tersenyum terpaksa ke petugas KAI tersebut walau aku yakin senyuman sembari menahan tangisku akan aneh sekali, dan benar saja tatapan miris terlihat di wajah beliau ini. "Nggak perlu, Pak. Yang mau saya kejar sudah terlanjur pergi."

Tidak ingin lebih di kasihani, aku berbalik, berjalan lunglai menyusuri peron Stasiun sangat kontras dengan mereka yang terburu-buru di sekelilingku.

Aku benar-benar terlambat mengejar Haidar, bahkan aku tidak tahu dimana Haidar tinggal di Jakarta, akankah dia pulang ke rumah yang dia sebut Neraka di mana orangtuanya seolah tidak memedulikan hadirnya, atau justru Haidar mempunyai tempat pulangnya yang lain.

Dinda, bodohnya kamu ini.

Sekarang aku baru menyadari jika aku sama sekali tidak mengenal Haidar.

Bukan aku tidak mengenalnya, tapi aku yang tidak berusaha mengetahui segala tentangnya seperti Haidar mengenalku. Haidar tahu segalanya tentang diriku, menjaga setiap hal agar tidak menyakitiku bahkan dari hal sekecil apapun.

Tubuhku terasa gemetar, menyadari betapa egoisnya diriku ini, merasa di atas awan karena di kejar Haidar, di bahagiakan sepenuh hati olehnya sampai aku tidak pernah mau melihat dari sisi Haidar. Untuk hal mendasar seperti kemana dia pulang, atau hal lainnya aku tidak pernah menanyakan, hanya melalui dokumen yang di berikan Haidar aku tahu tentang dirinya, itupun aku tidak

bersungguh-sungguh mengingatnya karena rasa tidak percayaku yang begitu besar.

Aku tidak peduli sekarang dengan tatapan orang yang mengasihani diriku, tapi aku butuh untuk menangis, menenggelamkan wajahku ke dalam lututku dengan air mata yang mengalir deras. Sungguh hatiku kini bukan hanya sekedar pedih, tapi rasanya remuk tidak bersisa, dan konyolnya kali ini karena kebodohanku.

Aku selalu berdoa setelah duka yang berkepanjangan aku hanya ingin bahagia dan saat akhirnya doaku di kabulkan, kebahagiaan itu ada di depan mataku, kenapa aku bisa sebodoh ini?

Memang benar yang di katakan semua orang yang sudah menyesal. Arti seseorang akan terasa saat hadirnya sudah tidak ada di samping kita.

"Maafin aku, Mas! Aku harus nyari kamu kemana?" Lirihku pelan di sela tangisku yang sesenggukan. Sungguh aku menyesali segala ucapan buruk yang pernah aku lontarkan pada Haidar, bayangan hari di mana aku meninggalkannya kini menyiksaku hingga membuatku sesak bernafas.

Bodoh kamu, Dinda.

"Dek, kamu ngapain nangis di sini?"

Perlahan aku mendongak saat mendengar suara familiar yang begitu aku rindukan selama satu bulan ini, aku pikir saking besarnya rasa bersalah yang aku rasakan membuatku berhalusinasi melihat sosok Mas Haidar di depanku, berjongkok di hadapanku masih lengkap dengan seragamnya.

Aku mengerjap tidak percaya meneliti sosoknya yang tampak khawatir bersimbah keringat seolah dia datang menghampiriku dengan berlari, hela nafasnya yang naik turun dengan teratur menjawab tanyaku.

Mas Haidar, dia benar-benar nyata ada di hadapanku. Dia tidak meninggalkanku. Katakan aku tidak tahu malu, semua rasa maluku sudah tergerus dengan perasaan bahagia mendapatinya masih ada di hadapanku, bukannya menjawab tanya Mas Haidar aku merangsek masuk ke dalam pelukannya, memeluknya dengan erat tidak ingin dia pergi seperti yang di katakan oleh Si Berandal Ares.

"Dek, di lihatin banyak orang, loh!"

Mas Haidar hendak melepaskan pelukannya, aku tahu apa yang aku lakukan ini akan membuatnya terkena masalah karena dia masih mengenakan seragam Polantasnya secara lengkap, tapi bodoh amat, aku tidak peduli, aku butuh meyakinkan diriku sendiri jika dia nyata ada di hadapanku. Alih-alih melepaskan pelukannya, aku justru semakin menenggelamkan wajahku ke lekuk lehernya, tidak ingin menjauh darinya. Aroma kopi pekat bercampur dengan wangi citrus memenuhi hidungku, wangi khas seorang Haidar yang menjadi favoritku entah sejak kapan ini menenangkanku, meyakinkanku jika dia tidak pergi seperti yang di katakan Ares.

Tidak bisa aku ungkapkan betapa lega dan bahagianya aku sekarang ini. Rasanya separuh jiwaku yang lenyap membayangkan jika Mas Haidar benar pergi dan tidak bisa aku temui lagi sekarang kembali lagi.

"Nggak peduli sama orang! Yang penting jangan pergi, nggak boleh pergi!" *Fix*, aku lebih kekanakan daripada Kenan. Bisa-bisanya aku merengek seperti ini.

"Ya Tuhan, dek. Kamu di apain sama Ares sampai nangis kayak gini?"

Tangisku bukannya berhenti tapi justru semakin keras, namun tangis kali ini adalah tangis bahagia penuh rasa

syukur. Di tengah sesenggukanku yang tidak berhenti-berhenti aku mulai mengadu kepadanya.

“Temen Mas bilang kalau Mas pergi aku nggak akan pernah bisa nemuin Mas lagi. Please, aku nggak mau kayak gitu!”

Suara kekeh geli terdengar dari pria yang tengah memelukku ini, sedikit memaksa Haidar melepaskan pelukannya, kini wajahku yang memalukan ada di hadapannya yang tertawa kecil sembari menghapus air mataku.

Tapi aku benar-benar lega mendapati Mas Haidar, seluruh perlakuannya membuat hatiku yang sempat kembali meredup kini kembali menghangat, memang benar, Mas Haidar adalah bahagiaku dan aku tidak ingin kehilangan dia juga.

Tidak peduli dia adalah kakak dari orang yang sudah membuatku celaka, aku ingin bersamanya.

Telapak tangan besar tersebut menangkup wajahku, senyumannya yang jahil sarat kerecehan kembali lagi, sungguh aku merindukan saat seperti ini.

“Aku di sini, Dek. Sudah aku bilang kan, saat kamu ingin kembali padaku usai kemarahanmu reda, aku akan tetap berdiri di tempat menunggumu. Ares, dia hanya mengusilimu. “

Kembali aku memeluknya erat, tidak ingin mendengarkan apapun lagi tentangnya, yang terpenting dia tetap ada di sampingku, sekarang, maupun sampai nanti. Ares memang mengerjaiku, tapi untuk pertama kalinya aku berterimakasih kepada dia yang sudah menjahiliku.

Empat Puluh Lima

Beberapa saat yang lalu.

"Papa nanyain Abang, kapan Abang ke rumah buat nentuin hari acara pertunangan kita."

Yunita Deinara, wanita cantik dengan pangkat Ipda tersebut meremas tangannya kuat, rasa malu sudah di tekannya hingga ke dasar saat dia menanyakan hal ini kepada Haidar, tapi seperti yang sudah-sudah, hanya keacuhan yang di dapatkan Haidar.

Haidar lebih memilih menekuni buku hukumnya dan juga laporan yang menunggu untuk di serahkan daripada mendengar ocehan Yunita yang selalu sama.

Tentang perjodohan.

"Wanita kampungan itu sudah ninggalin Abang." Tatapan penuh kemarahan terlihat di wajah Haidar saat Yunita menyebut Dinda dengan sebutan yang tidak sepantasnya, rasa tidak suka yang sudah tertanam pada Polwan satu ini semakin menggunung karena kalimat yang baru saja terucap. Tapi seolah tidak gentar dengan tatapan penuh peringatan Haidar, Yunita masih kembali melanjutkan ucapannya, "Abang nggak ada alasan lagi buat lari dari perjodohan ini. Mama dan Papa nggak akan segan-..... "

"Jika kamu ingin bertunangan, silahkan Yunita. Monggo!" Suara dingin Haidar membuat Yunita menelan ludah takut, jika dulu Haidar hanya mengacuhkannya, maka sekarang kebencian terlihat jelas di mata Haidar, rasanya Yunita ingin sekali menangis melihat tatapan tersebut, dia sudah merendahkan harga dirinya di depan Haidar tapi sama sekali tidak di hiraukan.

Yunita tahu ancamannya tentang kerjasama antara keluarganya dan keluarga Haidar tidak akan berpengaruh pada Haidar, tapi Yunita sudah kehilangan akal membujuk pria yang di cintainya tersebut.

Bukannya mendapatkan jawaban iya atas ancamannya, kilatan kemarahan dan suara dingin yang mampu membekukan nadinya yang di peroleh Yunita.

"Aku akan bertunangan, bahkan akan menikah. Tapi yang jelas bukan dengan dirimu, seharusnya kamu sudah tahu jelas jika yang aku pilih adalah wanita kampungan yang sudah kamu jauhkan dariku dengan cara yang begitu busuk."

Jika tatapan bisa membunuh, maka Yunita akan terbunuh sekarang juga karena tatapan Haidar, rasa takut menyergap Yunita sekarang ini, tidak Yunita sangka jika Haidar akan tahu bahwa dia yang menjegal semua usaha Haidar untuk mengulur waktu.

"Dia sudah ninggalin kamu, Bang." Yunita mengepalkan tangannya kuat, Yunita sudah kehilangan harga dirinya di hadapan Haidar, baginya asalkan Haidar mempertimbang-kan hadirnya kehilangan harga diri tidaklah apa-apa, menurut Yunita dalam cinta segala hal halal saat berjuang, Haidar boleh mengatainya busuk, tapi Yunita sama sekali tidak peduli, "Buka mata Abang lebar-lebar, wanita itu tidak mau sama Abang. Dia ninggalin Abang bahkan saat pernikahan kalian sudah di hadapan mata...."

"Tutup mulutmu, Yunita."

Tapi Yunita adalah seorang yang keras kepala, bukannya diam setelah peringatan Haidar, dia justru semakin gila dalam berbicara, "untuk apa Abang memperjuangkan wanita tidak tahu diri itu, lagi pula Abang harus mikirin nasib

perusahaan keluarga Abang, Mama nggak akan segan-segan..... "

Braaakkkkk, gebrakan meja kerja Haidar membuat beberapa rekan mereka menoleh dengan penasaran, niat mereka ingin menegur Haidar atau mencari tahu apa penyebab Haidar menggila harus mereka urungkan, Haidar bisa begitu ramah, tapi beberapa waktu ini semenjak beredar rumor jika pernikahannya gagal, beberapa enggan mendekat pada Haidar.

Istilahnya senggol bacok.

Dan kini seorang Ipda Yunita Irawan yang dikenal sebagai seorang polwan yang tegas sekaligus angkuh karena kekuasaan Ayahnya di buat terdiam oleh Haidar.

Suara Haidar merendah, menunjukkan jika kesabarannya dalam menghadapi kegilaan wanita yang mengejarnya ini sudah di ambang batas, bisa Yunita rasakan jika bulu kuduknya meremang karena rasa takut akan sikap Haidar. Mungkin jika mereka tidak sedang di kantor, Yunita yakin Haidar akan menyeretnya pergi dari hadapannya.

"Harus berapa kali aku bilang, jangan bicarakan masalah personal dengan diriku lagi. Aku tidak mau di jodohkan denganmu tidak peduli jika keluargamu ingin menghancurkan keluargaku karena hal itu. Percayalah Yunita, aku benar-benar muak melihat semua sikapmu yang egois ini. "

"Bang.... " Suara Yunita melemah, dia merasa tidak ada harganya di hadapan Haidar.

Tubuh tinggi besar Haidar kini menjulang, setiap desisan suara rendahnya justru menyiratkan betapa bencinya Haidar kepada Yunita sekarang.

"Aku hanya ingin bersama dengan wanita yang aku cintai, dan dirimu lancang merusak segalanya! Kamu pikir

dirimu ini siapa Yunita Winata? Dan setelah merusak hubunganku dengan Adinda, kamu pikir aku akan sudi bersamamu? Bersama dengan wanita culas yang hanya bisa menjual ancaman. Betapa menyedihkannya dirimu ini, Yunita. Mengemis tanpa henti kepada orang yang berulang kali menolakmu."

Hancur, Yunita benar-benar hancur mendengar semua cemoohan Haidar, Yunita tidak akan peduli orang lain mencemoohnya, tapi jangan Haidar. Tanpa sadar air mata mengalir di pipi Yunita, tapi hal itu sama sekali tidak membuat Haidar iba, tahu jika Yunita tidak akan meninggalkan mejanya kini Haidar yang memilih pergi, tanpa ada niatan dari Yunita untuk mengejarnya lagi.

Yunita tidak yakin hatinya masih mampu menerima cemoohan lainnya dari Haidar. Hatinya sudah terlalu sakit dengan semua penolakan yang di berikan Haidar, di mata Haidar, Yunita seperti kuman yang harus di hindari, tidak peduli betapa kerasnya Yunita menunjukkan cintanya kepada Haidar, pria itu tetap bergeming.

Yunita sudah menjadi jahat kepada Dinda, dan ternyata membuat Dinda menjauh dari Haidar sama sekali tidak membuat perubahan di diri Haidar, Haidar masih tetap pendiriannya, tidak mau melihat ke arah Yunita.

"Cinta itu tidak bisa di paksa, Ipda Yunita Winata. Sekeras apapun dirimu berjuang akan sia-sia jika orang yang kamu perjuangkan tidak menginginkanmu."

Yunita menyusut air matanya saat seorang tiba-tiba muncul di hadapan Yunita, bukan seorang yang asing di hadapan Yunita, tapi pria yang tidak lain adalah Ares Amarta, Letingnya di Akpol, tapi berbeda dengan Ares yang dahulu klimis dengan rambut cepak dan seragam Akpol yang ketat,

Ares yang ada di hadapannya sekarang lebih mirip dengan sosok yang seringkali di temui Yunita sebagai pengedar barang terlarang. Berandalan dengan tattoo dan piercingnya. Nyaris saja Yunita tidak mengenali Ares dengan penampilannya yang menakutkan ini.

"Tidak usah sok menasehati, Ray! Urus saja urusanmu sendiri."

Seringai menyebalkan terlihat di wajah Ares sekarang, mencemooh Yunita yang kembali memasang wajah arogan khas seorang Putri Winata. "Siapa juga yang mau ikut campur kisah cinta tololmu yang tidak tahu malu itu, mengejar-ngejar Haidar dari jaman Akpol sampai dinas masih tetap di tolak kok ya dirimu ini masih nggak tahu malu? Wajahmu itu di semen pakai apa sih, kok kuat banget kokoh tidak tertandingi menahan malu."

"Tutup mulutmu sialan!" Nyaris saja tamparan melayang ke wajah Ares jika saja Ares tidak dengan sigap menahan tangan Yunita, kemarahan yang melanda Yunita membuatnya lupa dimana dia sedang berada sekarang, pamornya yang terkenal anggun sekaligus tegas hilang musnah karena dia tidak bisa mengendalikan diri.

"Aku akan menutup mulutku setelah aku selesai berbicara, bodoh!" Ares bukan seorang yang suka ikut campur urusan orang lain, tapi melihat betapa hancurnya seniornya karena turut andil ulah wanita yang ada di depannya membuat Ares meradang, Haidar ada kesempatan untuk menekan kekecewaan calon istrinya dan semua hal itu hancur lenyap tidak bersisa karena ulah culas Yunita dengan dalih cinta. "Mulai sekarang jangan pernah dekati Haidar, biarkan dia bahagia dengan pilihannya, apa matamu itu sudah katarak sampai tidak melihat betapa sengsaranya

Haidar selama ini? Sudah cukup egoismu, Yunita. Jangan permalukan dirimu sendiri dengan mengemis cinta Haidar, apa yang kamu lakukan ini bukan berjuang demi cinta, tapi mempermalukan dirimu sendiri."

Yunita terdiam, tertampar dengan setiap kalimat pedas dari Ares.

"Biarkan Haidar bahagia. Lepaskan dia, berhenti mengejarnya. Aku memperingatimu karena aku mengingat pertemanan di antara kita dulu."

Ares bangkit, penampilannya sangat kontras di tengah kantor Polres dengan mereka yang berseragam, tapi percayalah, aura kepemimpinan seorang Ares Amarta tidak di ragukan lagi, untuk terakhir kalinya dia melemparkan tatapan peringatan pada Yunita.

Yunita, seorang yang pernah mencuri hati Ares sebelum akhirnya cinta Ares berlabuh pada Ibu Pertiwi sepenuhnya. Perasaan Ares sudah lama pupus, tapi Ares tidak sampai hati melihat Yunita jatuh berulang kali pada seorang yang tidak mencintainya.

Walaupun cara yang di pakai Ares begitu arogan, Ares merasa seorang Yunita yang seumur hidupnya selalu mendapatkan apa yang di inginkan perlu peringatan tegas.

"Aku akan memperbaiki kesalahanmu dengan menyatukan mereka yang sudah kamu buat menjauh, berjanjilah, jangan merusaknya lagi. Kamu tahu dengan benar siapa aku sekarang, Yunita. Menyentuh orang terdekatku berarti membuat masalah denganku."

Empat Puluh Enam

"Jadi Ares cuma ngerjain aku?"

Anggukan yang di berikan Haidar hanya bisa aku sambut gelengan tidak percaya olehku, sungguh aku harus memberikan empat jempol pada rasa setia kawan Ares sekaligus aktingnya yang sangat mumpuni.

Sama sekali tidak ada cerita dan niat Mas Haidar akan kembali ke Jakarta, tiket kereta yang di tunjukkan Ares adalah palsu, rekayasanya saja.

Dia sudah mencemooh dan juga mencelaku habis-habisan dengan kata bodoh, perempuan tidak tahu diri, dan lain sebagainya yang membuatku merasakan aku begitu buruk karena telah menyia-nyiakan pria sebaik Haidar, memang benar yang dia katakan, tapi yang membuatku jengkel setengah mati kepadanya itu karena dia hanya memancing emosiku agar aku mengejar Haidar.

Aku kesal pada Ares, dan aku juga kesal pada diriku sendiri, kenapa harus dengan hinaan dan cemoohan aku menyadari betapa bodohnya aku dalam mengambil keputusan.

Sentuhan di pipiku yang terasa hangat membuatku mengalihkan pikiranku dari sosok menyebalkan seorang Ares Amarta, dan dapat aku lihat jika yang menangkup pipiku adalah Haidar.

Melihat senyuman hangat Haidar yang ada di depanku membuatku melunak, rasa kesal yang aku rasakan terhadap cara unik Ares membuatku tersadar hilang seketika, jika tidak karena pria berandal itu mungkin sekarang aku masih terpasung rasa egois dan akan benar kehilangan Haidar

untuk selamanya, sungguh sekarang ini aku lega mendapati Haidar kini di hadapanku.

Bagaimana bisa sebelumnya aku mendorongnya menjauh jika bahagiaku yang sempat hilang kini ada pada Haidar? Satu bulan lebih aku menjauhinya, membencinya dengan segala amarah yang memenuhi dada, tapi nyatanya sekeras apapun aku berusaha membenci Haidar atas dosa yang tidak dia lakukan, aku tidak bisa menahan rinduku kepadanya.

Dan kini usai tangisku yang tersedu-sedu seperti anak kecil yang hilang di stasiun, aku kembali bersama Haidar, saling menatap, berbagi senyuman, dan saling menggenggam.

"Aku juga nggak tahu, Dek. Ares cuma bilang kalau kamu ada masalah di Stasiun. Ya sudah, kebetulan aku sudah selesai Patroli dan langsung kesini, syukurlah nggak ada sesuatu yang buruk terjadi ke kamu, Dek. Dia spesialisnya bikin aku jantungan."

Jawaban yang di berikan Haidar membuat dadaku terasa penuh, kepedulian yang Haidar berikan bahkan di saat hubungan kami tidak baik sungguh membuat hatiku tersentuh, Hanya mendengar jika aku ada masalah dan dia langsung menghampiriku, terimakasih Tuhan atas kebaikanmu mengirimkannya kepadaku.

Aku meraih tangan Haidar yang ada di pipiku, merasakan hangat telapak tangannya dan memejamkan mata, terasa begitu nyaman dan menenangkan. "Terimakasih Mas buat segalanya." Hanya itu yang bisa aku katakan kepada Haidar, terlalu banyak hal yang dia berikan kepadaku sampai aku tidak mampu menjabarkan satu persatu, tapi

yang paling utama aku mengucapkan terima-kasih tidak menyerah terhadap diriku yang egois ini.

Haidar tersenyum simpul, senyuman hangat yang hanya di peruntukan untukku seorang. Di saat sekarang ini kedewasaan seorang Haidar terlihat, dia adalah paket komplit istimewa untuk seorang Dinda, Haidar bisa menjadi seorang yang membuatku tergelak karena kerecehannya, dan sekarang dia membuatku tenang karena kedewasaan-nya mengayomiku.

"Aku sudah bilang bukan, di saat kamu berbalik, aku akan tetap berdiri di tempatku. Aku sudah terlanjur menjatuhkan hatimu kepadamu, Dek."

Untuk sejenak semuanya terasa terhenti untukku, menyisakan diriku dan Haidar yang saling menatap dengan senyuman di bibir kami masing-masing. Mata tajam sehitam malam tersebut menatapku lekat, jika orang lain berkata jika pandangan Haidar menakutkan, maka aku sangat menyukai-nya, aku merasa ada banyak hal tersimpan dan di sampaikan dari sana. Terkadang ada banyak hal yang tidak bisa di ucapkan melalui kata dan hanya bisa di pahami melalui pandangan mata.

Dan memang benar kini aku melihat betapa tulusnya seorang Haidar terhadap Adinda, dia bisa mendapatkan seratus wanita yang lebih baik dariku, tapi dia memilihku yang begitu labil dalam emosi dengan banyak trauma yang aku rasakan.

Aku pernah berdoa usai duka yang membuatku kehilangan segalanya, aku meminta kepada Tuhan, satu waktu nanti aku ingin kebahagiaan kembali bisa aku rasakan, dan siapa sangka, jawabannya ada di hadapanku, bahagiaku datang bernama Haidar Rukmana.

Seorang Polisi yang pernah menilangku.

Polantas receh yang tanpa tahu malu mendekatiku dan merengek meminta sesuatu kepadaku.

Seorang yang tanpa aku sadari membuatku jatuh hati dengan segala kehangatan yang dia tawarkan, dan seolah takdir membuat rumit jalan takdirku, seorang Haidar ternyata merupakan kakak dari Hangga Rukmana.

Memang benar, tidak ada pertemuan tanpa alasan. Dan takdir akhirnya membuat pertemuan mengesalkan itu menjadi sebuah rasa. Cinta tidak bisa memilih kepada siapa dia akan jatuh, begitu juga denganku dan Haidar.

Cinta kami menyakiti satu sama lain sebelum akhirnya aku sadar, berdamai dengan luka dan menyambut bahagia yang sedari dulu aku inginkan terasa lebih indah. Semuanya salah Hangga Rukmana yang teledor dalam mengemudi, dan Haidar tidak sepantasnya menanggung semua hal salah tersebut

"Maafin aku, Mas." Setelah lama terdiam, kata itu yang aku ucapkan, kata yang langsung di balas gelengan olehnya.

"Nggak ada yang perlu di maafin, ini bukan salah kita, tapi ini proses takdir yang menguji cinta kita, Dek."

Dalam mencintai, tidak ada yang jalannya semulus jalan tol, pasti ada hambatan, tikungan, tanjakan, orang menyebrang, dan banyak lagi ujiannya, tapi bukankah semakin banyak rintangan yang di hadapi selama perjalanan akan semakin indah akhirnya. Sama seperti yang terjadi sekarang, setelah semua hal yang berhasil kami lewati, aku tidak ingin melepaskan Haidar lagi.

Aku ingin sosok dewasa dengan selera humor recehan ini bersamaku untuk selamanya.

"Dari apa sih hatimu ini, Mas? Udah di tolak, di usir, aku sakiti, tapi masih saja sabar nungguin aku."

Seringai jahil khas seorang Haidar terlihat kembali, dengan usilnya dia menaik turunkan alisnya menggodaku, "kenapa dek, apa yang aku lakuin berhasil bikin kamu makin cinta klepek-klepek ya sama aku?" Aku ternganga, takjub dengan tingkat kepercayaan diri Haidar yang begitu tinggi ini saat dengan bangganya dia membenarkan kerah seragam Polantasnya, "jujur saja jangan malu-malu buat ngakuin kalau calon suamimu ini memang gemesin sekaligus gampang buat di cintai kok!"

Tuhan, bagaimana bisa diriMu membuatku jatuh hati kepada mahluk senarsis ini. "Dih, memangnya Dinda bilang kalau kita jadi nikah?"

Raut wajahnya Mas Haidar berubah seketika, matanya membulat, ternganga tidak percaya dengan apa yang barusan dia dengarkan, pantas saja Mas Haidar suka sekali menggodaku, ternyata melihat raut wajah panik lawan bicara kita menyenangkan.

"Dek kok gitu, sih!" Benarkan dugaanku, dengan wajah memelas Mas Haidar meraih tanganku, mengayunkannya seperti Kenan saat merengek meminta sesuatu. Hilang sudah wibawa Iptu Haidar berganti dengan tingkah konyolnya yang selalu muncul saat bersamaku, jika Anggotanya melihat bagaimana seorang Haidar sekarang mungkin mereka akan menertawakan Mas Haidar hingga terkencing-kencing karena geli.

"Ya kali Dek nggak jadi nikah, sia-sia dong perjuangan Mas, jadi nikah ya, Dek. Jadi, ya! *Pleaseee, please*!!! Mas udah merana, nggak doyan makan, nggak nyenyak tidur loh kamu tinggalin, ya kali sekarang udah baikan nikahnya masih di

batalin, rugi bandar dong Mas udah nyiapin semuanya. Biaya catering sama gedung mahal loh, Dek."

Sh*t, aku tidak bisa menahan tawaku lagi, tawaku pecah karena sikap absurd Mas Haidar saat panik, dengan gemas aku mencubit kedua pipinya agar menatap ke arahku.

Untuk sejenak aku kembali menatapnya, melihat wajah tampan dengan hidung mancungnya yang tinggi lengkap dengan bulu mata lentik yang membuatku iri, sebelum akhirnya aku mengecup bibir cerewet tersebut.

Hanya sekejap, tapi mampu membuat Mas Haidar terdiam seketika. Wajah tampan tersebut kini mengerjap seolah tidak percaya aku baru saja mengecupnya.

Iya hanya sekedar kecupan, hanya sekedar kecupan bukan sebuah ciuman panjang yang penuh hasrat, tapi hanya sebuah kecupan saja sudah membuat pipiku memerah karena malu, ini ciuman pertamaku dengan seorang yang aku yakini akan menjadi suamiku.

"Masih nanya lagi, tentu saja aku menikah denganmu, Mas. Nggak peduli siapa keluargamu, dan ada hubungan apa dengan kehidupanku, aku mencintaimu sama besarnya seperti kamu mencintai aku dan Kenan."

"............ "

"Cukup sekali aku membuat kesalahan, dan aku tidak ingin menjauh darimu lagi."

Empat Puluh Tujuh

"Aaarrrggghhh, aku ingin menemui istriku sendiri, bukan istri orang lain! Kenapa sih kalian ini?"

Suara keras dari Haidar membuat seluruh orang yang ada di ruangan tempatku berias terkekeh geli. Bisa mereka bayangkan betapa jengkelnya Mas Haidar sekarang, beberapa jam yang lalu Mas Haidar baru saja mengucap ijab qabul atas diriku dan setelah acara ijab qabul, semua orang menculikku di ruangan ini kembali tanpa memberikan izin kepada Mas Haidar untuk bertemu.

"Biarin saja Om Haidarnya, Tan. Biar tahu rasa, kata Mas Dimas, semenjak ada rumor pernikahan kalian batal, Om Haidar jadi mode senggol bacok! Saya tiap hari harus denger suami uring-uringan karena abis berantem sama Om Haidar. Bayangin Tan, sampai bosen saya dengar suami saya sebut nama Om Haidar." Aku terkekeh geli mendengar umpatan penuh kekesalan dari wanita yang tengah meriasku ini, wajahnya yang cantik tampak merengut membuatku bisa membayangkan betapa kesalnya wanita ini dan suaminya karena ulah Mas Haidar saat galau karena aku meninggalkannya selangkah sebelum pernikahan.

Karena hal itulah aku menurut saya membiarkan Mas Haidar berteriak frustasi di luar sana.

"Nggak boleh, Ndan!"

"Iya, nggak boleh Kasuhku tercinta!"

"Apaan cinta-cintaan, geli dengarnya, Yo! Minggir kalian!"

"Nggak boleh, Suh!"

"Nggak boleh, Ndan. Kata Nyonya Dinda Haidar Rukmana, sebelum Acara Pedang Pora Anda nggak boleh ketemu!"

Bisa-bisanya Hinata menjual namaku untuk menjadi alasan, jangankan memberinya perintah, terakhir kali aku berbicara dengan Hinata adalah saat dia menggendong Kenan masuk ke dalam ruangan ini usai ijab qabul karena keponakan tampanku ini tertidur.

Sepertinya Hinata dan juga Theo, junior Haidar yang sering aku lihat menyapaku dengan wajahnya yang ramah sedang dalam mode balas dendam seperti Mbak Dimas yang kini kembali fokus meriasku di bantu dengan beberapa asistennya yang mengerjakan rambutku.

"Betul, Suh. Menurut Papa saya, setinggi apapun jabatan Anda, perintah Nyonya yang paling utama. Ayolah Suh, sabar sebentar lah untuk keselamatan kita semua!"

"Tuh dengerin, Ndan! Pak Haidar nggak maukan malam pertama di suruh meluk guling karena udah bikin Bu Komandan kesel?"

Kembali untuk kesekian kalinya tawa di ruangan ini pecah seketika, beberapa dari mereka yang merupakan istri dari rekan Mas Haidar yang memang sengaja menemaniku tampaknya begitu senang mendapati Mas Haidar tersiksa seperti sekarang.

Dengan bersemangat mereka bercerita bagaimana kadang Mas Haidar membuat pusing suami mereka, dan karena ucapan Hinata dan Theo mengenai malam pertama, para istri yang sudah berpengalaman ini memberikanku banyak tips dan wejangan tentang malam pertama.

Tidak peduli jika wajahku sudah memerah mendengar wejangan tersebut mereka terus berceloteh, walaupun aku merasa malu mendengar hal tentang hubungan rumah tangga yang terasa begitu dewasa di telingaku, aku sama sekali tidak berusaha menghentikan mereka, justru di

tengah suasana ramai ini aku kembali merasakan kebahagiaan.

Bisa di bilang ini adalah pertemuan pertama kami, mereka yang ada di sini adalah istri dari teman dekat Mas Haidar di Akpol, siapa sangka bukan hanya para suami yang bisa menjaga kekompakan, para wanita yang bersanding dengan mereka pun juga melakukan hal yang sama.

Percayalah, aku seperti menemukan kehangatan keluarga baru, mereka yang kini ada di ruangan ini seperti seorang kakak yang tengah berbahagia menyambut pernikahan adiknya. Merangkul dan menyambutku dengan begitu hangat di lingkungan Ibu Bhayangkari yang aku kira akan begitu kaku dengan senioritas.

Di tengah tawa kami karena menertawakan tingkah Mas Haidar yang *frustasi* di luar sana, pandanganku terantuk pada pantulan bayangan Kenan melalui kaca cermin, tampak tertidur pulas penuh kedamaian.

Kini aku tidak sendirian hanya bersama Kenan di dunia ini, tapi ada Mas Haidar yang bersamaku menjaga Kenan, jawaban atas doa yang tidak henti aku panjatkan tentang kebahagiaan yang ingin aku kembali rasakan setelah duka yang menyelimuti.

Bersamanya aku merasa lengkap, kami berdua saling melengkapi satu sama lain, walau keluarga Mas Haidar, khususnya Ibu tirinya yang tidak menyukaiku bahkan terkesan menghasut Papanya Mas Haidar agar tidak setuju walau pada akhirnya beliau berdua mau menghadiri sidang BP4R kami, kami berusaha untuk tidak terlalu memikirkannya, yang terpenting adalah Papanya Mas Haidar memberikan restu untuk kami berdua yang fokus menyambut bahagia.

Dan memang benar, Mas Haidar adalah bahagiaku. Dia tidak hanya mencintaiku dan menerima Kenan, tapi dia juga membawa sejuta hal membahagiakan untukku. Salah satunya adalah mereka yang tengah menemaniku ini, kakak-kakakku di Bhayangkari. Aku mungkin tidak mendapatkan Ibu mertua yang menyayangiku seperti kisah di dalam *wattpad*, tapi aku mempunyai mereka yang selalu membimbingku dengan sabar sebagai seorang Ibu Bhayangkari yang baik.

Pandanganku terhenti pada pigura foto yang memang sengaja aku bawa dan aku taruh di depan tempatku merias, foto keluargaku yang terakhir, dimana ada Mama, Papa, Mbak Nanda, Mas Kendra, aku dan Kenan tengah menatap penuh senyuman pada kamera, potret indah yang siapa sangka menjadi potret terakhir kami berkumpul bersama.

Senyuman setiap anggota keluargaku yang begitu lebar penuh kebahagiaan kini seolah di tunjukkan kepadaku, seperti mengatakan jika mereka semua pun turut berbahagia atas kebahagiaan yang aku rasakan hari ini.

Hari dimana aku resmi menjadi istri seorang Haidar Rukmana. Masih sulit untuk aku percaya pertemuan pertama kami yang begitu absurd bisa sampai pada tahap pernikahan hingga membuatku menyandang namanya di belakang namaku.

Mereka, keluargaku, mungkin tidak ada bersamaku sekarang, tapi aku yakin mereka yang ada di sisi Tuhan pasti sedang tersenyum bahagia melihatku berbahagia.

Takdir memang tidak tahu bagaimana caranya bekerja dalam menyatukan dua insan.

Tapi yang pasti takdir tahu kapan memberikan cinta dan bahagia yang tepat untuk setiap pelakunya. Selalu ada alasan

di balik setiap hal yang terjadi baik hal baik maupun hal buruk.

Aku mengusap pigura tersebut perlahan, merasakan keluargaku tidak akan pernah meninggalkanku karena mereka selalu ada di sisiku, lebih tepatnya didalam hatiku.

"Mama, Papa. Sekarang Dinda kembali bisa merasakan bahagia. Tenang di sana ya, Ma, Pa, anak manja kalian ini kini sudah menemukan pelindungnya. Sampaikan pada Mbak Nanda dan Mas Kendra untuk tenang mempercayakan Kenan padaku dan Mas Haidar."

"............ "

"Kami berdua akan menjaga Kenan. Kami berjanji. Bahagia Kenan, bahagia Dinda juga."

Aku begitu terpaku pada pikiranku sendiri saat memandangi potret keluargaku hingga aku tidak sadar jika mereka yang sebelumnya begitu ramai berbicara di ruangan ini sudah menyingkir pergi, meninggalkan aku dengan seorang pria paruh baya yang merupakan Mas Haidar versi tua, bersama dengan seorang pria berandal yang sempat mencemoohku habis-habisan.

Sosok Papa mertuaku menatapku kebingungan, seolah canggung memulai pembicaraan hingga akhirnya aku yang pertama membuka suara.

"*Pa.....* "

Empat Puluh Delapan

Harsa Rukmana.

Pria paruh baya yang di usianya sudah tidak muda lagi ini masih memperlihatkan sisa-sisa ketampanan masa mudanya, hal yang menurun kepada putra sulungnya, Haidar.

Setiap orang yang mengenal mereka pasti selalu mengatakan jika Haidar adalah duplikat seorang Harsa, walaupun Harsa tahu dengan jelas jika putra sulungnya tersebut membenci dirinya.

Harsa tahu diri jika dia memang layak di benci oleh Haidar maupun pihak Ibu Haidar. Harsa dahulu menikahi Ibunya Haidar yang bernama Ida Rahmani karena di jodohkan oleh mertuanya yang memang menginginkan seorang laki-laki yang patut memimpin usaha keluarga mereka, mertuanya berpikir seorang Harsa yang pekerja keras serta ulet sangat cocok melindungi Ida yang tidak mau mengurus usaha keluarga mereka dan lebih memilih menjadi Ibu rumah tangga.

Semuanya berjalan normal, baik Harsa maupun Ida tampak seperti pasangan yang saling mencintai, tapi sayangnya di balik kesempurnaan yang di perlihatkan Harsa dalam mencintai Ida, Harsa mengecewakan permintaan mertuanya untuk menjaga Ida dan perusahaan istrinya.

Harsa memang menyayangi Ida yang memberikannya seorang Putra, tapi Harsa juga tidak bisa meninggalkan kekasihnya, Rani Juliani, diam-diam tanpa memedulikan statusnya yang sudah menikah Harsa menjalin hubungan hingga akhirnya dia juga memiliki putra dengan wanita yang

memang di cintai Harsa. Seorang Putra yang hanya berjarak dua tahun dari Haidar, selama itu perselingkuhan yang di lakukan Harsa terhadap almarhum istri sahnya.

Perselingkuhan yang akhirnya menguak ke permukaan setelah istrinya, Ida, meninggal dunia. Kematian Istrinya yang membuat dunia Haidar berubah seketika. Di saat kematian istri sahnya tersebut Harsa baru menyadari betapa buruknya dia menjadi seorang suami.

Harsa mungkin lega bisa memberikan status istri sah kepada wanita yang di cintainya, tapi rasa bersalah menggerogoti Harsa perlahan saat dengan tatapan kecewa Haidar menohoknya dengan kalimat panjang di saat Harsa membawa pulang Rani dan Hangga ke rumah mereka.

"selama ini Haidar mengagumi Papa yang Haidar pikir begitu mencintai Mama, tapi ternyata Papa adalah alasan Mama meneteskan air matanya di setiap sujud malamnya, selama ini senyum di wajah Mama setiap menyambut kepulangan Papa adalah luka dalam bentuk lainnya. Kuburan Mama masih basah dan Papa sudah meresmikan pernikahan Papa dengan wanita lain."

"............... "

"Dimana nuranimu, Pa? Selama pernikahan kalian, Papa mengkhianati Mama. Dan sekarang dengan pongahnya Papa membawa mereka ke dalam rumah ini, rumah Mamaku, percayalah, Papa adalah orang tidak tahu diri."

"................ "

"Papa adalah orang paling tidak tahu malu, Papa mendapatkan semua hal ini dari Mama, kehormatan, kekayaan, kuasa, dan Papa menggunakan semua ini untuk menyenangkan selingkuhan Papa hingga menyakiti Mamaku."

“.................. “

“Silahkan ambil dan nikmati harta Mamaku dengan selingkuhan Anda, mulai sekarang saya tidak peduli. Saya anggap anda bukan siapa-siapa lagi mulai sekarang. Saya malu mempunyai Ayah seperti Anda.”

Sejak itulah Haidar menjauh dari keluarganya sendiri, dia tinggal satu atap dengan Ayah dan Ibu sambungnya tapi ada tembok besar yang dia bangun membatasi mereka.

Seharusnya Harsa senang sifat rakus dan serakahnya karena harta dan cintanya terpenuhi, dia bisa sepuasnya menikmati harta almarhum istrinya demi menyenangkan wanita yang di cintainya, namun nyatanya Harsa sama sekali tidak bahagia, hatinya begitu sakit melihat Haidar begitu acuh tidak memedulikan jika dia masih memiliki seorang Ayah, Haidar yang berhak atas semua milik Ida pun sama sekali tidak membuka suara saat semua harta yang di milikinya di gunakan Rani untuk berfoya-foya.

Kebencian dan diamnya Haidarlah yang merupakan hukuman terberat bagi Harsa, semua sikap Haidar menohoknya dan menjadikan Harsa merasa dia gagal bukan hanya menjadi manusia yang setia, suami, dan gagal menjadi seorang Ayah.

Harsa memang tidak mencintai Ida seperti dia mencintai Rani hingga menjadi buta, tapi Harsa menyayangi Haidar sama besarnya seperti dia menyayangi Hangga. Namun untuk Harsa, Haidar adalah putranya yang tidak bisa dia jangkau dan dia sentuh karena kesalahannya sendiri.

Bertahun-tahun Haidar menganggapnya tidak ada, sampai akhirnya putranya tersebut kembali ke rumah dengan wajah yang begitu bahagia membawa seorang wanita yang Harsa kenali sebagai korban kecelakaan Hangga.

Melihat senyum Haidar kembali muncul bahkan mendapati Putranya tersebut kembali memanggilnya Papa saat meminta restu untuk menikahi pujaan hatinya tersebut bagi Harsa adalah sebuah berkat.

Harsa tidak peduli hubungannya dengan Irawan merenggang karena rencana perjodohan di antara putra putri mereka, Haidar dan Yunita, gagal karena Haidar mempunyai pilihannya sendiri, yang terpenting bagi Harsa, Haidar kembali melihat keberadaannya, walaupun tidak bisa di pungkiri Harsa jika takdir begitu kejam dengan caranya menyatukan cinta Haidar dan menantunya, Adinda.

Benang merah kecelakaan akibat keteledoran Hanggalah yang membuat mereka berdua terikat, tapi juga membuat mereka nyaris terpisah. Harda sudah gagal menjadi seorang Ayah yang baik untuk Haidar, karena itu semenjak Haidar datang menemuinya meminta restu, Harsa berjanji pada dirinya sendiri untuk menebus semua dosa yang dia lakukan terhadap putranya.

Karena itulah tidak peduli betapa Rani marah kepadanya karena Haidar memilih Dinda untuk di nikahi, seorang yang menurut Rani bersalah karena tetap menuntut Hangga tidak menerima jalur damai yang di tawarkan Hangga, di bandingkan dengan Yunita yang bisa membuat RM Corporation semakin besar karena kerja sama dua keluarga, Harsa kini menemui menantunya tersebut bersama satu-satunya teman Haidar yang tahu betapa bobroknya keluarga Rukmana.

Harsa berjanji, dia memang gagal menjadi seorang suami dan Ayah untuk Haidar, tapi Harsa berjanji tidak akan gagal menjadi seorang Mertua.

Harsa tahu segala hal tentang keluarga Rukmana yang dia ceritakan kepada Dinda sama saja membuka keburukannya, tapi Harsa merasa perlu memberitahukan kepada menantunya ini agar wanita yang di pilih oleh Haidar tersebut tidak mengecewakan Haidar seperti yang Harsa lakukan.

"Karena itu Nak Dinda, Papa mohon cintai Haidar sebaik-baiknya, setelah kematian Mamanya, Haidar tidak pernah merasakan bahagia lagi. Mungkin Papa tidak tahu diri meminta hal ini kepadamu, tapi Papa rasa kamu adalah satu-satunya orang yang bisa membuat Haidar kembali bahagia."

"Tanpa perlu Papa minta Dinda akan berusaha membahagiakan Mas Haidar, Pa. Saya mencintainya, cinta yang membuat saya memutuskan mengabaikan semua masalah agar bisa bersama dengan Mas Haidar. Sebelum ini saya sudah tahu bagaimana hubungan Haidar dengan Om karena itu Om jangan menyerah ya untuk meminta maaf kepada Mas Haidar. "

Tanpa Harsa duga menantunya tersebut mengangguk pelan, mengiyakan apa yang di minta Harsa darinya, Harsa pernah melihat benar kecewa dan kesedihan di mata menantunya saat bertemu kali dengannya dan juga dengan istrinya, Mamanya Hangga, tapi sekarang menantunya begitu menghargainya sebagai Ayah dari Haidar.

Tanpa Harsa sadari air matanya menggenang, terharu sekaligus malu dengan putra dan menantunya yang menunjukkan betapa besar cinta mereka berdua hingga mampu mengalahkan sakit hati dan masalah yang menerpa mereka. Haidar tidak salah memilih wanita yang menjadi istrinya.

Kini Harsa lega, Haidar, Putranya, akhirnya menemukan bahagianya.

Empat Puluh Sembilan

"*Sabar, Om Haidar!*"

Suara kikik geli terdengar dari para wanita muda yang mengenakan kebaya seragam berwarna *baby pink,* sungguh tampaknya mereka sangat menikmati wajah *nervous* seorang Haidar yang tengah menunggu bidadari yang sudah di persuntingnya.

Tidak hentinya Haidar menggerutu dengan semua godaan yang dia dapatkan, bukannya bisa menikmati waktunya dengan istrinya, selalu ada saja tingkah teman dan istri mereka semenjak ijab qabul yang membuat Haidar tidak bisa menemui Dinda.

Dan kini setelah seharian Hinata dan Theo menghalanginya bertemu dengan Dinda, sekarang Haidar masih harus menunggu.

"Senyum Om, mukanya jangan di tekuk! Sayang udah ganteng, gagah, udah siap jalan di bawah Pedang Pora tapi wajahnya masih manyun terus."

Bukannya tersenyum seperti yang di minta Ibu Pinkys ini Haidar justru semakin merengut, "kalian nggak tahu kan rasanya nungguin, rese tahu nggak sih!" Sungutnya sebal, tapi kali ini melihat wajahnya yang marah dan sering kali membuat rekannya enggan berbeda dengan para Ibu Pinkys yang justru tertawa geli.

Terlebih Naura, wanita yang di kenali Haidar sebagai perempuan yang pertama menikah di antara gerombolan Ibu Pinkys yang menyiksanya ini, sungguh sekarang Haidar merasa begitu jengkel kenapa Evan menikah paling awal, semua itu pasti ide gila wanita berambut pendek tersebut.

Dari pekikan dan toyorannya yang heboh Haidar bisa memastikan jika dugaannya benar. "Ini sudah tradisi Angkatan suami kita, Om. Penyambutan juga pelepasan buat kalian berdua, jadi nikmati saja ya! Nggak usah ngeluh, toh beberapa menit lagi juga ketemu!" Seringai jahil terlihat di wajah Naura, perempuan yang dulunya merupakan model ini memang selalu gemas dengan wajah tegang para Leting suaminya, kejadian seperti ini mengingatkan Naura pada hari pernikahannya, semua hal yang mereka lakukan membuat rangkaian acara pernikahan tidak akan mudah di lupakan. "Wong berjuang ngedapetin saja sanggup, hampir di tinggal kabur waktu mau sidang BP4R juga kuat, nungguin kayak gini udah kayak cacing kepanasan. Percaya deh, ntar makin makin lengket jadinya!"

Haidar benar-benar tidak habis pikir dengan ulah semua wanita ini, sementara Evan yang di minta Haidar untuk memimpin acara pedang poranya hanya bisa terkekeh geli mendapati Haidar tidak ubahnya seperti anak laki-lakinya maupun Kenan keponakan Dinda yang tidak di turuti permintaannya.

Wajah frustasi Haidar di sertai umpatannya menghibur mereka semua, dan Evan sama sekali tidak ingin menahan keusilan Istrinya maupun istri rekannya yang lain, sampai akhirnya pintu tempat Dinda menyiapkan diri untuk Upacara pernikahan mereka terbuka secara perlahan, membuat keriuhan yang sempat terjadi mendadak menjadi hening.

Haidar yang menghentakkan kakinya karena kesal mendadak membeku di tempat melihat seorang yang di tunggunya sedari tadi perlahan muncul di antara pintu yang terbuka, seraut wajah cantik yang berhasil merebut

perhatiannya di kala pertemuan pertama kini semakin sempurna dengan polesan *makeup* yang tidak berlebihan. Kedua pipi yang seringkali merona karena kerecehan seorang Haidar kini tampak semakin merah, membuat kesan malu-malu seorang gadis perawan di diri Dinda semakin menggemaskan, dan di saat mata indah seperti kucing tersebut menatap Haidar lengkap dengan senyumannya, lutut Haidar terasa lemas seketika.

Perlahan Haidar menyentuh dadanya, rasanya degupan yang Haidar rasakan bisa membuat jantungnya lepas dari tempat, melihat bagaimana kecantikan dari wanita yang di cintainya tersebut Haidar merasa ungkapan malaikat tanpa sayap benar ada di diri Adinda Kusuma atau yang mulai sekarang akan di panggil Adinda Haidar Rukmana.

Cantik, penyayang, baik hati, dan pemaaf. Adinda adalah gambaran sempurna layaknya Ira Rahmani untuk Haidar, sosok Ibunya yang sudah tiada Haidar kembali dapatkan di diri wanita yang kini begitu mengagumkan dalam balutan kebaya warna putih mutiara yang serasi dengan seragam yang di kenakan Haidar.

Dinda memang cantik, tapi malam ini Dinda benar-benar seperti Bintang yang bersinar terang, dia lebih dari pada ratu sehari. Dinda adalah bintang untuk Kenan dan sekarang juga menjadi poros dunia seorang Haidar.

Tidak bisa Haidar lukiskan dengan kata-kata betapa dia mencintai wanita yang kini berjalan menuju ke arahnya.

Tangan mungil berjemari lentik tersebut terulur, cincin indah dengan simbol *infinity* yang pernah di pilih Dinda kini tersemat di jemari manis tangan kanannya, menunjukkan jika seorang Adinda kini terikat pada Haidar. Hanya dengan

melihat cincin pernikahan yang tersemat di jemari Dinda membuat hati Haidar terasa membuncah karena bahagia.

Tuhan, kebaikan apa yang pernah Haidar perbuat di masa lalu sampai Dia begitu bermurah hati mengirimkan jodoh sesempurna Dinda untuknya, batin Haidar dengan senyuman yang tidak lepas dari bibirnya saat dia menyambut tangan tersebut ke dalam genggamannya.

"Cie.... Ciee... Om Haidar, akhirnya ketemu juga sama pujaan hatinya!"

"Cie yang di tungguin dari tadi."

"Gimana nih Om Haidar? Jantung aman kan, Om?"

"Gandeng, Om! Gandeng! Jangan di lepasin lagi."

"Ceilaaaah, Om Haidar. Lihatinnya B aja, Om. Khawatir saya matanya copot."

Merasakan hangat tangan Dinda dalam genggamannya mendadak Haidar merasa tidak rela harus membagi kesempurnaan istrinya tersebut kepada orang lain, bahkan godaan dari mereka yang menyoraki tingkah memalukan Haidar yang menatap istrinya terang-terangan dengan pandangan penuh pemujaan tidak di acuhkan oleh Haidar.

Haidar merasa jika seluruh perhatiannya kini tersita pada mahluk indah yang kini menyandang status sebagai istrinya ini. Hanya Dinda yang ada di pandangan matanya tanpa ada orang lain lagi.

Jika waktu bisa di hentikan, Haidar ingin waktu berhenti sekarang juga, agar Haidar bisa sepuasnya menatap Dinda tanpa harus berbagi dengan orang lain, untuk orang yang Haidar cintai, Haidar bisa menjadi seorang yang egois.

Tidak jauh berbeda dengan Haidar yang terpaku saat melihatnya, Dinda pun merasakan hal yang sama, nafas Dinda nyaris tercekat saat sosok Haidar dalam seragam

kebanggaannya menyambutnya dengan tatapan mata yang begitu lekat, tidak pernah Dinda bayangkan jika pada akhirnya dia akan menjadi seorang Ibu Bhayangkari untuk pria yang pernah menilangnya.

Dinda sebenarnya ingin menangis haru, bahagia karena kebahagiaan yang kini dia rasakan begitu sempurna, tapi suara sorakan penuh godaan yang berasal dari semua yang ada di sekelilingnya membuat Dinda menyingkirkan untuk sekejap air mata tersebut dan turut tertawa bersama mereka.

Genggaman tangan Haidar di tangan Dinda menguat, dan saat melihat Kenan yang sedang di gendong oleh Ares menunggu mereka di ujung lorong tempat mereka akan melaksanakan upacara pedang pora pada pernikahan mereka, senyum Haidar dan Dinda mengembang.

Haidar mengecup punggung tangan Dinda perlahan, menunjukkan betapa dia mencintai istrinya ini, satu perbuatan manis yang membuat Dinda tersipu, dan semua orang yang melihatnya kesengsem.

Hidup Haidar kini kembali terasa lengkap. Benang merah yang sebelumnya Haidar kira akan melukai mereka kini merekat dan menyatukan. Hidup Haidar kini terasa sempurna dengan Dinda dan Kenan yang melengkapi pria kesepian sepertinya.

“Selamat datang di duniaku, Nyonya Adinda Haidar Rukmana. Selamat datang Ibu Bhayangkariku.”

Lima Puluh

16 tahun kemudian.

Harum wangi *vanilla*, kopi, dan berbagai *essence* menyeruak dengan kuat, membuat siapapun yang melewati rumah *type* minimalis di tengah komplek salah satu kota besar ini langsung menoleh karena tergiur wanginya.

Dengan cekatan tubuh mungil tersebut bergerak lincah, mulai dari mengayak tepung, mengaduknya, hingga memanggang dan mendandani setiap *macaroon* polos tersebut menjadi sebuah *macaroon* dengan tampilan menggiurkan.

Usianya sudah menginjak 37 tahun, bahkan memiliki dua orang anak remaja yang tingginya melebihi dirinya, tapi wanita yang kini tersenyum puas saat mengeluarkan cake dari ovennya tersebut tampak sama sekali tidak menua. Dia masih terlihat begitu cantik dan menggemaskan, bahkan lebih terlihat seperti seorang Kakak untuk kedua anaknya. Tidak jarang banyak yang mengira jika wanita tersebut masih berusia awal 20an, sungguh awet muda seorang Adinda Kusuma atau lebih sering di kenal sebagai Nyonya Haidar Rukmana ini merupakan bukti jika Suaminya berhasil membuatnya Bahagia.

Seperti sekarang, 16 tahun sudah berlalu semenjak Dinda dan Haidar mengikat cinta mereka dalam pernikahan, suka duka pun sudah mereka lewati dengan banyak tangis dan tawa yang mengiringi, tapi semua hal yang terjadi seperti sebuah bumbu dalam kehidupan pernikahan mereka agar tidak monoton, karena pada akhirnya apapun masalah

yang menghampiri mereka, masalah itu hanya akan menjadi ujian yang semakin merekatkan.

Tidak ada yang berubah di diri mereka masing-masing, seorang Haidar yang semakin matang usianya, yang menginjak 42 tahun pun masih seorang Haidar yang tegas di kantor saat bertugas, dan receh saat bersama Dinda.

Entah mengapa bagi Haidar melihat istrinya cemberut karena merajuk dan tertawa karena kerecehannya adalah hal yang menyenangkan, tidak perlu Haidar ulang beribu kali, bahagia Dinda adalah kebahagiaan untuknya, karena itu Haidar selalu memastikan senyuman selalu ada di bibir wanita yang menemaninya kemana pun dia Berdinas.

Seperti sore hari ini, dengan berjingkat pelan Haidar menghampiri istrinya, berniat untuk mengejutkan Dinda, jika sudah di dapur dan berkutat dengan tepung dan juga teman-temannya maka si mungil Dinda akan lupa dunia.

"Tuhkan, Mama ketahuan selingkuh sama tepung-tepungan lagi!" Kejut Haidar sembari membawa Dinda ke dalam pelukannya, tubuh mungil yang di peluknya dari belakang ini terasa berjengit, seperti yang di duga Haidar, Dinda tidak sadar dengan kehadirannya, bisa Haidar perkirakan lagi jika sebentar lagi omelan akan keluar dari bibir mungil tersebut.

"Ya Tuhan, Pa! Bisa nggak sih sehari saja nggak bikin Mama jantungan, kebiasaan suka nongol tiba-tiba kayak Jelangkung."

Dan benar seperti yang Haidar perkirakan, wanita cantik ini mengamuk, memukulinya dengan spatula ke semua bagian tubuh yang bisa di jangkaunya. Jika sudah di rumah, wibawa seorang Haidar sebagai seorang Kasat lantas hilang

tidak berbekas di bawah kuasa sang Jendral Tertinggi di dalam rumah.

Jika ada anggota Haidar yang melihat betapa konyol Sang Komandan, mungkin mereka akan menertawakan sampai ngompol.

"Ampun, Ma! Ampun! Ya kali Ma, Papa seganteng ini di samain sama Jelangkung, yang Jelangkung tuh si Ares tuh, bukan Papa!"

Melihat Haidar yang meraung-raung seperti orang di siksa membuat Dinda menurunkan spatulanya, walau masih merengut tapi kekesalannya karena di kejutkan oleh Haidar sudah berkurang.

Setengah kesal Dinda hendak memberikan *macaroon* yang di buatnya kepada Haidar, tapi saat Haidar sudah terlanjur membuka bibirnya hendak menerima suapan dari Dinda, Dinda seketika berubah pikiran, dia justru memakan *macaroon* itu sendiri dan menatap Haidar dengan sengit. Jika ada yang berani mempermainkan seorang Haidar Rukmana, itu hanyalah istrinya sendiri dan kedua putranya.

"Makanya jangan ngagetin, untung nggak ada riwayat penyakit jantung. Kamu mau jadi Duda cepet Pa kalau Mama mati duluan?" Mendadak Dinda memicing menatap Haidar saat satu pemikiran melintas di kepala cantiknya, dan melihat tatapan khas Sang Nyonya Rumah Rukmana ini, Haidar tahu jika ada sesuatu yang buruk akan terjadi kepadanya.

Merasa masih sayang nyawanya, masih ingin melihat Kenan meneruskan kariernya di Militer dan masih ingin melihat Starla, putrinya, menikah dengan seorang yang Haidar rasa pantas untuk menggantikan posisinya dalam menjaga Starla.

Tidak, Haidar masih ingin selamat dari amukan istri tercintanya, karena itu sebelum Dinda mengeluarkan segala unek-unek di kepala cantiknya, dengan cepat Haidar membungkam bibir merona seperti cheri yang tengah mengunyah macaroon tersebut, banyak tahun sudah berlalu, tapi rasa manis dari bibir yang seringkali mengomeli Haidar tersebut masih sama.

Niat Haidar hanya ingin menghentikan omelan Dinda, sayangnya saat Dinda mengalungkan lengannya pada leher Haidar untuk memperdalam ciuman mereka, Haidar merasa sayang jika harus kehilangan rasa manis bercampur harumnya macaroon di bibir semerah cheri tersebut.

Rasa bahagia di rasakan Haidar, setiap detik yang di laluinya bersama Dinda terasa begitu berharga, keintiman seperti ini hanyalah bonus dari banyaknya suka dan duka yang sudah mereka lalui.

Segala keributan dan perdebatan yang sempat membuat Dinda jengkel dan juga punggung Haidar memerah karena spatula terlupakan begitu saja. Di dapur kesayangan sang Istri, keduanya saling berbagi kasih hingga lupa dengan sekelilingnya.

Bagi Haidar, setelah kehadiran Starla, dan Kenan yang beranjak dewasa, waktu berdua seperti sekarang adalah hal yang langka bisa di dapatkan Haidar, apalagi dengan tugasnya sebagai Kasat lantas yang semakin menyita waktunya, tentu saja diam-diam Haidar mengulum senyum penuh rasa senang mendapati istrinya menyambutnya seperti sekarang.

"Mama!!!"

"Papa!!!"

*"Sh*t, sialan kalian."*

Keduanya larut dalam permainan cinta mereka hingga mereka tidak sadar jika tiga orang masuk ke dalam rumah, sampai akhirnya suara umpatan dan pekikan terkejut membuat Dinda mendorong Haidar tanpa ampun.

Wajah Dinda semerah kepiting rebus, malu sendiri mendapati Kenan, yang mengenakan seragam putih Abu-Abu sembari menenteng sepatunya, menutup matanya sendiri, bersama dengan Ares yang kini menutup mata Starla dengan tangannya. Tampak geraman kesal di wajah Ares yang sekarang menutup kedua mata Starla dengan telapak tangannya.

"Kalian ini ya, udah tua kalau mesra-mesraan nggak pernah tahu tempat!" Rutuknya penuh emosi, tidak terhitung bagi Ares berapa kali dia memergoki seniornya ini tengah iya-iya dengan istrinya, untuk seorang yang lebih banyak bergelut dengan tugas di bandingkan dengan bersenang-senang, apa yang di lihat Ares sangat menyebalkan.

"Dah, dah!! Kalian nggak lihat apa-apa!" Tidak ingin semakin kehilangan muka di hadapan kedua putranya Dinda dengan cepat menggiring Kenan dan Starla keluar dari dapur walau masih bisa di dengar oleh Haidar dan Ares suara Starla yang protes.

"Pokoknya Starla nggak mau punya adik lagi, *No way,* Ma!"

Berbeda dengan Dinda yang kehilangan muka, Haidar justru terkekeh geli melihat Ares, Dewa Perang dalam Detasemen Elite Prajurit Bayangan ini, bersungut-sungut karena kesal. Bagi Haidar melihat juniornya yang masih melajang tersebut tersiksa adalah kenikmatan tersendiri.

“Kenapa muka lo? Kayak nggak pernah nyium cewek aja! Kalau pengen yang halal bebas di mana saja, nikah Res!”

Ares melemparkan apapun yang bisa di raihnya kepada Haidar, seniornya tersebut memang paling rajin menasehatinya tentang pernikahan, dasar mentang-mentang dia udah nikah, udah komplit hidupnya punya dua anak yang bahkan sudah beranjak remaja.

Sudut hati Ares tercubit, bohong jika dia bilang dia tidak menginginkan kehidupan bahagia yang normal seperti Haidar dan Dinda, tapi bagaimana lagi, Ares sudah membuat pilihan. Dan menjadi saksi betapa seniornya ini menepati janjinya membahagiakan seorang Adinda, istrinya, Ares turut merasakan kebahagiaan tersebut.

“Lo bahagia, Dar?”

Ares sudah tahu jawabannya, dari cara Haidar menatap istri dan kedua anak mereka penuh pemujaan menjelaskan semua perasaan yang di rasakan Seniornya tersebut.

“Bahagiaku untuk Dinda. Dia bahagia maka aku juga akan bahagia.”